

 PLAYFULL
Kiss



Playfull Kiss
Penulis : Nev Nov

14 x 20 cm
454 halaman

I S B N : 978-623-6947-69-2

Editor : Tim Editor Karos
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

KATA PENGANTAR

Terima kasih untuk dukungan keluarga, sahabat, dan pembaca baik dari Wattpad maupun Nev Nov Stories Grup dan Ular Merit

Kisah Playfull Kiss ditulis untuk membuat kalian tersenyum penuh cinta.

DAFTAR ISI

Bab 1	5
Bab 2	18
Bab 3	30
Bab 4	44
Bab 5	56
Bab 6	66
Bab 7	77
Bab 8	88
Bab 9	99
Bab 10	118
Bab 11	139
Bab 12	160
Bab 13	178
Bab 14	197
Bab 15	216
Bab 16	234
Bab 17	251
Bab 18	269
Bab 19	286
Bab 20	305
Bab 21	319
Bab 22	333
Bab 23	347
Bab 24	361
Epilog	380
Side Story 1	394
Side Story 2	408
Side Story 3	421
Side Story 4	440



Bab 1

IBARAT API yang mampu menghanguskan dalam satu kali sambaran, itulah ganasnya tatapan Gala yang diarahkan pada perempuan di hadapannya. Ia menaikkan sebelah kaki, mengetuk jemarinya yang tersemat cincin Cartier putih.

Malam ini, ia sengaja datang ke kafe demi memenuhi permintaan; melakukan pertemuan dengan seorang perempuan yang dikenal lewat aplikasi *dating*. Jika bukan karena anaknya, ia tidak akan berada di sini. Membuang-buang waktunya yang berharga ratusan juta, hanya demi melihat seorang perempuan dengan riasan wajah yang sangat tebal.

Perempuan itu, terlihat sangat gelisah. Berkali-kali mengganti posisi kaki dan seringkali menunduk untuk menghindari pandangannya. Dilihat sekilas, sikapnya seperti seorang perawan suci yang sedang ketakutan berhadapan dengan serigala buas. Dalam

hal ini, dirinyalah sang serigala.

Namun, sayangnya perempuan di hadapannya belum tentu suci, apalagi perawan, jika dilihat dari cara berpakaian dan umur yang terbias dari wajah berbedak tebal.

Penampilan wanita itu lumayan menggelikan, dengangaun hitam ketat di atas lutut, memamerkan betis putih dan kaki jenjangnya yang dibalut sepatu merah. Gala menahan geram, merasa kalau wanita itu benar-benar berniat menjebak.

“Jadi, kamu sengaja daftar aplikasi kencan untuk menipu para laki-laki muda?”

Ucapan Gala membuat perempuan di depannya mendongak. Bibir perempuan yang dipulas lisptik merah itu ternganga, lalu ditutup kembali dengan kepala menggeleng lemah.

“Saya bahkan tidak tahu—”

“Berapa lama kamu bermain-main dengan laki-laki muda begini?” Gala memotong ucapan perempuan itu tanpa sopan santun. Berdecak kesal dan menggaruk ujung matanya yang gatal. “Seorang perempuan baik-baik tidak akan menyodorkan diri pada laki-laki yang tak dikenalnya. Harusnya, kalau kamu mau menikah, kamu bisa bekerja dan memperbaiki penampilan. Itu lebih masuk akal daripada ikut aplikasi dan sengaja bermain-main dengan laki-laki muda. Tidak tahu diri!”

Syera yang sedari tadi diam, berusaha

menahan diri untuk tidak emosi. Ia sengaja datang ke pertemuan ini berharap bisa memberikan pengertian pada laki-laki di depannya tentang apa yang sebenarnya terjadi—kalau semua *chat* mesra di aplikasi bukan dirinya yang menulis. Ia hanya korban dan laki-laki arogan di depannya ini seenak jidat menghakiminya.

Ia berdeham, lalu kembali berucap, “Begini, Tuan. Saya datang kemari untuk menjelaskan kalau sosok di aplikasi itu bukan—”

“Bukan apa?” potong Gala dingin. “Bukan keinginanmu? Jangan katakan kamu termakan rayuan anak kecil. Harusnya kamu sadar diri, perempuan seumurmu tidak pantas bermain-main dengan anak SMU.”

“Sama kalau begitu, saya juga—”

“Juga apa? Juga suka?”

Syera mengepalkan tangan di atas pangkuan. Matanya menatap laki-laki arogan yang bersikap seakan-akan seluruh dunia berada di bawah kakinya. Ia memang bukan orang kaya, tetapi ia mengenali arloji dan cincin yang tersemat di jari laki-laki itu bukanlah barang murahan.

Apakah karena simbol kekayaan yang terlihat jelas dari setiap sentimeter tubuhnya, berarti dia punya hak untuk menghina orang lain?

Seorang pelayan datang mengantarkan minuman dan cemilan yang sekilas terlihat adalah

wafel. Syera yang merasa tidak memesan apa pun mendiamkan saja minuman di hadapannya. Sementara, laki-laki itu meraih gelas berisi kopi dan meminumnya.

“Kenapa nggak minum? Takut disuruh bayar? Jangan takut, gratis dari aku.”

Menghela napas panjang, Syera menahan diri untuk tidak meraih garpu dan pisau wafel di hadapannya. Menuruti kata hati, ingin rasanya ia meloncat dan menusuk paha laki-laki itu dengan garpu, demi merontokkan penghinaan-penghinaan yang keluar dari mulutnya. Detik itu juga, ia merasa ngeri dengan pikiran jahatnya. Berusaha menepisnya jauh-jauh, Syera berpikir lebih baik bersikap sama dinginnya dengan Gala daripada terjadi pertumpahan darah di kafe ini.

“Siapa namamu? Syera Putri?” Pertanyaan Gala diberi anggukan kecil oleh Syera.

“Oke, Syera. Kita jujur-jujuran sekarang.” Gala meletakkan gelas kopinya dan menatap Syera tajam. “Kamu harus sadar diri kalau terlalu tua untuk anakku. Asal kamu tahu, anakku masih 18 tahun. Bisa-bisanya kamu merayunya di aplikasi? Dan meminta bertemu?”

“Bukan begitu!” Suara Syera meninggi. “Saya juga korban!”

“Oh, kamu menganggap anakku memperdayamu? Yang benar saja! Dari penampilan

dan usia jelas-jelas terlihat siapa yang memperdayai siapa!”

“Tuan, perlu saya jelaskan sekali lagi. Begini—”

Lagi-lagi ucapan Syera terputus karena Gala bangkit dari kursi, menatap tajam ke arahnya lalu mendengkus kasar. “Tidak perlu banyak kata denganmu. Aku ingatkan sekali lagi, jangan lagi coba hubungi anakku. Keluar dari aplikasi sialan itu! Ini bukan ancaman, tapi perintah!”

Selesai berucap ketus, Gala membalikkan tubuh dan meninggalkan Syera yang terperangah, masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi padanya. Ia dipaksa datang untuk kencan buta, menemui laki-laki yang tidak dikenal. Sebuah kencan yang berawal dari kesalahpahaman yang akhirnya menyisakan rasa hina untuknya.

Menghela napas panjang, Syera bangkit dari sofa setelah sosok Gala tak lagi terlihat.

Ia melangkah tertatih-tatih menyusuri lantai kafe menuju pintu keluar. Kakinya terasa perih karena sepatu hak tinggi yang dipakai terasa mencengkeram kuat buku-buku jarinya. Ia tidak terlalu menyukai sepatu tinggi karena membuatnya tidak leluasa berjalan. Tumit dan kelingkingnya perih, seakan-akan berteriak agar ia membuka sepatu dan membiarkan mereka bebas. Mana mungkin dilakukan sekarang, saat ia sedang berada di keramaian.

Di dekat pintu, langkahnya terhenti. Gala berdiri dengan ponsel di tangan, terlihat berbicara serius, sementara mobil mewah putih mengilat terparkir di depannya berikot seorang sopir berseragam di balik kemudi.

Tidak ingin bersinggungan kembali dengan laki-laki itu, Syera melangkah ke samping. Nahas, serombongan orang datang dan membuat langkahnya tersudut ke tempat Gala berdiri. Ia menahan napas, berdoa agar tubuhnya tidak menyentuh tubuh Gala. Lagi-lagi nasib sial menghampiri saat beberapa anak kecil berlarian masuk dan salah seorang dari mereka menubruknya.

Syera merasa tubuhnya oleng. Ia memejamkan mata dan bersiap tersungkur, tetapi sebuah lengan kokoh menahannya. Ia merasakan sesuatu yang lembut menyentuh bibirnya. Saat membuka mata, wajah Gala berada persis di hadapannya dengan bibir saling bersentuhan. Ia mengerjap, belum sepenuhnya paham apa yang terjadi saat Gala mengangkat wajahnya perlahan lalu berucap pelan.

“Bilang saja kalau kamu ingin dicium. Jangan berpura-pura jatuh.”

Syera menggeliat dengan wajah merah padam. Jantungnya berdetak tak karuan. Rasa malu dan jengah melingkupinya. Saat pelukan Gala dari tubuhnya terlepas, tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia melangkah pergi. Tidak memedulikan kakinya yang berdenyut perih. Mengabaikan fakta

kalau seharusnya ia memanggil taksi dari halaman kafe dan bukan susah payah tertatih-tatih ke jalan.

Yang ada di otaknya sekarang adalah menjauh dari Gala dan arogansi laki-laki itu. Ia meraba bibirnya dan memaki dalam hati, kalau ciuman pertamanya justru dilakukan dengan orang asing.

Gala memasuki mobil dan duduk di jok belakang. Saat kendaraannya melewati wanita bergaun hitam yang melangkah dengan wajah meringis, ia berdecak dalam hati. Gala tidak habis pikir dengan wanita dewasa yang berani berpura-pura demi menipu laki-laki muda.

Untunglah, ia datang ke kencan buta kali ini. Meski pada awalnya terpaksa, tetapi kini mau tidak mau dirinya bersyukur anaknya bisa lepas dari wanita menjengkelkan itu.



Pukul 6.30 pagi, halaman parkir sekolah dipenuhi jajaran mobil mewah dari berbagai merek dan warna. Beberapa murid terlihat tergesa-gesa turun dari kendaraan mereka dan bergegas masuk.

Adajugayangsengajasantai-santai,bergerombol di dekat kendaraan dengan tangan memegang rokok yang menyala. Mereka mengisapnya secara sembunyi-sembunyi, jauh dari pantauan kamera CCTV ataupun mata para pengawas.

Sosok paling menonjol dari gerombolan itu,

seorang pemuda bertubuh tinggi dengan wajah oval yang tampan luar biasa. Pemuda itu terus-menerus menatap ke arah gerbang, hingga sebuah sedan *pink* memasuki halaman dan parkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

Suitan menggoda terdengar saat empat gadis keluar dari dalam mobil dan merapikan penampilan mereka. Yang keluar belakangan adalah seorang gadis tinggi dan langsing dengan rambut panjang tergerai hingga nyaris menutupi punggung.

Seragam sekolah mereka berupa rok pendek kotak-kotak merah, dengan atasan putih untuk para murid perempuan dan celana panjang motif yang sama untuk murid laki-laki.

“Gila, Quenara makin hari makin cantik aja. Kalau bukan gebetan lo, udah gue deketin dia,” ucap pemuda dengan rokok di tangan pada temannya yang tinggi tampan. Pandangan mereka tertuju pada empat gadis yang sekarang bertukar tawa di dekat mobil.

“Sadar diri lo! Kaya aja nggak cukup buat gebet Quenara. Harus femes. Dan siapa yang nggak kenal Delano, pebasket andalan sekolah? Sadar diri!”

Sorakan terdengar setelah ucapan dari seorang pemuda bertubuh tambun. Delano yang mendengar candaan temannya, mengembangkan senyum di mulut dan tidak bisa menutupi rasa bangganya. Siapa pun tahu, di sekolah ini Quenara adalah idola dan mimpi setiap cowok.

“Kalau urusan tajir melintir, Jeny lebih dari Quenara. Anak konglomerat di kota ini. Sayangnya, kurang cakep,” ucap Delano sambil menggerakkan dagu ke arah gadis berambut ikal kecokelatan. “Bukan tipe gue, sih.”

“Dadanya nggak semontok Quenara.”

“Kurang seksi juga. Quenara tetap paling unggul.”

Pujian teman-temannya membuat Delano tersenyum kecil. Ia mematikan rokok, memberikan puntung pada teman di belakangnya, lalu melangkah mendekati para gadis di samping sedan *pink*. Ia berdeham lalu menyapa riang.

“*Hello, ladies!* Kalian terlihat cantik hari ini.”

Empat sekawan itu serempak menoleh dan membalas dengan lambaian tangan. Delano mendekati Quenara dan merangkul bahu gadis itu.

“Cewek gue makin lama makin cantik, apa rahasianya?” bisik Delano usil.

Quenara bergidik, menepis mulut Delano dari telinganya. “Udah, ah, jangan gombal. Ayo, masuk!”

Sementara Delano tertawa, tiga gadis lainnya berdeham keras.

“Hei, kalian jangan pamer kemesraan terus. Bosan!” Jeny menyela sambil menepuk pundak Delano.

“Oh, biar kalian iri!” jawab Delano sambil tertawa.

Quenara meringis kecil dengan pandangan meminta maaf pada teman-temannya yang melangkah di belakangnya. Dengan Delano merangkul pundaknya, mustahil untuknya berjalan bersama mereka. Tidak ingin menjadi pusat perhatian dan tatapan para murid yang lain, Quenara menggeliat berusaha melepaskan diri dari rangkulan sang kekasih. Namun, rangkulan Delano sangat kuat di bahunya dan membuatnya sebal.

Saat mereka hendak melintasi halaman, raungan motor menghentikan langkah mereka. Tak lama, sebuah motor hitam besar melaju kencang di hadapan mereka dan menghilang di parkir belakang yang memang khusus untuk kendaraan roda dua. Quenara menatap tikungan di mana motor itu menghilang dan mendengar gerutuan dari teman-temannya.

“Ettan si Bad Boy. Ganteng, sih, sayangnya kere. Coba dia punya mobil minimal BMW, gue mau, deh, deketin dia” ucap Jeny dengan nada mencela.

“Hei, kere aja dia banyak yang naksir. Gimana kalau kaya?” Gadis dengan rambut pirang madu menimpali.

Jeny tertawa lirih, mengibaskan rambutnya ke belakang. “*Sorry*, nggak level buat gue. Cinta dan muka cakep nggak bisa bikin gue bahagia.”

“Tapi, motor dia itu lumayan mahal, lo.” Ema ikut nimbrung.

“Tetap saja motor, gue lebih suka mobil.” Jeny menjawab ketus.

“Iya, iyaaa, Nona Kaya,” ucap Quenara sambil tersenyum. Ia berhasil melepaskan diri dari rangkulan Delano dan kini meraih lengan Jeny, bersama-sama menaiki undakan menuju ruang kelas. “Lagian, ngapain juga kita ngomongin si Bad Boy itu?”

“Bad Boy itu cuma layak dikagumi, bukan buat dipacarin. Mereka nggak bisa bantu beliin kalian sepatu LV atau tas Dior yang lucu,” ucap Jeny yang diberi anggukan teman-temannya.

Quenara meringis dalam hati tiap kali teman-temannya bicara soal barang *branded*, karena satu-satunya barang mewah miliknya adalah tas Balenciaga yang ia dapatkan gratis dari sang kakak.

“Sudah, kalian berempat hanya cocok jadi cewek gue. Gimana? Mau pacaran sama gue? Janji, gue bisa adil.” Delano menawarkan sambil bercanda dan ia tertawa saat empat gadis di sampingnya mencibir. “LV atau Dior, kecil buat gue.”

Mereka berlima melangkah beriringan bagaikan foto model dalam majalah sekolah. Dengan teman-teman Delano mengiringi tak jauh dari mereka. Banyak mata tertuju pada lima sekawan itu, karena selain cantik dan tampan, mereka semua adalah murid terkenal.

Siapa yang tidak kenal Delano, pebasket

andalan sekolah? Atau grup 4CC yang terdiri atas Quenara, Jeny, Kaitlin, dan Ema? Mereka terkenal dengan kecantikannya yang membuat para murid laki-laki mabuk kepayang.

“Jangan lupa, selesai istirahat siang ke lapangan. Lihat gue latihan.” Delano berucap lirih pada Quenara, saat mereka hendak berpisah di sudut jalan.

“Oke, kalau gue nggak lagi sibuk,” jawab Quenara sambil mengangkat bahu.

“Ayolah, Quen. Tega amat sampe bikin gue mohon-mohon.”

Ucapan Delano disertai dengan tampang sedih yang sengaja dibuat-buat, membuat Quenara tertawa. Akhirnya ia mengangguk dan menatap Delano yang melangkah ke arah lain. Meski sama-sama kelas XII, tetapi mereka berbeda kelas.

Quenara melanjutkan langkahnya bersama teman-teman yang lain. Mereka menyusuri koridor dengan anggun, mengabaikan berpuluh-puluh pasang mata yang mengikuti langkah mereka. Senyum menghilang dari bibir Quenara saat matanya berserobok dengan Ettan yang melangkah ke arah yang sama. Ia melengos, berpura-pura tidak peduli.

Ada sesuatu dalam diri Ettan yang membuatnya terusik. Mungkin karena rambut gondrong atau anting kecil yang tersemat di telinga kiri. Ia tidak

tahu. Bisa jadi karena tatapan Ettan seperti elang yang hendak memangsa anak ayam.

“Kenapa ada tangga di sini?” tanya Quenara heran saat ada tangga menghalangi langkah mereka.

“Duuh, mereka kayaknya lagi bersih-bersih, tapi ceroboh banget tukangnya,” sahut Jeny sengit. Dua teman lainnya mengangguk sependapat.

“Begini jadi ngehalangin jalan,” gumam Quenara, menatap tangga besi yang berdiri di depannya dengan jengkel.

Tak lama, seorang laki-laki berseragam biru datang menghampiri. Laki-laki itu menggumamkan permintaan maaf dan melipat tangga, lalu berniat memanggulnya. Namun entah apa yang terjadi, mendadak tubuhnya oleng dan tangga itu terjatuh.

Quenara ternganga, tidak sempat berkelit saat tangga ambruk ke arahnya. Terdengar teriakan dan yang ia lakukan hanya memejamkan mata, pasrah dengan apa yang akan terjadi. Hingga ia merasa tubuhnya direnggut, diimpit ke dinding, dan sebuah lengan kokoh melingkupinya. Sesuatu yang dingin menekan bibirnya. Ia membuka mata, menatap langsung mata Ettan yang tajam dengan bibir mereka saling bersentuhan.

Sunyi, senyap, dan seakan-akan dunia berhenti berputar dengan Quenara berada dalam pelukan Ettan.



Bab 2

SYERA MEMATUT dirinya di depan cermin. Menilai penampilannya dalam balutan blazer warna salem yang menutupi kamsisol putih, dipadu dengan celana katun warna senada. Ia mengikat rambut dan memakai kaca mata. Untuk wajah, ia mengoleskan *cc cream*, bedak, dan sedikit pemerah pipi. Lipstik pun sengaja tidak memakai warna terang. Merasa puas dengan penampilannya, ia bersiap pergi.

“Ya ampun, Kakak. Tiap hari pakai celana beginian, nggak modis amat, sih?”

Dari belakang terdengar suara memprotes. Ia menoleh dan menatap tajam adiknya. “Kenapa memangnya? Ini adalah jenis pakaian profesional.”

Gadis berseragam di dekat pintu mengangguk.

“Yeah, profesional sekaligus membosankan. Mana blazernya berukuran satu nomor lebih besar dari yang seharusnya, kan?”

“Kenapa, sih?” Syera bertanya pada adiknya yang kini mendekat. Quenara dalam balutan seragam sekolah dan rambut panjang yang dibiarkan tergerai, memang terlihat menawan. Dibandingkan dirinya, memang sang adik lebih paham bagaimana berpenampilan.

“Kak, tubuhmu seksi,” ucap Quenara tidak sabar, meraba pinggang sang kakak. “Pinggang kecil, pinggul indah, tapi Kakak sembunyikan dengan pakaianmu yang ... kedodoran!”

Syera menepiskan tangan adiknya.

“Ah, biar saja. Yang penting aku kerja dan menghasilkan uang. Mana penting penampilan!”

“Tuh, begitu, tuh, yang bikin Kakak nggak dapat pacar!”

Ucapan adiknya membuat langkah Syera terhenti. Ia berbalik dan menyipit ke arah adiknya.

“Aku lupa mau ngomong sama kamu. Bagaimana kamu kenal akrab sama laki-laki tua itu?”

Quenara memiringkan wajahnya bingung.

“Laki-laki tua yang mana?”

“Jangan belagak nggak tahu! Laki-laki tua yang kamu cari di aplikasi Madam Rose itu! Laki-laki tua dan kaya yang memaki dan menghinaku.” Saat melihat wajah adiknya yang kebingungan, Syera menggelengkan kepala. “Ah, ya, aku belum cerita gimana hasilnya kencan Minggu lalu, bukan? *Bad, very bad!*”

“Kok aneh, sih? Padahal kalau kami *chatting*, semua lancar.”

“Itu sama kamu, bukan aku!”

“Tapi, kan, profilnya pakai datamu, Kak.”

“Itu dia! Kamu masuk aplikasi pakai dataku, terus berkirim pesan dengan laki-laki tua yang arogan. Ingat, ya! Dilarang masuk aplikasi itu lagi!”

Ucapan kakaknya makin membuat Quenara bingung. Ia mengernyit, berusaha mengingat-ingat ribuan pesan yang sudah ia kirim untuk laki-laki bernama Gala. Menggunakan data sang kakak, ia masuk ke aplikasi perjodohan Madam Rose. Bertemu satu teman yang klik dan akhirnya setuju untuk bertemu.

“Padahal, kayaknya dia baik,” gumam Quenara bingung.

Syera yang sedang memilih sepatu di depan kamar, menatap adiknya. Mendadak sesuatu terlintas di benaknya, tentang ucapan laki-laki arogan yang ia temui hari itu.

“Ah, kata si songong itu, yang masuk aplikasi bukan dia, tapi anaknya.”

“*What?!*”

“Nah, nggak cuma kamu yang memalsukan identitas. Dia pun sama. Lalu, aku yang tak tahu apa-apa menjadi korban caci maki. Dasar laki-laki tua songong!” Syera berucap geram, teringat kembali dengan perkataan Gala padanya waktu itu.

Pemahaman melintas di wajah Quenara. Ternyata laki-laki yang bertukar kata dengannya di aplikasi *dating*, bukan laki-laki yang berkencan dengan kakaknya. Kalau begitu, bisa dikatakan dua pihak sama-sama memalsukan identitas. Melihat kakaknya merengut kesal, rasa bersalah menguar dalam hatinya. Melangkah perlahan, ia mendekati sang kakak dan memeluknya.

“Maaf, Kak. Aku pikir tadinya kamu bisa dapat jodoh. Makanya, aku nekat saja daftar pakai namamu.”

Syera menatap adik semata wayangnya, lalu menghela napas panjang.

“Kamu tahu apa yang menjadi keinginanmu sekarang, bukan? Prioritasku adalah pendidikanmu. Selama kamu belum mandiri, aku tidak berminat pacaran dengan siapa pun.”

“Bukan pacaran, Kak. Menikah!”

“Apalagi itu. Tidak semua laki-laki mau menerima wanita yang punya adik dan ibu untuk diurus. Sudah, jangan mikir aneh-aneh kamu.”

“Kaaaak”

Syera melepaskan pelukan sang adik. Mengamati wajah cantik Quenara. Dibandingkan dirinya yang biasa-biasa saja, harus diakui kalau sang adik memang sangat rupawan. Dengan jarak umur nyaris 10 tahun, hubungan mereka sangat dekat. Quenara gadis penurut dan tidak neko-

neko, itu yang membuatnya sangat menyayangi sang adik.

“Kamu belajar saja, konsentrasi untuk masuk perguruan tinggi. Jangan pikirkan soal aku. Dengar, Quen?”

Kali ini Quenara mengangguk. “Iya, Kak.”

“Nah, sekarang kamu ke sekolah. Aku harus cepat sampai kantor. Ada acara besar. Kantorku sedang mengadakan merger dengan perusahaan lain. Dua pimpinan akan bertemu hari ini, aku tidak boleh telat.”

Setelah berpamitan pada sang ibu, Syera melesat keluar. Di depan pagar sudah ada tukang ojek langganannya. Laki-laki empat puluhan yang sudah dua tahun ini mengantarkan-jemput dirinya.

“Tumben pagi banget hari ini, Neng?”

“Iya, Mang. Ada rapat,” jawab Syera sambil memakai helm.

Sepanjang jalan menuju kantor, pikiran Syera mengembara pada kondisi perusahaannya. Ia sudah bekerja di sana hampir lima tahun dengan gaji lumayan besar. Hasil keringatnya ia tabung demi biaya sekolah adiknya. Siapa sangka, kalau kepintaran Quenara membawa gadis itu mendapatkan beasiswa di sebuah sekolah swasta terkenal. Meski begitu, tetap saja banyak uang yang harus ia keluarkan demi pendidikan adiknya, karena beasiswa tidak mencakup semua pembayaran.

Satu jam kemudian, ia sampai kantor. Beberapa teman sejawat sudah menunggunya. Mereka sibuk mempersiapkan pertemuan penting yang akan memengaruhi masa depan perusahaan.

Semoga merger ini tidak memengaruhi posisiku, gumam Syera dalam hati saat melangkah menyusuri lorong bersama para pimpinan perusahaan. Akan menyulitkan baginya kalau sampai ia terlempar dari perusahaan ini.



Gala menatap ponsel di tangannya, mengirim beberapa pesan penting lalu mengalihkan tatapan pada anak laki-lakinya yang sibuk mengunyah roti panggang. Makanan yang disukai Ettan dari kecil sampai sekarang tidak berubah, roti panggang isi selai stroberi. Yang membedakan hanya minuman pendampingnya. Dari susu kini berubah jenis. Kadang *milkshake* ataupun kopi.

Ia mengernyit, menatap penampilan anak laki-lakinya dalam balutan seragam. Rambut Ettan lebih panjang dari yang seharusnya dan anting kecil melingkar di telinga kiri sedikit menganggunya.

“Papa heran sama sekolahmu, bisa-bisanya mengizinkan muridnya memakai anting dan berambut panjang.”

Ettan mengangkat wajah, menatap papanya dengan heran. “Pa, kita beda zaman.”

“Lalu, apa masalahnya? Peraturan tetap peraturan. Mana bisa sekolah dengan penampilan seenaknya.”

Ettan menandaskan minumannya, mengelap mulut dan tangan dengan tisu, lalu menyentuh anting-anting di telinganya.

“Papa, ini hanya anting-anting. Bukan sesuatu yang penting.”

Gala berdecak tidak puas. Anak laki-lakinya selalu punya argumen untuk membantahnya. Namun, ia tidak sepenuhnya heran. Usia Ettan memang masa sedang badung-badungnya. Ia pun dahulu begitu. Kalau tidak, ia tidak akan punya anak berumur 18 tahun, di usia yang baru menginjak 40 tahun. Saat melihat anaknya meraih ponsel dan sibuk mengetik, mendadak ia teringat sesuatu.

“Kamu masih ikut aplikasi itu?”

Ettan mendongak. “Aplikasi apa?”

“Jangan pura-pura tidak tahu, Ettan. Kamu jelas paham Papa bicara soal apa? Gara-gara tingkahmu, papa harus bertemu seorang wanita aneh.”

“Seaneh apa dia? Setahuku, dia baik-baik saja kalau kami mengobrol. Enak diajak bicara, lucu, dan menyenangkan.”

Gala menunjuk ke arah anaknya. Menatap tajam. “Itu dia, kamu teperdaya. Dia wanita aneh dengan dandanan aneh. Awas kalau sampai kamu main-main lagi dengannya.”

“Jadi, hari itu gagal?”

“Kamu masih tanya?”

Diam-diam Ettan mengembuskan napas kecewa, mendengar pertemuan yang gagal antara papanya dan wanita yang ia temukan di aplikasi *dating*. Padahal, niatnya mendaftar Madam Rose adalah demi sang papa. Ia tidak tega kalau papanya yang masih muda dan tampan harus menghabiskan seumur hidupnya sendiri, untuk mengasuhnya.

Papanya adalah laki-laki kaya dan sukses, yang menjadi incaran banyak wanita. Namun, sejauh ini, tidak satu pun wanita yang berhasil mengetuk pintu hati Gala. Banyak wanita yang menyerah, sebelum benar-benar berjuang karena sikap angkuh papanya. Sebagai anak yang menginginkan kebahagiaan orang tuanya, ia berencana mencari pendamping. Siapa sangka, malah berakhir runyam.

“Padahal, tadinya aku kira bakal punya mama baru. Ternyataa”

Ucapan anaknya membuat Gala bergidik ngeri. Membayangkan wanita ber-*make up* tebal itu akan menjadi istrinya.

“Kamu serius? Wanita aneh begitu ingin kamu jadikan mama? Otakmu sepertinya bermasalah.”

Ettan memegang otaknya lalu menelengkan kepala.

“Nggak, otakku baik-baik saja. Meski belum bertemu, dan hanya mengenal lewat tukar pesan,

aku yakin wanita bernama Syera itu juga baik-baik saja. Papalah yang membuat runyam.”

“Maksudmu apa?” Tanpa sadar, Gala bertanya dengan suara keras.

Ettan menggelengkan kepala sambil berdecak.

“Nah itu, emosian. Aku yakin, wanita itu kabur karena Papa caci maki.”

Tebakan Ettan memang benar. Hari itu, ia marah karena merasa anaknya diperdaya dan membuatnya mencaci maki tanpa memberi kesempatan pada Syera untuk membela diri. Tidak ingin membahas tentang wanita aneh itu lebih lama, Gala bangkit dari kursi diikuti oleh anaknya.

“Kamu mau Papa antar ke sekolah?” tanya Gala saat mereka melangkah berdampingan menuju halaman.

Ettan menatap papanya dengan pandangan aneh.

“Pa, aku lebih suka naik motor.”

“Heran kamu. Papa beliin kamu Ferari, malah nggak pernah dipakai.”

“Macet! Bye, Pa.”

Setelah mencium tangan papanya, Ettan menstarter motor, memakai jaket beledu dan helm. Ia mengklakson, memberi tahu penjaga gerbang. Saat pintu gerbang membuka, ia melajukan motor dengan kecepatan tinggi ke arah jalan raya, meninggalkan rumah besar tiga lantai yang ia

tempati bersama sang papa.

Gala menatap punggung anaknya yang menjauh, mendesah tak percaya pada selera anaknya yang aneh. Setahunya, teman-teman Ettan justru berlomba-lomba datang ke sekolah dengan mobil mewah, tetapi anaknya malah memilih motor.

Sebuah sedan Rolls Royce berhenti di depannya. Seorang laki-laki awal tiga puluhan, keluar dari jok depan dan membantunya membuka pintu.

“Tuan, hari ini jadwal kita ke PT. Harum Wangi. Pak Cahyana sudah menghubungi saya tadi pagi.”

Gala mengangguk ke arah asisten pribadinya. Ia duduk di jok belakang dan mulai membuka-buka dokumen yang diserahkan Omar padanya. Banyak yang harus ia tinjau kembali sebelum sampai tujuan.

Di jok penumpang depan, Omar sibuk memberikan detail analisis, jadwal kerja, juga mengingatkan tentang janji temu dengan beberapa kolega. Gala menutup dokumen di tangan saat mobil memasuki halaman sebuah kantor berlantai dua yang tidak terlalu besar. Dibandingkan dengan gedung yang menjadi tempatnya bekerja, area perkantoran ini memang terhitung kecil.

Tiga orang menyongsong kedatangannya saat Gala melangkah diiringi oleh Omar. Ia datang tidak sendiri, beberapa petinggi perusahaannya sudah datang dan kini berada di dalam.

“Selamat datang, Tuan Gala. Mari, silakan masuk.” Seorang laki-laki awal enam puluh dengan rambut memutih, menyapa ramah sambil mengulurkan tangan.

“Pak Cahyana, apa kabar?”

“Baik, Tuan. Senang kita bisa melakukan kerja sama hari ini.”

Gala diarahkan memasuki sebuah ruang pertemuan di lantai dua. Sepanjang jalan, laki-laki tua itu berada di sampingnya sibuk memberikan analisis. Ia hanya diam, mendengarkan dan menyimak.

Cahyana menggiringnya masuk ke sebuah ruangan yang pintunya terbuka dan langkahnya terhenti di dekat meja panjang yang akan digunakan untuk pertemuan. Beberapa orang yang semula duduk, kini berdiri untuk menyambutnya. Gala mengedarkan pandangan dan tatapan tertuju pada wanita berkacamata yang menatapnya dengan terbelalak.

Meski wanita itu memakai setelan kedodoran, dengan kacamata menutupi wajah, ia tetap mengenalinya. Wanita yang sama, yang ia temui minggu lalu.

Cahyana maju, menatap anak buahnya satu per satu dan berseru riang. “Saudara semua, perkenalkan beliau adalah Tuan Gala Gentala, pemilik dari PT. Pucuk Wangi, yang akan bekerja

sama dengan perusahaan kita.”

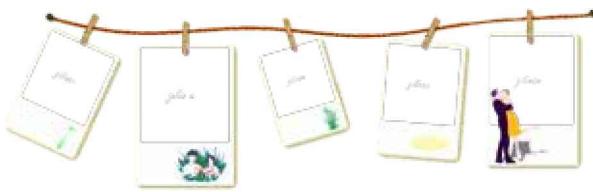
Sementara semua orang bertepuk tangan, di ujung meja Syera berdiri gemetar. Ia terbelalak, menatap laki-laki tampan berjas abu-abu yang berdiri pongah di dekat pintu. Ia tidak salah mengenali, Gala adalah laki-laki yang ia temui. Kini, kenyataan pahit menghantam dirinya, mengetahui fakta kalau laki-laki arogan itu akan menjadi pimpinannya.

Mati aku, gumam Syera dalam hati.

Pandangan mereka bertemu. Meski hanya sekilas, tetapi Syera tahu kalau Gala mengenalinya. Laki-laki itu memang tidak menunjukkan reaksi kalau mereka pernah bertemu, tetapi dari sinar mata yang tertuju padanya, jelas mengatakan kalau ia dikenali. Kini, yang ia harapkan hanya satu. Tidak bersinggungan langsung dengan Gala atau hidupnya akan makin menderita.

“Sudah cukup hidupku yang susah, jangan sampai orang itu membuat pekerjaanku makin susah.”

Syera memanjatkan pengharapan dan doa-doa, sementara rapat dimulai dengan dirinya berusaha memfokuskan diri.



Bab 3

KANTIN RAMAI oleh para murid yang sedang makan siang. Banyak dari mereka membentuk kelompok atau geng untuk makan semeja. Bisa jadi, rasanya akan sangat aneh kalau kedatangan makan sendirian, akan dianggap cupu atau tidak punya teman.

Makan siang dihidangkan secara prasmanan, dengan beberapa petugas kantin membantu untuk mengambil nasi dan lauk. Antrean biasanya mengular di tiga puluh menit pertama jam istirahat.

Di meja dekat jendela, yang merupakan tempat favorit Quenara beserta teman-temannya, empat gadis cantik duduk dengan nampan makanan di depan mereka. Dari keempatnya, kecuali Quenara, tidak ada yang benar-benar makan nasi. Mereka mengaku sedang diet dan makan siang cukup hanya berupa sayur, buah, beserta sebotol yogurt.

“Kalau gue makan siang kayak kalian, bisa mati

lemes,” ucap Quenara menatap makanan teman-temannya.

Jeny mengerling, menjentikkan kuku-kukunya yang dimanikur rapi. “Lo itu aktif di *cheerleader*, makanya butuh tenaga banyak. Lagian, gue curiga biar pun makan tiga piring juga lo tetap langsing.”

Kedua temannya yang lain hanya mengerling setuju, sementara Quenara mengulum senyum. Ia mengibaskan rambut, menyantap makanan di atas piring plastik berupa nasi ayam dan sayur bayam. Ada sepotong apel di samping piring.

“Lo udah tahun terakhir di sekolah, kenapa masih jadi *cheerleader*, sih? Harusnya udah regenerasi.” Kali ini Ema yang bicara.

Quenara mengangkat bahu, mengunyah makanan di mulut. “Bentar lagi, mereka mau audisi anggota baru.”

“Jangan sampai si anak kelas dua itu, siapa namanya? Angelica, yang menang!” Jeny bicara sambil mengetuk meja. “Gue benci banget sama bocah sok kecakepan itu!”

“Setahuku dia memang cantik dan berbakat,” ucap Quenara, sambil membayangkan sosok Angelica yang berwajah layaknya boneka barbie. Terkenal di kalangan anak kelas XI karena kecantikannya.

“Hah, lo ngomong gitu karena nggak tahu kalau dia caper melulu sama Delano. Bayangin, kalau

penerus lo itu cewek sok cakep, centil pula!”

Quenara tidak menjawab ocehan Jeny. Karena bagaimana pun, bukan haknya untuk menerima atau menolak anggota. *Cheerleader* pun punya tim khusus untuk penerimaan anggota baru, meski tentu saja dirinya sebagai ketua pasti dilibatkan. Sejauh ini, ia sama sekali tidak ada masalah dengan Angelica. Kalau pun gadis itu terpilih, pasti karena pertimbangan bersama.

Dari arah pintu, masuk serombongan murid laki-laki. Kedatangan mereka membuat seluruh mata di kantin tertuju ke arah pintu, termasuk Quenara. Berjalan paling depan, ada Ettan dengan penampilan cueknya. Pemuda itu mengedarkan pandangan ke sekeliling dan matanya menemukan Quenara. Tanpa sadar, Quenara menunduk menghindari tatapan Ettan. Semenjak peristiwa di tangga waktu itu, ia selalu berharap tidak pernah bertemu dengan pemuda berambut gondrong itu.

“Eh, lo tahu nggak kalau seluruh sekolah penasaran sama lo dan si Bad Boy?” Jeny menunjuk Ettan dengan dagunya.

“Nggak, ada apa emangnya?” tanya Quenara.

“Ya ampun, Quen. Seluruh sekolah sekarang gibahin kalian berdua. Mereka dan kami sibuk menerka-nerka, kira-kira lo bakal putus sama Delano, nggak? Terutama setelah lo *kiss* sama Ettan.”

“Hei, itu nggak sengaja!” sanggah Quenara.

“Lah, tetap saja *kiss*. Bibir nempel bibir.”

Quenara hanya menunduk saat tiga sahabatnya terkikik. Harus diakui, peristiwa *kiss* yang tidak sengaja antara dirinya dan Ettan telah menjadi gosip panas di sekolah. Ia berusaha mengabaikannya, meski tak urung merasa kesal.

Di meja dekat pintu, Ettan mengamati gadis berambut panjang yang duduk di dekat jendela. Entah kenapa ia tahu kalau para gadis yang duduk di meja itu sedang membicarakannya. Mungkin dilihat dari gelagat Quenara yang diam-diam memandang ke arahnya.

“Cantik, seksi, bini idaman banget.”

“Siapa? Emi atau Jeny?”

“Aduh, kalau mereka berempat mau sama gue, rela gue poligami.”

Celetukan-celetukan ringan, keluar dari mulut teman-temannya setiap kali mereka melihat Quenara dan teman-temannya. Bukan rahasia lagi, kalau 4CC adalah idaman para jomlo dan semua pemuda di sekolah.

“Gue laper!”

Ettan bangkit dari kursi, diikuti oleh tiga temannya. Mereka mengantre di meja prasamanan dan mengambil makan siang. Dari ujung matanya, Ettan melihat Delano datang menghampiri meja Quenara dan tak lama, pemain basket itu ikut

mengantre makanan.

Dengan makanan di nampan, Ettan berniat kembali ke meja saat di tengah jalan, langkahnya dihadang oleh Delano. Ia terdiam, merasa terganggu.

“Minggir lo!” pintanya dingin.

“Gimana kalau gue nggak mau?” Delano menjawab dengan dagu terangkat. “Lo bisa cari jalan muter!”

Ettan memaki dalam hati, merasa kalau si pemain basket memang sengaja cari gara-gara dengannya.

“Mau apa lo? Ngajak ribut di sini?”

Delano tersenyum kecil, menenteng nampan kosong di tangan kanan. “Gue cuma mau peringatin lo. Jauh-jauh dari Quenara kalau nggak mau hidup lo susah!”

Ettan berdecak dalam hati, tidak menyangka kalau tujuan penghadangan di kantin hanya karena cewek.

“Lo apanya dia? Bokapnya?” ucapnya dengan nada mengejek.

Terdengar umpatan, tak lama Delano mendesak maju. Untunglah tangan Ettan membawa nampan penuh makanan, kalau tidak bisa terjadi baku hantam karena Delano kini menunjuk mukanya.

“Lo jangan macem-macem sama gue! Lo bakalan tahu akibatnya! Dia cewek gue, nggak pantas sama

lo!”

Ettan mengangkat bahu.

“Ancaman lo bikin gue takut sampai mau kencing. Gimana, mau nampung kencing gue di tangan?”

“Berengsek! Sialan! Bosan hidup lo!?”

Dua kelompok pemuda, berdiri berhadapan di tengah kantin, di bawah pandangan para murid lain yang terlihat cemas. Ettan menolak untuk menyingkir karena tidak suka diintimidasi.

“Gue nggak peduli apa hubungan lo sama cewek itu. Jangan ganggu gue!” ucap Ettan dingin.

Teman-teman Ettan yang semula duduk di meja kini bangkit dan menghampiri mereka. Teman-teman Delano pun tak kalah banyak. Semua tegang, seperti menunggu waktu untuk terjadinya perkelahian.

Tak lama terdengar dehaman feminin, berikut suara merdu yang menyibak kerumunan.

“*Sorry*, kalian ngehalangin jalan. Bisa minggir? Gue bawa kuah sop panas. Nggak jamin kalau kecipratan!”

Para cowok itu serempak menoleh ke arah datangnya suara, dan menatap Quenara yang tersenyum cantik sambil mengedipkan mata dengan nampan di tangan.

“*Please*, kasih gue lewat. Tangan pegel bawa nampan.”

Seakan-akan terhipnotis, kerumunan itu menyibak. Quenara sengaja lewat di depan Ettan dan Delano. Untuk sesaat, pandangan matanya berserobok dengan Ettan dan ia buru-buru mengalihkan tatapan.

“Delano, yuk! Ada sesuatu yang penting mau gue omongin.”

Delano berdiri kaku, tercabik antara mengikuti sang pacar atau menghantam wajah Ettan dengan nampan di tangannya.

“Delano, ayuk!” Sekali lagi terdengar teriakan manja Quenara. Kali ini, Delano mengalah. Mengembuskan napas panjang, ia melemparkan tatapan tajam ke arah Ettan.

“Urusan kita belum kelar!” Setelah ancaman terakhir, Delano meninggalkan Ettan dengan angkuh.

Ettan menatap kepergian Delano dan teman-temannya yang mengiringi langkah Quenara. Mereka mengenyakkan diri di meja dekat jendela. Ia berpikir, seandainya tidak ada Quenara, bisa jadi akan ada baku hantam di kantin. Lamunannya terhenti saat bahunya ditepuk pelan.

“Udah lama nggak lemesin tangan,” ucap temannya yang berbadan gempal.

“Sayang aja si Cantik datang,” celetuk yang lain. Ettan mengangkat bahu.

“Nggak ada gunanya berantem sama mereka.”

Mereka bertukar pandang dan cengar-cengir jahil penuh pengertian. Delano dan kawan-kawan memang populer karena jago olahraga, tetapi Ettan dan kelompoknya yang terbiasa bertarung tidak akan kalah oleh mereka.

“Ettan, kita-kita penasaran satu hal.” Si Gempal menatap Ettan serius.

“Apaan?” tanya Ettan mengalihkan pandangan dari meja Quenara ke temannya yang sekarang cengar-cengir di sampingnya.

“Gimana rasanya ciuman sama Quen?”

Tak lama terdengar batuk dan celetukan menggoda, Ettan terdiam sesaat. Memikirkan jawaban yang pas.

“Stroberi,” jawabnya singkat.

“Hah, maksud lo apa?”

“Itu dia, rasa bibirnya stroberi.”

Ia melangkah tenang menuju meja kosong dengan teman-temannya bergumam tentang ciuman rasa stroberi. Ettan berucap dalam hati, kalau dirinya tidak main-main. Memang, rasa bibir Quenara persis dengan selai kesukaannya, stroberi.



Setelah menyesali diri, memaki dunia dan seisinya, serta mencoba menerima kenyataan kalau Gala akan menjadi pimpinannya, Syera mencoba memfokuskan diri pada pekerjaannya. Berbeda

dengan teman-temannya yang antusias saat tahu kalau pimpinan mereka seorang duda tampan dan kaya raya, ia mengutuki nasibnya.

Jika bukan karena ulah sang adik yang menginginkannya mendapat jodoh di aplikasi, tentu semua tidak akan terjadi. Ia menenangkan diri sendiri kalau dengan kedudukannya sekarang, tidak akan banyak bersinggungan dengan si Galak Gala. Tentu pimpinan utama akan berinteraksi dengan sesama pimpinan. Itu yang membuatnya bisa tenang di situasi sekarang.

Sebenarnya, semua kekacauan di perusahaan mereka tidak akan terjadi jika pimpinan tidak salah berinvestasi. Sang direktur, atas izin pejabat keuangan, berinvestasi pada peralatan perkebunan, tetapi hasilnya ternyata tidak sesuai. Kesalahan itu membuat mereka berutang pada bank dan nyaris dinyatakan pailit. Untunglah, ada perusahaan Gala yang membantu. Mereka sepakat untuk bekerja sama untuk menyelamatkan pabrik, perkebunan, dan produk teh mereka yang sudah lama beredar di pasaran.

Ketukan di pintu membuyarkan konsentrasi Syera. Ia mendongak, menatap Anjani, teman sekantornya.

“Syera, dipanggil sama Pak Cahyana, tuh.”

“Eh, ada apa?”

Anjani mengangkat bahu, mengibaskan rambut

kecokelatannya ke belakang.

“Entah, ya. Kamu datang buruankeruangannya.”

Syera bangkit dari kursi, mengikuti langkah Anjani. Wanita yang melangkah gemulai di depannya itu adalah sekretaris pribadi sang direktur. Banyak rumor terdengar kalau keduanya menjalin kedekatan selain bawahan dan atasan, tetapi semua orang menutup mulut. Tidak ingin menggunjingkan sesuatu tanpa bukti.

Sang direktur meminta keduanya masuk. Dengan tangan berada di saku, Cahyana menatap kedua anak buahnya.

“Saya mau mengatakan sesuatu yang penting. Demi kemajuan perusahaan, Tuan Gala akan bekerja di kantor ini seminggu tiga kali.”

Syera serta-merta mengeluh dalam hati, mendengar berita yang menurutnya sangat buruk.

“Hal penting lainnya, beliau membutuhkan seorang asisten pribadi untuk membantunya dalam pekerjaan.”

Kali ini, Anjani tersenyum kecil dengan wajah berbinar. Sedangkan Syera menunduk, mencoba bersikap tidak mencolok.

“Saya mengajukan Anjani dan beliau ... memilih Syera.”

“Apa!?” Baik Anjani maupun Syera bertanya bersamaan.

“Pak, apa nggak salah dengar? Kok bisa Syera

yang terpilih?” protes Anjani.

Tanpa diminta Syera mengangguk kencang.

“Nah itu, saya hanya staf biasa. Tahu apa tentang menjadi asisten seorang direktur?”

Saat Anjani membuka mulut untuk memprotes sekali lagi, Cahyana mengangkat tangan.

“Keputusan sudah dibuat, tidak dapat diganggu gugat. Syera, mulai besok kamu berada satu lantai dengan Tuan Gala. Lakukan pekerjaanmu sebaik mungkin, maka kariermu akan cemerlang.”

Bagi orang lain, peningkatan jabatan adalah sebuah anugerah, tetapi bagi Syera adalah bencana. Setelah mencoba menyingkirkan kekhawatiran dalam otaknya, kini perasaan itu muncul kembali. Siapa menduga, justru Gala sendiri yang menginginkan mereka bekerja sama.

“Senang kamu, bisa ngalahin aku.” Gumaman dari Anjani membuat Syera tersadar. Mereka melangkah beriringan menyusuri lorong, menuju tangga.

“Maksudmu apa?” tanya Syera heran.

“Halah, jangan pura-pura nggak tahu. Seluruh kantor tahu kalau kamu memang ingin jadi sekretaris. Entah apa yang dilihat Tuan Gala, bisa-bisanya milih kamu dan bukan aku.”

Syera menghela napas, mengikuti langkah Anjani. Ia berpikir, akan dengan senang hati pindah tugas demi kenyamanan. Namun, perintah

atasan tidak mungkin ia tolak. Ditambah dengan protes dari Anjani, membuat tekadnya untuk membuktikan diri sedikit naik.

“Aku harap, kamu tidak bertingkah memalukan, Syera.”

Desisan penuh dengki yang diarahkan Anjani padanya, membuat Syera tersenyum. Ia tidak tahu bagian mana dari dirinya yang tidak disukai oleh Anjani. Namun, seluruh kantor tahu kalau mereka terlibat perang dingin. Bersikap menantang, hanya demi membuat Anjani marah, Syera berucap dengan dagu terangkat.

“Nggak usah khawatir, aku tahu apa yang aku lakukan.”

Meninggalkan Anjani yang menatap marah ke arahnya, Syera berderap ke ruangnya. Ada banyak hal berputar di kepalanya dan seperti memukul perasaannya. Ia mencoba menerima kenyataan kalau menjadi asisten Gala adalah kenaikan jabatan, bukan jalan kehancuran.

Dua hari kemudian, Syera mengangkat barang-barangnya ke ruangan baru. Ia ditempatkan persis di depan pintu kantor Gala. Selain dia, ada satu laki-laki yang bertugas membantunya. Mulutnya tak lepas melantunkan doa, semoga bisa menjalani tugas barunya dengan baik, tanpa pertumpahan darah.

Di hari ketiga, Gala datang ke kantor. Syera

otomatis bangkit dari kursi dan mengganggu sopan.

“Selamat pagi, Tuan.”

Gala hanya melirik lalu mengucapkan perintah pelan. “Kopi, *please!*”

“Ba-baik, Tuan.”

Sepuluh menit kemudian, Syera membawa kopi hitam panas, berikut gula dalam wadah ke ruangan Gala. Laki-laki itu sedang sibuk dengan dokumen di atas meja dan tidak mendongak saat Syera datang.

“Silakan, Tuan.”

Syera berbalik, hendak pergi saat terdengar teguran.

“Kamu bilang ini kopi? Atau memang kantor kalian terlalu pelit sampai harus menghemat?”

Tidak mengerti dengan ucapan Gala, Syera bertanya heran. “Ma-maksudnya, Tuan?”

Gala menatap tajam pada asisten barunya.

“Kamu yang buat kopi ini?” Syera mengangguk kecil. “Rasakan, biar kamu tahu ini kopi atau air kopi. Masa, pekerjaan kecil begini kamu nggak becus?”

Rasanya ada sesuatu yang besar menusuk dada Syera. Ia mengangguk, menggumamkan permintaan maaf dan mengatakan akan mengganti kopi yang baru. Perlu empat kali percobaan, berikut banyak celaan dari Gala, sampai akhirnya laki-laki itu puas dengan kopi buatannya. Namun, hal itu

tidak lantas membuat Syera tenang.

Sepanjang hari, dirinya dibuat sibuk dengan permintaan Gala. Dari mulai menyiapkan dokumen, mengetik banyak surat, dan cara laki-laki itu yang memerintah tanpa mau dibantah, membuat Syera keteteran.

Pukul 18.00 saat Gala meninggalkan kantor, Syera merebahkan kepalanya ke atas meja dan merasakan kelelahan luar biasa. Baru hari pertama, ia merasa seperti kerja rodi. Entah bagaimana dengan hari-hari selanjutnya. Syera cemas dengan isi pikirannya sendiri.



Bab 4

SYERA MENUNDUK di atas mejanya. Tumpukan berkas, pekerjaan yang mengalir tiada henti, membuatnya tak berkutik. Otaknya seperti mengeluarkan panas, karena terlalu banyak hal yang harus ia pikirkan. Belum lagi harus menghadapi Gala, si duda setan, yang terus-menerus memerintahnya tanpa jeda. Syera bahkan hilang kemampuan untuk mengeluh capek, karena memang tidak ada waktu untuk itu.

“Kamu membuat laporan seperti ini saja masih salah. Kerja berapa lama kamu?”

Gala melemparkan dokumen dalam map yang sudah ia ketik rapi ke atas meja. Wajah laki-laki itu menyiratkan kemarahan. Syera menghela napas, meraih map dan membukanya. Ia menahan diri untuk tidak menjerit saat melihat banyak coretan di dalamnya.

“Maaf, Tuan. Nanti saya perbaiki.”

Gala mengernyit. “Nanti? Aku maunya sekarang!”

“Ta-tapi—”

“Tidak ada kata tapi. Kerjakan sekarang, aku tunggu!”

Syera menatap ragu-ragu pada laki-laki arogan di depannya. Berdeham kecil untuk melegakan tenggorokannya. Ia perlu mengucapkan sesuatu, meski dalam hati merasa enggan.

“Tuan, mau makan siang? Sudah pukul satu.”

Gala mengalihkan pandangan dari ponsel di tangan ke arah wanita muda yang berdiri kikuk di depannya. Ia tahu, Syera merasa tidak nyaman bekerja dengannya. Terlihat dari cara wanita itu bersikap. Ia juga tahu kalau Syera sering menyumpahnya di belakang punggungnya. Ia tahu semua, hanya berpura-pura tidak melihat.

Baginya, sikap sopan Syera padanya, tak lebih dari topeng untuk menutupi kebencian wanita itu padanya.

“Apa kamu tidak dengar yang aku perintahkan tadi?”

Terdiam sesaat, Syera mengangguk kecil. “Revisi dan kerjakan sekarang.”

“Nah, kamu masih tanya soal makan? Apa pantas?”

Syera berusaha untuk tidak memutar bola mata. Ia berusaha bersikap sebagai seorang sekretaris

yang baik dengan menawarkan makan siang, tetapi malah dimaki-maki tanpa alasan. Mengepalkan satu tangan di sini, ia menahan diri untuk tidak menggebrak meja sang CEO.

“Maaf, saya kerjakan sekarang. Permisi.”

Tanpa berkata apa-apa lagi, Syera membalikkan tubuh dan menutup pintu dengan pelan. Meski kalau menuruti kata hati, ingin rasanya ia membanting pintu.

Meletakkan dokumen di atas meja, Syera mengenyakkan diri di kursi sambil mengembuskan napas panjang. Memikirkan tentang sikap Gala padanya yang makin hari makin kejam. Ia melayani laki-laki itu hampir satu bulan, setiap saat yang terlewati terasa bagai di neraka.

Jika tidak ingat kalau semua ia lakukan demi keluarganya, ingin rasanya *resign* dan mencari pekerjaan baru. Namun, gaji yang ditawarkan dengan menjadi sekretaris Gala cukup menggiurkan dan ia mencoba untuk bertahan. Terlebih, kini adiknya sedang membutuhkan banyak biaya, karena dalam beberapa bulan ke depan harus membayar uang ujian akhir semester.

Meski tangan mengetik, tetapi pikirannya melanglang buana. Syera berpikir, seandainya Gala tidak menemuinya sebagai wanita pencari jodoh di Madam Rose, belum tentu laki-laki itu bersikap kejam padanya. Bisa jadi, karena menganggapnya wanita perayu, maka ia diperlakukan semena-

mena.

“Dasar Duda Setan! Memangnya setiap orang harus mengalah padanya? Karena dia kaya, setiap orang harus menurut begitu?”

Teman kerjanya yang duduk tak jauh darinya, hanya menatap heran saat melihatnya mengomel dan menggumam. Namun, tidak berani menegur. Karena sama sepertinya, sang teman pun takut dengan Gala.

Selesai merevisi, dengan perut keroncongan karena belum makan siang, Syera kembali mengetuk pintu dan meletakkan dokumen ke meja Gala.

“Silakan diperiksa, Pak. Dan saya mohon izin untuk makan siang,” ucap Syera berani. Rasa laparnya mengalahkan rasa takut.

Gala mengerjap, menatap Syera tak berkedip.

“Belikan aku makan siang juga.”

“Nasi goreng seperti biasanya, Tuan?”

“Kamu mau membunuhku, ya?”

“Hah?”

“Nasi goreng terus, banyak minyak. Kolesterol!”

“Oh, bagaimana kalau sop buntut?”

“Sama saja, kan? Bilang saja kalau kamu mau aku mati muda karena kebanyakan kolesterol!”

Sial! Syera memaki dalam hati, menghadapi laki-laki resek yang bahkan lebih rewel dari kakeknya semasa hidup. Tersenyum manis, ia menelengkan

kepala.

“Bagaimana kalau makanan sehat seperti *Thai salad*, gado-gado, karedok, atau mungkin nasi pecel?” Ia menawarkan tanpa benar-benar berniat Gala akan menerimanya.

Terdiam sesaat, dengan tangan mengusap-usap daun telinga, Gala memikirkan tentang makan siang sementara Syera berdiri gelisah di depannya.

“Baiklah, belikan aku soto daging.”

Ucapnya membuat Syera terbelalak bingung.

“Tuan, nggak salah?”

“Kenapa?”

“Daging juga kolesterol.”

“Jadi kamu mau aku makan selada? Itu sama saja berniat membunuh. Mana kenyang?”

Mengepalkan tangan di kedua sisi tubuh, Syera tersenyum kecil. “Baik, Tuan. Ditunggu!”

Gala menatap punggung Syera yang menghilang di balik pintu, dengan tangan mengetuk-ngetuk pulpen ke permukaan meja.

Sebenarnya, harus diakui kalau Syera melakukan pekerjaannya dengan sangat baik. Ia hanya menguji kesabaran wanita itu dalam menghadapinya. Sekaligus memberi sedikit pelajaran, karena sudah berani berbuat macam-macam dengan anaknya di aplikasi *dating*. Sampai sekarang ia masih merasa kalau Syera memang penipu. Berpura bersikap baik pada anaknya dan merayu. Sungguh menjijikkan

baginya.

Setengah jam kemudian, Syera datang membawa sepiring nasi dan soto dalam mangkuk. Lengkap dengan sambal, irisan jeruk, dan emping. Gala meraih selembar kertas keemasan dari dalam laci dan memberikannya pada Syera.

“Undangan makan malam dari Tuan Leon. Kamu tahu, kan, siapa dia?”

Syera mengangguk. “Pemilik PT. Sinar Beverage.”

“Betul. Produk beliau, Ocha Milk Tea sudah diekpor ke negara tetangga. Kita akan membahas hal penting, termasuk tentang menekan laju impor minuman teh kemasan yang memanfaatkan era Asean Free Trade Zone, di mana terbebas dari pajak impor.” Gala terdiam, mengamati Syera. “Aku mau kamu menemaniku, Sabtu malam, Hotel Golden Mandarin.”

Kali ini Syera melongo. “Tu-Tuan, saya ikut?”

“Iya, kamu, kan, sekretarisku. Sudah pasti tahu banyak daripada aku soal teh.”

Syera menggigit bibir, merasa bingung sekarang. Ajakan sang bos ke pertemuan penting justru membuatnya kesusahan, karena ia belum pernah melakukan sebelumnya. Bisa dipastikan, kalau ia tidak mungkin datang dalam setelan blazer kerja.

Setelah menimbang sesaat, akhirnya Sabtu siang ia membawa adiknya belanja ke mal.

Menyiapkan dana yang sedikit lebih besar untuk berbelanja pakaian, mereka berdua berkeliling dari satu toko ke toko lain untuk mencari pakaian yang cocok.

“Kak, coba pakai ini?”

Quenara menunjukkan sebuah gaun merah dengan tali kecil di bagian punggung dan belahan dada yang rendah. Syera terbelalak saat melihatnya.

“Quen, aku mau ke pesta resmi. Bukan pesta untuk senang-senang.”

Sang adik terkikik, mengembalikan gaun ke tempat semula. “Hanya saran, nggak apa-apa kalau nggak mau. Kita cari yang lain.”

“Bagaimana kalau ini?”

Kali ini sebuah gaun hitam berbahan satin yang kalau dipakai, maka akan pas melekat di tubuh. Modelnya memang sopan dan tertutup, tetapi Syera tidak mau lekuk tubuhnya tercetak jelas.

“Jangan, cari yang lain, yuk!”

Quenara tidak membantah, ia menyukai acara *hunting* gaun bersama sang kakak. Apalagi kali ini untuk acara penting. Entah kenapa ia merasa sangat senang, seolah dirinya yang akan pergi ke pesta.

Hingga dua jam di mal, mereka belum menemukan gaun yang cocok. Keduanya memutuskan untuk makan siang di *food court* sebelum melanjutkan mencari gaun.

“Sepertinya Kakak makin hari makin kurus,” ucap Quenara memandang kakaknya kritis.

Syera mengangkat bahu. “Mau gimana? Kerja sama Duda Setan, bikin aku malas makan. Mikiir terus!”

“Kasihan,” ucap Quenara tulus. “Mungkin Kakak perlu ke dukun.”

“Hah, mau ngapain?”

“Minta jampi-jampi biar Duda Setan itu nggak terlalu galak.”

Syera tercengang, lalu saat melihat Quenara meleletkan lidah, ia tahu adiknya sedang bercanda. Lagi pula, hari gini mana ada orang percaya dukun.

Syera menyantap nasi hainan dengan pikiran mengembara soal pesta nanti malam. Berharap ia menemukan gaun yang cocok dan tidak mempermalukan dirinya sendiri.

Setelah mengitari mal hampir empat jam, dengan kaki nyaris keram, akhirnya mereka mendapatkan gaun yang cocok. Gaun berbahan *lace* warna biru safir dengan panjang mencapai bawah lutut. Bagian atas gaun tertutup hingga ke dada dengan panjang lengan sebatas siku.

“Bagus banget ini dan ukurannya pas,” puji Quenara saat kakaknya mencoba gaun.

“Sepatu gimana?”

“Nggak usah beli baru. Sepatu *silver*mu yang di rumah itu cocok.”

“Eh, sepatu lama. Nanti kalau rusak?”

“Jarang dipakai. Nggak akan kenapa-kenapa.”

Setelah sepakat, keduanya meninggalkan toko. Quenara ingin ke toilet dan Syera mengantarnya. Syera yang keluar lebih dahulu, menyusuri lorong dengan ponsel di tangan. Membaca dan membalas banyak pesan masuk. Hingga tak menyadari ia menabrak seseorang di depannya.

“Ups, maaf!” ucapnya lantang, saat melihat minuman tumpah ke lantai dan membasahi sepatu si pemilik. “Aku nggak lihat.”

Tanpa diminta, Syera mengambil tisu dan mengelap sepatu orang yang ditubruknya.

“Kak, sudah. Biarkan saja!”

“Tapi, sepatumu kotor.”

“*Please*, biarkan saja!”

Syera bangun dengan tidak enak hati. Ia menatap seorang pemuda tampan dengan tubuh tinggi dan memakai anting di telinga kiri. Pemuda itu, meski tidak tersenyum, tetapi matanya bersinar ramah.

“Maaf, aku nggak lihat,” ucapnya sekali lagi.

Pemuda itu mengangkat bahu. “Santai, Kak. Aku juga yang salah, mendadak belok.”

Syera tersenyum, menerka kalau usia pemuda di depannya seumuran dengan adiknya. Meski berambut gondrong dan memakai anting, tetapi tidak kesan berandalan dalam diri pemuda itu.

“Kak, ngapain di sini?” Quenar menatap

kakaknya lalu berpaling pada pemuda di depannya.
“Ettan?”

“Quen?” sapa Ettan pelan.

“Kalian saling kenal?” tanya Syera menunjuk Quenara dan Ettan.

“Satu sekolah,” jawab Quenara pelan.

“Ah, pas kalau gitu. Ayo, kalian ikut aku! Kita beli minuman buat ganti punya Ettan yang jatuh.”

“Kak, nggak usah,” tolak Ettan. “Nggak apa-apa kalau jatuh.”

Syera mengabaikannya, menggandeng lengan Ettan dan menuntunnya pergi. “Sudaaah, ikut saja. Tadi minumanmu itu apa namanya?”

“Es kopi.”

“Nah, kita beli yang sama persis.”

Quenara tidak dapat mencegah saat sang kakak menggandeng lengan Ettan dan membawa mereka ke *outlet* minuman. Sementara Syera antri untuk memesan, ia dan Ettan duduk berhadapan tanpa saling bicara. Dari dahulu, ia tidak pernah dekat dengan Ettan karena julukannya sebagai *bad boy*. Terlebih setelah ciuman tak sengaja waktu itu, ia makin enggan untuk saling kenal lebih dekat.

“Kakak lo orangnya asyik dan *humble*,” ucap Ettan memecah kesunyian.

Quenara mengangguk. “Memang, dia juga hebat. Mengurus gue dari semenjak Papa nggak ada.”

Ettan mengedip, memandang ke arah gadis di depannya. “Wanita yang keren.”

Seakan-akan ingin sedikit melucu, Quenara menunjuk dirinya sendiri. “Sama kayak gue, keren juga, kan?”

Tidak ada tanggapan dari Ettan. Pemuda itu hanya menatap tajam. Merasa tidak diacuhkan, Quenara yang malu, akhirnya mengalihkan pandangan ke tempat lain.

“Lo juga keren, bisa gaet cowok paling tajir di sekolah. Kalau nikah, lo dah nggak pusing mikirin duit.”

Ucapan Ettan membuat Quenara menoleh heran. Ia menatap pemuda di depannya dengan pandangan geram.

“Gue bisa jadi keren tanpa harus pacaran sama Delano. Jangan bawa-bawa dia dalam urusan kita.”

“Ups!” Ettan mengangkat kedua tangannya. “Jangan ngamuk, santai. Gue cuma ngomong sesuai fakta.”

“Tapi, lo nyinyir!”

“Terserah lo bilang apa. Kenyataan begitu. Lo bisa tanya seluruh sekolah kalau nggak percaya.”

Quenara mendengkus kesal. Ia melipat tangan di depan dada dan mengembuskan napas panjang. Memang, ia pun sering mendengar gosip yang sama selain dari mulut Ettan. Kalau siapa pun yang berhasil memacari Delano, berarti kehidupannya

terjamin karena orang tua Delano yang kaya raya. Tetap saja, ia tidak suka mendengarnya, terlebih dari pemuda seperti Ettan.

“Lo memang menyebalkan,” desis Quenara tajam.

“Lo bukan yang pertama bilang gitu.” Ettan menjawab tak peduli.

“Nggak niat berubah?”

“Buat apa? Nggak penting pendapat orang.”

Keduanya beradu pandang dengan sikap bermusuhan. Tidak menyadari Syera yang datang membawa minuman di tangan.

“Eh, kalian berdua kenapa? Kayak mau adu tinju?” tanya Syera bingung.

Baik Quenara maupun Ettan tidak menjawab. Mereka minum bagian masing-masing dalam diam. Di antara mereka bertiga hanya Syera yang sibuk berceloteh, sementara keduanya hanya mendengarkan dan sesekali tersenyum kecil.

Ettan menyedot es kopi dengan pikiran geli, karena terjebak dua makhluk bernama wanita di depannya. Satu orang berwajah masam yang seakan-akan kalau ia salah kata, maka minuman di tangan Quenara akan berpindah ke mukanya. Sedangkan Syera bersikap ramah, membelikan es kopi, menyiapkan tisu untuk membersihkan tangan, dan tak lupa menawarkan camilan. Sudah lama ia tidak diperhatikan seorang wanita yang rasanya bagaikan perhatian ibu.



Bab 5

ETTAN BERSANDAR pada kusen pintu dengan tangan berada di dalam kantong celana. Ia menatap papanya yang sedang memakai dasi dengan wajah tanpa ekspresi. Ia membatin, papanya terlihat tampan luar dan gagah. Bertambahnya umur tidak membuat pesona papanya memudar, tetapi justru makin terpancar.

Seingatnya, dari ia kecil sang papa tidak pernah membawa wanita ke rumah. Apalagi diperkenalkan sebagai calon mama baru. Ia hanya tahu kalau papanya menjalin hubungan dengan wanita melalui media sosial ataupun berita-berita di luar. Selalu ada kasak-kusuk tentang papanya yang kaya raya, tetapi *single*. Banyak wanita terutama dari kalangan pengusaha dan artis, yang mengaku-aku sebagai kekasih papanya. Namun, tidak satu pun yang pernah dikenalkan padanya. Ettan beranggapan, berita-berita itu hanya angin lalu kalau sang papa

tidak konformasi.

“Ngapain kamu lihatin Papa? Mau ikut ke pesta?”

Ettan menahan diri untuk tidak mendengkus. Mana sudi ia ke pesta orang-orang tua dan yang pasti akan sangat membosankan.

“Ada nggak yang lebih membosakan daripada pesta?”

“Ada, main *game*.”

“Itu kesenangan, Papa. Cobalah, buka pikiran.”

“Untuk Papa, main *game* itu buang-buang waktu.”

“Terserah Papa saja. Awas, jangan sampai dasinya miring!” Selesai berucap ia berbalik dan terhenti saat mendengar teguran papanya kembali.

“Ettan, kalau ada waktu tolong kamu tengok *Grandma*. Dia kangen sama kamu. Katanya sudah beberapa bulan kamu nggak ke sana.”

Ettan hanya mengangguk kecil, mengingat dalam hati untuk pergi ke rumah *Grandma*. Memang, sudah beberapa lama ia tidak ke sana. Selain sibuk juga karena segan. Ia kurang akrab dengan keluarga sang mama, lebih menyukai anggota keluarga dari pihak papanya. Itu salah satu alasan ia jarang pergi.



Ettan mengawasi dalam diam papanya

berangkat ke pesta ditemani sang asisten. Malam ini, meskipun malam minggu tidak ada bedanya untuknya. Ia tetap di rumah, bermain *game*. Besar kemungkinan ia akan keluar dan nongkrong di salah satu rumah temannya.

Saat membuka ponsel, matanya tertuju pada notifikasi dari aplikasi Madam Rose. Sudah lama ia tidak membuka aplikasi itu, semenjak ia tahu siapa wanita di balik akun 'Ratu'.

Ettan sendiri punya *nickname* 'Raja' di aplikasi Madam Rose dan tertarik dengan pemilik akun Ratu karena menurutnya nama mereka seakan-akan ditakdirkan untuk berpasangan. Siapa sangka, keduanya menjadi akrab satu sama lain, sampai akhirnya ia tidak diperbolehkan lagi masuk aplikasi itu. Meski mau tidak mau ia mengakui kalau Ratu memang enak diajak bicara, meski sekarang kalau diingat itu memalukan.

Bagaimana mungkin ia berbincang akrab dengan perempuan yang ternyata jauh lebih tua darinya?

Menstarter motornya, Ettan menembus angin malam dan menuju tempatnya biasa nongkrong saat malam minggu.



"Kamu mau naik apa, Kak? Apa atasanmu akan menjemput?" Quenara membantu kakaknya

merapikan rambut. Menyanggulnya sederhana dan memberi hiasan bunga-bunga.

“Jangan harap Setan itu akan menjemputku. Malam ini, yang aku harapkan hanya satu, dia nggak ngamuk.”

“Aih, segitunya.”

“Kamu nggak paham, sih. Makanya, aneh aja kamu sama dia bisa akrab di apa itu? Madam Rose?”

“Anaknya, kan?”

“Anak pasti nggak jauh kayak bokapnya.”

Menegakkan tubuh untuk melihat tampilan terakhir sebelum pergi, Syera merasa puas dengan penampilannya. Gaunnya menutup tubuhnya dengan indah, tetapi cukup sopan. Malam ini, semoga ia tidak melakukan kesalahan yang membuat malu Gala.

“Aku pergi sekarang, minta tolong pamitin sama Mama.”

“Yup, Mama lagi di rumah tetangga sebelah. Ada yang lahiran.”

Quenara mengiringi langkah Syera menuju taksi yang sudah mereka panggil. Ia tak hentinya mengingatkan tentang barang-barang yang harus dibawa, seperti ponsel, dompet, tisu, dan peralatan *make-up* standar. Setelah yakin semua terbawa, Syera masuk ke taksi yang akan membawanya ke pesta.

Sering kali, Quenara merasa kasihan pada

sang kakak. Pekerjaannya makin bertambah berat setelah ikut atasan baru. Makin hari makin kurus dengan sikapnya yang penggugup. Ia bertanya-tanya, apa yang dilakukan laki-laki itu sampai kakaknya jadi tertekan.

Di rumah sendirian, ia berniat membaca buku. Sebenarnya malam ini Delano mengajaknya pergi kencan, tetapi ia menolak. Membantu sang kakak untuk ke pesta lebih penting daripada jalan dengan pacar.

Ada notif masuk dari layar ponsel. Ia mengernyit dan menyadari ternyata belum menghapus aplikasi Madam Rose. Terkadang, ia merindukan sosok yang ia temui di aplikasi itu. Dengan *nickname* 'Raja' mereka akrab satu sama lain.

Kini, rasanya tak mungkin lagi mereka mengobrol seperti dahulu. Meletakkan ponselnya, Quenara merebahkan diri di ranjang dan membuka bukunya.



“Tuan, saya nggak telat, kan?” Syera datang menghampiri Gala yang menunggu di lobi. Laki-laki itu memperhatikan penampilannya dari atas ke bawah.

“Telat satu menit dari waktu yang seharusnya.”

“Hah, hanya satu menit.”

“Hanya? Berapa banyak uang yang bisa kamu

hasilkan dalam satu menit kamu bernegosiasi? Satu menit bernilai jutaan dolar untukku.”

Tidak ingin mencari masalah, Syera menahan makian dan mengikuti langkah Gala menuju ruang pesta. Tadinya ia berharap, hanya mendampingi tanpa mendapat caci maki atau kritikan, tetapi harapannya sia-sia.

Sepanjang malam, Syera mengikuti ke mana pun Gala pergi. Menyapa para relasi, mencatat saat laki-laki itu membuat janji, dan membantu mengambil apa pun yang dibutuhkan laki-laki itu dari tisu, air mineral, sampai tusuk gigi.

Satu jam penuh berkeliling, Syera merasa kakinya pegal. Ia menyesali diri karena memakai sepatu hak tinggi. Tahu kalau akan berkeliling tanpa henti, lebih mudah baginya kalau memakai sepatu tanpa hak. Saat akhirnya mereka duduk mengelilingi meja, Syera mengembuskan napas panjang. Merasa lega bisa beristirahat. Itu pun tidak lama karena Gala lagi-lagi membisikkan perintah yang membuatnya tersentak.

“Kamu makan yang banyak, karena setelah ini adalah tugasmu yang sesungguhnya.”

“Eh, tugas apa, Tuan?”

Gala meraih gelas berisi wine dan menggoyangkannya sebelum meneguk pelan.

“Setelah ini, adalah acara ramah-tamah. Biasanya, setiap meja yang aku datang akan

mengajak minum bersama. Karena aku tidak bisa minum banyak, kamu yang mewakili.”

Syera melotot mendengar ucapan bosnya. “Tu-Tuan, saya nggak salah dengar? Mewakili minum?”

“Iya, itu tugasmu. Sekarang, makan yang banyak biar perutmu terisi.”

Jangankan makan dengan kenyang, mendengar perintah Gala membuat nafsu makan Syera hilang seketika, tidak peduli betapa menggiurkan hidangan di depannya. Jantungnya berdetak tak karuan, tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi nanti saat alkohol masuk ke dalam perutnya.

Ia memang pernah minum alkohol, tetapi dalam bentuk bir biasa, itu pun kecelakaan masa muda. Saat itu, ia mabuk dan terkapar sakit kepala selama seharian. Setelah itu, ia takut untuk menyentuh alkohol lagi. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi malam ini, kalau sampai ia mabuk.

Demi menghindari masalah, Syera berdeham dan mencoba untuk bernegosiasi dengan Gala. Memberikan penjelasan tentang keadaannya.

“Tuan, bi-bisakah saya bicara?” Ia berbisik lirih. “Sebenarnya saya—”

Gala mengabaikanya. Laki-laki itu kini bertepuk tangan saat pembicara di depan mengakhiri pidatonya. Tidak memberi kesempatan pada Syera untuk bicara, Gala bangkit dan menatapnya.

“Ayo, kita mulai sekarang!”

“Ta-tapi.”

“Kenapa malam ini kamu suka membantah?”

Syera menepuk jidatnya. Akhirnya, dengan lutut gemetar ia bangkit dari kursi dan mengiringi langkah Gala menuju meja terdekat. Syera hanya tersenyum kala Gala menyapa para relasi, ia tidak berkutik saat sang bos memberi tanda agar ia minum. Satu, dua, hingga tak terhitung berapa gelas yang diteguk Syera.

Kini, kepalanya pening tak terkendali dan langkahnya goyah. Di meja kelima, ia tak sanggup lagi. Ia meminta izin ke toilet dan melangkah sempoyongan ke sana untuk muntah. Nyatanya, daya tahannya terhadap alkohol memang tidak dapat ditoleransi.

Keluar dari toilet, ia bahkan tak sanggup berjalan karena tanah yang ia pijak seperti berputar. Akhirnya, ia terduduk di lantai dan bersandar pada dinding. Syera tidak peduli keadaan, tidak ingat apa pun selain hanya duduk diam. Hingga sebuah tangan yang kokoh membantunya berdiri.

“Syera, kamu kenapa?”

Syera menolak tangan itu. Ia berkelit, tetapi tangan itu mengangkatnya lagi.

“Ayo, kita pulang!”

“Ah, aku mau tidur,” ceracaunya.

“Tidur di rumah.”

“Kepalaku pusing.”

Tangan yang kuat itu membantunya berdiri dan membimbing langkahnya. Setengah sadar, ia memeluk tubuh kokoh yang sekarang menyangga agar lututnya tidak goyah.

“Dasar bos sialan. Be-beraninya dia!”

“Awat langkahmu!”

“Yaaa, yaaa, langkahku. *Ugh*, aku mual.”

“Jangan muntah di bajuku.”

Gala sedikit kesusahan saat membantu Syera masuk ke dalam mobil. Apalagi gadis itu setengah berkelit dan menyulitkannya, karena berkali-kali memeluk erat tubuhnya. Terkadang seperti merengek, kadang juga merayu.

“Kamu tampan, Tuan. Sayang, ih, galak.”

Dibantu asistennya, akhirnya ia berhasil memasukkan Syera ke mobil dan mendudukkannya di sampingnya. Sopir sudah tahu akan ke mana dan tugas Gala untuk menjaga sekretarisnya tetap duduk tenang.

“Ah, aku pusing.”

Tanpa diduga Syera merapat pada tubuhnya dan setengah merebahkan diri di dada Gala. Mata gadis itu mengedip sayu, setengah tersenyum tangan Syera mengelus bibirnya.

“Tampan sekali, bibirmu seksi.”

Untunglah, sang asisten sedang bicara dengan sopir, jadi tidak mendengar pujian Syera yang

mengatakan bibirnya seksi. Kalau tidak, alangkah malu dirinya.

“Duduklah yang benar,” ucap Gala padanya.

Syera terkikik. “Bagaimana kalau aku tidak mau?”

“Jangan melakukan sesuatu yang akan kamu sesali esok hari.”

Lagi-lagi Syera menggeleng, tanpa diduga mengangkat wajah dan mendaratkan kecupan di bibir Gala.

“Ugh, mau muntah.”

Belum pulih rasa kaget Gala karena dikecup Syera, kini ia berteriak saat gadis itu memuntahkan isi perutnya dan mengenai celana dan jasnya.

“Stop! Keluarkan diaaaa!”

Gala berteriak keras. Mobil berhenti di pom bensin terdekat. Sang asisten menelepon bawahannya dan tak lama, satu mobil datang membawa alat kebersihan dan baju ganti untuk Gala. Syera dipindahkan ke mobil lain dan gadis itu tertidur nyenyak tanpa menyadari kekacauan yang telah dibuatnya.

Gala yang selesai mengganti baju, akhirnya memutuskan untuk menyetir sendiri demi membawa Syera pulang. Sepanjang jalan ia tak henti-hentinya menoleh ke arah gadis yang kini tertidur pulas, dengan aroma alkohol menguar dari mulutnya yang setengah terbuka.



Bab 6

QUENARA MELANGKAH mondar-mandir di teras rumahnya yang kecil. Berkali-kali ia menatap jalanan, berharap ada mobil atau motor yang berhenti. Sudah hampir pukul 2.00 pagi dan kakaknya belum kembali, ia didera rasa khawatir.

Tadi sore mamanya pulang dari rumah tetangga, mengeluh sakit kepala. Quenara memintanya tidur dan ia sendiri memilih begadang untuk menunggu kakaknya pulang.

Awalnya, ia menunggu sambil membaca buku dan mengobrol dengan Delano di aplikasi pesan. Saat malam makin larut dan kakaknya belum pulang juga, ia pun khawatir dan menghentikan semua kegiatannya. Quenara mencoba menepis pikiran buruk tentang Syera. Berpikir, bisa jadi kakaknya terlalu sibuk hingga lupa pulang atau juga bosnya yang galak itu menahannya dengan sejuta pekerjaan.

“Awat saja kalau sampai kakak kenapa-kenapa, aku labrak itu bos setan!” Quenara bergumam dengan kaki menendang kerikil di halaman.

Saat itulah, sebuah mobil meluncur pelan dari jalan raya dan berhenti tepat di depan pagar rumahnya yang pendek. Ia berlari ke arah mobil dan terhenti tepat saat pintu kendaraan mewah itu membuka. Seorang laki-laki setengah baya dengan tubuh tinggi dan tegap, keluar dan berdiri menatapnya. Laki-laki itu terhitung tampan, untuk ukuran laki-laki dewasa. Quenara tertegun sesaat sebelum terdengar sapaan dari mulut laki-laki itu.

“Halo! Adik manis, apa ini rumah Syera?”

Quenara mengerjap lalu mengangguk. “Iya, Om, eh, Pak. Ini rumah Syera dan aku adiknya.”

Gala menatap gadis cantik seumuran anaknya, lalu mengangguk. “Bantu aku bawa kakakmu.”

“Bantu apa, Pak?” tanya Quenara bingung.

Gala tidak menjawab, memutar mobil dan membuka pintu satu lagi. Dengan hati-hati ia mengeluarkan Syera yang melangkah sempoyongan dengan kepala terkulai.

“Kakaaak!” Quenara menjerit kecil, menyongsong kakaknya.

“Aku akan membantumu memapahnya sampai ke teras,” ucap Gala.

“Pak, kok bisa sampai begini? Diapain kakakku ini?”

“Diapain? Kamu tidak lihat dia mabuk?”

“Itu dia, salah minum atau apa? Kakakku nggak biasa minum alkohol.”

“Mungkin karena ceroboh.”

“Ceroboh? Tidak mungkin kakakku begitu! Aku yakin ini pasti perbuatan si Bos Setan yang suka memaksanya atau juga rekan kerjanya yang iseng.”

Gala terdiam, mendengarkan gadis kecil di sampingnya mengomel panjang lebar tentang alkohol, orang-orang di pesta, dan juga perihal kelakuan sang kakak. Ia tertarik dengan sebutan bos setan yang diucapkan gadis kecil itu. Namun, ia tidak berniat mendebat, karena merasa kalau gadis itu lucu. Terbiasa menghadapi sikap Ettan, ia mendengarkan gumaman Quenara dalam diam.

“Sekarang, kamu bawa kakakmu sendiri ke dalam!”

“Baik, Pak. Eh, kalau boleh tahu nama Anda siapa, Pak?”

“Aku? Gala Gentala.”

Jawaban Gala membuat Quenara melongo. Ia menyadari kalau sudah banyak bicara dan merasa bodoh karenanya.

Mengabaikan wajah Quenara yang terperangah, Gala menyerahkan Syera padanya. Laki-laki itu mengulum senyum saat melihat Quenara sedikit kesulitan untuk menyangga tubuh kakaknya. Ia tidak mungkin membantu sampai ke dalam, tidak

pantas untuknya.

Quenara mengernyit mencium aroma alkohol dari mulut kakaknya. Menoleh ke belakang ia berucap penuh harap.

“Pak, bisakah tunggu saya sebentar? Ada yang ingin saya katakan.”

Laki-laki itu terlihat keheranan, tetapi tidak menjawab, hanya mengangguk kecil. Quenara membawa kakaknya masuk, sedikit susah payah membaringkan Syera ke ranjang, dan membantu kakaknya itu ganti baju.

Setelah selesai, ia menyalakan pendingin ruangan, menutupi tubuh kakaknya dengan selimut, dan mematikan lampu kamar. Ia bergegas ke halaman untuk menemui Gala dan tertegun saat sosok laki-laki itu sudah menghilang bersama mobil mewahnya. Menghela napas panjang, Quenara merasa kecewa karena Gala pergi begitu saja, padahal ada hal penting yang ingin ia katakan.

“Harusnya, si Bos Besar yang kaya raya itu nunggu aku datang. Baru aku mau bilang masalah Madam Rose,” gumam Quenara menatap jalanan yang sepi. Ia merasa kalau laki-laki yang dipanggil bos setan oleh kakaknya, ternyata tidak buruk-buruk amat. Buktinya, dia mau mengantarkan Syera pulang. Bisa jadi karena kesalahpahaman saja, maka tingkah laki-laki itu terlihat arogan dan menyebalkan.

“Semoga Kakak nggak disiksa gara-gara aku keceplosan soal bos setan. Hadeuuuh!”

Quenara memukul dahinya sendiri, ngeri membayangkan apa yang akan menimpa sang kakak nanti.



Syera memijat kepalanya yang sakit. Ia terbangun di kamarnya dan mendapati kalau tubuhnya agak demam. Belum sempat ia bertanya, bagaimana caranya bisa pulang dalam keadaan mabuk, sang mama mengomel tentang dirinya yang mabuk sembarangan dan dianggap tidak bisa menjaga diri. Meski begitu, mamanya juga membuatnya sop daging panas dan juga teh lemon.

“Kerja di perusahaan besar, bukan berarti harus mabuk kalau ada pesta. Kalau begitu, lebih baik kamu pindah!”

Syera hanya menunduk, makan dalam diam, dan tidak membantah sedikit pun ucapan mamanya. Begitu pula Quenara yang ikut menatapinya.

Setelah mamanya selesai mengomel dan pamit pergi ke pasar, Quenara mendekat dan duduk di tepi ranjang. Menatap kakaknya yang pucat dalam balutan gaun tidur.

“Udah enakan?”

Syera mengangguk, mengelap mulut dengan

tisu. Harus diakui, masakan buatan mamanya memang enak luar biasa. Ia meraih sebutir paracetamol untuk membantunya meredakan sakit kepala yang terasa berdentum-dentum.

“Bagaimana aku pulang? Apakah orang kantor yang mengantar?” Ia bertanya pada adiknya.

Quenara menggeleng kecil. “Bukan orang kantor kayaknya, kalau dilihat dari mobil yang dibawa.”

“Memangnya mobil apa? Nggak bilang namanya?”

“Mobil mewah warna putih mengilat dan nama orangnya ... Gala Gentala.”

Syera melotot, tidak menyangka kalau sang bos besar sendiri yang akan mengantarnya pulang. Sedangkan ia tidak ingat sedikit pun tentang apa yang terjadi tadi malam saat mabuk. Ia hanya mengingat bagian sedang minum alkohol dan menemani Gala menyapa para tamu. Selebihnya, otaknya sama sekali kosong.

“Ka-kamu yakin?” tanyanya gugup.

Quenara mengangguk. “Sangat. Aku, kan, tanya langsung.”

“Hah, mampus!”

Syera kembali tergeletak di atas kasur dengan tangan memijat kepalanya. Rasa malu menyergap dari ujung kaki hingga kepala, mengingat tentang apa yang akan dikatakan Gala saat nanti mereka bertemu. Ia memukul-mukul kepala dan tidak

menyadari adiknya yang menatap heran.

“Kak, bisa pecah itu kepala dipukul terus!”

“Biar saja, yang penting nggak pusing lagi.”

“Iih, Kakak ngaco!”

Seandainya waktu bisa diputar kembali, Syera berharap tadi malam tidak minum alkohol dan membuat dirinya sendiri malu. Namun, dipikir lagi siapa yang bisa membantah perintah Gala? Ia tak yakin dirinya bisa. Mau tidak mau, ia harus menghadapi kenyataan dan menerima konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan dalam keadaan mabuk.



“Lo ngapain Sabtu kemarin?” tanya Jeny saat melihat Quenara melenggang ke arahnya.

“Ke mal, kenapa emangnya?” Quenara mematut diri di kaca mobil Jeny, memperbaiki dasinya yang agak miring.

“Oh, jadi bener lo ke mal?” teriak Ema dramatis.

“Iya, ada apa emangnya?” Quenara heran melihat teman-temannya menatap dengan pandangan kaget.

“Oh, lo kena masalah. Delano pasti nggak akan terima,” desis Jeny.

“Pasti ribut entar.” Kaitlin menimpali. Ema tertawa lirih, mengibaskan rambutnya ke belakang dan menjentikkan jarinya yang di-*manicure* rapi.

“Ya ampun, sudah pasti Delano akan mengamuk. Entah apa yang akan terjadi sama *bad boy* miskin itu. Gue ngeri bayanginnya.”

Mengentakkan kaki ke lantai, Quenara menatap para sahabatnya dengan kesal.

“Kalian bisa nggak ngomong langsung *to the point*? Ada apa? Emangnya kenapa kalau gue ke mal?”

“Nggak salah, sih. Yang salah itu kalau lo ke mal sama musuh cowok lo!” Jeny menuding Quenara.

“Maksudnya?”

Detik itu juga Quenara paham tentang apa yang dimaksud teman-temannya, saat Kaitlin membuka ponsel dan menunjukkan berita di laman media sosial sekolah mereka. Terpampang fotonya dan Ettan yang sedang duduk berhadapan, dan dilihat dari gambarnya yang agak pecah, foto itu diambil diam-diam dalam jarak yang cukup jauh.

“Kok, bisa?” Hanya itu yang mampu diucapkan Quenara dalam kebingungan.

“Nah itu, yang mau kami tanyakan. Kok bisa lo jalan sama *bad boy* itu?” sergah Jeny.

Quenara menatap bergantian pada teman-temannya lalu menggeleng. “Ini semua nggak kayak yang kalian pikir. Sebenarnya, hari itu gue—”

Jeny mengibaskan tangan, membalikkan tubuh dan meninggalkan Quenara di dekat mobil.

“Jangan kasih penjelasan ke kami, mending lo

cari Delano. Gue yakin, dia lagi ngamuk sekarang!”

Mengerjap sesaat, Quenara tersadar. Ia buru-buru mencari ponselnya dalam tas dan mencoba menghubungi Delano. Sayangnya, tidak satu pun panggilannya dijawab oleh pacarnya itu, bahkan pesan yang ia kirim pun tidak dibaca. Dengan khawatir, ia bergegas pergi, menuju kelas Delano.

Di bawah pohon besar dekat lapangan sepak bola, Ettan duduk dengan ponsel di tangan. Waktu istirahat ia pakai untuk main *game* bersama teman-temannya yang lain. Tempat ini adalah lokasi favorit mereka untuk berkumpul. Selain jauh dari keramaian juga teduh karena ada pohon beringin besar yang menaungi. Berbagai cemilan dengan bungkus yang sudah terbuka, berserak di antara botol-botol minuman. Sementara teriakan mereka terdengar di sela-sela permainan.

Tak lama, mereka dibuat kaget saat seorang pemuda menghampiri sambil berlari dan berhenti di depan Ettan dengan terengah-engah.

“Ettan, ga-gawaaat!”

Ettan mendongak heran.

“Lari kayak dikejar setan lo! Ada apaan?”

“It-tu, ada masalah besar.”

“Tentang?”

“Willy, mending lo minum dulu. Ngomong belepotan!” Salah seorang dari mereka memberikan botol berisi air pada Willy yang meneguknya dengan

rakus. Setelah selesai, Willy mengusap mulut dengan punggung tangan dan menatap Ettan yang menunduk.

“Lo dicari Delano. Dia lagi jalan ke sini bareng temen-temennya.”

“Gue nggak ada urusan sama anak manja itu!” jawab Ettan cuek.

“Gimana nggak ada urusan kalau lo bawa ceweknya kencan!”

Kali ini, semua mata menatap ke arah Ettan yang keheranan.

“Tunggu ... gue ngapain?”

“Lo!” Tunjuk Willy tegas pada Ettan. “Bawa Quenara kencan ke mal Sabtu kemarin dan sekarang jadi *headline news* di sekolah. Hebat banget lo! Nikung cewek orang!”

“Sial!” Ettan mengumpat keras. Ia mengedarkan pandangan pada teman-temannya. “Kalian minggir kalau nggak mau terlibat masalah.”

Ia menunjuk dengan dagu, ke arah serombongan pemuda yang bergegas ke arah mereka.

“Tuh, anak manja lagi kemari.”

Teman-teman Ettan saling pandang lalu tertawa lirih. Mereka mematikan ponsel dan meletakkannya jadi satu di bawah pohon.

“Udah lama nggak seneng-seneng.”

“Lumayan, kita lemesin tangan!”

Mereka berucap sambil berdiri di belakang

Ettan yang masih duduk di tempatnya.

“Jangan nangis kalau sampai kena jotos,” ledek Ettan mengulum senyum. Sebenarnya, kalau bisa dihindari, ia tidak ingin terlibat dalam baku hantam. Namun, dilihat dari wajah Delano yang memerah saat berdiri arogan di depannya, ia tahu tidak mungkin menghindar.

“Eh, bangun lo! Gue mau ngomong sama lo!” Delano menunjuk Ettan sambil berkacak pinggang.

Ettan mengusap anting yang dipakai lalu mengangkat bahu tak peduli.

“Ngomong aja. Asal jangan bilang lo naksir gue. Masih normal gue!”

Tawa meledak dari teman-teman Ettan dan membuat kelompok Delano meradang.

“*Fuck!*” Delano mengumpat tajam.

Ettan bangkit dari tempatnya duduk, dengan tangan berada di saku menatap lawannya. Sementara mereka berdiri berhadap-hadapan otaknya memikirkan Quenara. Seumur-umur baru kali ini ia mengalami masalah hanya karena seorang gadis yang tidak ia kenal dekat.

Cinta memang aneh, bikin orang jadi bodoh, pikir Ettan sinis dengan mata menatap Delano tajam.



Bab 7

QUENARA BERLARI seperti orang kesetanan. Baru saja ia mendengar kabar kalau Delano sedang mencari Ettan dan mereka kini ada di taman bagian timur. Tidak memedulikan orang-orang yang melihatnya, ia menyelip-nyelip di sepanjang koridor sekolah dan mengabaikan banyak teguran untuknya.

Tiba di taman timur, ia berhenti dan berdiri membungkuk dengan napas ngos-ngosan. Dadanya sesak, wajah dan tubuhnya banjir keringat. Menatap kelopak murid laki-laki yang sedang adu jotos di depannya, ia kembali berlari sembari berteriak untuk menyibak kerumunan.

“Berhenti kaliaaan! Stop!”

Tidak ada yang mendengar teriakannya, mereka masih adu jotos dan beberapa orang tergeletak di tanah. Memberanikan diri, Quenara mencari sosok Delano dan Ettan. Matanya membulat saat melihat

Delano tergeletak di tanah dengan Ettan berdiri menjulang di depannya.

“Delanooo!”

Quenara berlari menghampiri pacarnya dan bersimpuh di samping Delano yang duduk terengah dengan wajah memar dan tubuh bersimbah keringat.

“Stop, Ettan!”

Ettan mengusap ujung mulutnya yang terluka, menatap pasangan kekasih yang di depannya. Ia bisa mendengar Delano menyumpah sambil merintih kesakitan.

“Ngapain lo di sini? Sana pergi!” Delano mengusir Quenara.

“Gue cuma khawatir sama lo. Jangan berantem lagi.”

“Halah, sok perhatian! Padahal gue tahu lo ngeduain gue sama dia, kan!?” Delano menunjuk Ettan dengan wajah geram, mengabaikan Quenara yang menggeleng.

“Nggak, lo salah paham!”

“Hah, gue nggak butuh penjelasan lo!”

Delano bangkit dari tanah dengan geram, enggan menatap wajah Quenara sementara di sekitar mereka pertarungan masih berlangsung.

Takut hal buruk terjadi, Quenara menempatkan dirinya di antara Delano dan Ettan. Merentangkan tangan, berharap dua pemuda di depannya tidak

baku hantam lagi. Dalam hati ia berdoa, semoga saja ada guru yang datang untuk melerai.

“Minggir lo!” perintah Delano pada Quenara.

“Nggak, gue tetap di sini.”

“Oh, lo mau bela si miskin ini!?” Delano menunjuk Ettan dengan wajah sinis.

Quenara menggeleng. “Bukan, biar kalian nggak berantem lagi. Lo salah paham, Delano. Gue bisa jelasin!”

“Halah! Sok bijak lo. Minggir!”

Sedikit emosi, Delano berusaha menyingkirkan tubuh Quenara dan membuat gadis itu terdorong ke belakang. Dengan sigap Ettan meraih lengan Quenara dan mentap Delano dengan pandangan dingin.

“Jangan kasar sama cewek, ini urusan kita berdua.”

“Biar aja. Dia cewek gue! Mau gue apain juga terserah gue!” bentak Delano.

Perkataannya yang diucapkan dengan nada marah, membuat Quenara terbelalak. Hatinya bagai ditusuk benda tajam. Ia menghela napas panjang, menunduk menatap daun yang kering di tanah. Suara-suara perkelahian terhenti, dan saat ia sadar, beberapa guru datang dan menggelandang mereka semua ke ruang BP.

Quenara masih terdiam, saat suara guru yang menggelegar terdengar di ruangan. Ia

sibuk merenungi nasibnya. Entah apa yang akan dikatakan sang kakak kalau sampai mendapat surat pemanggilan dari BP.

Ia rela dihukum apa saja, kalau memang dinyatakan bersalah. Asalkan kakaknya tidak tahu perkara ini. Entah seperti apa malunya, kalau sebagai adik yang sudah dibantu begitu banyak, ia justru membalas dengan masalah.

Guru BP memberikan sanksi berat, berupa pemanggilan wali murid. Untunglah, Quenara tidak mendapatkannya karena dianggap tidak terlibat. Saat guru BP meninggalkan ruangan, Quenara masih berdiri di tempatnya dengan wajah ditekuk.

“Puas lo sekarang? Jadi pemicu masalah di sekolah?”

Perkataan Delano membuat Quenara mendongak. Ia menatap pemuda berwajah tampan yang selama satu tahun ini mengisi hati dan mimpinya. Dahulu, Delano terlihat begitu menawan, tetapi kini yang tersisa hanya wajah arogan dan menyebalkan.

“Gue nggak akan minta maaf karena ini,” ucap Quenara pelan. “Karena lo bertindak cuma karena ego yang nggak mau kalah sama Ettan! Bukan karena gue!”

“Apa?”

Tersenyum kecil, Quenara bicara dengan dagu

terangkat. “Kita putus!”

“*Shit!*” Delano meludah ke lantai, menatap Quenara dengan benci. “Bukan lo yang harus mutusin gue, tapi gue yang mau buang lo!”

Mengangkat bahu, Quenara memalingkan muka dan berucap tak peduli. “Terserah apa kata lo. Kita putus. Titik!”

Untuk sesaat tangan Delano mengempal dan tanpa kata ia pergi bersama teman-temannya yang lain. Sempat melirik sengit ke arah Ettan yang sedari tadi terdiam di dekat jendela.

Sepeninggalan Delano, Quenara terduduk di lantai dan menyembunyikan wajah di antara lutut. Ettan memberi tanda pada teman-temannya untuk pergi, menyisakan dirinya berdua dengan gadis yang sekarang terlihat sedih.

“Lo nangis karena putus? Nyesel?” tanyanya memecah keheningan. Quenara menggeleng, masih dengan wajah menunduk. “Oh, bagus kalau gitu. Gue takut tangisan lo meledak.”

Mengangkat wajah perlahan, Quenara menatap Ettan yang wajahnya terbias matahari. Ia merasa menyesal, karena pemuda itu terlibat tawuran karenanya.

“Lo nggak takut orang tua lo marah?” tanyanya perlahan.

“Karena surat dari BP?” tanya Ettan balik.

“Iya.”

“Nggak masalah. Bokap gue paling tanya, gue berantem ama siapa? Udah biasa itu dari SMP dulu.”

Quenara tercengang, baru kali ini ia mendengar ada orang terbiasa berkelahi. Pantas saja dijuluki *bad boy*. Ternyata, itu bukan sekadar julukan tanpa sebab. Ia menghela napas panjang, bangkit dari lantai, dan berdiri tak jauh dari Ettan. Pelupuk matanya basah dan ia coba sembunyikan dengan senyuman.

“Kalian kena masalah, tapi gue bersyukur nggak kena teguran BP. Bayangin kalau sampai kakak gue dipanggil datang. Ya ampun, gue pasti merasa bersalah. Dia kerja banting tulang buat sekolahin gue dan gue malah balas dengan masalah. Bener-bener adik yang nggak tahu diri.”

Ettan mengedip tanpa kata, menatap gadis yang sekarang kembali menunduk di sampingnya. Ternyata, ia salah sangka. Bukan putus dengan Delano yang membuat Quenara bersedih, melainkan takut membuat kakaknya marah.

Saat mereka berdua keluar dari ruang BP dan melangkah beriringan di koridor sekolah, gosip menjalar dengan cepat. Semua mata tertuju pada Quenara dan umpatan tentang cewek peselingkuh terdengar dari mulut mereka. Semua merasa tak habis pikir, bagaimana cewek secantik dan sepintar Quenara lebih memilih Ettan yang terkenal *bad boy*, daripada Delano yang supertampan dan tajir.

Karena gosip itulah, Quenara mulai dijauhi teman-temannya, termasuk Jeny dan yang lain.

Sorenya, saat pulang sekolah ia melihat Angela, sang kandidat untuk ketua *cheerleader* pulang satu mobil bersama Jeny. Detik itu juga ia merasa, persahabatannya dengan para gadis kaya itu berakhir. Tersenyum miris, Quenara melangkah lunglai menjauhi area sekolah. Merasa lega sekaligus sedih secara bersamaan.



Syera bekerja dengan hati gembira hari ini. Gala tidak menunjukkan batang hidungnya hingga pukul empat sore. Ia sempat dibuat khawatir dan gugup, bagaimana kalau sang bos besar muncul. Apa yang harus ia katakan tentang malam pesta? Karena ia tidak ingat sama sekali tentang apa yang terjadi malam itu, apa yang sudah ia lakukan dan kenapa berakhir dengan Gala yang mengantarnya pulang. Ia tidak menemukan jawaban atas teka-teki di otaknya.

Sering kali ia bergidik saat teringat malam itu. Bagaimana ia meneguk minuman keras dari satu meja ke meja lain, sementara Gala berdiri angkuh dengan wajah tanpa dosa. Tatapan mata laki-laki itu ke arahnya, seakan-akan mengandung ancaman kalau ia menolak maka seluruh gajinya akan dipotong dan jabatannya diturunkan. Sebenarnya, ia tidak takut kehilangan pekerjaan dan yakin

akan mendapat pekerjaan baru, hanya saja adiknya sedang membutuhkan banyak biaya dan tidak bagus kalau ia kehilangan pekerjaan sekarang.

Syera mendongak saat terdengar ketukan di pintu. Ia merapikan setelan putih yang ia pakai sebelum membuka pintu. Sosok Anjani, sekretaris Cahyana muncul dengan senyum sinis tersungging.

“Ini, dokumen dari Pak Cahyana. Hari ini juga harus dikembalikan pada beliau.”

Syera menerima dan menggeleng. “Nggak bisa hari ini. Bosku sedang tidak ada di tempat.”

“Yah, gimana? Kamu harus mikir gimana caranya.”

Tanpa sopan santun, Anjani menerobos masuk dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Ia menatap dekorasi minimalis, tetapi nyaman dengan furnitur mahal dari bahan pilihan. Perasaan iri dan dengki menyeruak seketika.

“Cih, tempat kerja mewah, tapi kerja nol!”

Detik itu juga ia terdiam saat asisten Syera yang berada di meja ujung melotot padanya.

“Kamu mau apa, Anjani? Dokumen sudah aku terima. Nggak mau keluar sekarang?” tegur Syera sebal.

“Eh, suka-suka aku dong!” Anjani berputar di tempatnya berdiri, satu tangan di pinggang dan tangan lain mengelus rambut. Bergaya seperti model yang sedang beraksi di panggung. Ia menatap

Syera dengan senyum sinis. “Kalau aku jadi Tuan Gala, rugi menggaji kalian yang hanya tahunya leha-leha. Mengecewakan! *By the way*, setelan yang kamu pakai, biasa banget. Nggak kelihatan kayak sekretaris bos besar!”

Selesai mengkritik, Anjani melenggang pergi di bawah tatapan Syera yang penuh kekesalan. Dari dahulu, Syera tak pernah akur dengan wanita satu itu. Selain karena persaingan kerja, juga banyak hal lain. Bukan rahasia lagi kalau Anjani selalu iri dengan semua yang ia lakukan. Mengomel panjang pendek tentang wanita yang tak tahu sopan santun, Syera berderap ke kamar mandi. Ia perlu mencuci muka untuk meredakan emosinya.

“Wanita resek! Sok kecapekan! Bilang aja iri!”

Setengah kesal, Syera membuka keran dan tanpa diduga keran itu patah. Air menyembur deras dan membasahi bagian depan setelannya. Meraih segumpal tisu untuk membersihkan pakaiannya, ia buru-buru memanggil OB untuk memperbaiki keran.

Dengan pakaian yang sebagian basah, ia kembali ke ruang kerja. Tertegun saat melihat sosok Gala berdiri di dekat meja. Hanya ada mereka berdua, sang asisten pergi entah ke mana.

“Selamat sore, Tuan. Ada yang bisa saya bantu?” Syera mendadak ingat dokumen dari Cahyana. Ia memutar meja, mengambil dokumen dari dalam laci dan menyerahkan pada Gala yang terdiam. “Ini,

Tuan, dari Pak Cahyana. Tolong diperiksa.”

Gala menatap Syera tak berkedip. Rambut dan pakaian wanita itu basah. Entah apa yang telah dilakukannya. Meraih dokumen yang diulurkan Syera, ia berucap tanpa senyum.

“Apa kamu main hujan?”

Syera menggeleng bingung. “Tidak, Tuan.”

“Begitu, jadi kenapa pakaianmu basah?” Tangan Gala terulur, jemarinya menyentuh lembut permukaan bahu Syera dan melihat wanita itu mundur hingga membentur meja. “Basah semua sampai bra biru berendamu terlihat. Kenapa? Sengaja ingin menggodaku atau asistenmu?”

Syera ternganga, otomatis menyilangkan tangan ke depan tubuhnya.

“Tu-Tuan, ini salah paham. Ta-tadi, keran rusak.”

Gala mengangguk, tetap mengulurkan tangan dan kali ini menyentuh ringan dagu Syera. Secara perlahan menyusuri wajah hingga ke rambut Syera yang setengah basah dan acak-acakan.

“Ganti pakaianmu. Dengan penampilan begini kamu terlihat seperti wanita yang ingin mengajak bercinta!”

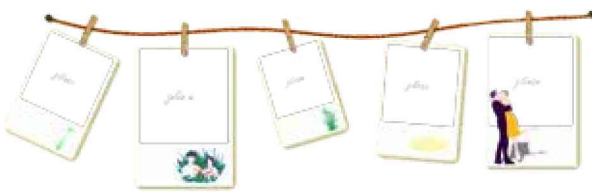
Meninggalkan Syera berdiri dengan wajah terperangah malu, Gala masuk ke ruangnya. Ia sempat tertegun di dekat pintu saat terdengar suara jeritan wanita. Tidak salah lagi, itu suara

Syera. Menggeleng heran, ia menuju meja kerja dan meletakkan dokumen di atasnya. Mengenyakkan tubuh di kursi, Gala memikirkan tentang penampilan Syera hari ini. Dengan rambut dan pakaian setengah basah, wanita itu terlihat kacau, tetapi anehnya menarik. Tentu saja tanpa kacamata yang selalu bertengger di hidungnya.

Setelah tingkah Syera yang menggemaskan saat mabuk malam kemarin, Gala seringkali memikirkan wanita itu. Terkadang itu membuatnya jengkel. Ada sesuatu dalam diri Syera yang membuatnya terganggu.

“Sial!”

Gala mengumpat saat terbayang bra berenda dan kecupan Syera di bibirnya.



Bab 8

“KAKAK MAU pergi berapa hari?” Quenara membantu kakaknya melipat baju dan memasukkannya dalam koper.

“Seminggu, kamu jaga diri sama Mama di rumah, ya.”

“Kok lama banget. Mau ke mana aja?”

Syera menegakkan tubuh, meraih beberapa pasang pakaian dalam dari dalam laci dan menyerahkan pada adiknya.

“Ada dua tempat sepertinya. Satu dekat-dekat sini, satu lagi di luar kota. Sebenarnya, urusan meninjau kebun teh ini sudah ada orang yang mengurus, tapi bos besar ingin terjun langsung.”

“Hati-hati kalau gitu, Kak. Sering-sering ngasih kabar. Aku berangkat sekolah dulu.”

Quenara mengecup pipi sang kakak, menyambar tas dan keluar kamar, meninggalkan Syera yang sedang berkutat dengan barang-barang.

Setelah memastikan tidak ada yang ketinggalan, Syera bergegas mandi dengan pikiran dipenuhi pekerjaan. Ia sudah merapikan jadwal dan catatan tentang perjalanan kali ini. Memeriksa berkali-kali, karena takut ada yang ketinggalan. Gala tipe orang yang sangat perfeksionis, segala sesuatu harus sempurna. Syera tidak ingin membuat dirinya dalam masalah karena itu.

Dengan koper di tangan, ia naik taksi menuju bandara. Gala memintanya langsung menemuinya di sana. Syera memastikan sudah meninggalkan uang yang cukup untuk mama dan adiknya selama ia pergi. Karena punya bos seperti Gala yang tidak bisa ditebak pikirannya, Syera takut akan pergi lebih lama dari yang dijadwalkan.

Kemacetan membuatnya datang agak telat, setengah berlari dengan tangan menyeret koper ia mencari bosnya di antrean penumpang dan mendapati laki-laki itu menatapnya dingin tak jauh dari tempat pemeriksaan masuk.

“Tu-Tuan, maaf. Macet.”

“Alasan klise,” jawab Gala sambil sembari menjinjing kopernya.

Semula Syera mengira akan naik pesawat komersil, ternyata dugaannya salah. Sang bos menyewa jet pribadi. Segala sesuatunya membuat Syera bingung. Selain dirinya, ada beberapa staf yang ikut dan semuanya laki-laki. Syera duduk diam di tempatnya sementara mereka membahas banyak

hal. Sesekali ia menanggapi saat Gala menanyakan sesuatu padanya.

“Aku sengaja membawa Syera, karena dia ikut Pak Cahyana sudah lama dan sedikit banyak paham masalah kebun teh.” Gala menunjuk Syera saat mengatakan itu. “Karena aku yakin, kita semua yang ada di sini, masih belum begitu mengerti tentang sistem irigasi baru, yang akhirnya membuat perusahaan bangkrut.”

Pembicaraan terus berlanjut hingga pesawat tiba di bandara. Perjalanan dilanjutkan dengan jalur darat kurang lebih tiga jam hingga mencapai tempat tujuan. Syera sudah pernah datang sebelumnya, ia merasa familier dengan apa yang dilihatnya.

Mereka menginap di vila yang tempatnya tidak jauh dari perkebunan dan Syera menahan diri untuk tidak menggigil saat tahu kamarnya bersebelahan dengan kamar Gala.

“Letakkan kopermu, kita berangkat ke kebun sekarang.” Gala memperhatikan penampilan Syera dalam rok terusan dan mengernyit. “Saranku, kamu pakai celana panjang dan baju yang santai. Usahakan jangan putih, takut bramu kembali terlihat.”

Syera melotot tetapi tidak sempat menjawab karena Gala terlanjur masuk ke kamarnya. Bertekad tidak akan menjadi bulan-bulanan sikap arogan Gala, Syera memakai celana jin, sepatu kets, dan kaos. Tidak lupa topi dan kacamata.

Tiga puluh menit kemudian, ia mengiringi Gala meninjau kebun teh, dari mulai cara memetik, penyimpanan, dan juga sistem penyiraman. Ada beberapa hal yang tidak disetujui Gala dan laki-laki itu menyuruhnya mencatat.

“Masalah perkebunan ini, ternyata lebih rumit dari dugaanku.”

Malamnya, mereka langsung mengadakan rapat dengan pengelola perkebunan dan Syera dipaksa untuk tetap terjaga meski fisik dan otaknya sangat lelah. Pukul 2.00 dini hari, rapat berakhir. Tanpa mengganti baju, ia merebahkan diri di atas ranjang dan terlelap.

Rasanya baru terlelap sepuluh menit saat Syera mendengar alarmnya berbunyi. Sedikit meringis ia bangun dan mencuci muka di kamar mandi. Setelah mengucir rambut, ia keluar dan mendapati Gala sudah menunggunya.

“Telat sekali kamu bangun,” tegur laki-laki itu.

“Tuan, baru jam tujuh pagi.”

“Justru sekarang waktu yang bagus untuk bekerja. Ayo.”

Syera menggigil, karena udara pegunungan yang dingin. Ia menatap heran pada Gala yang terlihat santai dengan kaos dan celana pendek. Setengah tersaruk ia mengikuti langkah laki-laki itu, hingga mencapai tempat dengan matahari yang agak terang.

“Di sini mataharinya beda. Lumayan untuk olahraga sambil mengamati keadaan.”

Tak disangka, Gala menarik lepas kaos yang dipakai dan menyerahkannya pada Syera yang tercengang.

“Pegang ini, aku mau lari sebentar.”

Berdiri kaku di tempatnya, Syera merasa aneh dengan laki-laki yang sekarang berlari di antara pohon teh yang disinari matahari pagi. Hawa masih dingin, tetapi Gala seakan-akan tidak memedulikannya. Yang membuat Syera makin kikuk adalah saat laki-laki itu mendekat dan ia bisa melihat butiran keringat menetes dari leher hingga ke pusar. Ia memalingkan wajah saat laki-laki itu mendekat. Namun, jauh di dalam hati ia mengakui kalau Gala punya tubuh yang kekar, bahkan nyaris tanpa lemak.

“Kenapa wajahmu merah?” tanya Gala saat menatap Syera menunduk.

“Nggak ada, Tuan. Apa kita bisa pulang sekarang?” tanyanya gugup.

Gala meraih kaos dari lengan Syera dan melangkah pergi tanpa kata. Syera menepuk dadanya, merasa bersyukur akhirnya Gala kembali memakai kaosnya. Saat di turunan, tanpa sengaja Syera terpeleset dan jatuh di atas tanah bebatuan. Ia meringis, menyadari pergelangan kakinya sakit.

“Kamu kenapa?” tanya Gala di atasnya.

“Ja-jatuh, Tuan.” Syera berusaha berdiri dengan kaki menahan sakit.

Melihatnya meringis kesakitan, Gala mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri dan Syera tidak menolaknya.

“Terima kasih, Tuan.”

Gala tidak menjawab, membiarkan Syera berpegangan pada lengannya. Ia melihat gadis itu bisa berjalan meski agak pincang. Tidak ingin membuat sekretarisnya makin menderita, ia diam saja saat merasakan tangan lembut Syera menggenggam lengannya.

Laki-laki itu menahan napas saat jalanan menurun agak tajam dan Syera yang kehilangan keseimbangan menempel erat ke tubuhnya.

“Aw, maaf Tuan.”

Syera meringis, Gala menahan napas. Ia bisa merasakan lembut dada gadis itu yang tanpa sengaja menyentuh sikunya, dan sepertinya gadis itu tidak sadar karena sedang menahan sakit. Setelah kecupan, bra berenda biru, dan kini dada lembut yang tanpa sengaja tersentuh olehnya. Gala memaki dalam hati, menyadari kalau pikirannya tentang Syera makin lama makin mesum.



Rasanya sepi dan sangat berbeda bagi Quenara setelah ia tidak lagi menjadi kelompok Jeny.

Sekarang, ke mana pun ia pergi semua mata memandangnya sambil mencemooh. Meski tertekan, ia tidak heran karena semua orang pasti lebih mendukung Delano daripada dirinya. Terlebih, posisi dirinya yang dianggap berselingkuh.

Hari ini ada rapat anggota *cheerleader* dan tidak seperti sebelumnya, di mana mereka tetap menahannya di dalam tim karena alasan tertentu, kini semua anggota sepakat untuk mengangkat Angela untuk menggantikannya.

Quenara tidak keberatan, karena di tahun terakhirnya, ia memang ingin fokus belajar. Cara mereka yang seperti mengusirnya, membuatnya agak sakit hati.

“Boleh duduk di sini?”

Suara *baritone* yang berat membuat Quenara yang sedang makan siang di meja sudut mendongak.

“Hai.” Ia menyapa ramah pada Ettan.

Pemuda beranting itu tanpa dipersilakan duduk di depannya. Meletakkan nampan berisi nasi dan jus lalu tanpa basa-basi memakannya.

“Bokap lo udah datang?” tanya Quenara membuka percakapan.

“Datang ke mana?”

“Ke sekolah. Bukannya kalian dapat surat BP?”

“Oh, Bokap lagi di luar kota. Katanya mau datang nanti.”

“Bokap lo nggak marah?”

Ettan mengangkat bahu. “Nggak, santai dia, mah.”

Quenara tercengang. “Nyokap lo gimana?”

Ettan menyipit, meletakkan sendok dan menatap gadis cantik di depannya. “Lo kepo amat. Ngerasa bersalah atau memang tertarik sama keluarga gue?”

“Dahlah. Percuma juga ngomong sama lo.”

Ucapan Quenara terhenti saat dari pintu masuk datang Delano diiringi oleh Jeny dan yang lainnya. Ironisnya, Angela yang kini menempel erat pada mantan pacarnya. Rumor kalau gadis itu menyukai Delano rupanya benar.

Hampir saja Quenara melambaikan tangan pada Jeny dan teman-temannya yang lain, saat ia sadar kalau dirinya bukan lagi bagian dari mereka. Para gadis itu mengiringi langkah Delano ke arah meja dekat jendela, tempat biasanya mereka berkumpul dahulu.

“Lo nggak sedih?”

Quenara menatap Ettan. “Karena apa?”

“Nggak jadi bagian dari mereka.” Ettan memberi tanda dengan matanya ke arah kelompok Delano.

Kali ini Quenara tidak dapat menahan senyumnya. “Gue emang pada dasarnya bukan bagian dari mereka. Jeny, Delano, itu anak-anak orang kaya yang mampu membeli semuanya. Sedangkan gue, masuk ke sana karena gue ketua

cheerleader dan juga—”

“Pintar!”

“Persis, jadi kalau gue sekarang ditendang karena nggak lagi pacaran sama Delano, mau gimana lagi?”

Ettan terdiam, mengamati Quenara yang kini menunduk. Makanan gadis itu masih tersisa setengah. Dari yang dilihatnya, sepertinya Quenara tidak berniat untuk menghabiskannya. Mereka duduk berhadapan dalam diam. Ettan membiarkan Quenara sibuk dengan pikirannya sendiri, sementara ia memainkan ponsel di tangan.

Di meja lain, Delano seperti sengaja memamerkan kemesraannya dengan Angela. Pemuda itu memuji kecantikan kekasih barunya dengan berlebihan dan ditanggapi oleh kikir menyebalkan dari Jeny dan yang lainnya. Kuping Quenara terasa panas saat mendengarnya.

“Lo cemburu?” Ettan bertanya singkat.

Quenara terdiam, menelaah perasaannya.

“Awalnya gue pikir akan cemburu kalau Delano punya pacar lain. Tapi, entah kenapa gue justru lega putus dari dia.”

“Hebat, berani melepaskan tabungan masa depan.”

Ucapan Ettan yang mencela, membuat Quenara gemas. Ia meraih beberapa lembar tisu dan melemparkannya ke arah pemuda itu. Ettan

membiarkan tisu mengenai pundaknya dan kembali melanjutkan makan.

“Sudah bagus dapat kucing ras yang berkualitas. Ditukar sama kucing kampung buduk. Heran, ya. Ada manusia kayak gitu.” Jeny melewati mereka, sengaja berbicara keras dan terlihat berhenti tak jauh dari kursi Ettan.

“Nggak heranlah, gimana pun juga kalau asalnya dari kampung, susah pasti seleranya kampung juga.” Kaitlin menimpali.

Quenara tahu, mereka sedang menyindirnya bisa dilihat dari mimik wajah mereka. Tanpa diduga, Ettan memundurkan kursi dengan tangan memegang nampan. Seketika, tubuhnya menyanggol tubuh Jeny dan membuat jus di dalam gelas tumpah, mengenai seragam gadis itu.

“Argh! Apa-apaan lo!” Jeny berteriak histeris.

Masih dengan nampan di tangan Ettan mengedip. “Sorry, nggak lihat.”

Jeny menuding marah. “Gue tahu lo sengaja, kan? Nggak usah sok minta maaf!”

“Ya, sudah.” Ettan membalikkan tubuh, meninggalkan Jeny yang berteriak histeris di belakangnya.

“Balik ke sini lo, orang kampung! Cuciin seragam gueeee!”

Quenara yang tidak ingin terlibat masalah, ikut bangkit dari kursi dan bergegas keluar. Masih ia

dengar teriakan Jeny yang meminta pada semua teman dekat mereka untuk membantunya. Seakan-akan, seragam basah adalah sebuah hal besar di mana semua orang harus memperhatikannya.

“Drama queen,” gumam Quenara melangkah cepat menyusuri koridor. Ia ingat ada janji sore nanti dan tidak boleh datang terlambat. Ia tidak akan membiarkan urusan Jeny, Delano, maupun segala hal yang menyesakkan di sekolah ini, membebani dirinya.



Bab 9

TIGA HARI bersama Gala, membuat jantung Syera berdebar tak menentu. Bukan karena takut menghadapi kegalakan laki-laki itu, tetapi hal lain. Entah mulai kapan ia jadi sering memperhatikan senyum Gala yang jarang muncul dari bibir, sekalinya sang direktur tersenyum, maka wajahnya akan terlihat jauh lebih muda dan tampan.

Tanpa disadari, Syera sering mencuri pandang ke arah lengannya yang kekar dan tubuhnya yang tinggi. Ia akan membuang muka kalau Gala memergokinya. Syera bahkan menduga dirinya terkena arus pikiran penuh kemesumam karena berani memikirkan penampilan sang atasan saat tidak memakai baju. Telanjang, jantan, dan menawan. Syera memukul dahinya sendiri karena khayalan itu.

“Jangan bilang kamu sedang memikirkan kekasihmu.”

“Hah, apa Tuan?”

Gala berdiri diam, menatap Syera yang duduk di depan laptop yang terbuka. Ia yakin seratus persen kalau gadis itu sedang memikirkan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, Terlihat dari wajahnya yang merona dan matanya yang menerawang.

“Bagaimana penampilan laki-laki itu?”

Syera yang tidak mengerti, mengernyit kebingungan. “Siapa, Tuan?”

“Kekasihmu.”

“Saya nggak punya kekasih!” sahut Syera cepat. Lalu menunduk dan memiringkan kepala, menyadari kekonyolannya.

“Oh, jadi kenapa wajahmu memerah?”

“Itu, Tuan. Udara yang dingin.”

Syera meratap dalam hati saat Gala mengenyakkan diri di sampingnya. Berbeda dengan penampilannya yang sangat rapi saat di kantor, di sini sang direktur lebih santai dalam balutan kaos polo dan celana *khaki* dengan sepatu kets yang menambah penampilannya makin terlihat segar.

Sesegar udara pegunungan, pikir Syera muram. Karena lagi-lagi terjebak dalam pikiran memusingkan tentang Gala.

“Kamu sudah tulis laporan yang aku mau?”

“Sudah, Tuan. Nanti saya masukan ke dalam USB.”

“Baiklah, simpan laptopmu dan ikut aku!”

“Ke mana, Tuan?”

Gala tidak menjawab pertanyaan Syera. Laki-laki itu melangkah cepat menuju mobil yang terparkir di halaman. Syera yang panik, mematikan laptop dan menaruhnya di kamar. Mengambil tas dan ponsel lalu bergegas menyusul Gala.

Ia tidak tahu akan dibawa ke mana oleh sang direktur. Ia duduk diam di samping Gala dan menatap lurus ke depan. Syera bahkan berpikir, tak lama lagi lehernya akan keseleo karena sama sekali tidak bergerak.

Mobil menuruni bukit dengan kecepatan rendah. Beberapa kali Gala membuka kaca jendela untuk menyapa para pekerja yang berpapasan di jalan. Sama sekali tidak ada percakapan di antara mereka selama perjalanan yang menyita waktu hampir satu jam, hingga mobil berhenti di sebuah kedai makan.

“Turun!”

Syera berdiri mematung di depan kedai bertuliskan Kedai Teh Kang Darma yang ramai pengunjung. Ia tidak mengerti kenapa Gala membawanya ke kedai teh, bukankah di vila juga banyak teh yang bisa disajikan?

Melangkah perlahan, ia mengikuti Gala menuju meja di sudut belakang. Menunggu pelayan menghampiri dengan buku menu.

“Mau makan atau minum teh?” tanya sang pelayan, seorang laki-laki muda dengan tubuh kurus dan senyum ramah.

“Minum teh,” jawab Gala. “Sekalian sop buntutnya.”

Pelayan itu tersenyum dan menatap Syera kali ini. “Kakak juga mau minum teh?”

Syera mengangguk “Mau, tapi bingung mau teh apa karena di menu hanya tertulis minum teh.”

Pelayan itu lagi-lagi tersenyum.

“Teh yang cocok untuk Kakak akan dihidangkan oleh Kang Darma. Mau pesan makan apa?”

Meski tidak mengerti, akhirnya Syera memilih untuk makan gorengan. Karena memang perutnya belum begitu lapar.

“Kamu belum pernah kemari sebelumnya?” tanya Gala padanya.

Syera menggeleng. “Belum, Tuan.”

“Bukankah Cahyana pernah mengajakmu melihat kebun?”

“Memang, tapi tidak kemari.”

“Berarti kamu tidak tahu kenapa di kedai ini Kang Darma yang memilih minuman untuk kita?”

“Tidak, Tuan.”

Gala menyandarkan punggung ke kursi, mengedarkan pandangan ke sekeliling kedai yang ramai. Mengagumi interiornya yang dipenuhi berbagai macam foto dan lukisan daun teh. Lokasi

kedai yang tak jauh dari perkebunan, menjadi tempat favorit bagi pelancong maupun wisatawan untuk beristirahat.

Tak lama, pelayan datang membawa makanan yang dipesan berikut dengan teh. Syera menatap bingung saat disajikan teh hitam dalam mug putih, sedangkan ia tidak merasa memesan itu. Ia menatap ke arah Gala yang diberikan teh poci dengan gula batu di piring kecil.

“Kakak, silakan diminum tehnya.” Pelayan menghidangkan susu kental manis sebagai pelengkap.

Syera yang tidak terlalu menyukai susu, menyesap teh hitamnya dan seketika tersedak oleh rasa sepat.

“Kakak, tuangkan susunya lalu aduk perlahan.”

Syera menuang susu seperti perintah si pelayan dan mengaduknya perlahan.

“Tuan, jangan mengaduk teh dalam poci. Cukup tuangkan gula lalu guncangkan perlahan. Dinikmati selagi panas.”

Baik Syera dan Gala, menuruti apa perintah si pelayan. Syera sendiri merasa tehnya menjadi nikmat setelah dicampur susu.

“Kenapa kami diberi teh yang berbeda?” tanya Gala pada akhirnya.

Si pelayan tersenyum sebelum menjawab pertanyaan Gala. “Kang Darma berpesan pada

Anda, Tuan. Hidup memang penuh guncangan, banyak kendala dan ujian. Namun, yakin akan ada manis yang tersisa di dasar teh. Begitu juga dengan hati Anda, Tuan. Biarkan perasaan itu muncul, mengguncang hati Anda, tetapi niscaya akan ada rasa manis yang nikmat untuk dicecap.”

Gala mengangguk, meski ia tidak mengerti apa arti ucapan si pelayan.

“Kalau dia?” tanyanya menunjuk Syera.

“Untuk Kakak yang cantik, Kang Darma berpesan, jangan terlalu jadi pemikir. Biarkan hidup dikendalikan oleh perasaan. Meski kadang kenyataan sepahit teh hitam, tetapi itulah gunanya susu. Menetralisir rasa. Kakak, minum teh hitam campur susu bukan dosa, seperti halnya jatuh cinta.”

Syera melongo, menatap si pelayan yang menjauh lalu ke arah minumannya. Ia tidak mengerti apa hubungan minum teh dan jatuh cinta, karena menurutnya ia sedang tidak merasakan itu.

Pikiran Gala pun tak kalah bingungnya. Dengan tangan mengguncang perlahan teh dalam poci, ia memikirkan perkataan Kang Darma. Tentang ujian, masalah, dan rasa manis di ujung lidah. Lalu, perasaan dengan siapa yang harus ia biarkan tumbuh? Ia mendongak, menatap Syera yang duduk di depannya. Gadis itu mengangkat wajah dan mereka saling berpandangan. Ada binar aneh di mata Syera saat menatapnya.

Seperti halnya detak perlahan yang terdengar dari jantungnya. Berdecak pelan, Gala menyeruput tehnya. Merasa kalau pemilik kedai terlalu berlebihan menilai perasaan seseorang. Ia tidak akan pernah menyimpan perasaan apa pun pada wanita, terlebih pada Syera yang jauh lebih muda darinya.



Quenara membaca buku yang terbuka di depannya. Ia berusaha memusatkan konsentrasi meresapi kata per kata yang tertuang di dalamnya dan berusaha mengendalikan pikirannya yang mengembara.

Ia membutuhkan uang saat ini dan merasa tidak enak kalau harus meminta dari sang kakak. Ia tahu, kebutuhan keluarga mereka banyak dan menyedihkan baginya setiap kali harus melihat kakaknya lembur dan pulang larut malam demi mendapatkan uang lebih.

Umur Syera sudah 28 tahun, usia yang matang untuk menikah. Namun, karena sibuk dan fokus bekerja semenjak Papa mereka tiada, sang kakak bahkan tidak ada waktu untuk membahas percintaan.

Quenara menyerah, menutup bukunya dan menatap jendela kaca. Melamun dengan satu tangan menopang pipi. Ia mengernyit, saat

serombongan murid laki-laki melewati jendela. Ia mengenali salah seorang di antaranya dan tak lama, mereka berhenti lalu secara bersamaan menghadap ke arahnya. Ada Ettan di sana. Ia mengerjap bingung saat pemuda itu melambaikan tangan, menyuruhnya keluar.

“Ada apa?” tanyanya tanpa suara.

Ettan melambaikan tangan, memintanya keluar. Quenara mengembalikan buku ke dalam rak dan melangkah keluar, menemui Ettan dan teman-temannya.

“Ada apa?” tanyanya.

“Lo ke perpustakaan buat ngelamun?” tanya Ettan.

“Nggak, gue baca.”

“Nggak kelihatan bacanya. Mending ke kantin sama kita-kita.”

Ettan menunjuk teman-temannya yang berada di belakang punggungnya. Serempak, mereka semua mengangguk sambil tersenyum penuh harap. Bagaimana tidak? Terlepas dari gosip yang terdengar tentang Quenara, bersama gadis paling cantik dan populer di sekolah adalah hal yang membanggakan untuk mereka.

Quenara memiringkan kepala, menatap satu per satu wajah-wajah tersenyum di depannya. Bahkan ada salah seorang dari mereka tersenyum lebar sekali hingga nyaris mirip badut. Tidak

tega melihat binar harapan dari mata mereka, ia mengangguk.

Ia melangkah paling depan, berdampingan dengan Ettan menuju kantin. Untunglah, jam sekarang banyak murid sedang berada di dalam kelas, jadi tidak banyak yang memperhatikan mereka.

“Quen, mau minum apa?”

“Biar kami yang belikan.”

“Kamu cukup duduk cantik saja.”

“Tapi, emang aslinya cantik, sih.”

Tawaran teman-teman Ettan ditanggapi dengan gelengan oleh Quenara. “Cukup air mineral.”

Ettan menggertakkan gigi, melihat teman-temannya berebut menuju lemari pendingin hanya untuk mengambil air mineral. Tidak dapat dipungkiri, teman-temannya memang lemah oleh cewek cantik.

“Lo nggak makan?” Ettan membuka suara.

“Nggak, tadi udah.” Quenara berusaha membuka botol air mineralnya dan terdiam saat Ettan merebut dan membantunya. “Makasih,” ucapnya pelan.

Ettan tidak bereaksi, sibuk makan siomai yang ia pesan. Menatap Quenara yang sepertinya kembali melamun.

“Lo ada masalah? Wajah lo kayak ditekuk.”

Quenara mengerjap, berada di ujung bimbang.

Apakah aman kalau ia bercerita masalahnya dengan Ettan? Sedangkan mereka tidak saling mengenal dengan akrab.

“Gue butuh duit.” Entah kenapa ia mengucapkan itu dan seketika melambaikan tangan di depan Ettan saat melihat pemuda itu melongo. “Maksud gue, buat bayar tagihan sekolah. Gue nggak enak kalau minta kakak gue. Apa lo punya info kerjaan buat gue? Atau bantu gue cari kerjaan? Jaga toko sejenisnya?”

“Lo mau jaga toko?” tanya Ettan heran.

“Mau, kalau memang ada. Yang penting gue bisa dapat duit.”

Terdiam sesaat dengan tangan memainkan siomai di piringnya, Ettan menatap Quenara. Sama sekali tidak menduga kalau gadis secantik dia rela bekerja apa saja untuk membayar uang sekolah. Ia meneggakkan tubuh, lalu berdeham pelan.

“Mau jadi guru les?”

“Guru les siapa?” tanya Quenara bingung.

“Kami!” Ettan menunjuk dirinya dan teman-teman yang sekarang mengerubungi meja mereka, lagi-lagi menyunggingkan senyum lebar. “Kami sanggup kasih gaji yang lumayan. Daripada kerja di toko.”

“Hei, memang kalian kenapa? Sampai butuh guru les?” Quenara menatap bingung para pemuda di sekelilingnya.

Berikutnya, berbagai alasan keluar dari mulut mereka. Mulai dari payah di matematika, sampai ada yang bilang males mikir kalau tidak ada cewek cantik. Bahkan ada yang terang-terangan mengatakan, ingin merasakan bagaimana kalau Quenara yang mengajar.

Quenara tahu, Ettan bermaksud menolongnya dan ia hendak menolak saat pemuda itu mendadak meraih tangannya dan mengajaknya berjabat tangan.

“Deal! Pelajaran dimulai sore ini. Lo pulang bareng gue entar. Gue siapin helm dulu.”

“Eh, gue belum bilang setuju!” protes Quenara, tetapi tak ada yang mendengarnya, karena Ettan bangkit dari kursi dan pergi diiringi teman-temannya, meninggalkannya sendirian. Ia masih tidak mengerti apa yang terjadi, tentang menjadi guru dan sebagainya bagi kelompok Ettan.

Satu sekolah gempar saat mereka mendapati Ettan membonceng Quenara. Banyak yang memaki Quenara turun derajat, karena melepaskan Delano demi seorang *bad boy*. Namun, ada sebagian yang terkesan dan mengatakan kalau Quenara hebat bisa menaklukkan Ettan.

Delano yang melihat motor Ettan melaju tepat di samping mobilnya, dengan Quenara berada di belakang pemuda itu, menggeram marah. Ia memukul dashbor mobil dengan keras dan memaki berkali-kali karena merasa hatinya panas.

Motor meliuk di jalanan yang panas dan padat kendaraan. Sesekali Quenara memekik saat Ettan mengebut dan menyelip di antara mobil-mobil yang macet di lampu merah. Di belakang mereka, ada beberapa teman Ettan yang mengikuti dengan motor dan mobil. Quenara tidak tahu akan dibawa ke mana, memegang jaket hitam Ettan, dan berdoa semoga selamat sampai tujuan.

Lepas dari jalan raya, motor memasuki kompleks perumahan mewah yang terletak di tengah kota. Quenara menduga, salah satu dari teman Ettan pasti tinggal di kompleks ini. Motor memasuki sebuah kafe kecil yang terbilang unik karena berada di pelataran rumah dengan pohon besar menaungi meja-meja kecil. Ettan memarkir motor di depan kafe dan meloncat turun diikuti Quenara.

“Tempat apa ini?” tanya Quenara bingung. Ia takjub dengan keteduhan yang ditawarkan kafe.

“Punya keluarga Bobby,” jawab Ettan singkat.

Quenara mengenali teman mereka yang bernama Bobby sebagai anak bertubuh gempal dengan senyum ramah. Ettan mengajaknya naik ke lantai dua dan tak lama, teman-teman yang lain pun berdatangan. Total ada dua belas orang dan hanya Quenara yang cewek sendiri.

“Eh, kalian nggak ada temen cewek?” tanya Quenara saat melihat Ettan dan teman-temannya sedang menyatukan meja.

“Nggak ada. Ada cewek ribet!” sahut Bobby.

“Gue juga dong.” Quenara menunjuk dirinya sendiri.

“Quen mah beda,” sahut yang lain.

“Quen mau ribet kayak gimana, kami pasrah!”

Ettan berdecak, mendengar teman-temannya menggombal. Ia duduk di kursi paling ujung dekat jendela. Quenara menyusulnya dan duduk tepat di depannya.

Setelah semua duduk, Ettan mengumumkan mulai sekarang akan ada pelajaran tambahan dari Quenara sebanyak seminggu dua kali dan diadakan di tempat ini. Semua orang wajib membayar di awal dan tidak boleh ada yang membolos. Ia tidak peduli, meski teman-temannya terlihat tidak setuju dengan konsep belajar sepulang sekolah, yang penting Quenata mendapat uang.

“Eh, kayaknya semua terpaksa ikut belajar,” ucap Quenara pada Ettan dengan tidak enak hati.

“Nggak, mereka hanya malu,” jawab Ettan sekenanya.

“Kami semua memang pemalu,” celetuk Bobby.

Pelayan kafe datang mengedarkan menu dan Bobby dengan cepat memberikan pesanan.

“Belajar yang rajin kalian. Kutraktir ngopi. Awas kalau bikin Quen marah!” Ettan berujar keras.

Tidak ada yang berani melawan perintahnya, karena itu mereka memilih untuk duduk dan

belajar daripada harus membuat Ettan marah. Bobby mengumpulkan uang dan memberikan pada Quenara yang menerima dengan tidak enak hati. Pelajaran dimulai dan saat teman-temannya pura-pura sibuk menyimak pelajaran, Bobby mencolek lengannya.

“Kenapa belajar di sini? Kenapa nggak ke rumah lo yang besar itu?”

Ettan mengangkat bahu. “Nggak ada yang tahu rumah gue.”

“Justru itu, biar dia jadi orang pertama yang tahu.”

“Belum saatnya.”

Ettan membuka bukunya, tidak lagi menanggapi perkataan Bobby. Ia menatap Quenara yang kini sibuk mengajar matematika pada teman-temannya. Bisa dilihat kalau mereka semua tertekan, tetapi Quenara mampu mengajar dengan baik hingga suasana menjadi lebih santai. Mau tidak mau, Ettan mengakui kalau kepintaran gadis memang bukan isapan jempol.

Ia mendongak, menatap gadis itu dan saat pandangan mereka bertemu, keduanya terpaku dalam diam sebelum Quenara membuang pandangan ke samping dengan wajah memerah.



Menggunakan jet pribadi, Gala mengajak Syera

berpindah kota. Hanya tersisa mereka berdua, karena staf perusahaan yang lain sudah pulang lebih awal. Mereka kembali meninjau perkebunan yang kali ini berada di pulau yang sama tempat mereka tinggal.

Karena hanya tinggal berdua, bisa dikatakan Gala sangat bergantung pada Syera. Ia menanyakan segala hal tentang perkebunan teh yang tidak ia ketahui dari gadis itu. Mereka bepergian dari pagi hingga sore dan malam harinya dihabiskan dengan berdiskusi bersama.

Lambat laun, Syera merasa kalau Gala tidak seseram awal bertemu dahulu. Meski sampai sekarang, laki-laki itu tidak tahu soal pengguna aplikasi Madam Rose yang sesungguhnya. Ia takut Gala kembali marah, kalau ia ungkit soal itu.

Satu hal penting yang ia sadari ada dalam diri Gala adalah laki-laki itu sosok ayah yang baik. Sering ia memergoki Gala menelepon anaknya hanya untuk memastikan putranya makan dan pulang tepat waktu. Secara tidak langsung itu membuatnya tersentuh dan mengingat tentang Quenara. Beruntung mereka masih punya ibu yang menemani.

“Hari ini sepertinya akan mendung, kamu jangan pakai sandal. Bisa jadi hujan. Jangan lupa bawa payung atau jas hujan,” ucap Gala sebelum mereka masuk ke mobil.

“Aman, Tuan. Ada di tas.”

Mereka kembali melihat-lihat perkebunan, kali ini Gala ingin mempelajari tentang perkebunan teh yang sukses dijadikan tempat agrowisata. Peminatnya cukup banyak, terbukti dari ramainya pengunjung terutama saat akhir minggu.

Gala menghentikan mobilnya di bagian bawah kebun, mengajak Syera berjalan kaki menyusuri jembatan kayu yang dibangun mengelilingi perkebunan. Udara pegunungan yang segar dibalut angin yang bertiup agak kencang. Sayangnya, langit sedang mendung dan sedikit mengurangi keindahan pemandangan.

“Menurutmu, bagaimana dengan konsep agrowisata seperti ini?” tanya Gala saat mereka menyusuri jembatan di bawah ancaman hujan.

Langkah Syera terhenti lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling yang hijau. Ia menghirup udara ke dalam paru-parunya dan merasa kalau langkahnya makin ringan.

“Bagus konsepnya. Kita bisa membuat jembatan memanjang seperti sekarang. Berlatar pegunungan dengan *design* yang *instagramable*. Di bawah, ada kedai yang menyediakan makanan bercita rasa lokal dan, kalau memang memungkinkan, kita bisa mengadakan pelajaran tentang daun teh. Mungkin setiap Minggu. Orang yang datang akan diberi pelajaran gratis tentang jenis-jenis daun teh dan bagaimana pengolahannya.”

Ucapan Syera terhenti saat melihat Gala

menatapnya. Seketika rasa malu menjalarinya dan ia menunduk, mengulum senyum.

“Maaf, Tuan. Terlalu semangat saya.”

Gala menggeleng kecil, mengacungkan jempol kanan. “Hebat, aku suka dengan idemu. Nanti kita pikirkan lebih lanjut kalau kita sudah bisa mengatasi masalah yang membuat perkebunan bangkrut.”

Keduanya melanjutkan langkah dalam diam. Syera sesekali menatap awan hitam yang menggantung di langit. Ada kekhawatiran kalau akan turun hujan lebat. Anehnya, Gala seperti tidak peduli. Laki-laki itu menyusuri jembatan dan memandangi sekitar. Benar dugaan Syera, rintik hujan mulai turun. Ia merogoh tas dan mengambil sebuah jas hujan plastik dan memberikan pada bosnya.

“Tuan pakai ini.”

Mereka berdua buru-buru memakai jas hujan dan Syera membuka payung untuk menutupi. Meski kalau dipikir, dengan jas hujan di badan rasanya payung tak lagi diperlukan.

Tidak mengindahkan hujan yang mengguyur, Gala berdiri di ujung jembatan dan mengamati sekitar. Sementara Syera memayunginya. Sepuluh menit kemudian laki-laki itu tersadar dan meraih payung dari tangan Syera.

“Ayo, kita turun. Sudah cukup banyak yang aku

lihat.”

Keduanya melangkah berdampingan menyusuri jembatan kayu. Beberapa kali Syera tanpa sadar memegang bagian belakang jas hujan Gala karena takut terpeleset. Ia terperangah saat tangan Gala meraih tangannya dan menuntunnya.

Jantung Syera berdetak tak karuan, merasakan tangan kokoh yang menggenggamnya. Ia berusaha tetap tenang sementara angin bertiup kencang.

Bagaimana kalau jembatan roboh? Bagaimana kalau ada petir? Syera berusaha menyingkirkan kekalutan dari dalam hati. Percaya pada Gala yang menuntun langkahnya.

Mereka berteduh di sebuah rumah bambu yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan. Masih dengan jas hujan di badan, keduanya berdiri di teras sebelum seorang penjaga datang menyapa.

“Silakan masuk, Tuan dan Nyonya, barangkali mau minum teh untuk menghangatkan badan?”

Syera menahan malu di balik jas hujan. Dipanggil *nyonya* berarti orang lain mengira kalau ia adalah istri Gala. Dengan gemetar ia berusaha mencopot jas hujan dan sedikit kesal karena kesulitan melakukannya.

“Sini, aku bantu.”

Gala membantunya mencopot jas hujan. Mereka berdiri berhadapan-hadapan dengan rambut basah. Menatap sayu dengan air hujan memercik, tanpa

sadar tangan Gala terulur untuk merapikan anak rambut di dahi Syera. Beruntunglah, hari ini sang sekretaris tidak memakai kaca mata, tentu akan merepotkan kalau kehujanan.

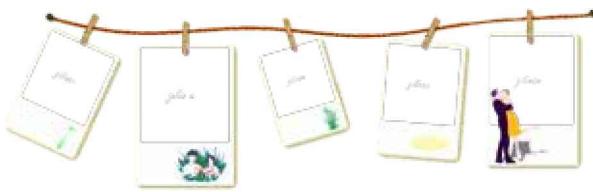
“Tuan, ada apa?” tanya Syera gugup sembari menggigit bibir bawah.

Apa yang dilakukan Syera sungguh menggemaskan di mata Gala. Gadis manis yang lugu dan apa adanya. Tidak pernah macam-macam dan menuruti perkataannya, meski kadang kala tidak dapat menyembunyikan rasa kesal. Sikap Syera yang apa adanya dan tidak pernah berpura-pura menyembunyikan perasaannya, membuat Gala tanpa sadar tersentuh.

Tersenyum kecil, Gala menyusuri pipi dan kini berada di bibir Syera. Ia mendekat, dan melihat gadis itu menutup mata. Bibir yang ranum dan basah, sungguh menggoda untuk dikecup. Ia mendekatkan bibirnya pada bibir Syera dan hampir mengecup gadis itu kalau tidak terdengar dehaman dari samping mereka.

“Tuan, Nyonya, alangkah lebih baik kalau bermesraan di dalam saja atuh.”

Syera menutup wajah dengan dua tangan untuk menutupi malu, sementara Gala hanya tersenyum tipis ke arah si pemilik tempat peristirahatan yang menatap mereka dengan senyum jenaka penuh pengertian dan wajah tanpa dosa.



Bab 10

ADA YANG berubah dari hubungan Gala dan Syera semenjak kebersamaan mereka di luar kota.

Sikap Gala tidak lagi terlalu menekan sekretarisnya, bahkan bisa dikatakan jauh lebih lembut dari sebelumnya. Perkataan dan ucapannya yang dahulu sangat memojokkan Syera pun mulai berkurang. Hal yang dirasa aneh oleh Gala sendiri, meskipun ia menyangkal dan mengatakan dalam hati kalau itu semua karena mereka sudah saling mengenal lebih dekat.

Ia menolak datangnya debaran kecil saat melihat senyum Syera. Ia tidak mengaku tentang denyut kecil di jantung saat Syera memanggil namanya. Ia berusaha mengenyahkan rasa gembira saat melihat gadis itu. Bagi Gala, jatuh cinta itu merepotkan. Terlebih dengan seseorang yang terlibat pekerjaan dengannya.

Dipikir lagi, setelah kehadiran mama Ettan,

ia belum pernah benar-benar jatuh cinta dengan seorang wanita. Dalam benaknya selama ini bagaimana membuat anaknya bahagia dan berkecukupan. Ia bekerja nyaris 24 jam sehari hingga lupa rasanya jatuh cinta. Ada beberapa wanita yang pernah singgah di hidupnya, tetapi mereka hanya sekadar mampir, tidak benar-benar cocok untuk diajak menetap.

Mengembuskan napas panjang, Gala berusaha mengenyahkan pikirannya tentang Syera dan keinginan untuk mencium gadis itu.

“Kenapa kita harus makan malam di luar, Pa?”

Protes putranya membuat Gala menoleh. Ia mengernyit pada sang anak yang duduk acuh di sampingnya.

“Memangnya salah kalau malam minggu kita makan di luar?”

“Anehlah,” jawab Ettan sambil berdecak, “memangnya kenapa kalau makan di rumah?”

“Kamu ini, jadi anak tidak tahu terima kasih. Papa ninggalin kamu lama di rumah, bukannya senang diajak keluar malah protes!”

Gala mengarahkan kendaraannya ke restoran *steak and grill* yang terletak di bilangan kota. Tidak mengindahkan Ettan yang duduk salah tingkah.

“Lagi pula, kamu mau ngapain di rumah? Palingan juga main *game*? Kalau kamu ada pacar, malam minggu ngapel. Papa nggak akan ajakin

kamu pergi. Jomlo juga!”

Ettan mengangkat bahu. “Sesama jomlo mending diem, Pa. Nggak usah saling senggol.”

“Turun sana! Protes aja kerjaannya!”

Gala berdecak heran, menyadari anaknya sekarang suka sekali berdebat. Ettan yang dulu akan berteriak gembira saat ia mengajak keluar. Mereka sering kali naik motor keliling kota dan menikmati *burger*. Sesekali mereka ke taman bermain dan Ettan sangat bahagia saat itu. Kini, waktu berlalu dan sikap anaknya tak lagi sama seperti dahulu. Bisa jadi karena umur Ettan yang beranjak dewasa dan dalam fase sedang bosan untuk segala hal kecuali dunianya sendiri.

Mereka duduk di meja dekat jendela, yang menampakkan pemandangan air mancur mini. Ettan memilih *lamb chop* atau olahan daging kambing. Sedangkan untuk dirinya sendiri, Gala ingin menikmati daging sapi yang besar dan empuk. Meski begitu, ia dan anaknya punya kegemaran yang sama dalam menikmati *steak* dengan kematangan 80 persen.

Gala sebisa mungkin mengajak anaknya mengobrol. Meski awalnya terlihat bosan, lama-kelamaan Ettan menyambut obrolan sang papa dan mereka berdebat tentang tim bola favorit.

“Tuan Gala? Apa kabar?”

Gala yang sedang menyesap minumannya

menoleh. Menatap laki-laki tinggi dengan kacamata bingkai emas. Ia mengenali laki-laki itu sebagai anggota dewan kota dan juga salah satu pengusaha. Nama laki-laki itu Latif, tetapi lebih dikenal sebagai Pak Dewan.

“Apa kabar, Pak Dewan?” Ia menyapa ramah.

Laki-laki itu tertawa dan mengulurkan tangan dengan senyum terkembang. Di belakangnya, ada sang istri dan anak perempuan mereka yang menatap Gala dengan rasa ingin tahu.

“Senang sekali bisa bertemu Anda, Tuan. Sudah lama sekali saya ingin berbincang berdua dengan Anda. Siapa sangka bisa bertemu di sini.”

“Suatu kehormatan bisa bertemu Anda, Pak Dewan.” Gala menjawab tak kalah ramah.

Latif menoleh ke arah anak dan istrinya.

“Ayo, kalian beri beri salam dengan Tuan Gala Gentala. Beliau salah satu calon investor untuk perusahaan Papa yang baru nanti. Beliau dikenal sebagai salah satu miliarder di kota ini.”

“Anda terlalu berlebihan.”

Gala tersenyum dan menyambut uluran tangan istri serta anak Latif. Ia mengamati sang anak yang terlihat cantik dalam balutan gaun putih. Ia menaksir, umur gadis itu sama dengan Ettan.

“Anda datang sendiri?” tanya Latif.

“Tidak, ada anak saya. Dia sedang ke toilet. Ah, itu dia.”

Gala menunjuk ke arah anaknya yang mendekat. Tidak memperhatikan anak gadis Latif yang terperangah kaget saat melihat Ettan.

“Ettan, kenalkan ini Pak Dewan dengan istri dan anaknya.”

Ettan mengangguk kecil, lalu terdiam saat gadis di depannya menunjuk dengan jari gemetar.

“Ka-kamu, anak Tuan Gala? Ettan si Bad Boy?”

“Kamu kenal Ettan, Jeny?” tanya Latif pada anaknya.

Jeny mengangguk. “Iya, Pi. Kami satu sekolah.”

“Waah, bagus! Ternyata anak-anak kita teman satu sekolah, Tuan.”

Berawal dari informasi itu, Gala mengundang keluarga Latif untuk duduk satu meja dengan mereka. Ettan yang terlihat enggan, bersikap setenang mungkin. Ia memesan *dessert* berupa es krim stroberi dan menikmati dalam diam. Sementara sang papa sibuk berdiskusi dengan sang dewan. Ia mengabaikan Jeny yang duduk di sampingnya dan terlihat gelisah.

“Ettan, gue nggak tahu lo anak Tuan Gala.”

Gala melirik gadis itu, tetap makan es krimnya.

“Lo, kenapa nggak bilang kalau—”

“Bisa nggak lo rahasiakan soal ini?” Ettan meletakkan sendok es krimnya dan menatap Jeny. “Jangan bilang siapa pun di sekolah soal bokap gue.”

“Tapi—”

“Sebaiknya lo nggak usah ikut campur urusan keluarga gue! Gue hargai kalau lo tutup mulut!”

Permohonan dari Ettan membuat Jeny menunduk. Ia menusuk-nusuk pasta di atas piringnya dengan pikiran tak menentu. Masih tidak masuk akal baginya, seorang Ettan yang terkenal miskin dan badung di sekolah, ternyata anak seorang miliarder. Selama ini, ia pikir Delano adalah anak laki-laki dari keluarga paling kaya di sekolah, ternyata ia salah. Ia mendesah, menyadari selama ini sudah bersikap buruk pada Ettan. Namun, dipikir lagi ia tidak sepenuhnya salah karena memang tidak tahu.

Malam itu, Jeny menyadari untuk pertama kalinya kalau Ettan terlihat keren dalam balutan celana panjang krem dan kemeja hitam dengan lengan digulung. Ia juga bisa melihat, jam tangan mahal yang melingkar di pergelangan tangan Ettan. Pandangannya terhadap pemuda itu berubah, dan ia tidak dapat menahan senyum saat sang papi menyuruhnya untuk menjalin keakraban dengan Ettan.

“Akan bagus bagi bisnis kita, kalau kamu akrab dengan anaknya Tuan Gala, Jeny.”

Akhirnya, setelah bertahun-tahun menyimpan perasaan pada Delano, bertepuk sebelah tangan karena pemuda itu selalu berpaling ke gadis lain, ia punya sasaran baru, yaitu Ettan. Rasa bahagia

meliputinya, menyadari hanya ia satu-satunya yang tahu siapa Ettan yang sebenarnya.



Quenara mengamati sang kakak yang sedang merias diri di depan cermin, menyadari ada yang berbeda dengan Syera. Setelan sederhana yang selama ini selalu dipakainya, kini berubah sedikit modis dengan menambahkan layer atau bros yang mempermanis penampilan. Syera bahkan memoleskan sedikit pewarna di kelopak mata dan pipi, dahulu ia hanya suka memoles lipstik di bibir. Quenara menggigit kuku, menahan berbagai pertanyaan yang terlintas di otaknya.

Syera yang menyadari sedang diamati, menoleh heran pada adiknya.

“Kamu belum berangkat? Nanti telat.”

“Bentar lagi.”

“Dijemput Delano?”

“Nggak, kami udah putus!”

Syera menyipit ke arah adiknya.

“Kenapa? Kalian berantem?”

Quenara mengangkat bahu. “Biasalah, nggak cocok aja. Kakak tumben-tumbenan dandan. Ada acara penting?”

“Nggak, ini mau ke kantor kayak biasanya. Emang kelihatan menor?”

“Nggak, kok, cantik banget malah. Cuma aneh

aja karena biasanya cuma pakai lipstick.”

“Sesekali tampil beda.”

Syera mencolek dagu adiknya. Meraih tas di atas meja dan memeriksa isinya. Ada ponsel, tisu, dan dompet. Tidak lupa, perlengkapan *emergency* seperti obat-obatan dan pembalut wanita.

“Jangan-jangan lagi naksir cowok di kantor, ya?”

Ucapan Quenara menghentikan gerakan Syera. Ia menahan napas dan berusaha tetap tenang. Tidak mungkin ia katakan pada adiknya kalau ia mengubah penampilan agar tidak terlihat kucel saat di depan Gala.

“Nggak ada urusan dengan cowok,” jawab Syera tenang, “Kamu berangkat sekolah sana. Nanti telat!”

Meski tidak puas dengan jawaban sang kakak, Quenara tidak membantah. Ia mengecup pipi Syera dan berpamitan ke sekolah dengan pikiran penuh dugaan-dugaan tentang kakaknya. Terus terang, ia akan sangat bahagia kalau memang Syera jatuh cinta. Sudah lama ia menginginkan sang kakak menjalin hubungan dengan seorang laki-laki, tetapi Syera selalu menolak. Kali ini, ia akan mendukung siapa pun laki-laki yang disukai kakaknya. Siapa pun itu.

Syera mengamati punggung adiknya yang menjauh, merasa heran dengan pikiran adiknya

kalau dirinya sedang jatuh cinta. Memangnyanya, ia suka dengan siapa? Detik itu juga, bayangan Gala berkelebat dan Syera menepuk dahinya.

Setelah mengatur jadwal pekerjaan di catatannya, ia berangkat ke kantor dan tidak menyangka Gala sudah tiba lebih dahulu.

“Tuan, tumben sekali datang pagi-pagi?” tanyanya heran.

“Ada banyak pekerjaan dan jadwal *meeting* kita dipercepat.”

“Oh, mau saya buat kopi?”

“Boleh.”

Persis seperti dugaan Syera, meskipun ia sudah menghias diri dengan tampilan berbeda tetap saja Gala tidak memperhatikannya. Selain karena memang jadwal pekerjaan yang padat juga karena laki-laki itu tidak peduli. Syera menaikkan kacamata dan berusaha memfokuskan diri pada pekerjaan.

Pukul 10.00 pagi, mereka *meeting* ke luar kantor. Kali ini ada Cahyana dan Anjani yang ikut serta. Syera bersikap sesopan mungkin pada Anjani dan mengabaikan sindiran-sindiran pedas wanita itu padanya.

“Kamu coba lihat pegawai di ruangan ini. Semuanya modis dan keren, kecuali kamu.”

“Aku kenapa?” tanyanya dengan tangan sibuk merapikan meja.

“Kamu kuno, penampilanmu paling kuper di sini.”

“Biar saja, yang penting pekerjaan bukan penampilan. Apa gunanya tampilan modis kalau nggak becus kerja?”

Anjani yang hendak menjawab, menutup kembali mulutnya saat melihat Gala melambaikan tangan ke arah Syera. Ia menatap penuh iri saat Gala meminta Syera duduk di belakang laki-laki itu. Dari awal melihat profil Gala di catatan investor perusahaan, ia sudah jatuh cinta dan berharap bisa bekerja sama dengan laki-laki itu, tetapi kehadiran Syera merusak segalanya.

Syera berdiri saat serombongan orang memasuki ruangan. Ia mempersilakan mereka masuk dan melangkah paling depan, seorang wanita cantik berambut lurus panjang. Wanita itu memakai setelan hitam yang terlihat modis dan indah di tubuhnya, dan caranya memasuki ruangan bagaikan seorang ratu yang hendak duduk di tahtanya. Wanita itu berhenti tepat di depan Gala, melepas kacamata dan menyapa ramah.

“Halo, mantan kakak iparku. Apa kabarmu?”

“Nadia? Sama sekali tidak menyangka bisa melihatmu di sini.”

Nadia tertawa lirih, memamerkan deretan gigi yang putih. “Galaaa, kamu menghilang dari keluarga kami sangat lama. Pantas saja kalau

banyak hal kamu tidak tahu.”

“Aku tidak menghilang,” jawab Gala cepat. “Tapi, sekarang bukan waktunya untuk bicara masalah pribadi. Silakan duduk, kita mulai pertemuan ini.”

“Aku ingin mengajakmu bicara, setelah ini,” ucap Nadia.

“Baik, setelah ini.”

Syera mendengarkan percakapan keduanya dalam diam. Ia sama sekali tidak menyangka akan bertemu kerabat Gala. Kalau ia tidak salah dengar, wanita itu memanggil Gala dengan sebutan kakak ipar. Berarti, istri Gala adalah saudara wanita itu. Sebuah pertemuan komplet, selain bisnis juga reuni keluarga. Selesai pertemuan, Gala menghampiri Syera dan menyerahkan dokumen ke tangan gadis itu.

“Kita ke *lounge* dulu.”

“Mau apa, Tuan?” tanyanya spontan.

“Aku akan mengobrol dengan Nadia, kamu tunggu aku.”

“Ta-tapi, apa enak?” tanyanya takut-takut.

Gala menelengkan kepala lalu berdecak. Tangannya terulur untuk menyentuh pelan dahi Syera.

“Kita duduk di meja yang terpisah.”

“Oh, ya. Maaf, lupa.”

“Apa yang kamu pikirkan, Syera?”

“Banyak Tuan, hanya saja kali ini memang lupa.”

Percakapan keduanya tak luput dari pandangan Nadia. Ia tahu kalau wanita berkacamata itu adalah sekretaris Gala, hanya saja sikap keduanya terlihat akrab dan sedikit berbeda untuk hubungan bos dan bawahan. Dugaannya makin kuat saat melihat Syera mengikutinya dan Gala ke *lounge* yang akan menjadi tempat mereka bicara.

“Kenapa kamu bawa sekretarismu? Biarkan dia pulang sendiri.”

Gala menggeleng. “Setelah kita bicara, kami akan pergi ke suatu tempat. Dia tidak akan mengganggu.”

“Bos yang baik. Terserah kamu saja, Gala.”

Mereka menempati meja di depan *bartender*, sementara Syera duduk sendirian dengan laptop terbuka di meja dekat kaca. Nadia mengguncang gelasnyanya pelan, mengamati laki-laki tampan di sampingnya.

“Kamu miliarder, tapi sikapmu sama sekali tidak seperti orang kaya.”

“Maksudmu?”

“Kebanyakan orang kaya akan punya asisten lebih dari tiga, belum lagi pengawal. Kamu? Hanya berdua saja dengan sekretaris cupu itu.”

“Aku punya beberapa asisten dan mereka berada di kantor masing-masing. Soal pengawal? Akan tidak nyaman kalau ke mana-mana kamu diikuti orang.”

“Ckckck, dari dulu kamu tidak berubah, Gala. Berapa lama kita tidak bertemu? Lima tahun?”

“Lebih mungkin.”

“Dan kamu masih menduda. Apa kamu begitu mencintai Nuala sampai tidak bisa melupakannya meski kalian sudah bertahun-tahun berpisah? Kakakku bahkan sudah berganti suami tiga kali.”

Gala tidak menjawab, menyesap minuman dengan pikiran dipenuhi tentang seorang wanita amat cantik, yang dahulu adalah primadona sekolah. Wanita pertama yang ia cintai dan juga ibu dari anaknya.

“Kamu tinggal di kota ini sekarang?” tanya Gala mengalihkan perhatian Nadia dari soal pribadinya.

“Iya, aku tinggal di kota ini dan memegang sebagian bisnis orang tua. Mamaku bilang, Ettan jarang berkunjung. Kenapa?”

“Sibuk untuk ujian.”

“Oh, kalau begitu bilang padanya, *aunty*-nya ini ingin bertemu.”

“Tentu saja, nanti aku sampaikan juga ke Ettan.”

Nadia menggeser duduknya, tangannya dengan berani terulur ke arah lengan Gala dan membelainya lembut. Beberapa tahun tidak bertemu, laki-laki di sampingnya tidak berubah dari terakhir mereka bertatap muka. Bahkan kini terlihat jauh lebih tampan, matang, dan mapan.

“Apa kamu tahu kalau aku masih sendiri?”

Gala memiringkan wajah, menatap jemari Nadia yang bergerilya di lengannya. “Tidak tahu,” jawabnya jujur.

Nadia mengulum senyum, jemarinya kini bergerak ke arah pundak Gala. “Aku masih sendiri, karena memang tidak menemukan laki-laki yang cocok untuk diajak serius.”

“Mungkin suatu hari nanti, jodoh siapa yang tahu?” ucap Gala diplomatis.

“Benar katamu, jodoh siapa yang tahu? Bagaimana kalau kita mencoba tentang hubungan kita? Toh, kita sudah saling kenal, aku rasa lebih mudah untuk ke depannya.”

Gala yang kebingungan, menangkap jari Nadia dan menyingkirkannya dari lengannya.

“Maksudmu apa?”

Dengan berani Nadia membelai paha Gala dan berbisik, “Jangan pura-pura bodoh, Gala. Aku menginginkanmu, bahkan dari dulu. Kenapa kita tidak coba menjalin hubungan? Akan bagus juga untuk bisnis kita, selain itu keluarga akan bahagia. Aku yakin, Ettan akan menerimaku sebagai calon mamanya.”

Gala terdiam, memikirkan ucapan Nadia. Ia sama sekali tidak menyangka di pertemuan pertama mereka setelah sekian lama tidak berjumpa, Nadia meminta hal teraneh yang pernah ia dengar. Bagaimana mungkin, ia bisa menjalin hubungan

dengan seorang wanita yang bahkan tidak pernah ia pikirkan sebelumnya? Ia tetap terdiam, sampai Nadia pamit pergi.

“Tuan, bisa kita kembali ke kantor sekarang?”

Teguran Syera membuyarkan lamunannya. Ia menoleh ke arah sang sekretaris yang berdiri di belakangnya. Dibandingkan dengan Nadia yang terlihat glamor dan kaya, Syera memang hanya gadis berpenampilan sederhana. Namun, justru itu yang membuat Syera berbeda.

“Syera, kamu pernah jatuh cinta?”

Entah kenapa ia menanyakan hal itu dan menunggu jawaban Syera dengan ketenangan yang dipaksakan.

Syera terperangah dan terdiam di tempatnya, lalu menggeleng malu. “Tidak ada waktu, Tuan.”

“Maksudmu?”

“Saya tidak ada waktu untuk jatuh cinta. Karena harus bekerja.”

Jawaban Syera tanpa sadar membuat Gala tersenyum simpul. Perasaan gembira diam-diam merayap di relung hatinya.

“Ayo, kita ke kantor!”

Syera mengiringi langkah bosnya dengan bingung. Ia tidak mengerti kenapa Gala mendadak bertanya soal cinta. Ia menyimpan keheranannya rapat di hati karena tahu tidak semua pertanyaan membutuhkan jawaban.



Quenara melihat catatannya dengan wajah berbinar. Setelah mengajar teman-teman Ettan, sedikit demi sedikit ia berhasil mengumpulkan uang. Diperlukan tiga kali pertemuan lagi, maka ia akan mampu melunasi pembayaran uang sekolah.

Sampai hari ini, sang kakak belum menanyakan soal uang ujian dan ia pun tidak mengatakannya. Selama ia bisa berusaha, Quenara ingin membayar sendiri uang sekolahnya.

Dari sudut matanya, ia melihat Delano bergandengan masuk bersama Angela, Jeny, dan teman-temannya yang lain. Mengabaikan rasa nyeri setiap kali mengingat betapa dahulu ia pernah menjadi bagian dari mereka, Quenara menunduk di atas catatannya. Saat ini ia berharap, kantin ramai pengunjung dan ia tidak perlu mendengar tawa mereka.

Delano makin hari bersikap makin memuakkan dengan mempertontonkan kemesraan yang berlebihan dengan Angela. Ia tidak keberatan dan juga tidak cemburu mantan kekasihnya punya pacar baru, jika bukan karena cemooh dari murid di seantero sekolah.

“Kasihan, tukang selingkuh dapatnya cowok miskin.”

“Lagian, udah punya cowok kaya raya dan

tampam malah disia-siakan.”

“Karena *bad boy* lebih menggoda.”

Perkataan yang sama dan berulang, ia bosan setengah mati saat mendengarnya, tetapi nyatanya makin hari cemooh makin banyak, seiring dengan Delano yang lengket dengan Angela.

Dunia sekolah makin hari makin menyebalkan, pikir Quenara muram.

“Sedang meratapi diri?”

“Karena apa?” Quenara bertanya pada Ettan yang mengenyakkan diri di depannya.

“Entahlah, mungkin karena mantan cowok lo?”

Ettan mengedikkan bahu ke arah Delano kemudian tersenyum menggoda ke arah Quenara.

“Apaan sih lo!” Quenara yang gemas, mencubit punggung tangan pemuda itu dan membuat Ettan meringis. “Gue nggak ada rasa lagi sama si resek itu!”

“Iya, deh. Gue percaya. Lo udah kenyang?” Delano menunjuk piring Quenara yang masih tersisa setengah.

“Belum, ini mau gue habisin. Sayang makanan dibuang-buang.”

Meja yang ditempati Quenara menjadi ramai setelah teman-teman Ettan ikut bergabung. Perlahan, tetapi pasti, Quenara merasa nyaman berada dekat dengan mereka. Ia tahu, sebagian teman Ettan adalah anak-anak orang kaya, tetapi

tidak ada satu pun yang menonjolkan kekayaan orang tuanya seperti halnya Delano dan Jeny. Itulah yang membuatnya nyaman berteman dengan mereka. Terutama Ettan.

Quenara menilai, sikap Ettan padanya berbanding terbalik dengan julukan *bad boy* yang melekat pada diri pemuda itu. Sepanjang ia bergaul dengan Ettan, sama sekali tidak ada sikap buruk yang ditunjukkan pemuda itu padanya. Itulah yang membuatnya penasaran, bagaimana julukan *bad boy* berawal.

“Jadi gini.” Bobby yang menjawab saat ia menanyakan masalah itu pada Ettan. “Pernah suatu hari ada anak baru, di-*bully* oleh kakak kelas. *Bully*-an itu membuat sang anak baru stres dan sempat terpikir untuk pindah sekolah. Suatu hari, saat si anak baru sedang dipukuli, Ettan datang. Seorang diri menghajar para kakak kelas hingga babak belur. Saat para kakak kelas tidak terima, mereka mengancam akan memanggil bantuan lebih banyak. Ettan mendatangi mereka satu per satu di kelas dan menantang duel. Hampir setiap hari, dia terlibat pertarungan.”

Bobby menepuk pundak Ettan dengan bangga. “Sampai akhirnya para pem-*bully* itu tidak lagi datang.”

Quenara menyipit menatap Ettan yang minum dengan sikap tak peduli, lalu pada Bobby yang tersenyum.

“Anak baru itu lo?”

Boby menepuk dadanya. “Yes, gue!”

“Lobanyak omong!” tegur Ettan, menyingkirkan tangan Boby dari pundaknya. “Sana, jauh-jauh! Jijik gue dipeluk sama lo!”

Boby mencebik, bersikap pura-pura merajuk. “Oh, sayangku. Kamu menolakku?”

“Coba panggil sayang lagi, gue bikin muka lo babak belur!”

“Sayangku, Ettan!”

Quenara tertawa saat melihat Boby terjungkal dari kursinya karena didorong Ettan. Ia bisa melihat keakraban di antara mereka dan sedikit banyak mengerti kenapa Ettan sangat dihormati teman-temannya. Rupanya, pemuda itu punya sifat baik yang suka melindungi. Dilihat lagi, Ettan sebenarnya berwajah tampan yang tidak kalah dengan Delano. Hanya saja, pemuda itu menyembunyikannya di balik rambut panjang dan penampilan yang sedikit urakan.

“Jangan pandang gue lama-lama, nanti lo jatuh cinta.”

“Apa?” Quenara mengerjap.

“Lo, dari tadi melotot ke gue.”

Detik itu juga Quenara menunduk malu, karena tanpa sadar menatap Ettan tak berkedip.

“Hai, Ettan!”

Semua yang ada di meja terdiam kaku saat

melihat kedatangan Jeny. Gadis itu melambai dan tersenyum ke arah Ettan. Mereka saling pandang, bahkan Quenara pun syok dengan apa yang dilihatnya.

“Ettan mau kue? Tadi gue bikin di rumah.”

Jeny mengulurkan kotak warna *pink* berpita ke arah Ettan yang melihatnya dengan pandangan dingin.

Tanpa kata, Ettan bangkit dari kursi. Menatap Jeny sekilas, lalu berucap pada Quenara. “Ayo, kita ke taman!”

Quenara mengganggu dan menjejeri langkah Ettan, diiringi oleh teman-temannya yang lain. Terdengar panggilan Jeny pada Ettan dan diabaikan oleh pemuda itu.

“Kenapa Jeny berubah gitu sama lo?” tanya Bobby heran.

“Nggak tahu!” jawab Ettan singkat.

“Nggak mungkin lo nggak tahu, Ettan. Jeny itu orangnya nggak gampang sok akrab sama orang lain.” Kali ini Quenara yang bertanya.

Ettan mengangkat bahu. “Entah, lagi kesurupan mungkin.”

“Hah!?”

Tentu saja semua temannya tidak percaya dengan jawaban Ettan yang tidak masuk akal itu.

“Orang kalau kesurupan suka beda.” Ettan melanjutkan ucapannya. Menatap Quenara

sambil tersenyum. “Ngomong-ngomong, sepulang sekolah kita makan *sushi*. Bobby ulang tahun, dia mau traktir!”

“Hei, gue nggak ulang tahun!” sahut Bobby cepat.

“Anggap aja lo juga kesurupan jadi traktir kita,” jawab Ettan sekenanya.

“Yang kesurupan itu Jeny bukan gue!”

Percuma Bobby memrotes, tidak ada yang mendengarnya. Traktiran makan *sushi* sepulang sekolah membuat mereka bersemangat dan mengabaikan keberatan yang diutarakan Bobby.

Bobby yang malang, pikir Quenara dengan mulut mengulum senyum melihat bagaimana pemuda itu akhirnya menyerah dan bersedia menraktir mereka. Benak Quenara bertanya-tanya tentang Jeny dan apa yang membuat sikap gadis itu pada Ettan berubah. Ada sesuatu yang terjadi di antara mereka dan ia tidak tahu apa.



Bab 11

QUENARA DUDUK sopan di lobi, dengan ponsel di tangan. Sese kali matanya mendongak dari ponsel untuk mengamati orang-orang yang lalu-lalang. Dalam hati mengagumi betapa megahnya interior gedung tempat sang kakak bekerja.

Ia ingat, tempat kerja Syera yang pernah dikunjungi hanya berupa ruko tanpa lift. Namun, sang kakak mengatakan kalau untuk sementara membantu sang *big boss* di kantor pusat. Maka, inilah tempat yang sesungguhnya. Gedung berlantai sepuluh yang sangat besar dan berada di tengah kota.

Menatap layar ponsel, Quenara mendesah. Rupanya ia sudah menunggu hampir satu jam dan sang kakak belum turun juga. Untunglah, setelah acara belajar dengan Ettan dan teman-temannya berakhir, ia sempat ganti baju. Akan sangat memalukan kalau ia duduk menunggu dengan

seragam melekat di tubuhnya.

Matanya tanpa sengaja berserobok dengan seorang pemuda sepantarannya. Pemuda itu tinggi dengan tubuh proposional yang mengingatkannya akan Ettan. Hanya saja, tanpa rambut panjang dan anting yang memenuhi daun telinga. Pemuda itu tersenyum ke arahnya dan secepat kilat Quenara berpaling, karena malu telah kepergok.

Mengingat tentang Ettan, seketika ia terpikir tentang Jeny dan perubahan yang terjadi pada gadis itu. Apa yang sebenarnya telah terjadi dan membuat Jeny berubah sikap menjadi sangat baik pada Ettan? Ia pernah mengutarakan keheranannya pada Bobby dan jawaban pemuda itu membuatnya kesal.

“Ettan nggak pernah akrab sama cewek selain lo. Dia itu tipe yang malas berurusan sama cewek karena nggak suka ribet. Jeny itu ribeeet banget jadi cewek. Jadi, kenapa dia berubah? Seperti kata Ettan, dia kesurupan.”

“Ngaco! Lo pasti tahu sesuatu dan lo umpetin!”

“Sumpah, Quen! Gue cowok lugu yang nggak tahu apa-apa.”

Percakapan mereka terputus karena Ettan datang menyela. Quenara menutup mulut dan menyimpan sendiri pikirannya, tetapi kecurigaan masih besar di otaknya dan ia akan mencari tahu.

“Quen, nunggu lama? Maaf, tertahan

pekerjaan.”

Quenara mendongak sembari menggeleng dengan mulut menyunggingkan senyum.

“Santai, Kak. Udah kelar kerjanya?”

Syera mengangguk. “Udah. Ayo, kita pergi sekarang. Kakak traktir apa pun yang kamu mau!”

Quenara melonjak bangkit dari sofa dan berseru gembira. “Asyiiik! Aku mau makan *shabu-shabu*!”

“Iyaaa, kita makan *all you can eat* yang bisa bikin kamu kenyang!”

Syera merangkul sang adik dan membimbingnya melintasi lobi. Langkah mereka terhenti saat melihat sosok Gala yang juga hendak keluar.

“Selamat malam, Tuan.” Baik Syera maupun Quenara menyapa ramah.

Gala menghentikan langkah, diikuti oleh beberapa orang di belakangnya. Ia menatap Syera dan Quenara bergantian, mencoba mengingat sesuatu.

“Kamu adiknya Syera,” tanyanya pada Quenara.

“Iya, Tuan. Apa kabar?” Quenara menjawab kikuk.

“Baik. Tumben kamu jemput kakakmu?”

“Oh, itu karena Kakak hari ini ul—”

Seketika Syera menyentakkan lengan adiknya untuk menghentikan ucapan Quenara.

“Hari ini kami mau makan bersama di luar, Tuan. Maaf, kami jalan dulu.”

“Eh, Kak. Kamu hari ini ulang tahun,” protes Quenara pada kakaknya yang merangkulnya keluar.

“Ya sudah, sih. Ayo, keburu malam!”

Gala mendengarkan percakapan keduanya lalu berkata lantang. “Syera, tunggu!”

Serta-merta Syera berhenti dan menoleh. “Ya, Tuan?”

“Tunggu! Jangan ke mana-mana.”

Tidak mengindahkan Syera dan Quenara yang terdiam di dekat pintu, Gala membalikkan tubuh dan bicara dengan orang-orang yang mengiringinya. Selesai memberikan perintah, ia mengampiri kakak beradik yang mematung dan bicara cepat.

“Ayo, aku antar kalian pakai mobil!”

“Tu-Tuan, antar ke mana?” tanya Syera gagap.

“Bukannya mau makan-makan karena kamu ulang tahun?”

“Iya, tapi saya nggak mau merepotkan.”

“Jangan bilang kamu tidak mau mentraktirku, Syera.”

Syera menggeleng pelan, melirik sang adik yang juga sama kaget dengannya. Mereka masuk ke dalam mobil mewah dan besar dengan pikiran masih bertanya-tanya tentang tindakan Gala.

“Kalian mau makan apa?” tanya Gala dari balik kemudi, melirik pada Syera yang duduk di sampingnya.

“Makan *shabu-shabu*,” jawab Quenara antusias.

“Oke, aku tahu tempat makan yang enak.”

Pada akhirnya, baik Syera maupun Quenara pasrah dengan pengaturan Gala. Mereka tidak ada yang berani membantah. Quenara memang tidak mengenal Gala dengan baik, tetapi ia cukup tahu diri kalau harus bersikap sopan pada orang tua dan menuruti ucapan mereka. Duduk di jok belakang, ia menatap kakaknya yang terlihat heran dengan ulah sang bos. Ia tahu, sang kakak pasti merasa tidak enak hati karena di hari ulang tahunnya justru dirayakan dengan sang bos.

Gala membawa mereka ke restoran *shabu-shabu* yang berada di dalam mal besar. Setelah memesan meja, mereka bertiga duduk berhadapan. Syera dan Quenara berpandangan tak mengerti.

“Kok malah bengong? Ayo, makan,” perintah Gala heran.

Mengerjap sesaat, Syera tersadar dan memanggil pelayan. Hari ini memang ulang tahunnya, tetapi ada sang bos di depannya. Mau tidak mau harus bertindak sebagai sekretaris yang melayani bos. Ia memilih menu, menyortir makanan apa yang disukai dan tidak oleh Gala. Dengan persetujuan sang atasan, tiga menu *buffet* istimewa telah mereka pesan.

“Siapa namamu?” tanya Gala pada Quenara.

“Quenara, Tuan.”

“Kelas berapa?”

“Kelas dua belas SMU.”

Gala mengangguk.

“Sepantaran anakku. Dia juga kelas dua belas.”

Syera dan Quenara bertukar pandang. Seketika mereka teringat akan aplikasi Madam Rose. Seandainya Gala tahu kalau orang yang mengobrol di aplikasi adalah Quenara, entah apa yang akan terjadi. Demi menghindari kemarahan, keduanya sepakat untuk tutup mulut.

“Makan yang banyak, Quenara. Kamu sedang tidak diet, kan?”

Quenara menggeleng. “Nggak, Tuan. Rugi kalau diet saat makanan banyak begini.”

Jawaban Quenara membuat Gala tertawa. Laki-laki itu menyantap makanannya dengan tenang. Menerima apa pun yang dimasak Syera untuknya. Diam-diam Quenara memperhatikan kalau sikap melayani sang kakak pada Gala lebih terlihat sebagai istri daripada sekretaris.

“Mama kalian tidak ikut?”

Syera menggeleng. “Mama sedang ada urusan. Orang tua yang sibuk, sosialita kampung.”

“Kamu mau kado apa?” tanya Gala padanya.

“Kado?” Syera mengambil mangkok Gala dan mengisi dengan lidah sapi yang sudah diiris tipis dan dipanggang. “Mau pakai saos apa, Tuan?”

“*Barbeque* saja. Iya, aku tanya kado. Hari ini ulang tahunmu. Kamu tidak mau kado?”

“Terima kasih, kami ditraktir makan saja susah senang.”

“Tidak masalah, sebutkan saja mau kado apa.”

Seketika Quenara merasa dirinya hanya bagaikan obat nyamuk. Ia melirik sang kakak yang malu-malu dan Gala yang sedang memaksa untuk membelikan kado. Bergumam pelan, ia pamitan untuk mengambil es krim di meja depan. Meninggalkan Syera dan Gala yang berdebat.

Memutar mesin es krim, pikiran Quenara dipenuhi soal kakaknya. Seandainya sang kakak jatuh cinta dengan bos besar yang dahulu sangat dia benci, akankah Syera bahagia? Mengingat kalau kasta mereka berbeda. Tanpa sadar ia termenung, hingga ditegur seorang anak kecil yang ingin mengambil es krim.

Seketika ia membayangkan kejadian antara dirinya dan Delano. Tidak peduli bagaimana pun pemuda itu memperlakukannya dengan baik, orang-orang di sekolah tetap menganggapnya cewek matre. Meskipun ia pacaran dengan Delano karena benar-benar sayang dan bukan karena harta. Ia menduga, sang kakak akan mengalami hal yang sama seandainya benar Syera menjalin hubungan dengan Gala. Diam-diam Quenara kaget dengan pemikirannya sendiri, yang menurutnya terlalu jauh.

Rupanya, Gala tipe orang yang tidak suka ditentang. Tidak peduli bagaimana pun Syera

menolak, dia tetap membawa keduanya keliling mal dan masuk ke sebuah toko tas yang terkenal dengan harganya yang selangit.

“Ayo, pilih. Kamu mau tas yang mana?” Gala memberi perintah pada Syera dan Quenara yang tertegun. “Biarkan pramuniaga yang membantumu.”

Syera menggigit bibir. “Tuan, ini Chanel.”

“Iya, atau kamu mau ke Gucci?”

“Bukaaan!” Syera melambaikan kedua tangannya sambil menggeleng. “Terlalu mahal untuk kado.”

“Sudah, sana pilih!”

Gala yang tidak sabaran memanggil seorang wanita berseragam dan meminta wanita itu membawa Syera untuk menunjukkan koleksi mereka. Ia tersenyum ke arah Quenara yang berdiri bingung tak jauh darinya. Mengamati gadis cantik yang seusia dengan anaknya. Didorong perasaan sebagai orang tua, ia memanggil satu pramuniaga lagi dan menunjuk Quenara.

“Gadis ini masih SMU, berikan dia tas yang sesuai dengan umurnya.”

Seketika, wajah Quenara memucat dan mulut ternganga. “Tu-Tuan, saya tidak mau.”

“Anggap hadiah ulang tahunmu juga.”

“Ulang tahun saya masih lama.”

“*Early birthday gift*. Ayo, sana pilih!”

Gala menunggu dengan sabar sementara kakak beradik sedang memilih tas. Ia tahu, keduanya akan menggunakan segala cara untuk menolak dan untunglah ia sudah memberi pesan pada dua pramuniaga toko yang membantu mereka, agar memaksa Syera dan Quenara untuk memilih tas, apa pun yang terjadi.

Tidak perlu waktu lama, keduanya memilih tas dan ucapan terima kasih tak henti-hentinya keluar dari mulut keduanya saat mereka meninggalkan mal.

“Tuan, kami bisa naik taksi. Tidak usah diantar.” Syera menolak lembut saat Gala mengatakan akan mengantar mereka pulang.

“Kenapa?” tanya Gala bingung.

“Takut Tuan capek.”

“Syera, kamu pikir aku sudah setua itu? Jadi mudah lelah?”

“Eh, bu-bukan itu?”

“Ayo, masuk!”

Hari ini adalah ulang tahun paling indah dan paling berkesan untuk Syera. Ia mengulum senyum dengan pandangan menatap luar jendela. Bukan perihal hadiah mahal yang diberikan Gala untuknya, tetapi perhatian laki-laki itu yang membuatnya tersentuh. Ia tidak menyangka Gala akan sebaik itu padanya. Bukan hanya untuk dirinya, tetapi laki-laki itu juga memperlakukan Quenara dengan baik.

Mungkin karena umur Quenara yang sepantaran dengan anak laki-laki itu.

Syera melirik Quenara yang tertidur di jok belakang. Menyadari kalau sang adik pasti amat bahagia hari ini. Setelah sang papa meninggal, ini pertama kalinya mereka pergi bersama seorang laki-laki dewasa.

“Tuan, terima kasih,” ucap Syera lembut, di antara musik yang mengalun lembut dari stereo.

“Terima kasih kembali.”

Sesederhana itu Gala menjawab, dengan seulas senyum di bibir, tetapi cukup membuat Syera gugup. Ia meraba dada yang berdebar keras dan berusaha menyembunyikan rasa bahagia yang menurutnya tidak layak ada. Gala baik karena hubungan mereka sebagai atasan dan bawahan, tidak lebih. Syera menghela napas panjang, untuk mengangkat sesak di dada karena Gala dan tatapan laki-laki itu yang membiusnya.



Ettan menyipit, memandang lapangan yang panas. Pukul 3.00 sore, murid yang lain memilih untuk berteduh di dalam ruangan sejuk berpendingin, ia dan teman-temannya malah ingin berlatih sepak bola. Setelah memakai seragam dan kaos kaki, ia keluar dari ruang ganti dan bergegas ke arah lapangan saat sosok Jeny menghadang

jalannya.

“Hai, Ettan!”

Gadis tersenyum dengan wajah dimiringkan dan tangan melambai manja. Ettan menghentikan langkah karena kemunculan gadis itu yang tiba-tiba. Mengerjap sesaat, ia meneruskan langkah dan melewati Jeny tanpa kata.

“Ettan! Lo kenapa cuek banget sama gue? Padahal gue niat baik mau jadi temen lo!” Jeny menjajari langkah Ettan, berusaha mengajak pemuda itu bicara. “Ettan! Kok diam aja?!”

Jeny mendesah kesal, menatap punggung pemuda yang menjauh. Ia makin kesal saat melihat Ettan menghampiri Quenara yang berdiri di pinggir lapangan dengan kipas di tangan. Mengepalkan tangan di kedua sisi tubuhnya, ia menahan geram pada gadis itu. Dahulu, ia dikalahkan saat ingin mendekati Delano. Kali ini pun sama. Menatap tajam, ia mengentakkan kaki ke tanah untuk menahan teriakan.

“Lo nggak kepanasan?” tanya Ettan saat mendekati Quenara.

“Ada ini.” Quenara menunjukkan kipas di tangan. Ia menatap sosok Jeny yang menjauh lalu memandang Ettan. “Lo ada masalah sama Jeny?”

Ettan mengangkat bahu. “Nggak!”

“Kayaknya dia kesel.”

“Biarin aja. Lo tunggu sampai kita latihan

selesai. Nanti gue antar pulang.”

Quenara mengangguk, menatap Ettan yang berlari menjauh. Ia beranjak dan tempat duduk di bawah pohon, memandang lapangan yang panas. Mengagumi bagaimana Ettan dan yang lainnya berlari tanpa memedulikan panas yang menyengat.

Entah mulai kapan, Ettan rajin sekali mengantarnya pulang. Awalnya Quenara menolak, tetapi kini selalu ada helm cadangan di motor pemuda itu untuknya. Sekarang, mereka pun lebih cuek terhadap cibiran murid yang lain, terutama Ettan yang memang terbiasa diasingkan. Quenara sendiri lambat laun membaur dengan kelompok Ettan yang menurutnya lebih asyik daripada teman-temannya yang dahulu.

“Hei, gue mau ngomong sama lo!”

Teguran membuyarkan lamunan Quenara. Ia mendongak, menatap Jeny yang datang dengan tangan bersedekap.

“Lo ngomong sama gue?” tanya Quenara balik.

“Iyalah. Masa ngomong sama angin?”

“Kali aja. Ada apa?”

Jeny mendengkus, mengibaskan rambutnya ke belakang. “Gue saranin, sebaiknya lo jangan deket-deket sama Ettan!”

Keheranan muncul di wajah imut Quenara. Ia menatap Jeny seakan-akan belum pernah melihat gadis itu sebelumnya.

“Lo mabok?” tanyanya spontan.

“Kurang ajar lo! Gue ngomong begini biar lo tahu diri!”

Quenara bangkit dari tempatnya duduk. Mengibaskan kipas di depan wajah dan tersenyum tipis ke arah Jeny yang berdiri dengan pongah.

“Gue? Harus tahu diri? Helooo! Ngaca dulu deh kalian. Dulu, waktu gue pacaran sama Delano, semua bilang gue matre karena dia cowok kaya raya. Pas putus, gue dikatain selingkuh, nggak tahu dirilah, buang berlian ganti batu kali. Sekarang? Lo nyuruh gue minggir dari Ettan? Ingat nggak lo dia itu cowok miskin!”

Jeny mengepalkan kedua tangan dengan wajah memerah. “Kurang ajar!”

“Jangan maki gue sembarangan, Jeny! Lagian dari dulu lo suka sama yang tajir, kenapa lo peduli soal Ettan? Standar lo turun?”

“Urusan Ettan, itu hanya gue yang tahu. Lo nggak tahu apa-apa,” desis Jeny tidak mau kalah.

Quenara meringis, menatap gadis yang menurutnya sangat pemaksa. Ia tidak akan menyerah pada kemauan gadis itu sekarang. Ia tidak mau diintimidasi oleh siapa pun lagi, apalagi soal dengan siapa ia harus bergaul.

“Gue nggak mau tahu urusan apa lo sama Ettan. Tapiii, gue nggak akan mundur jadi teman dia. Sana lo pergi! Entar pingsan lagi kena matahari.”

Memekatkan lidah, Quenara melenggang pergi. Tidak menoleh meski dari arah belakang terdengar desisan mengancam.

“Dasar gadis miskin! Awas lo entar!”

Aku memang miskin, lalu kenapa? Aku bangga dengan keadaan keluargaku dan semua orang tahu aku pintar. Sekolah di sini bukan mengandalkan kekayaan, tapi karena otak.

Quenara melangkah ke arah pinggir lapangan dengan pandangan mengabur. Tidak memedulikan terik matahari yang membakar kulitnya.

Ettan yang sedari tadi memperhatikan dua gadis yang bicara di bawah pohon, kini menatap Quenara yang melamun di pinggir lapangan. Ia menduga, pasti Jeny mengatakan sesuatu yang membuat Quenara kesal. Menggocek bola di kaki, ia berpikir untuk menegur Jeny kalau sikap dan tingkah gadis itu makin keterlaluan. Bisa-bisa, identitas aslinya tersebar karena gadis itu.

“Bengong aja lo!” Ettan meninggalkan bola dan menghampiri Quenara.

“Lagi mikir gue,” jawab Quenara pelan.

“Mikir apaan?”

Quenara mendongak, menatap pemuda beranting di hadapannya. Bulir-bulir keringat membasahi wajah dan rambut gondrongnya, juga seragam yang dipakai. Sengatan matahari justru membuat Ettan makin terlihat memukau.

Tersenyum karena tersadar sudah memperhatikan terlalu lama, Quenara berdeham.

“Menurut lo, binatang kaki seribu kalau kakinya copot satu tinggal berapa?”

Ettan tercengang, sama sekali tidak menduga dengan pertanyaan gadis di depannya.

“999.”

“Salah! Yang benar 1999 karena seperti lagu Gugur Bunga, gugur satu tumbuh seribu.”

“Receh banget lo!”

“Biar, suka-suka gue!”

Keduanya terlonjak saat dari arah belakang terdengar teriakan Bobby. “Minggiiir! Awas air panas!”

Sebuah selang dengan semburan air yang besar diarahkan pada mereka. Quenara memekik dan bersiap pergi, tetapi nahas, Ettan meraih lengannya dan menahan tubuhnya agar tidak pergi.

“Jangan pergi lo! Kita mandi!”

“Ettan, gue nggak mau basah-basahan. Lepasin!”

Bobby bersorak gembira, menyemprot ke arah Ettan dan Quenara yang saling tarik. Lalu, pada teman-temannya yang lain. Semua bersorak gembira di bawah siraman air dari selang. Tidak ada yang memedulikan kotor dan basah, bahkan Quenara pun pasrah dirangkul Ettan ke tengah lapangan dan menerima semprotan air dari Bobby.

Di pinggir lapangan. Delano tertegun menatap

keriuhan di depannya. Tangannya yang semula merangkul Angela, merosot dan terkulai di sisi tubuhnya. Ia menatap penuh benci pada Quenara yang berteriak dan berlarian dengan Ettan. Menahan geram karena gadis itu terlihat sangat bahagia saat tidak bersamanya.

“Cewek murahan! Bisa-bisanyaa sama cowok-cowok itu main air,” cela Angela.

Teman-temannya yang lain mengangguk dan menyetujui ucapan Angela, tidak memperhatikan wajah Delano yang memerah.

Kehebohan terjadi sesaat sebelum pulang. Karena seragamnya basah, Quenara terpaksa mengganti baju dengan seragam *cheerleader* yang superpendek dengan atasan ketat tanpa lengan. Ettan sempat tertegun melihat penampilannya, bahkan teman-temannya yang lain melongo tanpa sopan. Semua kagum dengan tubuh Quenara yang indah dan kulitnya yang putih mulus.

“Lo pakai itu?” tanya Ettan setelah terdiam beberapa saat.

“Iya, nggak ada baju ganti,” jawab Quenara santai. “Ayo, kita pulang!”

Ettan menatap teman-temannya yang terdiam bagaikan kambing dicocok hidungnya. Dengan kesal ia meraih lengan Quenara dan membawanya ke kelas kosong.

“Ettan, ada apa?”

“Tunggu di sini. Jangan keluar!”

Quenara bingung saat Ettan meninggalkannya sendiri, dan lima menit kemudian pemuda itu datang dengan seragam olahraga miliknya.

“Pakai ini, jangan rok pendek itu. Gue tunggu di luar.”

Saat Quenara keluar dari kelas memakai seragam Ettan yang kedodoran, banyak dari teman-temannya mengaku lega, tetapi juga ada yang menggerutu karena kehilangan pemandangan bagus. Ettan memaki mereka dan Quenara tertawa malu.



Syera menatap layar komputer di hadapannya. Membaca dan menelaah setiap baris tulisan yang tertera di sana. Pikirannya fokus tentang jadwal *meeting*, perencanaan kerja, dan juga mengumpulkan informasi untuk setiap detail pekerjaan.

Dari hasil laporan yang diterima dari divisi pengembangan produksi dan *marketing*, tingkat penjualan teh kemasan mereka meningkat dalam beberapa bulan ini. Perlahan, tetapi pasti, perusahaan mereka mampu berbenah dan sedikit demi sedikit kembali berdiri setelah sebelumnya goyah.

Ia juga mendengar dari Gala, kalau sistem

pengairan perkebunan yang baru akan diterapkan segera untuk menggantikan sistem lama yang membuat perusahaan hancur. Dengan begitu, hasil kebun akan meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Tanpa sadar senyum terkulum dari bibir Syera, merasa bahagia karena dilibatkan dalam setiap diskusi dan keputusan yang diambil sang direktur. Ia merasa penting dan, terutama, dibutuhkan.

“Syera, sebentar lagi ada tamu datang. Persilakan di masuk.”

Aplikasi pesan di layar komputer menyala dan pesan dari Gala muncul.

“Siapa, Tuan. Siapa yang akan datang?”

“Nadia.”

Bayangan wanita cantik yang waktu itu mengobrol akrab dengan Gala melintas di pikiran Syera. Wanita yang penampilannya sangat anggun dan elegan, mampu membuat siapa saja terbius bahkan dirinya yang sesama wanita. Merapikan meja, ia berdiri dan bersiap menerima tamu.

“Selamat datang, Nona. Mari, saya antarkan ke ruangan Tuan Gala.” Syera menyambut Nadia di pintu depan dan mengiringi langkah anggun wanita itu.

“Kenapa bukan Gala yang menyambutku?” tanya Nadia angkuh.

“Mungkin beliau sedang sibuk.”

“Benarkah? Sebegitu sibuknya sampai menyuruh sekretarisnya menyambutku? Kakak ipar macam apa dia?”

Syera terdiam, memikirkan ucapan Nadia. Wanita itu menyebut Gala kakak ipar, berarti hubungan mereka amat dekat. Bukankah Gala itu duda? Berarti kakaknya Nadia adalah mantan istri sang direktur? Lebih dekat dari yang ia duga ternyata.

“Galaaa, Sayang. Kamu sibuk apa sampai tidak menyambutku?”

Gala bangkit dari meja, menghampiri Nadia.

“Selamat datang di kantorku.” Ia menunjuk sofa dan mengenyakkan diri di sana. “Senang sekali Nona Besar Nadia mengunjungi kantorku.”

“Itu karena kamu tidak datang menemuiku. Padahal, Papa dan Mama mengharapka kamu datang ke rumah.”

“Nanti, tunggu waktu longgar aku akan ke rumah beserta anaku.”

Syera menutup pintu, membiarkan dua orang itu bicara. Ia bergegas ke dapur dan menyeduh teh tanpa gula untuk Nadia serta seteko kecil kopi hitam.

“Kantormu besar sekali,” ucap Nadia, “kamu hebat, jadi Papa tunggal dan seorang CEO yang berhasil.”

“Semua karena keberuntungan. Yang pasti

tidak sebesar perusahaan kalian.”

“Jangan merendah, Gala. Orang tuaku juga sangat menyukaimu, meski awalnya dulu menentang pernikahanmu dengan kakakku karena kalian masih sangat muda. Umur berapa kalian menikah dulu? Delapan belas tahun?”

“Iya, sebuah pernikahan singkat.”

“Demi anak kalian. Sekarang, kamu bukan hanya punya perusahaan besar, tapi juga berhasil mendidik Etti menjadi pemuda keren dan hebat. Apa dia ingin kuliah ke Amerika dan tinggal bersama mamanya?”

Gala mendongak saat pintu membuka dan Syera masuk dengan nampan di tangan.

“Entahlah, tapi setahuku dia ingin kuliah arsitektur ke London.”

“Kamu kesepian kalau anakmu pergi.” Nadia tersenyum manis. “Apa tidak minat menikah lagi?”

“Nadia, itu terlalu pribadi,” tegur Gala.

Syera berusaha menahan tangannya agar tidak gemetar saat meletakkan minuman di atas meja. Ia mendengarkan dalam diam, pembicaraan rahasia antara Gala dan Nadia dengan perasaan campur aduk. Ia merasa tidak enak hati karena takut dianggap mencuri dengar.

“Silakan, Tuan, Nona.” Ia menegakkan tubuh dan bergegas ke pintu saat terdengar Nadia tertawa liris.

“Hei, aku berniat mendaftar kalau kamu mencari istri. Pernikahan kita akan menjadi cerita turun ranjang paling keren.”

“Nadiaaaa.”

“Aku serius, Gala.”

Menutup pintu di belakangnya, Syera membayangkan sebuah pernikahan besar dan mewah antara Gala dan Nadia. Semangatnya merosot seketika, entah kenapa bayangan tentang pernikahan mereka terasa menyakitkan hati. Bukankah normal seandainya Gala menikah? Lalu, apa salah dengan dirinya?

Menghela napas panjang, Syera menepuk dadanya perlahan. Mencoba mengurai sesak yang melanda tiba-tiba.



Bab 12

ENTAH APA yang terjadi, Syera merasa kalau dirinya melewati hari-hari yang buruk. Nadia yang terus-menerus datang dan tak segan-segan mengumbar perhatian pada Gala. Sementara sang direktur terlihat menanggapi adik iparnya dengan tenang.

Syera punya dugaan, dan ia merasa takut dengan dugaannya sendiri, kalau Gala sebenarnya menaruh hati pada Nadia. Memikirkan kemungkinan itu membuat hatinya perih. Ia sadar posisinya hanya seorang sekretaris, yang meski bisa dikatakan dekat, tetapi sebatas rekan kerja.

Selama 28 tahun umurnya, ia belum pernah memikirkan untuk jatuh cinta pada laki-laki, terlebih seseorang yang punya strata sosial lebih tinggi darinya. Yang ia pikirkan hanya masa depan adik satu-satunya. Urusan keluarga jauh lebih penting daripada dirinya sendiri. Kini, ada Gala

yang menempati sudut ruang hatinya dan ia merasa tidak nyaman karena itu.

Hari ini, Gala ada urusan ke tempat lain dan yang dibawa adalah sekretaris dari kantor pusat. Seorang laki-laki yang ia tahu sudah ikut bekerja dengan Gala lebih dari lima tahun. Syera dengan tidak bersemangat pamit pulang lebih cepat, karena ada janji untuk mengadakan reuni bersama teman-teman kuliah.

Berada di atas motor yang membawanya ke restoran, pikiran Syera dipenuhi Gala dan kerinduannya pada laki-laki itu karena seharian tidak bertemu. Saat tiba di restoran, ia disambut teman-temannya yang sudah datang lebih dahulu. Beberapa di antaranya ia kenal baik dan ada juga yang hanya kenal sekilas.

“Kamu makin cantik, Syera. Beda banget dari terakhir kita ketemu.”

Seorang wanita, yang Syera kenal dulunya adalah ketua senat seangkatannya, menyapa ramah. Meski tidak terlalu akrab, tetapi mereka beberapa kali bertemu di reuni yang sama.

“Benarkah? Seperinya sama saja.” Syera menjawab malu-malu.

“Nggak, kamu emang beda. Lebih cantik dan modis.” Kali ini yang berucap adalah Anis, teman dekat Syera.

“Masa sih?” Syera mengenyakkan diri di sebelah

Anis. “Masa aku lebih modis?”

Anie mengangguk. “Memang, *sorry* aja. Kemarin itu kamu kayak kuper, dandan pun seadanya. Tapi hari ini, terlihat berbeda.”

Pujian si teman membuat Syera menunduk bahagia. Ia menyadari kalau memang sedang senang berdandan. Semua ia lakukan agar Gala tidak malu punya sekretaris sepertinya.

“Ke mana kacamatamu?” tanya Anis lagi.

“Lagi pingin pakai *softlens*.”

Tak lama, meja yang mereka pesan dipenuhi orang-orang yang mengikuti reuni. Percakapan bergulir tentang pekerjaan, keluarga, dan juga hubungan percintaan. Di antara orang-orang ini, hanya dirinya yang belum punya pasangan. Anis bahkan berencana menikah dalam dua bulan ke depan. Yang ia tidak suka adalah saat mereka berusaha mencari jodoh untuknya.

“*Sorry*, aku telat.”

Saat hidangan utama mulai disajikan, seorang laki-laki muncul. Mereka semua menatap laki-laki itu dan terdengar teriakan gembira.

“Andrian, datang juga.”

“Kirain kamu nggak datang.”

“Datanglah, kapan lagi ketemu kalian.”

Andrian meraih kursi kosong di sebelah Syera dan duduk di atasnya. Keduanya saling pandang dan mengangguk satu sama lain.

Syera mengenal Andrian sebagai salah satu dari laki-laki populer di kampus. Meski tidak bergaul secara dekat, tetapi mereka berada di lingkungan pergaulan yang sama. Andrian juga salah satu dari sahabat calon suaminya Anis.

Sementara Syera asyik menyantap hidangan dan sesekali bicara dengan Anis, obrolan di seputar meja kini berpusat pada Andrian. Ia tidak tahu, kenapa setiap orang merasa perlu untuk mengajak Andrian bicara. Seakan-akan laki-laki itu adalah pusat segalanya, sedangkan ia sendiri tidak merasa ada sesuatu yang istimewa yang harus ia tanyakan pada Andrian.

“Kamu belum punya pacar, kan?” tanya Anis padanya.

Syera menggeleng dan mendekatkan kepalanya pada Anis. “Kenapa tiba-tiba tanya itu?”

“Kalau gebetan ada nggak?”

“Nggak ada juga.”

“Bagus, gebet aja laki-laki di sebelahmu.” Anis mendekat dan membisikkan sesuatu yang membuat Syera tercengang. “Dia baru putus dengan pacarnya. Sekarang sedang jomlo.”

“Eh, siapa bilang aku mau cari pacar?” Syera bertanya bingung. “Aku sibuk sekarang, nggak ada waktu mikir begituan.”

Anis mengangkat bahu. “Sayang sekali, bibit unggul padahal.”

“Udah, makan aja.”

Syera menyodorkan sepiring kentang goreng ke hadapan Anis dan menyantap *salad*-nya sendiri. Saat ini, pikirannya justru tertuju pada Gala. Apa yang dilakukan laki-laki itu, apakah sudah makan atau belum. Mendadak ia ingat, kalau Gala sedang tidak enak badan. Tadi pagi, laki-laki itu bersin terus-menerus dan mengeluh kepalanya pening. Ia sudah memanggil dokter dan memeriksa kalau sang direktur terkena flu. Meraih ponselnya, Syera mengetik sebaris pesan.

Tuan, jangan lupa makan malam.

Ia meletakkan ponsel dan menunggu balasan pesan dengan gugup. Saat ada notifikasi ia membuka dan mendapati dari sang direktur.

Ini baru mau makan. Ada apa, Syera?

*Jangan lupa minum obat.
Antibiotik harus diminum sampai
habis.*

“Iya, aku pasti minum.”

Syera tersenyum menatap ponselnya. Merasa bahagia bisa berkirim pesan pendek dengan Gala. Bukan kata-kata mesra, tetapi membuatnya tak mampu menahan senyum. Dari mulai bertanya soal makan, obat, dan kini mereka bicara tentang

jadwal pekerjaan esok hari. Syera merasa dirinya tidak waras, merasa gembira membicarakan jadwal kerja di saat santainya. Suara benda jatuh membuat perhatiannya terpecah. Ia menoleh dan laki-laki tampan di sampingnya membungkuk untuk mengambil sendok.

“*Sorry*, aku jatuhin sendok kamu.” Andrian mengacungkan sendok yang ia ambil dari lantai.

Syera tersenyum kecil.

“Nggak masalah, aku bisa minta lagi.”

Andrian tersenyum dan membuat wajahnya yang rupawan terlihat makin menawan.

“Bisa jadi, sendok ini jatuh karena dia cemburu.” Ia mengacungkan sendok pada Syera yang kebingungan.

“Maksudnya?”

“Maksudnya adalah, dia ingin agar kamu menggunakannya, tapi kamu dari tadi sibuk dengan ponsel. Tentu saja, dia cemburu dengan siapa pun itu yang sedang kamu ajak bicara. Pacar, ya?”

Tidak dapat menahan diri, Syera tergelak lirih. “Bukan, urusan pekerjaan dengan bos.”

Andrian menganga dengan dibuat-buat, membuat gerakan lucu dengan sendok di tangannya.

“Ah, berarti tidak seharusnya dia cemburu. Salah sangka rupanya. Oke, kita singkirkan sendok yang pecemburu ini. Kita ganti dengan yang lebih

kalem.”

Tingkah dan ucapan Andrian membuat Syera tertawa. Ia merasa kalau laki-laki itu lucu. Berbeda dengan *image* selama ini, yang terlihat tenang dan berwibawa.

“Apamenurutmuacarainitidakmembosankan?” tanya Andrian tiba-tiba. Syera yang sudah mengganti sendok, kembali menyuap *salad*-nya.

“Bosan kenapa?”

“Orang-orang ini, bicara soal keluarga dengan menggebu-gebu. Mereka tidak tahu apa kalau kita jomlo.”

“Ah, ya juga. Nggak sopan memang.”

“Jadi kamu mengaku jomlo?” Andrian berucap dengan ekspresi takjub.

Dengan senyum di bibir, Syera mengganggu. “Begitulah kenyataannya.”

“Kalau begitu, sebagai sesama jomlo boleh dong kalau kita membuat sekutu? Berapa nomor ponselmu? Kali saja kalau kita mengadakan rapat perserikatan jomlo nasional, aku harus menghubungimu, bukan?”

Tanpa diminta dua kali, Syera menyebutkan nomor ponselnya. Ia merasa, Andrian laki-laki lucu yang enak untuk diajak bicara. Malam itu, keduanya mengobrol dengan akrab tentang berbagai hal. Saat berpisah, Andrian mengatakan akan mengganggu Syera di saat-saat senggang.

Apa yang diucapkan Andrian menjadi kenyataan. Setelah pertemuan malam itu, Andrian kerap mengirim pesan lucu pada Syera dan membuatnya tanpa sadar tersenyum. Sering kali mereka mengobrol tentang hal-hal remeh di kala senggang.

Gala berdiri menyandarkan bahu ke pintu, menatap heran pada Syera yang tersenyum menatap layar ponsel. Jam makan siang. Kalau biasanya gadis itu makan di kantin atau di dapur, hari ini berbeda. Dia makan di ruangnya dan terlihat sangat gembira, dengan ponsel di tangan.

Berdeham sesaat, Gala bertanya pelan, “Syera, kamu belum selesai makan?”

Syera mendongak. “Tuan, saya baru mulai makan. Ada yang bisa saya bantu?”

Gala duduk di depan Syera, mengamati bekal gadis itu dan mendapati ada nasi beserta lauk dan sayur lengkap. Aroma masakan menggelitik hidungnya.

“Nanti malam kamu ikut aku.”

Syera mengerjap. “Ke mana, Tuan?”

“Ada makan malam bersama klien. Kamu bisa ikut?”

Menggigit ujung kukunya, Syera merasa kebingungan. Baru saja ia membuat janji dengan Andrian untuk makan malam bersama di sebuah kafe yang tak jauh dari kantor. Laki-laki itu

mengatakan, ingin mentraktirnya makan karena sedang berulang tahun dan ia merasa tidak enak hati untuk menolak.

Terdiam sesaat, ia menarik napas panjang dan berdeham sebelum berucap pelan, “Maaf, Tuan. Saya sudah ada janji.”

“Janji? Dengan siapa?”

“Teman, Tuan.”

“Oh, begitu. Baiklah.”

Malam itu, pertama kalinya Gala merasakan suatu perasaan mengusik hatinya saat ia memergoki Syera dijemput seorang laki-laki tampan yang menunggu di lobi. Keduanya melangkah beriringan dengan senyum semringah di wajah.

Gala tertegun di tempatnya berdiri, mengamati punggung Syera yang menghilang di balik pintu kaca. Ia berusaha menahan diri untuk tidak mengejar langkah sang sekretaris dan menariknya kembali. Sungguh perasaan posesif yang membuatnya bingung.

Syera adalah sekretarisnya, meski mereka pernah berciuman dan ia sempat tersentuh saat keduanya bersama, bukan berarti gadis itu miliknya. Lalu, apa artinya perasaan tidak suka saat melihat Syera tertawa bersama laki-laki lain? Gala tidak sendiri tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada dirinya.

Hari-hari selanjutnya, Gala makin dibuat

bingung karena Syera makin sering dijemput laki-laki itu. Ia tidak tahu, apakah hubungan mereka spesial atau hanya teman biasa. Ia merasa tidak ada hak untuk bertanya, terlebih masalah hubungan cinta anak buahnya. Meski tidak dapat dipungkiri, itu mengusik batinnya.

Di dalam kendaraan yang membawanya pulang, pikiran Gala tak bisa lepas dari Syera. Dipikir lagi, ia sering memperhatikan, sekretarisnya itu terkadang menatap ponsel dengan senyum kecil tercipta di wajah. Ada rona yang tidak dapat dijelaskan sering muncul di wajah Syera. Ia hanya berharap, semoga Syera tidak lalai dengan tugasnya saat sudah punya kekasih. Meski jauh di dalam hati, ia tidak menginginkan gadis itu berpacaran.

Tiba di rumah, ia melihat anak laki-lakinya duduk di sofa ruang tengah dan asyik bermain. Ettan hanya menatapnya sekilas lalu kembali fokus layar televisi besar di depan dan tangan memegang *console game*. Ia mengenyakkan diri di belakang Ettan, dengan tangan mencopot dasi.

“Tumben, Pa. Jam sembilan udah pulang?” Ettan bicara tanpa menoleh pada sang papa.

“Hari ini sedang tidak ada *meeting*. Kamu sudah makan?”

Ettan mengangguk. “Sudah, tadi sore.”

“Koki masak apa?”

“Nggak tahu. Ettan makan sama teman-teman

di kafe.”

Gala mengelus perut dan mendadak merasakan perih. Ia memencet bel di atas meja dan memanggil pelayan untuk menyampaikan pesannya pada koki. Ia ingin makan malam yang praktis dan tidak ribet.

Ettan mengernyit menatap papanya.

“Kenapa nggak makan di kantor, Pa? Tumben.”

“Sekretarisku sedang pergi.” Detik itu juga Gala teringat Syera dan merasakan perutnya makin lapar.

“Papa yang mau makan, apa hubungannya sama sekretaris?”

“Biasa dia yang mengurus masalah makan.”

“Manja!”

Gala memukul bagian belakang kepala anaknya untuk melampiaskan kejengkelan. Menyandarkan kepala pada punggung sofa, ia teringat kembali dengan Syera dan menganggap perkataan Ettan ada benarnya. Kenapa waktu makannya harus bergantung dengan Syera?

“Ettan, menurutmu kalau laki-laki dan perempuan pergi makan bersama, apakah mereka sudah pasti menjalin hubungan?”

Ettan menjeda permainannya dan duduk di samping sang papa. “Nggak harus, Pa. Aku tiap hari pergi sama temen, tapi nggak pacaran.” Ia teringat akan Quenara dan kebersamaan mereka saat les pelajaran.

“Tapi, pertemuan dilakukan dengan intens? Benarkah bisa tanpa rasa?”

“Papa hidup di zaman batu, jadi pemikirannya kuno. Gini, zaman sekarang udah biasa yang namanya persahabatan antara laki-laki dan perempuan. Udah nggak aneh kali.”

Gala mengangguk, menganggap apa yang dikatakan anaknya memang benar. Tetap saja ada yang mengganjal dalam hatinya, terutama saat teringat senyum gembira Syera tatkala melihat laki-laki muda yang menjemputnya.

“Bisa jadi begitu, hanya berteman.” Ia mengumam pelan, berusaha menumbuhkan optimis dalam dadanya yang entah dilakukan demi apa.

“Kenapa, Pa? Siapa yang berteman dengan siapa dan membuat Papa galau?”

“Siapa yang galau?” Gala menyahut cepat dengan nada heran.

“Syukur kalau nggak. Maklum, Papa lahir dari produk zaman *old* yang beda dengan zaman *now*.”

“Maksud kamu apa?”

Ettan menghela napas, menatap papanya sambil menggeleng. Papanya memang pebisnis ulung, tetapi bukan tipe orang yang peka dengan sekitarnya. Kalau dipikir oleh Ettan, baru kali ini sang papa bicara tentang hubungan percintaan.

“Pa, cowok dan cewek biasa bersahabat.

Emangnya zaman Papa dulu? Cinta monyet lalu tidur bersama? Harusnya kuliah malah kawin trus hamil!” Ettan berdecak sambil menggeleng.

Gala memandang anaknya heran.

“Kamu ini. Kalau Papa nggak jatuh cinta sama mamamu, tidak akan ada kamu.”

“Ya-ya, paham. Tindakan kalian itu nggak dibenarkan. Kenapa sih kalian dulu tidak pakai kondom?”

Sekali lagi Gala memukul bagian belakang kepala anaknya. “Sudah kukatakan, kalau Papa cinta sama mamamu dulu.”

“Cinta monyet! Buktinya setelah aku lahir kalian malah cerai. Mama sampai sekarang udah menikah tiga kali. Papa? Sudah benar-benar jatuh cinta dengan wanita belum?”

Pertanyaan anaknya membuat Gala terdiam. Dipikir lagi, apa yang dikatakan Ettan memang ada benarnya. Dahulu, perasaannya dengan sang istri memang hanya cinta remaja sesaat. Rasa yang menggebu-gebu membuat mereka lupa diri hingga akhirnya Nuala hamil.

Kepanikan membuat keduanya dinikahkan tentu saja dengan banyak pertentangan dari keluarga Nuala. Dirinya hanya pelajar biasa dari keluarga miskin meski terkenal berprestasi. Sedangkan sang gadis adalah keluarga kaya yang punya bisnis di mana-mana.

Pernikahan singkat pun terjadi. Setelah anak mereka lahir, keduanya memutuskan untuk bercerai karean tidak sanggup menjalani komitmen seumur hidup, terutama Nuala yang masih ingin bebas sebagai remaja. Gala yang sangat mencintai buah hatinya, memutuskan untuk mengasuh Ettan dan merelakan Nuala bebas. Meski begitu, hubungan keduanya masih baik sampai sekarang. Nuala yang tinggal di luar negeri, sesekali datang untuk menengok anak mereka.

Jika diingat lagi oleh Gala, semenjak perceraian dirinya memang tidak pernah serius menjalin hubungan dengan seorang wanita. Ada ketakutan tersendiri kalau cinta pada akhirnya akan menguap pergi seiring waktu. Kalau pun ia dekat dengan wanita, tidak ada satu pun yang sanggup membuat hatinya tergerak. Namun kini, satu nama mengusik hatinya dan itu adalah Syera.

“Pa, saran Ettan hanya satu.”

Ucapan Ettan menyadarkan lamunan Gala. “Saran apa?”

Dengan gaya yang sok bijaksana, Ettan menepuk pundak sang papa. “Nikmati hidup, Pa. Jatuh cinta dan menikah kalau mau. Ngapain kerja terus, duit nggak dibawa mati.”

“Hei, Papa kerja buat kamu.”

“Iya, tetap saja. Papa perlu juga bahagia. Apa perlu Ettan ajari caranya jatuh cinta?”

Detik itu juga Ettan tergelak saat sang papa memukul bahunya.

“Jangan sok kamu! Pacar saja tidak punya mau mengajari Papa!”

Ettan terus tertawa menggoda papanya. Hingga pelayan datang membawakan nasi goreng. Menatap papanya yang sedang makan dengan lahap, Ettan curiga kalau sang papa sedang jatuh cinta dengan seorang wanita. Siapa pun itu, ia berharap papanya mau membuka diri dan menjalin hubungan. Sudah terlalu lama papanya sendiri, sudah saatnya beliau bahagia dan menerima wanita itu tanpa banyak perhitungan.



Quenara menunduk di atas buah buku yang terbuka di depannya. Ia sudah selesai mengerjakan tugas dan sedang membaca ulang pelajaran hari ini untuk membuat catatan. Ia berambisi lulus dengan nilai terbaik, selain untuk dirinya sendiri juga demi sang kakak yang sudah rela kerja banting tulang untuk membiayainya.

Menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi, Quenara mendesah resah dan memijat pangkal hidung untuk menghilangkan lelah. Ia mendongak saat melihat Syera memasuki kamarnya.

“Kak, baru pulang? Lembur terus.”

Syera tersenyum, duduk di ranjang kecil

samping meja. “Nggak lembur hari ini. Pergi sama teman untuk makan tadi.”

“Kak Anis?”

“Bukan.”

“Siapa? Cewek atau cowok? Setahuku temanmu nggak banyak, Kak.”

Pertanyaan sang adik membuat Syera mengulum senyum. Diakui, memang ia tidak banyak berteman dalam pergaulan karena waktunya habis untuk bekerja.

“Cowok, Andrian namanya. Dulu kami satu kampus meski beda jurusan.”

Quenara menegakkan tubuh, menatap kakaknya dengan pandangan tertarik. Pertama kalinya sang kakak membicarakan seorang laki-laki selain sang bis bos, Gala. Itu membuatnya cukup kaget.

“Kalian pacaran?” tanyanya terus terang.

Kali ini Syera tergelak. Bahunya terguncang karena tawa. Ia menatap adiknya yang penasaran dengan pandangan geli.

“Tidaklah, Andrian baik, tapi kami tidak pacaran. Hanya berteman biasa dan dia baik sering mentraktirku.”

“Hm, ada udang di balik bakwan,” gumam Quenara. “Setahuku, nggak ada cowok baik sama kita kalau nggak ada maksud.”

Syera melambaikan tangan pada adiknya. “Hus!

Jangan banyak ngayal. Kami hanya berteman, tidak lebih dari itu.”

Quenara bangkit dari kursi, mengenyakkan diri di samping sang kakak. Menatap Syera yang terlihat malu-malu.

“Lebih dari itu juga nggak apa-apa, Kak. Jatuh cinta bukan dosa.”

Menggelengkan kepala, Syera merapikan letak kacamatanya. Ia memikirkan tentang Andrian dan sikap laki-laki itu yang menyenangkan saat bersamanya. Namun, tidak ada yang lebih dari perasaan sahabat baginya, karena ada orang lain yang sudah mendiami hatinya.

“Kakak bisa bilang begitu, kalian hanya teman. Seandainya, Andrian itu nembak Kakak bagaimana? Kakak milih siapa? Dia atau Tuan Gala?”

Perkataan sang adik membuat Syera terbelalak.

“Kenapa bawa-bawa Tuan Gala?”

Quenara mengangkat bahu.

“Kali aja, aku cuma ingin tahu.”

“Nggak ada hubungan apa-apa antara aku sama Andrian, terlebih dengan Tuan Gala.” Suara Syera terdengar sendu. “Tuan Gala itu ibarat bintang di langit, kita hanya bisa mengagumi dari jauh, tapi tidak untuk memiliki.”

Selesai berucap, Syera merasakan tusukan kesedihan dalam dada. Menyadari kebenaran dari kata-katanya. Siapa yang berani jatuh cinta dengan

Gala dan mengharapkan laki-laki itu membalas perasaannya? Ia bahkan tidak berani berharap meski di sudut hatinya tersimpan sosok Gala dengan rapi di sana. Ia hanya bisa mengagumi, tidak berani berharap untuk memiliki.



Bab 13

“QUENARA, gue mau ngomong.”

Quenara mendongak dari atas bukunya dan menatap pemuda yang berdiri menjulang di depannya. Delano, terlihat sama tampannya seperti biasa, dengan wajah menyiratkan keangkuhan. Kelas yang semula ramai, seketika hening dan semua orang seakan-akan menunggu pembicaraan mereka.

“Ada apa? Ngomong aja?”

Delano mengernyit. “Di sini? Yang bener aja. Ayo, di luar!”

Menghela napas panjang, Quenara menatap Delano lekat-lekat. Ia merasa pemuda di depannya sangat arogan dan tukang pemberi perintah.

“Lo yang mau ngomong sama gue. Kalau mau di sini. Nggak mau, ya, sudah!”

Quenara melambaikan tangan, memberi tanda agar Delano menjauh. Ia tidak suka diatur-atur,

terlebih oleh mantan pacar yang meremehkannya. Hubungan mereka sudah berakhir berbulan-bulan lalu dan ia pun sudah tidak ada keinginan untuk kembali bersama. Sekarang, Delano mendadak datang dan ingin bicara dengan nada memerintah, membuat kekesalannya memuncak.

“Lo belagu sekarang.” Delano berdecak, menarik kursi kosong dan duduk di depan Quenara. “Heran gue sama lo. Dulu lo nggak gini.”

Mengangkat bahu, Quenara mengibaskan rambutnya ke belakang. “Gue nggak peduli pendapat lo. Mending lo sekarang ngomong aja ada apa. Nggak usah basa-basi!”

Untuk sesaat mereka saling berpandangan, hingga Delano mengalihkan tatapan ke ruang kelas yang sepi. Jantungnya berdegup tak karuan karena Quenara. Gadis itu makin terlihat cantik, justru saat mereka tak lagi bersama.

Ia melotot ke arah kumpulan teman kelas Quenara yang duduk di belakang dan menatap mereka. Melotot tidak suka, secara halus ia memberi perintah pada mereka untuk pergi dan tanpa diperintah secara terbuka, kelompok itu membubarkan diri dan meninggalkan kursi mereka.

“Bisa nggak lo ngomong sekarang? Nggak usah pakai nakut-nakutin temen-temen gue,” tegur Quenara.

“Itu salah mereka, pingin tahu urusan orang.”

“Ini kelas kami! Lo yang datang jadi tamu!”

Delano mengangkat tangan. “Oke, gue nggak akan berdebat sama lo. Niat gue datang cuma mau bilang sama lo, hati-hati dengan siapa lo bergaul. Karena setahu gue, teman-teman lo sekarang cuma mau manfaatin lo aja.”

Quenara mengernyit. “Maksud lo siapa?”

“Jangan sok nggak ngerti, seluruh sekolah tahu lo bergaul sama siapa.”

“Oh, Ettan. Dia nggak manfaatin gue. Kami berteman dengan gembira.”

“Lo aja yang nggak sadar. Mana ada orang kayak Ettan bergaul tanpa pamrih!”

Perkataan Delano membuat Quenara gemas. Dia datang dan bersikap seakan-akan mereka masih dekat, berani mengatur-aturinya dengan siapa ia harus bergaul. Mengetukkan buku jari ke meja, Quenara tersenyum tipis.

“Denger, ya, Delano. Gue mau bergaul sama siapa pun, bukan urusan lo. Termasuk soal Ettan. Dia cowok yang baik menurut gue.”

Wajah Delano menggelap. “Lo suka sama dia?”

Quenara mengangkat bahu. “Itu bukan urusan lo. Sekali lagi gue bilang, berhenti pura-pura lo peduli!”

“Tapi, gue emang peduli.”

Quenara melengos mendengar ucapan Delano.

Apa pun yang diucapkan pemuda itu, tidak lagi berpengaruh padanya. Selama mereka menjalin hubungan, ia sudah berusaha menjadi pacar yang baik. Mendukung apa pun yang dilakukan Delano, bahkan saat tahu kalau pemuda itu menebar harapan pada banyak gadis lain. Kini, ia sudah muak dan tidak ingin lagi menjalin ikatan apa pun dengan Delano.

“Gue rasa, percakapan kita cukup sampai di sini.” Quenara dengan halus mengusir Delano.

“Gue belum selesai ngomong.”

“Gue udah!”

Suasana kelas makin tegang saat melihat keduanya berdebat. Teman-teman Quenara yang tertinggal di kelas, terdiam saat melihat Delano berusaha meraih tangan Quenara, tetapi dikibaskan oleh gadis itu. Perhatian mereka teralihkan saat dari pintu kelas, terdengar dehaman.

“Quen, lo nggak jadi ke perpustakaan?”

Quenara menoleh ke arah pintu dan tersenyum pada sosok Ettan yang bersandar di kusen. Tanpa diperintah dua kali, ia mengemasi barang-barangnya dan bangkit dari kursi.

“Jangan bilang lo mau ninggalin gue demi si berengsek itu!” desis Delano.

“Sayangnya, iya,” jawab Quenara. Ia meninggalkan mejanya dan berhenti saat Delano menarik tangannya. “Apa-apaan, lo!”

“Gue belum selesai ngomong sama lo!”

Delano menolak untuk melepaskan tangan gadis itu. Terjadi tarik-menarik hingga Ettan yang menunggu dengan kesal menghampiri mereka dan merenggut tangan Quenara dari Delano. Ia berdiri di antara mereka, menatap Delano dengan dingin.

“Jadi cowok jangan suka maksa. Jengkelin tau nggak!,” ucapnya tegas.

“Ini bukan urusan lo,” desis Delano. Berdiri dengan kepala terangkat dan menantang. “Ini masalah gue sama Quenara.”

“Yeap, itu urusan kalian berdua. Tapi cara lo maksa bikin eneg. Minggir lo!”

“Kalau gue nggak mau?”

Ettan mendekat, menepuk pundak Delano dan berbisik keras, “Mau gue patahin leher lo?”

“Lo ngancem gue?”

“Bukan ancaman, bakalan jadi kenyataan kalau lo mau!”

Quenara meremas tangan, khawatir dengan apa yang ia lihat. Ettan yang dingin, bertemu dengan Delano yang penuh kemarahan. Ia tidak ingin ada keributan di kelasnya dan apa yang terjadi sekarang membuatnya ketakutan.

“Ettan, yuk kita pergi!” Ia menarik bagian belakang seragam Ettan.

Ettan menoleh, meraih tangannya, dan tanpa pamitan pada Delano, meninggalkan kelas.

Langkah mereka diikuti banyak pasang mata yang menatap dengan pandangan bertanya-tanya. Sebagian merasa kasihan pada Delano, yang berdiri kaku menatap kepergian Ettan dan Quenara. Sebagian lagi berspekulasi, siapa yang akan jadian dengan siapa. Karena kini banyak yang menduga kalau Quenara jadian dengan Ettan. Lalu, akan bagaimana nasib Angela, gadis yang menjadi pacar Delano?

Berbagai rumor cinta antara Ettan, Quenara, Delano, dan Angela mendominasi percakapan di sekolah. Topik tentang mereka bahkan mengalahkan berita tentang olahraga dan juga gosip artis sekalipun.



Gala duduk dengan dokumen terbuka di tangan, sementara kendaraan melaju mulus di jalan raya. Di sebelahnya, Syera sibuk membalas pesan atau menerima telepon. Suara wanita itu terdengar ramah dengan intonasi jelas di setiap kata.

Diam-diam Gala memperhatikan penampilan sekretarisnya yang hari ini terlihat manis dalam balutan gaun semiformal kuning gading. Dibanding hari biasa, di mana Syera lebih sering memakai blazer atau kemeja, sekarang wanita itu memang terlihat berbeda.

Tanpa sadar ia mendesah saat hidungnya mengendus aroma parfum yang menguar lembut dari tubuh Syera. Telinganya menangkap tawa

samar dari wanita itu saat bicara di ponsel. Dari namanya, ia mengenal lawan bicara Syera adalah sekretaris dari perusahaan yang akan rapat dengan mereka hari ini.

“Tuan, mereka akan tiba di hotel dalam tiga puluh menit.” Syera menutup ponselnya.

Gala menganggak kecil, kembali meneruskan membaca dokumen. “Rapat kali ini sepertinya akan sangat alot. Kamu sudah siap?”

Perkataan Gala membuat Syera mengangguk dengan wajah heran. “Kenapa tanya kesiapan saya, Tuan?”

“Bisa jadi kita akan pulang sangat malam.”

“Bukankah sudah biasa?”

“Dulu memang, tapi sekarang kamu berbeda. Takutnya, bermasalah untukmu.”

Syera menelengkan kepala, merasa bingung dengan ucapan sang direktur. Ia tidak mengerti dengan perkataan Gala tentang masalah rapat baginya. Bukankah mereka sudah terbiasa bekerja hingga larut malam? Kenapa kali ini Gala seperti meragukannya dan berkali-kali memberi penekanan soal waktu bekerja?

Semenjak dipindahkan ke kantor pusat, Syera memang lebih sibuk. Pekerjaannya tidak hanya mengurus soal perkebunan teh saja, tetapi ada beberapa tambahan lain. Gajinya pun naik dua kali lipat dari gaji awal. Meski begitu, Syera tidak besar

kepala karena semakin besar gaji yang ia terima, semakin berat tanggung jawabnya.

“Tuan, kalau boleh saya tahu. Apa yang membuat saya berbeda?” Syera memberanikan diri bertanya.

Untuk sesaat Gala tertegun sebelum tersenyum tipis. “Kalau tidak salah lihat, akhir-akhir ini kamu sering pergi dengan laki-laki. Bukankah dia sering menjemputmu?”

Syera kaget mendengar ucapan bosnya. Sama sekali tidak menyangka kalau Gala akan tahu soal Andrian.

“Oh, teman lama, Tuan.”

Gala mengangguk. “Laki-laki yang tampan. Sepertinya kalian akrab satu sama lain.”

Saat mengucapkannya, hati Gala seperti diremas, tetapi ia berusaha menyembunyikannya.

Kali ini, Syera tidak dapat menahan senyumnya. Tidak aneh kalau Gala punya prasangka aneh dengannya, karena Andrian memang sering sekali mengajaknya makan selepas pulang kerja. Meski begitu, ia tidak pernah punya harapan lain pada Andrian selain hubungan pertemanann.

“Kami berteman, Tuan.” Syera berucap dengan wajah menunduk.

Gala mengamati sekretarisnya dan melihat bagaimana wajah Syera memerah saat membahas tentang laki-laki itu. Menghela napas panjang, ia

berusaha bersikap bijaksana sebagai atasan.

“Syera, kamu sudah dewasa. Berhak untuk bahagia.”

Seketika Syera mendongak. “Ma-maksud Tuan apa?”

“Tentang laki-laki yang kamu bilang teman itu. Kalau memang ada kecocokan, bisa kamu coba untuk melangkah lebih jauh.”

Tidak ada yang lebih menyakitkan bagi Syera selain ucapan lemah lembut dari Gala. Bukan karena laki-laki itu memarahinya, melainkan karena dorongan untuknya menjalin hubungan dengan Andrian.

Syera menghela napas, membuang pandangan ke jendela, menatap jalanan yang ramai dengan kendaraan. Hatinya terasa sakit, karena laki-laki yang ia sukai justru mendorongnya pergi pada laki-laki lain. Menyimpan rapat-rapat hatinya yang retak karena Gala, Syera meremas tangan di atas pangkuan. Ia menahan diri untuk tidak menangis dan meraung karena patah hati.

Saat kendaraan memasuki halaman hotel, Syera menyimpan luka di dada dan membungkusnya dengan senyum. Sekarang waktunya bekerja, ia harus konsentrasi. Ia berniat menangis dan mengasihani diri nanti malam kalau waktu kerja sudah berakhir. Saat ini, Gala membutuhkannya sebagai sekretaris, bukan wanita muda yang tergila-

gila karena cinta.

Syera berada di ujung bimbang, perasaannya tercabik antara harapan pada Gala dan Andrian yang kini secara terang-terangan melakukan pendekatan padanya. Situasi pelik yang membuatnya bingung menentukan keputusan.

Andrian, laki-laki yang baik dan perhatian. Setelah hubungan laki-laki itu yang kandas dengan kekasihnya, secara tersirat mengatakan ingin menjalin hubungan dengan Syera. Andrian selalu memuji dan mengatakan Syera adalah wanita baik.

“Umurku sudah tidak muda lagi, Syera. Kalau memang kamu berniat mencari seseorang yang serius, aku bersedia.”

Ucapan laki-laki itu membuat Syera menunduk. Ia merasa tersanjung sekaligus bingung. Bagaimana mungkin menjalin hubungan dengan laki-laki lain sementara hatinya terpikat pada Gala?

Ia sempat menyerah dengan perasaannya pada sang direktur, saat melihat laki-laki itu makin hari sikapnya makin menjauh. Ia merasa diingatkan untuk lebih tahu diri. Namun, apa yang telah dilakukan sang direktur padanya tidak mampu membuat hatinya berpaling.

Selain itu, ia masih menanggung beban keluarga dan membuatnya tidak ingin menjalin hubungan dengan laki-laki mana pun. Meski pada akhirnya, ia terpikat dengan atasannya sendiri.

“Beri aku jawaban secepatnya, Syera. Jangan membuat hatiku terkatung-katung terlalu lama.”

Permohonan Andrian membuat Syera bimbang. Akhirnya, ia memutuskan untuk menemui laki-laki itu dan bicara dari hati ke hati. Memanfaatkan waktu karena pulang lebih awal, ia menemui Andrian di sebuah tempat yang sudah ditentukan laki-laki itu. Awalnya, ia mengira mereka akan bicara di kafe seperti biasanya, tetapi ia salah. Andrian membawanya ke *lounge* hotel dan mereka bercakap di sana.

“Kenapa harus tempat seperti ini?” tanya Syera sedikit kikuk, melihat betapa mewah dan elegan tempat mereka bicara. Meski begitu, ada kesan intim yang membuat para pengunjung betah berlama-lama.

“Sesekali, Syera. Biar kamu senang,” ucap Andrian dengan senyum terkulum di bibir. “Santai saja, nikmati malam ini. Anggap di dunia hanya ada kita berdua.”

Syera tergelak lirih. “Yang lain ke mana?”

“Ngekos, masa mau merecoki kita.”

Seorang pramusaji datang mengantarkan minuman. Syera yang tidak tahan dengan alkohol memilih *mocktail* buah. Ia tidak mau mengambil risiko membuat dirinya mabuk dan hilang kendali. Cukup sekali ia mabuk dan membuat kekacauan di mobil Gala lalu berakhir dengan dirinya hilang

kesadaran.

“Kamu cantik, Syera. Apa kamu tahu itu?”

Syera mengangkat wajah dan tersenyum, mengaduk minuman di depannya. “Jangan merayu, Andrian. Jangan membuatku tersanjung.”

“Aku serius.” Andrian mengulurkan tangan untuk menangkap jemari Syera dan menggenggamnya. “Banyak wanita cantik di luar sana, tapi nggak ada yang seperti kamu. Pekerja keras dan sayang keluarga. Aku yakin, kalau kita bersama akan tercipta hubungan yang kokoh, karena dilandasi saling mengerti.”

Menghela napas panjang, Syera berusaha mengatur kata-kata yang akan ia ucapkan. Sempat tebersit rasa ragu saat melihat binar harapan di mata Andrian. Bagaimana ia tega menolak keinginan dari laki-laki baik sepertinya? Tapi di lain pihak bertentangan dengan keinginannya.

“Kenapa, Syera? Kamu ragu dengan aku?”

Syera menggeleng perlahan. “Bukan, hanya saja masih terlalu dini untuk kita bicara masalah hubungan serius.”

“Kita sudah kenal lama.”

“Memang, tapi tidak untuk hal intim. Begini, selama ini yang ada di pikiranku hanya soal kerja. Ada adik dan ibuku yang harus diurus.”

“Kita bisa membagi beban itu bersama.”

Syera tidak dapat menahan senyumnya. “Kamu

baik sekali, tapi aku tidak bisa begitu. Tidak pernah tebersit sebelumnya untuk merepotkan orang lain.”

“Kalau kita menikah, berarti menjadi suami istri. Tidak ada yang namanya merepotkan.”

Tekanan di jari Syera bertambah, seiring dengan ucapan Andrian tentang pernikahan. Ia melirik suasana *lounge* yang tenang sementara musik jaz mengalun dari stereo. Saat itulah, sudut matanya menangkap sosok dua orang yang memasuki ruangan. Seketika ia menegakkan tubuh dan terpaksa menatap mereka. Ada Gala, melangkah beriringan dengan Nadia. Syera menahan napas saat merasakan kesan elegan dan mewah, terpancar dari sosok mereka.

Gala menemukannya. Laki-laki itu tertegun sesaat sebelum mengangguk kecil dan menggiring Nadia menuju meja agak jauh dari mereka.

“Siapa mereka?” tanya Andrian saat mengikuti pandangan matanya.

“Bosku,” jawab Syera pelan.

Ia menunduk, merasa sedih untuk hal yang tidak ia mengerti. Kehadiran Gala bersama Nadia, membuat suasana hatinya memburuk. Terlebih, sikap Gala yang begitu perhatian pada Nadia menimbulkan rasa iri sekaligus cemburu padanya.

“Wah, nggak nyangka bisa ketemu di sini.”

Tidak menyadari raut wajah Syera yang berubah muram, Andrian kembali bicara menggebu-gebu

tentang hubungan mereka. Laki-laki tampan itu bahkan mempunyai rencana tentang berapa banyak anak yang ingin ia miliki, dan juga akan tinggal di mana dan banyak hal lagi tentang pernikahan.

Syera hanya diam membisu, tanpa menyadari tangannya yang berada dalam genggamannya Andrian. Ia menatap gelas minumannya dan tidak berani menoleh karena takut akan melihat hal yang menyakitkan tentang Gala.

“Itu sekretarismu.” Nadia menunjuk Syera. “Keren juga bisa berkencan di tempat seperti ini. Apa itu pacarnya?”

Gala menggeleng, menatap ke meja Syera dan melihat bagaimana si sekretaris menunduk. Pikirannya sibuk menduga-duga tentang situasi yang dihadapi wanita itu. Ia mengamati, bagaimana tangan Syera berada dalam genggamannya laki-laki dan keduanya terlihat intim satu sama lain.

Memang sudah seharusnya Syera punya kekasih dan bahagia, ucap Gala dalam hati.

Ia sendiri bertekad untuk mendukung apa pun keputusan sekretarisnya. Tidak akan pernah menentang atau menghalangi, bagaimana pun jatuh cinta adalah hal yang membahagiakan. Seandainya saja, niat dan hatinya seiring dan sejalan, ia tidak akan semurung ini. Karena ada satu bagian dari hatinya yang terdalam, tidak rela melihat Syera bersama laki-laki lain.

“Aku mengajakmu kemari untuk bersenang-senang. Bukan untuk melihatmu murung, Gala.”

Teguran Nadia membuat Gala tersadar.

“Kamu mau minum?”

Nadia mengangguk. “Tentu saja, sesuatu yang menyegarkan. Bagaimana kalau kita mabuk malam ini dan kehilangan akal?” Tanpa malu-malu ia mendekatkan wajahnya pada Gala dan mengedipkan sebelah mata. “Ingin melihat bagaimana seorang Gala saat sedang mabuk.”

Gala tersenyum kecil, mengangkat bahu. “Tidak bisa. Besok masih jam kantor. Lagi pula, apa kata Ettan nanti saat aku pulang dalam keadaan mabuk?”

“Memangnya anakmu berani menegurmu? Itu namanya kurang ajar!”

“Aku mendidiknya secara demokratis. Tidak pernah memaksanya melakukan sesuatu yang dia tidak suka dan memberinya kesempatan untuk berpendapat. Kami ibarat tim dalam keluarga, bukan ayah dan anak.”

Nadia mengernyit dan menggelengkan kepala.

“Kamu memanjakannya.”

“Siapa lagi kalau bukan aku? Mamanya sibuk dengan dunianya sendiri.”

“Itu karena Ettan tidak pernah berusaha akrab dengan kami, keluarga mamanya. Anakmu itu, bersikap seakan-akan kami orang asing baginya.”

“Siapa yang punya pemikiran seperti itu? Kamu, kakakmu atau orang tuamu?”

Ketegangan melanda keduanya, saat nama orang tua diucapkan. Gala sendiri, berusaha setenang mungkin menghadapi Nadia. Ia tidak suka kalau urusan anaknya, harus dikait-kaitkan dengan masalahnya.

Nadia mengembuskan napas panjang, menatap Gala yang sekarang bersikap dingin. Rupanya, ia sudah menyinggung hal paling pribadi dalam hidup laki-laki itu, yaitu Ettan.

“Jangan marah, Gala. Ingat, Ettan itu darah dagingku juga.”

“Aku tidak marah, hanya sekadar mengingatkan saja, Nadia. Bertahun-tahun Ettan menderita bersamaku. Dia tidak mengeluh atau merengek saat aku bawa kerja. Tidak pernah bersikap macam-macam yang membuatku marah. Sudah sewajarnya kalau aku memanjakannya.”

“Baiklah, aku mengerti.” Nadia mengalah, tersenyum ke arah Gala, “Kapan dia datang ke rumah? Bilang padanya aku kangen.”

“Akhir minggu ini katanya.”

“Bagus, aku ingin bicara banyak dengannya.”

Obrolan tentang Ettan sedikit mengalihkan perhatian Gala dari Syera. Ia menatap heran, tidak bisa menyembunyikan kekagetannya saat melihat Syera kini berdiri dan berpelukan dengan

Andrian. Keduanya melangkah ke arah pintu dan menghilang. Meninggalkan tanya di benak Gala, akan ke mana keduanya pergi?

“Gala? Ada apa?” tanya Nadia.

Gala menggeleng. “Tidak ada.” Ia menatap jam di pergelangan tangan. “Aku tidak bisa lama-lama mengobrol denganmu, Nadia. Ada pekerjaan yang menunggu.”

“Sekarang bukan lagi jam kantor. Ayolah, Gala.”

“Maaf, tapi aku harus pergi ke tempat lain.”

Nadia menyipit, melipat tangan di depan dada. Merasa kesal karena diabaikan. “Apa masalahmu sebenarnya? Ini sudah malam dan kamu masih berpikir soal pekerjaan.”

Gala mengangkat bahu. “Karena memang itu tugasku. Maaf, Nadia. Kita lanjut lagi kapan-kapan mengobrolnya. Kamu bisa tetap di sini dan habiskan minumanmu.”

Tidak ada yang dapat mencegah kepergian Gala, bahkan Nadia sendiri. Ia hanya menatap dengan pandangan tak percaya, saat Gala bangkit dan meninggalkannya. Minuman laki-laki itu bahkan masih utuh tidak tersentuh.

Menatap sosok Gala yang menghilang di balik pintu, Nadia berusaha meredam amarahnya. Baru pertama kali ia mengalami perlakuan yang tidak mengenakan seperti sekarang. Belum pernah ada laki-laki yang kurang ajar padanya. Mereka semua

menghormati dan tunduk di bawah kakinya. Namun, sikap Gala yang keras justru membuatnya tertantang.

“Aku akan menaklukkanmu, cepat atau lambat.”

Nadia menghabiskan minumannya dalam satu tegukan.



Syera berdiri di lobi dengan tatapan cemas ke arah langit. Sebentar lagi hujan, karena rintik kecil mulai terasa. Ia baru saja menolak ajakan Andrian untuk mengantarnya pulang, dengan dalih masih harus pergi ke tempat lain.

Sempat ada ketegangan di antara keduanya karena Andrian tidak percaya dengan alasannya. Syera hanya tersenyum, mengatakan dengan lembut kalau dirinya ingin sendiri dan memikirkan tentang pernyataan cinta Andrian. Akhirnya, dengan berat hati laki-laki tampan itu meninggalkannya sendiri. Kini Syera berharap, hujan tidak turun deras saat ia harus pulang dengan ojek motor.

“Syera, kamu ngapain di sini?”

Ia tersentak saat sebuah mobil mewah berhenti di depannya. Sosok Gala terlihat dari jendela yang terbuka.

“Menunggu ojek, Tuan.” Ia menjawab sambil tersenyum.

“Masuk! Aku antar pulang.”

“Eh, saya nggak mau merepotkan, Tuan.”

“Masuk kataku. Ini perintah!”

Dengan tidak enak hati, Syera membuka pintu mobil dan mengenyakkan diri di samping Gala. Saat kendaraan melaju mulus di jalan raya, hujan turun dengan deras dan menyebarkan rasa dingin ke dalam mobil yang berpendingin udara. Tidak ada yang bicara, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Ada degup yang terdengar pelan, merambat di sela-sela deru mesin. Sementara curah hujan turun semakin deras, menguarkan rasa dingin yang menggelitik di antara debar jantung milik Syera dan Gala.



Bab 14

MEREKA TERJEBAK dalam kemacetan panjang. Karena curah hujan yang deras membuat aliran listrik terputus. Keadaan gelap gulita, ditambah banyaknya pohon tumbang mengganggu perjalanan mereka. Saat ini, mereka berada di tengah jalanan yang gelap dan tidak bisa bergerak karena dikepung kendaraan dan juga banjir.

“Kamu kedinginan?”

Syera melirik Gala dan menggeleng kecil.
“Tidak, Tuan.”

Gala terdiam, memperhatikan bagaimana tangan Syera saling bertaut. Ia tahu, gadis di sampingnya itu didera rasa dingin, entah apa sebabnya Syera tidak mau mengakuinya.

“Tuan, kendaraan aman? Banjir soalnya.”

Syera menatap jalanan yang dipenuhi air. Merasa waswas karena sepertinya kemacetan tidak akan terurai dengan mudah. Ia mengamati dalam

kegelapan, jalan raya yang kini tak ubahnya tempat parkir kendaraan.

“Aman harusnya. Entah kapan kemacetan akan terurai.”

Hening, keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing. Meski dalam situasi sulit, Gala masih tetap menerima panggilan telepon. Laki-laki itu membahas pekerjaan dan sesekali melibatkan Syera dalam percakapan. Gala juga menghubungi anaknya, untuk sekadar mengecek keadaan dan merasa lega saat tahu anaknya sudah di rumah dengan aman.

Syera sendiri, sudah mengirim pesan pada adiknya. Memberi tahu Quenara kalau ia terjebak dalam banjir dan meminta adiknya berjaga-jaga kalau sampai banjir meluas ke area mereka. Sama seperti keadaannya sekarang, di kompleks mereka pun sedang mati lampu.

Dalam keadaan kalut, perut Syera berbunyi. Dengan malu ia mengelusnya dan teringat kalau tadi di *lounge* tidak sempat makan. Andrian sibuk mengajaknya bicara hingga lupa menawari makanan. Karena dingin, perutnya berdemo minta diisi.

“Kamu tidak makan tadi?” tanya Gala yang rupanya mendengar bunyi perutnya.

Meringis menahan malu, Syera menggeleng. “Belum, Tuan.”

“Kenapa? Asyik pacaran sampai lupa makan?”

Syera ternganga. “Pa-pacaran?”

“Iya, bukannya laki-laki tadi kekasihmu yang biasa jemput kamu? Aku lihat kalian tadi sibuk bermesraan dan berpegangan tangan, sampai lupa diri sedang ada di mana.”

Rentetan ucapan Gala membuat Syera bingung. Ia mengerjap, berusaha mencerna ucapan bosnya. Seingatnya, ia tidak sedang bermesraan dengan Andrian, meski memang benar mereka berpegangan tangan.

“Tuan bukannya sedang bermesraan dengan Nona Nadia? Kenapa masih sempat memperhatikan saya?” Tidak terima karena dikritik, Syera mengungkapkan apa yang ada di hatinya. “Sepertinya bukan saya saja yang lupa diri, Tuan dan Nona pun sama.”

Gala mendengkus keras, menatap deretan mobil di depannya. Tidak mengerti kenapa Syera justru memojokkannya perihal Nadia.

“Aku dan Nadia tidak ada hubungan apa-apa. Kami berteman baik. Beda dengan kamu.”

Syera bersedekap, menahan senyum kecil. Merasa kalau Gala membela Nadia dan terus-menerus memojokkannya.

“Oh, ya? Jadi saya yang salah atau bagaimana? Saya dengan Andrian pun tidak ada hubungan apa-apa. Tuan saja yang berasumsi terlalu berlebihan!”

Selesai berucap, Syera mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Sadar sudah terlalu banyak bicara. Tidak seharusnya ia merasa jengkel dengan ucapan Gala. Bisa jadi karena laki-laki itu menganggapnya sebagai bawahan yang harus diperhatikan, maka terlontar ucapan soal hubungannya dengan Andrian.

Gala menghela napas panjang, berusaha mengatur emosi. Ada debar yang tidak bisa ia sembunyikan, setiap kali bersama Syera. Ada rasa ingin memiliki yang kuat, tetapi ia coba tepiskan.

Sering kali ia bertanya dalam hati, apa yang istimewa dari sekretarisnya itu. Syera tidak berbeda dari kebanyakan wanita yang ia kenal. Rajin bekerja, profesional, dan juga cekatan. Hampir semua pegawainya memiliki itu, lalu kenapa Syera berbeda di matanya?

Satu per satu, ia mulai memilah-milah pikirannya. Berusaha mencari pembenaran atas perasaannya. Bisa jadi, karena Syera begitu mencintai keluarga. Mungkin juga karena gadis itu tidak pernah menuntut dan hanya memikirkan tentang pekerjaan dan itulah yang membuatnya jatuh cinta.

Jatuh cinta dengan Syera?

Gala merasa terkejut dengan pikirannya. Serta-merta ia menoleh pada gadis di sampingnya dan mendadak tersadar akan apa yang ia rasakan. Perasaan cemburu karena melihat Syera bersama

laki-laki lain. Hatinya yang tak pernah tersentuh meski Nadia menawarkan cinta. Itu semua karena ia jatuh hati dengan Syera. Menarik napas panjang, Gala berusaha menenangkan diri.

“Kamu benar tidak ada hubungan dengan laki-laki itu?” Ia bertanya dengan suara lembut.

Syera menggeleng perlahan. “Nggak ada, Tuan. Kami teman lama.”

“Tapi, sepertinya dia menyukaimu.”

Kali ini Syera mengganggu. “Memang, dan saya berusaha menolaknya.”

“Kenapa?”

Keduanya saling bertatapan dalam hening, sebelum Syera berucap parau dengan dada yang berdebar keras, “Saya menyukai laki-laki lain.”

Gala mengedip, menatap mata Syera yang menyorotkan binar harapan padanya. Ia tidak salah melihat, gadis di sampingnya memang menunjukkan satu pengharapan yang terbias di wajahnya. Bukannya melontarkan kata-kata manis, ia justru bertanya dengan bodoh.

“Siapa?” Detik itu juga ia merutuk dalam hati karena pertanyaannya.

“Itu bukan urusan Anda, Tuan.” Syera menjawab sembari melengos. Kali ini tatapan gadis itu tertuju pada jalanan yang gelap.

Mereka terjebak dalam kemacetan panjang di atas jalan tol. Curah hujan yang cukup deras dan

tak berhenti selama hampir lima jam, membuat aliran listrik terputus. Keadaan yang gelap gulita, ditambah banyaknya pohon tumbang di jalanan kota, berimbas pada aliran lalu lintas di tol.

“Kamu mau makan cemilan?”

Syera menggeleng tanpa suara.

“Bukannya kamu lapar?”

“Itu urusan saya. Terima kasih perhatiannya.”

Gala mengetukkan jemari ke *dashboard*. Meraih ponsel dan mengetikkan pesan. Ia harus segera keluar dari kemacetan ini. Bukan karena ia tidak suka berduaan dengan Syera, tetapi situasi tidak mengenakkan bagi mereka. Syera sedang kesal padanya dan itu membuatnya salah tingkah.

“Tuan, di ujung sana sepertinya mulai terurai. Nanti saya turun di sana saja.” Syera menunjuk perempatan yang tidak jauh dari tempat mereka berhenti.

“Kenapa? Aku antar kamu sampai rumah.”

“Tidak, terima kasih.”

“Syera ...” Gala tidak suka dengan ucapan Syera yang ingin turun lebih cepat. Kali ini Syera tersenyum, menatapnya.

“Bukankah Tuan menginginkan saya punya kekasih? Kalau terus dimanjakan seperti ini, kapan saya bisa mandiri? Kalau dipikir lagi, yang Tuan katakan ada benarnya juga. Sudah saatnya kalau saya menambatkan perasaan pada seorang laki-

laki.” Ia meraih ponselnya yang sedang bergetar. Ada pesan masuk. “Ah, kebetulan Andrian bertanya. Lebih baik saya suruh dia jemput pakai motor.”

Syera tersentak, saat tangan Gala terulur untuk merampas ponselnya. Ia ternganga tatkala Gala meraih bagian belakang kepalanya dan melumat bibirnya dengan panas. Syera terkesiap tak berdaya, sementara bibir sang direktur mengecup, mengisap, dan memagutnya. Dengan lembut tangannya terulur ke bagian belakang kepala Gala dan membalas ciuman laki-laki itu.

Udara di dalam mobil yang semula dingin, perlahan mulai menghangat. Desah napas keduanya, berbaur dengan bunyi bibir yang beradu. Tanpa kata, keduanya saling memeluk dan berciuman dengan panjang dan dalam. Hingga beberapa menit kemudian, keduanya secara perlahan saling melepaskan diri.

Gala menatap wajah Syera yang merah padam dan bibir gadis itu yang lembap. Ia mengusap bibirnya sendiri. Ada sensasi yang tertinggal dari ciuman mereka.

Berdeham untuk meredakan ketegangan, ia berucap lembut, “Aku tidak tahu, perasaan apa yang aku rasakan ke kamu, Syera. Apa cinta atau hanya sekadar ingin bersama karena kita dekat.” Ia mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Syera dan mengangkat dagu gadis itu. “Aku laki-laki tua yang tidak ada pengalaman soal cinta. Satu-satunya

wanita yang pernah aku kencani hanya mantan istriku. Banyak wanita yang ingin dekat, tapi tidak satu pun yang mampu membuat hatiku tergetar. Aku tidak ingin salah langkah, meletakkan hatiku, tapi ... bisakah kamu memberiku kesempatan?"

Syera terdiam, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Laki-laki tampan dan kaya raya yang ia puja, ternyata menyimpan perasaan yang sama dengannya. Ia mencubit pipinya sendiri hanya untuk meyakinkan kalau semua nyata dan bukan mimpi.

"Aduh."

"Kenapa kamu cubit pipimu sendiri?" tanya Gala heran.

"Saya nggak mimpi, Tuan? Ternyata benar, Tuan juga cinta sama saya. Terima kasih, Tuan." Tidak dapat menahan perasaannya, Syera kembali meraih kepala Gala dan mengecupnya bertubi-tubi. "Terima kasih."

"Untuk apa berterima kasih kalau aku sendiri terjebak pada cinta?"

"Untuk saya yang hanya wanita biasa ini. Tuan ibarat bintang di langit, hanya untuk dikagumi tidak untuk dimiliki." Dengan berani Syera meraih tangan Gala dan menggenggamnya. "Terima kasih sudah memilih saya. Terima kasih sudah membalas perasaan ini."

Gala tersenyum kecil, meraba pipi Syera dengan

punggung tangan. “Terima kasih juga sudah mencintai duda tua dan kaku ini.”

Keduanya kembali bermesraan dan saling mengungkapkan perasaan masing-masing. Diliputi kebahagiaan, dinginnya udara dalam kabin mobil berganti tergantikan dengan hangatnya kasih sayang di antara mereka.

Tak lama terdengar deru baling-baling di udara yang membuat Gala melepaskan pelukannya. Ia mengajak Syera keluar dari mobil dan mendongak, ada sebuah helikopter terbang rendah di atas mereka.

“Jemputan datang!” ucap Gala pada Syera yang ternganga.

Helikopter makin mendekat, dengan sebuah tangga tali terulur. Seorang laki-laki berbaju hitam meluncur turun dari helikopter, dia adalah supir pengganti yang akan membawa mobil Gala nantinya. Sedangkan, Gala meraih tangan Syera dan mengajaknya ke arah tali. Jemputan mereka membuat para orang-orang keluar dari kendaraan demi melihat apa yang terjadi.

“Ayo, kita naik!” Gala mendorong Syera ke tangga tali dan membimbing gadis itu naik. Berusaha menenangkan Syera yang ketakutan. “Hati-hati, aku di sini.”

“Tu-tuan, ini aman?” tanya Syera dengan gemetar.

“Aman, naik pelan-pelan. Perhatikan langkahmu.”

Setelah mencapai helikopter, Syera duduk dengan Gala memeluk tubuhnya. Mereka terbang meninggalkan kemacetan dan suasana jalan yang gelap gulita dengan pikiran Syera masih tidak yakin tentang apa yang terjadi.

Setelah pernyataan cinta malam itu di kemacetan, hubungan Syera dan Gala kembali harmonis seperti semula. Tidak ada lagi sikap menjaga jarak di antara mereka. Meski tidak hangat dan romantis seperti pada pasangan kebanyakan, tetapi Syera merasa bahagia.

Pertama kalinya dalam hidup, ia menjalin kedekatan dengan laki-laki dan bukan orang sembarangan. Tidak pernah terpikirkan oleh Syera sebelumnya, akan punya kekasih seorang miliarder.

Gala punya segalanya yang diinginkan oleh para wanita untuk dijadikan kekasih. Mapan, tampan, dan laki-laki berdedikasi dalam pekerjaan. Syera tahu kalau banyak wanita di luar sana yang memimpikan ingin menjadi pasangan Gala. Ia pun selalu berusaha mensyukuri apa yang ia dapat sampai hari ini. Keluarga yang harmonis, dan sekarang, punya laki-laki untuk dicintai. Ia masih belum memutuskan kapan akan memberi tahu adik dan ibunya perihal Gala. Karena hubungan yang baru seumur jagung, ia berniat merahasiakan dahulu, sampai waktu yang tepat

untuk mengabarkan pada orang-orang tersayang.

Namun, ia tidak lupa untuk menelepon Andrian dan mengatakan terus terang kalau tidak bisa bersama laki-laki itu. Jawaban Andrian cukup membuatnya merasa tidak enak hati karena telah memberikan penolakan.

“Kurangku apa, Syera? Padahal aku berniat tulus.”

“Maaf, Andrian.”

“Nggak nyangka, kamu terlihat lugu dan baik ternyata mudah menyakiti. Seperti mantan-mantanku dulu. Risiko laki-laki baik, selalu ditolak wanita. Emang wanita pada dasarnya lebih suka yang berengsek!”

Andrian terus memaki karena kesal. Syera yang mendengar makian jadi ikut marah. Padahal, awalnya ia merasa tidak enak hati. Akhirnya, tanpa permisi ia mematikan telepon. Tidak ingin mendengar lebih banyak lagi cacian. Sekarang fokus pada hubungannya dengan Gala.

“Kamu mau makan malam bersama?” Gala bertanya saat Syera datang untuk membersihkan meja kerjanya.

“Tuan tidak ada keperluan lain?”

Gala menggeleng. “Tidak ada. Semua pekerjaan akan selesai jam tujuh. Aku rasa kita bisa menikmati makan malam berdua. Kamu mau makan di mana? Pilih sendiri restoran yang ingin kamu datangi.”

Menegakkan tubuh, Syera menatap kekasihnya. “Saya tidak punya bayangan akan pergi ke mana.

Kalau Tuan ada rekomendasi tempat yang bagus, saya nurut.”

Tersenyum kecil, Gala mengelus lengan Syera. Merasakan luapan kasih sayang pada gadis di depannya. Syera tipe wanita yang tidak pernah menuntut, bahkan setelah mereka menjalin hubungan, gadis itu masih memperlakukannya layaknya bos. Hal itu sedikit banyak mengganggu, tetapi ia mencoba mengerti. Bisa jadi karena Syera masih belum sepenuhnya menerima status mereka.

“Kita nonton saja kalau begitu, mau? Rasanya sudah lama sekali aku tidak melakukannya.”

Meski malu-malu, Syera mengangguk. Dalam hati merasa gembira karena bisa menonton dengan Gala.

Tidak tanggung-tanggung, Gala mem-*booking* satu studio bioskop untuk mereka berdua. Dengan alasan agar keduanya nyaman tanpa gangguan. Mereka menonton film komedi romantis sembari mengunyah *popcorn*. Sungguh kencan yang sempurna seandainya saja keduanya bukan orang sibuk.

Gala menerima telepon tiada henti. Begitu juga Syera yang membalas berbagai pesan tentang jadwal pekerjaan sang bos. Hingga film berakhir, keduanya tidak paham jalan ceritanya.

“Lain kali, kalau kita menonton matikan ponsel,” ucap Gala saat keduanya melangkah

beriringan keluar dari studio.

Syera tersenyum. “Bisa jadi karena masih terlalu sore. Tadi kita nonton jam 19.30 dan orang-orang tahunya jam segitu kita masih kerja.”

“Sepertinya begitu.”

Sebelum mengantar pulang, Gala mengajak Syera makan malam. Ia bertanya pada kekasihnya apa ingin membeli sesuatu di mal. Namun, Syera menggeleng. Mereka pulang dalam keadaan perut kenyang dan hati bahagia.



Quenara menatap kakaknya dengan heran. Syera baru saja pulang. Tidak mengherankan kalau kakaknya pulang malam, sudah sering terjadi. Yang membuat bingung adalah sikap kakaknya yang terus-menerus mengulum senyum.

Suara Syera bernyanyi di kamar mandi, terdengar keras sekali. Saat memakai perawatan wajah, Syera juga tak berhenti berdendang. Quenara tidak tahu apa yang membuat sang kakak begitu bahagia. Ia punya dugaan, ada hubungannya dengan pekerjaan.

“Kak, naik gaji, ya?” tanyanya tanpa basa-basi.

Syera yang sedang mengeringkan rambut, menoleh heran. “Hah? Nggak tuh.”

“Apa dapat promosi jabatan?”

“Nggak juga.”

“Jatuh cinta?”

Pertanyaan Quenara mengenai sasaran karena Syera langsung terdiam dan menunduk. Senyumnya memang tak lagi merekah, tetapi wajah sang kakak terlihat memerah.

“Siapa, Kak? Teman Kakak yang waktu itu diceritain? Siapa namanya, Andrian?”

Syera menghela napas panjang, menarik handuk dari kepala dan memutar tubuh menghadap sang adik. Ia menatap Quenara tajam, menimbang-nimbang untuk memberi tahu tentang hubungannya dengan Gala. Namun, dipikir lagi masih terlalu dini bagi adiknya tahu tentang percintaannya. Ia hanya akan menceritakan sedikit saja, agar Quenara tidak penasaran.

“Quen, kalau aku punya kekasih apa kamu keberatan?”

Quenara terbelalak, matanya memancarkan ketidakpercayaan. “Serius? Kakak punya pacar?”

Syera mengangguk perlahan dan ia terdiam saat sang adik meraih keduanya tangannya dan mengguncangnya dengan ekspresi bahagia.

“Ya ampun, aku senang dengarnya, Kak. Siapa pun itu, aku pasti mendukungmu. Sudah waktunya kamu menikmati hidup, Kak. Jatuh cinta, menikah, dan punya anak.”

“Belum sejauh itu, sih.”

“Tetap saja, Kak. Pokoknya aku dukung.”

Quenara memekik dan memeluk sang kakak dengan erat. Merasakan kebahagiaan meluap di dalam dadanya. Sekian lama ia menunggu sang kakak jatuh cinta dan menjalin hubungan dengan seorang kekasih, akhirnya hari ini terwujud.

Bagi Quenara, sang kakak bukan hanya saudara, tetapi juga malaikat pelindung keluarga. Syera yang tidak pernah mengeluh karena harus banting tulang agar ia dan sang mama bisa makan. Setelah sang papa meninggal bertahun-tahun lalu, Syera yang mengambil alih menjadi kepala keluarga di rumah ini. Bekerja siang malam hingga melupakan kehidupan pribadinya. Sudah sewajarnya kalau ia mendukung, apa pun yang dilakukan sang kakak terutama soal percintaan.

“Kamu nggak tanya siapa pacarku?”

Quenara melepaskan pelukannya dan tersenyum. “Apa kamu mau ngasih tahu siapa kekasih kamu, Kak?”

Syera mencubit kecil ujung hidung adiknya. “Kamu kenal orangnya, biarpun tidak akrab.”

Mata Quenara melebar, bibirnya ternganga dalam ketidakpercayaan. “A-apa ini sesuai dengan yang aku pikirkan?”

“Siapa yang kamu pikirkan?”

“Tuan Gala.”

Quenara berteriak saat sang kakak mengangguk malu-malu. Ia menarik tangan Syera dan mengajak

kakaknya menari berkeliling kamar.

“Selamat, Kak. Semoga kalian bahagia. Uhuiii, aku punya calon kakak ipar miliarder!”

“Idih, kamu matre sekali.”

“Biar saja, yang penting aku bahagia.”

Keduanya tertawa dan saling memeluk dalam gembira. Syera selalu bersyukur dalam hati, dianugerahi seorang adik perempuan yang tidak hanya cantik, tetapi juga baik hati. Quenara yang perasa, penurut, dan pintar. Paling bisa diandalkan saat ia membutuhkan dukungan, seperti sekarang ini.



Seperti biasa, setiap pagi Gala selalu menyempatkan diri untuk menemani anaknya sarapan. Meski untuk itu ia bangun lebih awal. Jika menilik jam kerjanya, harusnya ia masih punya waktu untuk tidur, tetapi ia tidak mau melewatkan kesempatan untuk mengobrol bersama Ettan.

Sepanjang hari ia bekerja, tujuh hari dalam seminggu selama nyaris 12 jam setiap harinya. Waktu untuk bersama sang anak sangat terbatas. Sering kali, saat ia pulang larut, Ettan sudah tidur. Kalau pun belum, ia dalam keadaan lelah hingga malas untuk mengobrol. Maka, satu-satunya kesempatan mengobrol dan waktu yang pas adalah saat sarapan.

Ia menatap anaknya dengan bangga. Diam-diam mengagumi kalau Ettan tumbuh menjadi pemuda tampan. Ia memang kurang setuju dengan rambut gondrong dan anting yang dipakai anaknya, tetapi selebihnya ia mengakui kalau Ettan adalah anak yang baik.

Banyak anak dari keluarga kaya raya, minus dalam bersikap dan cenderung arogan serta memandang rendah orang lain. Namun, ia selalu mengajarkan anaknya untuk rendah hati. Itu pula yang membuat Ettan tidak pernah menonjolkan kekayaannya.

Dari penyelidikannya, ia tahu kalau di sekolah tidak banyak orang tahu Ettan adalah anaknya. Hanya kepala sekolah dan guru yang tahu, juga beberapa teman-teman dekat Ettan. Mereka menyimpan rahasia itu dengan baik.

“Ettan, pergilah ke rumah *Grandma*. Ada *Aunty* Nadia yang ingin bertemu.” Ia berucap saat teringat akan pesan Nadia yang ingin bertemu anaknya.

Ettan mengangkat wajahnya dari atas roti panggang, menatap sang papa. “*Aunty* ada di sini? Apa Mama juga?”

Gala menggeleng. “Tidak, mamamu masih di Amerika. Bukankah dia mau menikah lagi?”

Ettan mengangkat bahu. “Katanya begitu. Mama itu gampang banget jatuh cinta, nanti kalau patah hati nangis-nangis lalu telepon Ettan sampai

berjam-jam. Tetap aja diulangi lagi, jatuh cinta sama orang yang nggak jelas.”

Ucapan anaknya tentang Naula membuat Gala tersenyum. Meski tinggal berjauhan, ia senang Ettan tetap menjalin hubungan baik dengan sang mama. Terlepas apa pun yang telah dilakukan sang mantan istri, Naula tetaplah mama dari anaknya.

“Kalau begitu, kamu berkunjung saja. *Aunty* Nadia kangen denganmu.”

“Iya, Sabtu nanti.” Mendadak, Ettan teringat sesuatu. “Boleh bawa teman nggak ketemu, *Aunty*?”

“Bawa saja, tidak masalah harusnya.”

Gala melihat layar ponselnya mendedip. Ada pesan dari Syera. Gadis itu menanyakan apa dirinya sudah bangun atau belum. Dengan bibir mengulum senyum, ia membalas pesan dari kekasihnya. Tidak menyadari Ettan yang menatap tajam dari seberang meja.

“Kok kamu belum berangkat?” Gala menatap anaknya heran, tersadar dari kesibukan berbalas pesan dengan Syera.

Ettan berdeham, meraih selembat tisu dan membasuh mulut. “Pa, lagi jatuh cinta, ya?”

“Kok kamu tahu?” jawab Gala spontan.

Mereka berpandangan sebelum Ettan meledak dalam tawa. “Hahaha. Benar ternyata, papaku jatuh cinta. Asyiklah. Bawa calon mamaku kemari, Pa. Sesekali aku ingin kenal lebih dekat.”

Gala mengulum senyum, melihat pengertian yang ditunjukkan Ettan padanya. Semudah ini ternyata, mengatakan pada sang anak kalau ia jatuh cinta dan punya kekasih. Tanpa banyak tanya, tanpa banyak kata, Ettan menerima begitu saja. Padahal, selama ini justru yang ia khawatirkan adalah anaknya. Ia tak mau, kalau Ettan merasa tersisih hanya karena ia punya kekasih.

“Minggu depan ada *party*, kamu harus datang. Nanti Papa kenalkan.”

Mendengar kata *party*, seketika Ettan mengernyit. “Harus, ya, aku datang? Pasti membosankan.”

“Jangan begitu, *party* itu penting untuk perusahaankitayangkelakjugajadi perusahaanmu.”

Meraih tasnya yang berada di atas kursi, Ettan mengangguk.

“Siap, Bos. Ettan akan datang ke *party* yang membosankan itu, demi untuk berkenalan dengan calon mama.”

Gala tergelak, menatap sosok anaknya yang bergegas pergi. Satu masalah sudah selesai, sekarang tinggal bagaimana melihat reaksi Ettan saat berkenalan dengan Syera. Meski begitu, entah kenapa ia yakin kalau Ettan akan menyukai Syera.



Bab 15

ETTAN MENATAP layar ponsel, membaca pesan yang tertera di sana. Dari *Grandma* yang memintanya datang ke rumah sore ini. Sedangkan ia punya rencana akan pergi ke sana besok. Karena orang tua yang menyuruh, mau tidak mau ia menurut.

Sekarang yang ia pikirkan, akan ke sana bersama siapa karena tidak suka pergi sendiri. Menurutnya, rumah sang *Grandma* ada batasan yang tidak dapat ia langgar, meski mereka adalah keluarga.

Mengangkat wajah, ia menatap Quenara yang sedang mengobrol bersama teman-temannya. Gadis itu terlihat mengomeli Bobby, entah karena masalah apa. Harus diakui, semenjak ada Quenara, kelompoknya memang lebih terlihat ramai karena gadis itu pintar menghidupkan suasana dan tidak sombong.

Masalah besar yang harus ia hadapi sekarang

adalah kelompok Delano. Setelah kejadian hari itu, banyak serangan baik nyata maupun tersirat dari kelompok pemuda itu. Mereka berusaha untuk mencelakakannya. Ettan berpikir, untuk membuat perhitungan sebelum masalah terlanjur berlarut-larut.

“Hai, Ettan.”

Ia mengenali panggilan di belakangnya dan memejamkan mata menahan kesal.

“Kok diam aja?”

Jeny, tanpa diminta mengenyakkan diri di depan Ettan. Tersenyum manis dan mengibaskan rambut ke belakang.

“Gue dari tadi merhatiin lo dari sana.” Jeny menunjuk teman-temannya yang duduk di seberang. “Tapi lo cuek aja. Kayaknya lagi banyak pikiran. Mikirin apa, sih?”

Ettan mengangkat wajah, menatap Jeny sekilas lalu melayangkan pandangan pada teman-temannya yang sekarang sedang menatapnya. Ada Quenara di antara mereka dan gadis itu terlihat mengangkat sebelas alis, bisa jadi menanyakan maksud kedatangan Jeny.

“Ettan! Kok malah bengong!”

Menghela napas panjang, Ettan mengalihkan pandangan ke arah Jeny. “Gue tahu kenapa sekarang lo mendadak baik sama gue. Karena bokap gue kaya raya?”

Jeny terbeliak, mendengar perkataan Ettan yang begitu terus terang. “Bu-bukan gitu, gue emang mau temenan ama lo.”

“Gitu, tapi gue nggak percaya. Dan satu lagi, gue nggak butuh temen lagi.” Ettan bangkit dari tempatnya berdiri, menatap Jeny tajam. “Gue kasih tahu lo sekali lagi. Nggak usah sok baik lagi sama gue, muak lihatnya!”

Mengepalkan kedua tangan ke sisi tubuh, Jeny menahan amarah. “Oh gitu, jadi kalau Quenara nggak apa-apa? Padahal dia juga cewek matre. Setelah Delano sekarang lo!”

Ettan mengangkat bahu. “Itu urusan gue. Sebaiknya lo jangan deket-dekat lagi atau gue bakalan bilang ama bokap, kalau keluarga kalian pengganggu!”

Jeny menatap sebal ke punggung Ettan yang menjauh. Ia tidak bisa berbuat apa-apa mendengar ancaman pemuda itu, terlebih melibatkan orang tuanya. Bisa jadi, ia akan terkena amarah dari sang papi kalau sampai membuat masalah. Ia menatap penuh dengki ke arah Quenara yang kini berdiri berhadapan dengan Ettan.

“Ettan, gue heran sama lo dan Jeny, ada hubungan apa kalian berdua?” Quenara bertanya heran.

“Nggak ada apa-apa.”

“Gue tahu Jeny, dia nggak akan ngejar orang

yang menurutnya nggak bonafid. Jangan bilang juga dia kesurupan. Pasti ada sesuatu yang dia mau dari lo.”

Ettan mengangguk. “Ada emang, mau tahu?”

“Apa?”

Dengan sengaja, Ettan menyorongkan wajahnya hingga dekat dengan wajah Quenara dan sertamerta membuat gadis itu mundur.

“Ketampanan gue, Quen. Masa lo nggak sadar pesona gue?”

Quenara menghela napas. “Iyaaa, iyaaa. Gue percaya banget lo punya pesona.”

Ettan mengangguk, menimbang sejenak lalu berucap pelan. “Nah gitu, udah semestinya lo percaya. Gue mau ngajakin lo ke suatu tempat pulang sekolah nanti.”

“Ke mana?”

“Ke rumah *Grandma* gue.”

“Hah, serius?”

“Iya, tapi satu hal yang lo harus tahu tentang kondisi mereka dan gue harap lo mengerti.”

Ettan memberikan penggambaran singkat tentang kondisi keluarga *Grandma*-nya, agar Quenara tidak kaget saat melihatnya. Sebenarnya, yang bersekolah di tempat mereka rata-rata berasal dari keluarga kaya. Namun, ia yang terkenal miskin tidak ingin membuat Quenara kebingungan dengan keadaan rumah sang *Grandma*.

Sebetulnya, ia berniat datang sendiri untuk melihat sang *Grandma*. Entah kenapa, saat melihat Quenara ia ingin ditemani. Semoga saja, tidak ada hal buruk terjadi saat keduanya pergi berkunjung.



“Ke mana Gala?” Nadia bertanya pada Syera yang menyambutnya.

“Tuan sedang keluar, Nona. Mari, silakan masuk.”

Nadia menyimpan kekecewaan dalam hati. Ia sengaja datang tanpa memberi tahu Gala karena ingin membuat kejutan, tetapi nyatanya laki-laki itu pergi. Mengenyakkan diri di sofa, ia menerawang menatap lukisan di dinding. Ia mengenali lukisan itu, karena sempat menginginkannya saat lelang di Milan, dua tahun silam. Pada akhirnya, Gala yang mendapatkan.

“Saya ambilkan minum, Nona.”

Syera berpamitan pergi dan ia tidak mengindahkan gadis itu. Yang terpenting olehnya sekarang adalah Gala. Sebenarnya, ia masih sakit hati karena perbuatan Gala yang meninggalkannya sendiri di kelab waktu lalu.

Seiring berjalannya waktu, ia ingin Gala yang mendatangnya untuk minta maaf ataupun pernyataan rindu karena lama tidak bertemu. Rupanya, harapan tinggal harapan. Saat ia diam,

laki-laki itu pun tidak menghubunginya.

Menghela napas panjang, Nadia teringat dengan sang kakak, Naula. Dahulu, saat kakaknya dan Gala ingin menikah muda, seluruh keluarganya bahkan dirinya mencemooh. Mana mungkin gadis dari keluarga kaya, menikahi pemuda miskin? Saat tahu Naula hamil, keluarganya masih tetap menentang. Mamanya bahkan menawarkan orang lain untuk menikahi sang kakak, tetapi ditolak.

“Kalau tidak diizinkan untuk menikah dengan Gala, aku akan bunuh diri!”

Naula yang impulsif dan sembrono, terbiasa mendapatkan apa pun yang dimau. Pada akhirnya, seluruh keluarga menyetujui pernikahan Gala.

Saat pertama kali melihat Gala, Nadia sudah tertarik. Bukan hanya karena ketampanan dan sikap sopannya, tetapi ada sesuatu dalam diri Gala yang memikat hati. Sampai akhirnya, pernikahan sang kakak kandas saat sang bayi baru lahir. Mereka menyerahkan hak asuh Ettan pada Gala tanpa keributan.

Tahun-tahun berlalu, sampai akhirnya Gala membawa anaknya pindah ke luar kota dan Naula pergi ke Amerika. Keluarganya tak lagi menjumpai Gala dan Ettan, hingga tujuh tahun kemudian, ia bertemu tak sengaja dengan mantan kakak iparnya di sebuah seminar perusahaan.

Gala yang dahulu ia ingat adalah pemuda

tampan, tetapi miskin, tanpa pekerjaan, dan masa depan, berubah menjadi pengusaha muda dengan bisnis berkembang di bidang makanan dan minuman. Penilaian keluarganya berubah saat Nadia memberi tahu mereka. Namun, kepribadian Gala tidak berubah, tetap segan dan menjaga jarak dengan keluarganya, meski tetap mengajarkan pada Ettan agar tetap berbakti.

Lamunan Nadia terputus saat melihat Syera masuk dengan teko porselen dan gelas kecil yang membawa teh panas. Ia memperhatikan sekretaris di depannya menuang dan menghidangkan teh padanya.

“Mari, Nona diminum. Tuan Gala mengatakan pada saya akan sampai di sini dalam tiga puluh menit.”

“Berapa lama kamu kerja ikut kakak iparku?”

Pertanyaan Nadia yang menekankan hubungan kekeluargaan mereka, membuat Syera berdiri kikuk.

“Baru setengah tahun, Nona.”

“Hah, baru setengah tahun dan Gala menjadikanmu sekretaris utama? Apa tidak terlalu cepat!?” Protes Nadia membuat Syera serba salah. Ia terpaksa diam, karena tidak ingin salah kata. “Bukannya kamu dulu anak buah Pak Cahyana?”

“Benar, Nona.”

“Lalu, kenapa tidak tetap di sana? Kenapa harus

ke kantor pusat?”

“Saya tidak tahu.” Syera memilih jawaban paling aman menurutnya. Tidak ingin mencari masalah dengan wanita cantik di hadapannya. “Kalau sudah tidak ada lagi yang Nona inginkan, saya izin undur diri.”

“Tunggu!” Nadia memberi perintah. “Duduk, aku belum selesai bicara.”

Untuk sesaat Syera terdiam, berpandangan dengan Nadia yang kini dengan angkuh memintanya duduk. Dalam hati ingin rasanya ia mengucapkan penolakan pada wanita itu, karena tidak ingin terlibat dalam percakapan panjang. Namun, ia takut kalau menentang akan menimbulkan kemarahan Nadia.

“Duduk! Malah bengong! Sudah bagus aku suruh duduk. Biasanya aku jarang satu ruangan dengan orang yang tidak penting!”

Mengabaikan penghinaan secara terang-terangan yang ditunjukkan padanya, Syera duduk di sofa seberang Nadia. Dengan lutut rapat dan tangan terlipat di atas paha, ia menduga-duga apa yang ingin dibicarakan oleh Nadia. Seingatnya, ia tidak pernah membuat masalah dengan wanita itu. Meski dari apa yang ia tangkap, Nadia sebenarnya menyukai Gala.

“Aku akan memberimu penawaran, hal yang jarang aku lakukan pada orang lain. Tapi, karena

saat ini kamu adalah orang yang paling dekat dengan Gala, mau tidak mau penawaran ini jatuh padamu.”

Syera masih tetap terdiam, saat Nadia menegaskan tubuh dan menatapnya tajam. “Aku akan memberimu satu tugas paling rahasia, paling penting dengan imbalan yang tidak sedikit.”

“Maaf, maksud Nona apa?” tanya Syera kebingungan.

Nadia tersenyum tipis. “Sebuah tugas yang cukup mudah untuk dilakukan seorang sekretaris. Kamu pun pasti bisa melakukannya. Cukup mata-matai kakak iparku, dengan siapa dia bertemu, wanita mana yang sedang dekat dengannya. Laporkan secara berkala padaku, maka imbalan akan kamu terima. Aku jamin, kamu akan senang mendapatkannya.”

Tidak ada hal yang lebih mengejutkan bagi Syera, selain mendapatkan tugas untuk memata-matai laki-laki yang ia cintai. Ia menatap Nadia dengan ekspresi bingung, tidak mengerti kenapa penting bagi wanita itu segala tindak tanduk Gala. Apakah dengan ini kecurigaannya benar? Kalau Nadia memang menyukai Gala?

“Dari sorot matamu aku tahu kamu bingung, kenapa aku memintamu melakukan itu. Sudah bisa kutebak kamu pasti menolak, bukan?”

Dengan tegas Syera mengangguk. “Iya, Nona.

Saya seorang pegawai yang harus loyal dengan bos saya.”

Nadia tersenyum, meski terlihat tidak ada ketulusan di sana. “Bagus, kamu sekretaris yang berdedikasi.”

“Terima kasih, izin undur diri.”

“Tunggu! Aku belum selesai bicara! Tetap duduk di tempatmu!”

Syera menghela napas, melihat keangkuhan Nadia saat memerintahnya. Ia menggumam dalam hati, waktunya banyak terbuang sia-sia untuk melandeni wanita ini. Kalau memang Nadia menyukai Gala, seharusnya diungkapkan sendiri. Bukankah keduanya sama-sama sudah dewasa dan berhubungan dekat?

Detik itu juga, Syera takut dengan pemikirannya sendiri. Kalau Nadia menyatakan cinta pada Gala, lalu bagaimana dengannya? Bagaimana kalau ternyata kekasihnya lebih memilih mantan adik ipar? Apa berarti hubungan mereka yang baru berumur beberapa hari harus kandas? Memikirkan hal itu, tanpa sadar membuat Syera bergidik takut.

“Aku memberimu perintah untuk memata-matai Gala, sengaja untuk kebbaikannya. Laki-laki kaya raya dan tanpa ikatan status, menjadi makanan empuk bagi wanita pemburu harta. Kutakut kalau Gala akan jatuh pada pelukan wanita seperti itu. Apa kamu paham?”

Syera mengangguk. “Iya, Nona. Saya paham.”

“Bagus, jadi kamu tahu alasan utamanya. Kecuali, kamu memang sengaja ingin menjerumuskan Gala dalam kehancuran.”

“Ti-tidak, begitu.”

“Makanya, lakukan apa yang aku perintahkan, Syera. Perhatikan kakak iparku, dengan siapa dia berhubungan dan laporkan padaku. Sebagai imbalannya, aku bisa memberimu perhiasan mewah, uang, atau apa pun yang kamu mau.”

Mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya, Syera tidak tahu harus berkata apa. Ia mengerti apa yang dimaksud oleh Nadia tentang Gala. Namun, bagaimana kalau wanita itu tahu kekasih Gala justru dirinya? Apa yang akan dilakukan Nadia kalau seandainya tahu? Syera tidak berani membayangkan.

“Kenapa diam, Syera? Kurang banyak yang aku tawarkan? Bagaimana dengan rumah atau mobil?”

Syera menggeleng lemah, dan merasa terselamatkan saat pintu membuka. Sosok Gala muncul. Laki-laki itu mengangkat sebelah alis, saat melihat Nadia duduk berhadapan dengan Syera.

“Kalian sedang bicara tentang apa?” tanyanya.

Syera serta-merta bangkit dari sofa, begitu juga Nadia. Bedanya adalah wanita itu tanpa malu memeluk Gala.

“Kamu lama sekali.”

Gala terlihat kikuk, berusaha melepaskan pelukan Nadia. “Ada apa mencariku?”

Tidak ingin berlama-lama di ruangan yang sama dengan mereka, Syera berpamitan. “Selamat datang, Tuan. Nona Nadia sudah menunggu dari tadi. Saya pamit undur diri.”

Nadia melambaikan tangan untuk mengusir Syera. “Aku bosan menunggu sendiri, makanya aku minta sekretarismu untuk menemaniku.”

Gala menatap Syera yang berdiri kikuk dan mengangguk kecil. “Syera, ada barang di atas mejamu. Jangan lupa kamu buka.”

“Baik, Tuan.”

“Barang apa?” tanya Nadia saat pintu menutup dan sosok Syera menghilang. “Kenapa kamu memberikan barang pada sekretarismu?”

Gala mengendurkan dasi, meraih teko dan menuang isinya. Teh mengalir di tenggorokan dan menghangatkannya.

“Ada apa mencariku, Nadia? Apa ada hubungannya dengan Ettan? Setahuku sore ini dia izin ke rumahmu.”

Nadia duduk di samping Gala, mengelus lengan laki-laki itu. “Aku tidak akan basa-basi lagi, Gala. Aku datang karena beberapa hari kamu tidak menghubungiku. Jadi aku kangen.”

“Ah, kupikir sesuatu yang penting.”

“Jangan mengabaikanku!” sentak Nadia marah.

“Kamu tahu, bukan? Kamu pasti merasakan kalau aku cinta sama kamu. Tapi, kamu berpura-pura buta dan menolak untuk melihatku. Kenapa? Apa cinta yang aku tunjukkan padamu kurang jelas?”

Nada suara Nadia yang meninggi dan menggebu-gebu membuat Gala menghela napas panjang. Ia bukannya tidak tahu kalau Nadia menyukainya, hanya saja di hatinya kini ada wanita lain. Ia menimbang sudah seharusnya mengatakan yang sesungguhnya. Itu akan membuat Nadia mundur.

“Nadia, dengarkan aku.” Menjeda perkataannya, Gala menatap Nadia tajam. “Dari dahulu sampai sekarang aku selalu menganggapmu sama, seorang adik.”

“Waktu berlalu, aku tidak lagi sama,” tukas Nadia.

“Tidak ada bedanya bagiku. Sekarang atau nanti, kamu tetap adik iparku. Meski pun, aku dan Naula tak lagi bersama.”

Nadia menghela napas panjang, berusaha mengatur emosinya. “Dengan kata lain kamu menolakku?”

Gala mengangguk. “Maaf, terpaksa aku lakukan demi kebaikan kita berdua.”

Bangkit dari sofa, Nadia menunjuk Gala dengan sikap tidak terima. “Kebaikanmu, bukan aku. Jelas-jelas aku menyatakan cinta padamu dan kamu menolakku? Kenapa? Apa ada wanita lain di

hatimu?”

“Iya,” jawab Gala tegas.

“Siapa dia?” Nadia bertanya dengan raut wajah tidak percaya. “Siapa wanita yang kamu kencani itu?”

“Suatu saat nanti kamu pasti tahu.”

Mengepalkan tangan dengan wajah memerah, Nadia menahan keinginan untuk berteriak dan marah. Ia memejam sesaat, tanpa kata menyambar tas yang ia letakkan di atas sofa dan melangkah menuju pintu. Suara pintu dibanting membuat Gala menghela napas panjang.

Syera yang melihat Nadia keluar, bergegas bangkit untuk menyambut. Ia tersenyum, tetapi wanita itu sama sekali tidak menggubrisnya dengan tetap pergi tanpa kata. Syera menatap pintu ruang Gala, menduga-duga apa yang terjadi hingga Nadia terlihat begitu marah.

Pintu membuka, Gala datang menghampiri. “Kamu sudah buka barang yang aku bawa?”

“Itu buat saya, Tuan?” tanya Syera.

“Tentu saja. Ayo, buka.”

Tersenyum kikuk, Syera meraih kotak besar berpita yang diletakkan Gala di atas mejanya. Dengan hati-hati ia menarik pita lalu membuka penutupnya. Matanya terbelalak saat melihat lipatan rapi di dalamnya.

“Apa ini, Tuan?”

Dengan hati-hati ia mengeluarkan gaun putih keemasan berbahan halus yang meluncur turun saat ia memegangnya. Gaun paling indah, paling mewah yang pernah dilihatnya.

“Tuan, gaun ini untuk saya?” tanyanya dengan tangan membelai lembut permukaan kain.

“Tentu saja, untuk kamu pakai di *party* minggu depan. Aku ingin kamu datang dengan penampilan terbaik. Ada sepatu, berikut satu set perhiasan untuk kamu pakai.”

Meletakkan gaun di pundak, Syera mengelus sepatu hak tinggi warna silver dengan bahan lembut mengilat. Lalu, satu set perhiasan yang ia yakin adalah berlian asli, terdiri atas kalung, sepasang anting, dan gelang.

“Tu-Tuan, ini bagus sekali,” ucapnya dengan bibir gemetar. “Terima kasih.”

Gala tersenyum gembira, melihat bagaimana Syera terlihat begitu bahagia. Ia memang sudah merencanakan untuk memberi hadiah pada Syera, dan kebetulan sekarang adalah saat yang tepat. Ia yakin, Syera akan terlihat sangat menawan dengan gaun dan perhiasan yang ia berikan.



“Gila, ini rumah *Grandma* lo?”

Quenara melongo, melihat rumah amat sangat besar yang berdiri angkuh di depannya.

“Iya, bukan punya gue pastinya,” jawab Ettan.

“Gue tahu bukan punya lo. Tetap saja, Ettan. Lo tuh cucu konglomerat. Nggak mungkin orang biasa tinggal di istana seperti ini.”

Quenara berucap dengan sedikit histeris. Ettan memang menceritakan padanya, kalau punya *grandama* kaya, tetapi tidak seperti ini. Banyak gambaran keluarga kaya yang ia lihat, seperti rumah Jeny atau Delano, dan rumah keduanya tidak ada yang sebesar ini.

“Udah, jangan bengong. Ingat yang gue bilang, kalau ini milik keluarga mama gue. Kalau Papa, ya, dari keluarga miskin. Ayo, masuk!”

Ettan meraih bahu Quenara dan membimbing gadis itu ke arah mobil golf yang sudah menunggu mereka. Para penjaga mengatakan kalau dirinya ditunggu oleh *Grandma* di paviliun belakang. Jarak untuk mencapai tempat itu dari gerbang utama lumayan jauh, harus naik kendaraan kalau tidak ingin capek.

“Gue nggak tahu, bakalan semiskin apa bokap lo. Lama-lama gue jadi takut sama lo,” gumam Quenara menatap halaman luas dengan pemandangan danau yang mengelilingi rumah megah tiga lantai bergaya eropa.

“Takut kenapa?” tanya Ettan.

“Takut aja kalau lo bohongin gue. Ya ampun, ini rumah apa lapangan golf, sih?”

Ettan tidak menjawab, karena nyatanya apa yang dikatakan Quenara ada benarnya. Ia memang telah berbohong pada gadis di sampingnya dan sedang menunggu waktu untuk bicara. Mungkin memang sudah waktunya untuk berterus terang, daripada menyimpan lebih lama dan Quenara tahu dari orang lain, Jeny misalnya. Itu akan memperburuk hubungan persahabatan mereka.

Mobil golf berhenti di depan rumah bercat putih dengan pintu tinggi. Ada banyak tanaman bonsai di sekitar rumah, berikut gazebo yang indah. Quenara yang tidak pernah melihat pemandangan seindah ini, hanya terdiam dan melongo karena kagum.

“Malah bengong. Ayo, masuk!”

Dengan gemetar, ia mengikuti langkah Ettan. Seorang pelayan membantu mereka membuka pintu. Mereka berdiri bersisian, menghadap seorang wanita tua yang duduk di kursi roda.

“Ettan, cucuku. Lama sekali kamu tidak datang, Sayang.”

Ettan menghampiri wanita itu untuk mengecup punggung tangan dan memeluknya. “*Grandma*, apa kabar? Sehat?”

“Sehaaat-sehaaat, kamu juga makin tampan, ya.”

Grandma mengelus pundak Ettan dengan penuh kasih sayang. Quenara memandang mereka dengan senyum terkulum.

“Ettan, sudah lupa sama *Aunty*?”

Seorang wanita amat cantik, dengan gaun sutra biru muda melangkah masuk dari pintu samping. Wanita itu, sama sekali tidak menatap Quenara, melangkah lurus mendekati Ettan dan membuka lengannya.

“*Darling*, apa kabar?”

Ettan tersenyum, dan membungkuk pada wanita itu. “*Aunty*, apa kabar?”

“Ayo, peluk aku.”

Sebuah pelukan yang kaku tercipta antara keduanya. Quenara bisa melihat dengan jelas, keengganan yang ditujukan Ettan pada wanita yang dipanggil *aunty*. Rupanya, apa yang dikatakan Ettan memang benar, kalau hubungan pemuda itu dengan keluarga *Grandma* yang kaya raya memang tidak harmonis.



Bab 16

SEUMUR HIDUP, Quenara belum pernah melihat makanan berlimpah seperti yang terlihat di hadapannya. Semua terlihat menggiurkan untuk disantap dan akan sangat menyenangkan untuk memakannya, kalau saja dalam keadaan batin tenang.

Ia melirik sang *Grandma* yang meski sudah lanjut usia tetap terlihat berwibawa. Wanita itu bertanya banyak hal pada Ettan hingga terdengar seperti interograsi daripada percakapan cucu dan nenek. Ettan pun terlihat kaku, meski berusaha untuk menjawab sesopan mungkin.

Sungguh bukan gambaran keluarga bahagia, pikir Quenara. Dirinya pun merasa bingung, tercabik antara keinginan untuk makan, tetapi juga takut secara bersamaan. Ia melirik Nadia, yang terlihat anggun seperti burung merak. Wanita itu hanya minum tanpa menyentuh makanan sama sekali.

“Kamu tidak mau datang kalau tidak dipanggil. Apa sudah tidak menganggap kami keluarga lagi, Ettan?”

Ettan mengangkat kepala, dan tersenyum ke arah Nadia. “Tidak, *Aunty*. Hanya sedang sibuk belajar.”

“Oh, kesibukan pelajar mengalahkan kesibukan orang kerja. Hebat sekali kamu.”

Ettan tetap tersenyum, berusaha menelan makanan apa pun yang ada di atas piringnya. Sudah lama tidak bertemu dengan Nadia dan ia menganggap kalau adik sang mama tidak pernah berubah. Dari dahulu selalu sama, tegas dan kaku.

“Apa dia pacarmu?” Kali ini *Grandma* yang bertanya sambil menunjuk Quenara.

“Bukan.”

Baik Ettan maupun Quenara menjawab bersamaan. Keduanya saling berpandangan dan mengulum senyum.

Nadia bangkit dari kursi, menatap Ettan tajam. “Ikut aku. Ada sesuatu yang harus kita bicarakan.”

Ettan mengangguk, mendorong kursinya dan mengikuti langkah Nadia ke ruang sebelah. Sementara Quenara yang ditinggal berdua dengan *Grandma*, kini menunduk kikuk. Ia tak paham, harus mengobrol apa dengan sang *Grandma* yang terlihat agung dan berkelas. Ia pun takut salah ucap atau salah jawab.

“Makan yang banyak, jangan malu-malu.”

Quenara hanya mengangguk kecil dan bernapas lega saat melihat pelayan datang dan mendorong *Grandma* pergi. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang makan yang sepi. Akhirnya menyadari, kenapa Ettan terlihat enggan datang kemari. Dengan tembok tebal dan kokoh yang membatasi rumah ini dari dunia luar, penghuni rumah ini memang bukan orang sembarangan. Jangankan Ettan, ia pun tidak akan betah tinggal di rumah ini.

Di ruang sebelah, Nadia menatap ponakannya yang berdiri dengan postur menjulang. Mau tidak mau ia mengakui kalau Ettan memang tampan. Ia menilai, pembawaan pemuda itu lebih mirip sang papa daripada mama. Bisa jadi karena memang Gala yang mengasuh dan memengaruhi sikap serta pola pikir Ettan.

“Kamu sudah dewasa sekarang, Ettan. Sudah banyak hal yang seharusnya wajib kamu mengerti.”

Nadia berdiri di depan Ettan, mengusap wajah pemuda itu. Tersenyum manis, yang ia harapkan penuh dengan kasih sayang. Ia hanya ingin menunjukkan pada ponakannya, kalau sebagai *aunty*, ia cukup perhatian.

“Apa kamu ada niat pergi ke Amerika selepas lulus SMU?”

Ettan menggeleng. “Tidak, ingin ke London

saja.”

“Ingin kuliah apa?”

“Arsitektur.”

“Kenapa tidak ke Harvard atau ke Institut Teknologi Massachusetts? Dengan begitu bisa satu negara dengan mamamu.”

Lagi-lagi Ettan menggeleng. “Ettan punya pertimbangan lain, *Aunty*.”

Nadia mengangguk. “Baiklah, aku tidak memaksa. Bagaimana dengan papamu kalau kamu pergi? Kamu tidak takut dia kesepian? Kalian selalu berdua selama ini.”

“Aku berdoa, Papa punya istri saat nanti waktunya tiba. Biar tidak kesepian.”

“Ah, pemikiran yang dewasa, Ettan. Kamu anak yang baik,” Lagi-lagi Nadia tersenyum, “dari sekarang kamu bisa memberi masukan pada papamu untuk mencari calon pendamping. Ingatkan juga tentang bebet, bibit, dan bobot. Dengan posisi seperti papamu sekarang, aku yakin banyak wanita penipu di luar sana yang ingin menjadi pendampingnya.”

“Ettan yakin Papa mengerti soal itu dan bisa menjaga dirinya sendiri.”

Nadia mengangguk. “Sudah pasti. Akan lebih baik kalau kamu ingatkan lagi. Seandainya bisa, tentu akan lebih mudah kalau kamu punya mama baru yang sudah kamu kenal. Jadi, memudahkan

interaksi kalian di kemudian hari.”

Kali ini Ettan mengedip, tidak mengerti dengan ucapan Nadia tentang orang dekat yang bisa menjadi calon mamanya. Karena setahunya, ia tidak mengenal salah satu yang masuk kriteria dekat itu.

“Maksud *Aunty* bagaimana? Aku tidak mengerti.”

“Ettan, kamu anak pintar. Coba telaah lagi omonganku. Masa kamu tidak mengerti?” Nadia mendekat dan berbisik di telinga Ettan. “*Aunty* masih sendiri dan mamamu tidak akan keberatan kalau aku dan papamu mencoba dekat. Bukankah itu rencana yang bagus? Tolong, kamu buka pikiran papamu tentang kami.”

Ettan tercengang, tidak sanggup bicara. Sama sekali tidak menyangka kalau Nadia ternyata menyimpan perasaan pada papanya. Ia tidak berani memberikan jaminan atau jawaban, karena tidak tahu bagaimana sikap sang papa. Karena baru kemarin ia mendengar kalau papanya sudah menjalin hubungan dengan wanita lain, yang ia yakin bukan Nadia.

Tercabik dalam kebingungan, Ettan berpamitan pulang. Ia membonceng Quenara dan mengarahkan kendaraannya ke restoran *fast food*.

“Lo tahu aja gue laper,” ucap Quenara melahap ayam gorengnya.

“Tahulah, biar pun di sana banyak makanan, gue juga males makan,” jawab Ettan, menggigit kentang goreng.

Quenara tersenyum. “Gue ngerti kenapa lo nggak deket sama mereka biarpun mereka superduper kaya. Nggak ada kehangatan di sana. Makanya lo lebih milih ikut bokap lo, iya, kan?”

“Pintar.”

“Jadi, bokap lo sekaya apa?”

“Ada saos di sini.” Refleks Ettan mengusap ujung bibir Quenara dengan jarinya. “Makan yang banyak, Quen, gue yang traktir sampai lo kenyang.”

Quenara tersenyum, menatap Ettan yang kini makan *burger*. Ia tahu, pemuda itu mengalihkan pembicaraan saat disinggung soal orang tuanya. Ia yakin, Ettan menyembunyikan sesuatu dan cepat atau lambat ia pasti tahu.



“Wow, gaun ini cantik sekali, Kak.”

Quenara mengelus permukaan gaun di tangannya. Mengagumi tektur kain yang halus, yang berhiasan sulaman bunga. Bagian leher dibuat mengembang dan berlekuk, memberi kesan mewah dengan panjang gaun menyapu lantai.

“Dari Tuan Gala,” jawab Syera. Ia sibuk memoles wajah dengan bedak dan *make up*. “Menurutmu, rambutku bagusnya diapakan?”

“Diikat trus disanggul ke dalam begitu. Nanti kita kasih penahan biar nggak jatuh.”

“Kamu bisa?”

“Bisalah. Sini, aku yang kerjain.”

Quenara meletakkan gaun ke atas ranjang. Berdiri di belakang sang kakak, ia menyalakan pengering rambut. Setelah mengoles dengan *hair spray*, ia mengeringkan rambut helai demi helai. Merasa rambut cukup kaku untuk dibentuk, Quenara mulai mengikat dan menyanggulnya secara sederhana. Kemudian menggunakan dua jepitan kecil untuk menahan agar rambut tidak terurai.

“Bagaimana?” tanyanya setelah pekerjaannya selesai.

“Bagus, rapi, kamu keren, Quen.” Syera memuji pekerjaan adiknya.

“Ayo, pakai gaunnya sekarang!”

Syera bangkit dari kursi. Dibantu oleh sang adik, ia memakai gaun dan sepatu. Mematut diri di depan cermin, tak kuasa menahan senyum. Melihat sosoknya yang anggun dalam balutan gaun mahal. Malam ini adalah *party* penting di perusahaan dan beruntung Gala membantu penampilannya. Ia pasti malu kalau datang dalam keadaan biasa saja. Karena ia yakin kalau para tamu yang datang ke *party*, pasti orang berkelas semua.

“Pakai perhiasannya, Kak.”

Quenara membantunya memakaikan kalung, menyematkan anting-anting di telinga, dan tak lupa cincin.

“Aku merasa jadi orang kaya,” ucap Syera.

“Bukan orang kaya, tapi *princess*. Kamu cantik sekali, Kak. Tanpa kacamata, memakai gaun mewah, aku yakin Tuan Gala akan bertekuk lutut padamu.”

“Kamu berlebihan,” ucap Syera malu-malu. “Di pesta itu pasti banyak wanita cantik.”

Menangkup wajah sang kakak, Quenara tersenyum penuh kebanggaan. “Tapi, yang ada di hati Tuan Gala hanya kamu seorang, Kak. Semangat, *fighting!*”

Quenara memapah sang kakak menuju ruang depan, tepat saat mobil jemputan datang. Tadinya, Syera mengira Gala yang akan menjemputnya. Namun, perkiraannya salah. Rupanya, laki-laki itu sibuk di tempat pesta dan meminta sopir yang datang menjemput. Baginya tidak masalah, yang terpenting malam ini ia bisa menemani Gala ke pesta pertama mereka.

“Hati-hati, Kak. *Enjoy*, ya.”

Quenara menutup pintu mobil dan melambaikan tangan, menatap kendaraan yang menjauh. Dalam hati ia berharap, agar kakaknya bisa melewati malam ini dengan bahagia.



Di dalam kendaraan yang akan mengantarnya ke tempat pesta, Syera diliputi kecemasan. Ia gugup, dan sama sekali tidak bisa merasa tenang. Bagaimana kalau ternyata ia melakukan kesalahan? Bagaimana kalau Gala kecewa dengan penampilannya? Berbagai pikiran buruk berkelebat dalam benak dan ia berusaha menepisnya.

Meski tidak pernah berkata-kata manis, ia cukup yakin Gala mencintainya. Laki-laki itu sekarang lebih banyak mendengarkan dan perhatian padanya, biar pun jauh dari kata romantis. Syera sudah cukup bahagia dengannya.

Malam ini, adalah pertama kali ia bersama Gala bukan sebagai bos dan sekretaris, melainkan sebagai sepasang kekasih. Ada harapan besar agar orang-orang di lingkungan Gala bisa menerima kehadirannya.

Aku seperti Cinderella yang datang dengan limousine ke pesta sang pangeran. Semoga, limousine ini tidak berubah jadi kereta labu, pukul 12 nanti.

Syera bersiap turun saat mobil memasuki area hotel yang akan menjadi tempat berpesta malam ini. Menarik napas panjang, ia menunggu sopir membantu membuka pintu. Setelah mengucapkan terima kasih, ia melangkah masuk dan menyusuri lobi dengan jantung berdebar tak karuan. Rupanya, gaun mewah yang ia pakai tidak sanggup

membendung rasa takutnya.

Untunglah, saat ia tiba di *ballroom*, belum ada tamu yang datang. Ia bergegas melakukan tugasnya, mengecek semua persiapan, memastikan kalau makanan, musik, dan susunan acara telah beres. Ia sedang memeriksa detail-detail kecil saat terdengar sapaan dari belakang.

“Syera, kamu sudah datang?”

Syera memutar tubuh dan tersenyum pada Gala yang malam ini luar biasa tampan dalam balutan tuksedo.

“Tuan, Anda sudah datang.”

Gala mengamati Syera dari atas ke bawah, dan mengangguk dengan wajah berseri-seri. “Cantik sekali. Tidak salah pilihanku, gaun itu cocok untukmu.”

Menunduk malu-malu, Syera meraih tangan Gala dan meremasnya. Tidak menyadari sepasang mata menatap mereka dengan alis terangkat.

Gala yang menyadari kehadiran anaknya, berdeham. “Syera, kenalkan ini anakku, Ettan.”

Entah siapa yang lebih kaget, saat Syera melihat Ettan. Keduanya saling pandang, lalu sama-sama tersenyum.

“Kak, kamu pacar papaku?” tanya Ettan tanpa basa-basi.

Syera yang mengenali Ettan, mengangguk kecil. Tidak menyangka kalau Ettan adalah anak Gala,

dan tahu tentang sang papa yang punya kekasih.

“Halo, Ettan,” sapa Syera ramah.

“Kalian saling kenal?” tanya Gala bingung.

Baik Syera maupun Ettan mengangguk. “Kak Syera ini, kakak dari Quenara. Aku dan Quenara satu sekolah.”

Penjelasan panjang lebar dari Ettan membuat Gala mengangguk, ada binar bahagia yang tidak bisa ia sembunyikan. Siapa yang tidak bahagia, mengetahui kalau kekasih dan anaknya ternyata saling kenal?

Syera mengernyit lalu menelengkan kepala. “Kalau begitu, yang mengobrol dengan Quenara di Madam Rose itu kamu?”

“Apa Quenara yang berpura-pura jadi kamu di Madam Rose?”

Syera mengangguk dan Ettan tidak dapat menyembunyikan tawanya. Merasa kalau permainan hidup sungguh lucu. Ia bertemu dengan wanita di aplikasi kencan Madam Rose. Mengobrol secara mendalam dan berpura-pura sebagai sang papa. Siapa sangka, lawan bicaranya juga ternyata berpura-pura menjadi orang lain.

“Tunggu!” Gala menyela percakapan mereka. “Kamu bilang adikmu yang mengobrol dengan Ettan di Madam Rose?”

Baik Syera maupun Ettan mengangguk bersamaan. Keduanya bertukar pandang dan

tertawa terbahak-bahak.

“Aku ingat pertama kali kamu bertemu papaku dan dia ngamuk,” ucap Ettan. “Ternyata, kamu juga korban kejahilan aku dan Quenara.”

“Waktu itu, papamu nggak cuma ngamuk, tapi nyaris membakar kafe tempat kami bertemu.”

Gala tidak berkulit saat Syera dan Ettan mentertawakannya. Ia tahu sudah salah dan telah menuduh Syera yang tidak-tidak tentang aplikasi kencan. Kini ia lega, setidaknya kesalahpahaman sudah terurai. Menatap dalam diam, Gala berusaha menyembunyikan rasa bahagiannya. Melihat anaknya dan Syera akrab satu sama lain. Perkenalan mereka ternyata jauh lebih mudah dari dugaannya.

“Kamu tampan sekali, Ettan. Tahu kalau ada kamu di sini, Quenara aku bawa.” Syera memuji pemuda di depannya dengan tulus.

Pujian Syera membuat Ettan tersenyum. Ia merasa lega luar biasa, mendapati kenyataan kalau Syera adalah kekasih papanya. Meski belum mengenal Syera secara dekat, tetapi hati kecilnya mengatakan kalau wanita itu adalah pendamping yang cocok untuk papanya.

“Halo, kenapa kalian berkumpul di sini?”

Mereka serempak menoleh saat terdengar teguran. Nadia baru saja muncul dengan gaun merah yang membalut tubuhnya dengan cantik. Wanita itu menatap mereka bergantian dan

tersenyum ke arah Gala.

“Kenapa kamu tidak ada di depan? Bukankah seharusnya tuan rumah menyambut tamu?”

Gala mendesah. “Iya, aku akan ke sana sekarang. Ayo, Syera.”

Saat Syera hendak melangkah menjajari Gala, Nadia menahan tubuh gadis itu. “Tunggu, buat sekretaris ini ikut denganmu. Nggak pantas. Ayo, biar aku saja.”

“Tapi”

Nadia mengabaikan protes Gala. Sedikit memaksa, ia meraih lengan laki-laki itu dan menyeretnya ke arah pintu. Malam ini, ia sudah bertekad tidak akan membiarkan Gala lepas darinya. Ia akan menemani laki-laki itu dan mendampingi saat bertemu banyak orang. Dengan begitu, secara tidak langsung orang-orang akan menganggapnya sebagai wanita yang istimewa bagi Gala.

Syera tertegun di tempatnya berdiri. Menatap punggung Gala dan Nadia yang menjauh. Ia menghela napas, menyadari kalau Gala tidak ingin membuat keributan di pesta. Itulah kenapa, laki-laki itu tidak menolak ajakan Nadia. Ada banyak orang-orang penting di pesta ini dan citra mereka akan hancur kalau sampai sang direktur terlibat keributan karena wanita.

“Kak, mau aku temani? Daripada aku mati bosan.”

Syera tersadar dan menatap Ettan dengan senyum terkembang. “Dengan senang hati. Tersanjung rasanya bisa berdua dengan pemuda paling tampan di pesta ini.”

Mereka melangkah beriringan menuju meja bundar dan duduk berdampingan. Ettan merasa serbasalah saat melihat papanya pergi meninggalkan Syera. Di lain pihak, ia kasihan dengan Syera, tetapi ada Nadia yang membuatnya tidak berkutik. Mendadak ia teringat ucapan Nadia tentang perasaannya pada sang papa dan menyadari kalau wanita itu ternyata tidak main-main.

“Jangan cemburu, Kak. *Aunty* itu adik mamaku,” ucap Ettan berusaha mengibur Syera.

Syera mengangguk. “Iya, aku kenal Nona Nadia.”

“Sekian lama, Papa hidup sendiri. Hanya mengurusku dan bekerja banting tulang siang dan malam. Tidak pernah terpikir untuk mencari wanita sebagai pendamping. Aku sudah berusaha meyakinkan papaku, kalau aku sudah besar dan tidak perlu lagi dijaga. Mendorong agar papaku punya kekasih, menikah, dan menikmati hidup. Ternyata, perlu 18 tahun lamanya, untuk membuat papa membuka hati lagi.”

Perkataan Ettan yang panjang lebar membuat Syera menunduk. Ia sudah pernah mendengar kisah Gala sebelumnya, tetapi saat sang anak yang

bercerita, lebih terasa menyentuh hatinya. Seorang laki-laki kuat dan sukses seperti Gala, harus menanggung rasa sepi demi mengasuh buah hati. Sungguh ia mengakui, kalau Gala adalah orang tua yang hebat.

“Kamu tidak apa-apa, aku dan papamu menjalin kasih?” Syera bertanya dengan harap-harap cemas.

Ettan menatap kekasih sang papa dan tersenyum. “Nggak masalah, aku justru senang karena kita sudah mengenal satu sama lain.”

“Apa kalian bersenang-senang?” Gala datang dan meminta agar Ettan menggeser kursi. Ia menempatkan diri di antara Syera dan anaknya. “Maaf, aku meninggalkanmu sendiri,” ucapnya pada Syera.

“Tidak masalah, Tuan. Di mana Nona Nadia?” tanya Syera mengedarkan pandangan ke *ballroom*.

“Dia sedang bicara dengan beberapa relasi,” jawab Gala. Lalu, menoleh pada anaknya. “Ingat, jangan salah minum alkohol.”

Ettan mengangkat tangan. “Tenang, Papa. Aku bisa bedain alkohol atau bukan.”

“Apa kamu tahu kalau papamu pernah mencecokiku dengan minuman keras? Lalu, sebagai gantinya aku muntah di badan dan mobilnya.” Syera berucap lalu tergelak saat melihat rait wajah Gala.

Ettan terperangah. “Benarkah? Papa jahat

sekali. Ckckck, lihat, kan? Papa jadi bucin sama Kak Syera karena dulu jahat sama dia.”

“Aku tidak pernah jahat sama dia,” ucap Gala membela diri.

“Aduh, Papa. Bukti terpampang nyata, masih juga berkilah. Bisa-bisanya mencekoki wanita dengan minuman keras.”

Tawa Syera meledak. Baru pertama kali ia melihat Gala tidak berkulit. Laki-laki yang biasanya selalu arogan, percaya diri, dan pandai bicara, kali ini tidak mampu menjawab perkataan Ettan. Mulut Syera mengatup, saat melihat sosok bergaun merah mendatangi mereka lagi. Wanita itu menatapnya tajam, lalu berpaling pada Gala.

“Kenapa kamu malah ada di sini?” katanya dengan suara tidak puas. “Bukankah kita belum selesai menyapa para tamu?”

Gala mendongak, bangkit dari kursi dan berdiri menghadap Nadia. “Aku bisa melakukannya sendiri, Nadia. Terima kasih atas bantuanmu. Silakan duduk, nanti kamu lelah.”

Nadia menggeleng. “Tidak masalah, Gala. Aku senang melakukannya. Orang-orang mengatakan aku cocok menjadi tuan rumah.”

Gala menghela napas, melirik ke arah Syera yang sekarang menunduk. Ia tahu apa yang dipikirkan kekasihnya soal ucapan Nadia. Pasti Syera juga bisa menebak kalau Nadia menyukainya. Ia harus

bertindak cepat, sebelum segalanya bertambah runyam.

“Nadia, sebelumnya aku ingin mengucapkan banyak terima kasih padamu. Tapi, aku sudah punya pendamping sendiri.”

Nadia mengernyit, memandang Ettan dengan tatapan tidak mengerti. “Maksudmu apa? Siapa pendampingmu?”

Sedikit memaksa, Gala meraih tangan Syera dan meminta wanita itu berdiri. Nadia terbelalak, sementara Ettan menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Terselip rasa bangga karena papanya menjadi rebutan dua wanita. Mengingat Nadia bukan wanita sembarangan, ia menyingkirkan rasa bangga yang tidak pada tempatnya.

“Syera, bukan hanya sekretaris, tapi juga kekasihku. Calon mama Ettan.”

Musik mengalun indah dari *orchestra* di pojok ruangan. Membius para tamu dengan irama yang menawan. Sementara, Nadia berdiri kaku menatap Syera dan Gala bergantian. Ekspresinya mengatakan kalau ia tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.



Bab 17

“GALA, yang kamu katakan sama sekali tidak lucu.” Nadia menelengkan kepala, menatap dengan senyum tipis tersungging. “Jangan membuat lelucon tentang sebuah hubungan.”

Gala menggeleng, meremas jari Syera yang berada dalam genggamannya.

“Tidak ada yang sedang bergurau. Aku serius, Nadia.” Ia menatap Syera yang menunduk dengan penuh cinta. “Sekian lama sendiri, akhirnya aku berani jatuh cinta lagi pada Syera.”

Menghela napas panjang, Nadia berusaha mencerna informasi yang baru saja ia dengar. Berbagai emosi berkelebat di wajah cantiknya. Terutama rasa tidak percaya kalau laki-laki yang ia cintai telah mempunyai kekasih. Ia menatap Ettan yang sedari tadi terdiam, bertanya dengan suara agak keras mengatasi musik yang kini menggelegar.

“Kamu tahu masalah ini, Ettan?”

Ettan mengangguk. “Baru saja, *Aunty*.”

Nadia berdecak, kali ini merasa kecolongan start. “Lalu, kamu setuju? Papamu menikah dengan seorang sekretaris?”

Merasa tidak ada masalah, Ettan mengangguk tanpa ragu. “Iya, asal Papa bahagia.”

Syera memejam, mengucapkan beribu rasa syukur karena ucapan Ettan. Meski sikap Nadia padanya penuh permusuhan, ia tidak peduli. Karena baginya yang paling penting adalah Gala dan Ettan.

Menatap tiga orang di depannya, Nadia tersenyum kecil. Menahan makian yang siap terlontar dari mulutnya. Alih-alih mengucapkan sumpah serapah, ia justru mengusap lengan Gala.

“Selamat kalau begitu, akhirnya kamu bahagia. Meski aku tetap merasa kalau seleramu dari kakakku ke dia, itu berarti turun derajat.”

Membalikkan tubuh, Nadia melangkah pergi dengan kepala terangkat. Rasa marah, terhina, dan kecewa berkecamuk dalam dirinya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Gala akan memilih Syera, seorang sekretaris yang ia anggap berbeda level dengannya. Ia tetap beranggapan, harusnya Gala bisa mendapatkan yang lebih daripada wanita itu. Untuk sementara ia akan mundur dan mengatur rencana baru. Ia tidak akan menyerah malam ini.

Syera menatap kepergian Nadia dengan hati

dipenuhi rasa sesal, tetapi juga bahagia secara bersamaan. Sesal karena harus membuat satu wanita kecewa. Bahagia karena akhirnya hubungannya dengan Gala diketahui oleh orang-orang dekat kekasihnya. Ia tahu, Nadia tidak menyukainya. Wanita itu bahkan pernah memintanya memata-matai Gala dengan imbalan sejumlah uang. Pasti Nadia mengira ia telah berkhianat.

“Syera, jangan diambil hati. Sikap Nadia dari dulu memang begitu,” bisik Gala pada kekasihnya. “Mungkin dia kaget, beri dia waktu untuk mencerna tentang hubungan kita.”

Syera mengangguk. “Iya, Tuan.”

“Ayo, kita ke depan dan menyambut para tamu.”

Ettan menatap sosok papanya dan Syera yang terlihat serasi. Mereka bergandengan menuju bagian depan *ballroom*. Sementara Gala memberi sambutan, Syera dengan setia di sampingnya. Meraih makanan di atas piring dan mencicipinya, Ettan mendadak teringat Quenara dan merasa geli. Kalau Syera menjadi mamanya, berarti Quenara adalah tantenya. Tanpa bisa ditahan, ia tertawa liris.

Meraih ponsel di saku, ia berniat mengirim pesan pada Quenara, tetapi detik itu juga ia ingat kalau gadis itu belum tahu perihal statusnya. Ia mengurungkan niat dan menunggu hingga Syera bercerita pada Quenara.

Pesta berlangsung meriah. Gala menggandeng lengan Syera dan membawanya menyapa semua tamu yang hadir. Banyak orang bertanya-tanya, tetapi tidak ada yang berani mengutarakan pendapat melihat kedekatan Gala dan Syera. Banyak yang menduga, hubungan Gala dan Syera lebih dari bos dan sekretaris, tetapi tidak sedikit yang menyangkal dengan mengatakan kalau keduanya tak lebih dari hubungan profesional.

“Apa kamu masih gugup?” tanya Gala saat membawa Syera kembali ke meja mereka.

“Kok Tuan tahu saya gugup?”

“Terlihat jelas di wajahmu, Syera. Oh ya, aku sudah bilang belum kalau kamu cantik malam ini?”

Syera tersenyum semringah, menatap kekasihnya. Di antara semua pujian yang terlontar untuknya malam ini, hanya dari Gala yang ia harapkan.

“Terima kasih, Tuan. Ini semua karena gaun dan perhiasan yang saya pakai memang indah.”

“Memang sengaja diciptakan untukmu.”

Syera duduk di sebelah Ettan. Saat hidangan pembuka disajikan, Gala meninggalkannya untuk berbaur dengan relasi bisnisnya. Ia memulai percakapan dengan Ettan dan keduanya terlibat pembicaraan seru.

Di mejanya, Nadia meneguk minuman dari gelas tinggi. Matanya menatap Syera yang mengobrol

dengan Ettan, lalu beralih ke Gala yang sedang berbincang dengan beberapa orang di sudut depan. Ia sudah mengirim foro Syera yang diambil diam-diam pada kakaknya dan mengatakan terus terang kalau selera Gala turun. Sampai sekarang, belum ada balasan pesan dari Naula.

Baru kali ini, ia merasa kalau sebuah pesta begitu membosankan. Jauh dari apa yang ia harapkan. Tadinya, ia berpikir akan menjadi nyonya rumah di sini, nyatanya justru menjadi tamu undangan biasa. Semua karena Syera yang tidak pernah lepas dari sisi Gala.

Menghela napas panjang dan menandakan minuman, otak Nadia berputar dalam pusaran rencana. Ia tidak terima, Gala menolaknya hanya demi seorang sekretaris. Ia harus melakukan sesuatu untuk membuka mata Gala dan membuat laki-laki itu tersadar kalau Syera memang tidak pantas untuknya.

Ia mencolek wanita yang duduk di sebelahnya. Wanita itu adalah asistennya dan mereka membicarakan sesuatu. Selesai berunding, Nadia bangkit diikuti oleh wanita itu.

“Kak, Quenara belum tahu kalau aku anak papaku.”

Ucapan Ettan membuat Syera mendongak bingung. “Maksudnya?”

Ettan tersenyum. “Tahu aku punya papa, tetapi

tidak tahu namanya Gala Gentala.”

Pemahaman terlintas di wajah Syera. “Ah, kamu merahasiakan identitas sebagai anak miliarder?”

“Bisa dibilang begitu.”

Untunglah sang papa sedang tidak ada di sini, sedang menerima panggilan telepon. Pasti kalau sang papa tahu akan bertanya, kenapa ia merahasiakan jati diri.

“Wah, Quen pasti kaget kalau tahu.” Syera tergelak, membayangkan reaksi adiknya.

“Aku pasti kasih tahu dia,” ucap Ettan tidak enak hati.

“Sudah seharusnya, daripada dia tahu dari orang lain. Nanti dia merasa kamu membohonginya. Padahal, kalian sama-sama pembohong di Madam Rose.”

Keduanya bertatapan lalu tergelak bersamaan. Syera bangkit dan berpamitan ingin toilet. Di toilet tidak terlalu banyak orang, selesai buang air kecil, ia mencuci tangan dan memoles bibir dengan lipstik.

“Bagaimana rasanya jadi pacar seorang miliarder?”

Syera menegakkan tubuh, menatap bayangan Nadia dari cermin besar di depannya. Wanita itu berdiri tepat di belakangnya. Ia memasukkan lipstik dan memutar tubuh.

“Nona, silakan kalau ingin menggunakan toilet. Saya pamit dulu ke depan.”

“Jangan menghindar, wanita murahan. Aku belum selesai bicara denganmu.”

Syera menggigit bibir, berdiri tak berkutit di tempatnya. Ia merasa kalau percakapan dengan Nadia tidak akan berakhir dengan cepat, terlebih sekarang hanya ada mereka berdua di dalam.

“Apa yang bisa saya bantu, Nona?” Ia masih berusaha bersikap sopan, mengabaikan kemarahan yang ditujukan Nadia padanya.

“Jangan sok baik. Kamu pikir aku tidak tahu niatmu mendekati Gala?” desis Nadia. Jemarinya yang berkuku panjang, mengelus rahang Syera dan membuat sang sekretaris bergidik. “Wanita-wanita rendahan sepertimu, yang mendekati Gala hanya karena uang, tidak layak berada dalam lingkungan kami.”

Menarik napas panjang, Syera menyingkirkan tangan Nadia dari wajahnya. Ia tidak suka diintimidasi, tetapi tetap berusaha bersikap lembut.

“Terserah apa pun yang Nona katakan tentang saya. Bisakah saya pergi sekarang?”

Syera melangkah ke samping dan ia hampir terjatuh saat lengannya ditarik paksa oleh Nadia. Karena menahan keseimbangan tubuh, ia terpeleset. Menarik napas panjang, ia bisa merasakan sakit di pergelangan kaki.

“Nona, Anda bersikap terlalu barbar,” ucapnya

pelan. Mengibaskan tangan Nadia dari lengannya. “Tidak seharusnya seorang wanita yang merasa terhormat seperti Anda, melecehkan wanita lain karena cemburu. Kalau memang Anda menyukai Tuan Gentala, utarakan padanya. Berusaha mendapatkan hatinya, bukan dengan cara seperti ini. Bagaimana kalau saya mengadukan sikap buruk Anda padanya?”

Perkataan panjang lebar dari Syera hanya ditanggapi sambil lalu oleh Nadia. Ia mengibaskan rambut ke belakang dan mengangkat bahu. “Aku tidak takut ancamanmu. Adukan saja, dan kita lihat berapa lama kamu mampu bertahan di sisi Gala. Murahan!”

Mengucapkan makian sekali lagi, Nadia melesat pergi. Meninggalkan Syera yang bernapas lega. Melangkah tertatih-tatih, Syera merasakan nyeri di kaki. Ia tidak tahu apa sanggup berdiri lama dengan kondisi begini, terlebih dalam balutan sepatu berhak tinggi. Tidak ingin membuat kakinya makin bengkak, ia berjalan sambil berpegangan pada tembok dengan langkah sepelan mungkin.

Pesta sudah memasuki acara bebas, banyak pasangan sedang berdansa. Yang membuatnya terkejut, ada Gala dan Nadia sedang berdansa bersama. Ia berusaha berprasangka baik, pasti Nadia yang mengajak dansa dan Gala tidak kuasa untuk menolak.

Terlalu fokus melihat arena dansa, ia tidak

menyadari ada pelayan membawa baki minuman berjalan ke arahnya. Tubrukan terjadi dan Syera menjerit saat seluruh minuman tumpah dan mengenai bagian depan gaunnya.

Basah, kotor, dan malu, itu yang dirasakan Syera saat melihat keadaannya. Rasanya seperti jatuh lalu tertimpa tangga. Dengan kondisi pergelangan kaki yang nyeri, ia harus menerima musibah ini. Pelayan itu meminta maaf dan nyaris bersujud karena merasa bersalah. Syera yang tidak tega hanya menggelengkan kepala, memintanya pergi.

“Kak, ini. Bersihkan dulu gaunnya.”

Ettan datang mengulurkan sekotak tisu. Dengan gemetar Syera berusaha mengelap meski sia-sia karena nyaris semua bagian depan gaunnya basah.

“Susah, Ettan.” Ia berucap gemetar, berusaha menahan tangis.

“Mau aku antar ke toilet lagi?”

Syera menggeleng, berusaha menyembunyikan rasa malu.”Nggak usah. Aku pingin pulang saja.”

“Aku antar.”

“Tidak, aku naik taksi saja.”

Tanpa kata, Ettan mencopot jas yang ia pakai dan memakaikannya ke bahu Syera. “Aku juga bosan di pesta ini. Ayo, kita lari bersama-sama.”

Dengan tangan berpegangan pada jas Ettan, Syera membiarkan dirinya dibimbing keluar. Yang

ia inginkan sekarang hanya pergi secepat mungkin dari sini. Gaun basah kuyup sementara kaki nyeri luar biasa, belum pernah Syera merasa merana seperti sekarang. Di dekat pintu, langkah mereka terhenti oleh panggilan Gala.

“Kalian mau ke mana?”

“Pulang, Tuan. Gaun saya basah.”

Gala mengamati kekasihnya dan melihat bagaimana basah dan kotor gaun Syera. “Aku antar pulang.”

Ettan menggeleng. “Pa, biar aku saja. Papa tetap di sini, nggak enak banyak tamu.”

“Tapi—”

“Ettan benar, Tuan. Ada banyak tamu.” Syera berusaha tetap tersenyum dan menahan air mata yang hendak jatuh.

Gala berdiri kebingungan, tercabik antara keinginan mengantar Syera atau tetap di pesta. Tak lama beberapa orang datang menghampiri, ada Nadia bersama mereka dan mengajaknya bicara. Ia mengucapkan sesuatu pada mereka lalu menghampiri Syera.

“Maafkan aku tidak bisa mengantar. Biar Ettan yang membawamu pulang.”

Syera tersenyum. “Selamat malam, Tuan.”

Gala mengangguk, kali ini menepuk pundak anaknya. “Hati-hati, Ettan.”

“Iya, Pa.”

Dari ujung matanya, Syera melihat bagaimana Nadia tanpa tahu malu meraih lengan Gala dan mengajak laki-laki itu menghampiri orang-orang yang menunggu mereka. Menekan perasaan sedih dan tersisih, Syera melangkah tertatih di samping Ettan.

Sepanjang jalan menuju rumahnya, Syera tidak bicara sama sekali. Ia hanya bertanya pada Ettan apakah atap mobil bisa dibuka? Saat Ettan melakukan apa yang dimintanya, ia duduk di samping pemuda itu dengan pandangan tertuju pada gelap malam. Angin malam menerpa tubuh mereka dan membuatnya menggigil, tetapi ia berusaha tegar. Dalam diam ia meratapi nasib dan menahan isak. Menghapus genangan di pelupuk mata dengan punggung tangan.

Pesta yang awalnya indah, berubah menjadi petaka saat Nadia mencacinya. Makin memburuk dengan kecelakaan pelayan yang membuatnya malu. Musnah sudah angan-angan Syera untuk menghabiskan malam pesta bersama Gala dalam keindahan.

Ettan melirik wanita di sampingnya. Meski tidak diucapkan, ia tahu kalau Syera sedang menangis. Walaupun tidak sepenuhnya paham, tetapi ia mengerti apa yang terjadi. Syera pasti merasa malu, terlebih lagi sang papa tidak bisa mengantar pulang. Pastinya, Syera merasa tersisih dan terabaikan. Ternyata, hubungan antara laki-laki

dan perempuan tidak seindah yang ia bayangkan.

Mobil memasuki jalanan kompleks. Saat berhenti di depan pagar, dari dalam rumah muncul seorang gadis yang berlari ke arah mereka. Gadis itu menatap mobil dengan atap terbuka, lalu bergantian memandang Ettan dan Syera.

“Kak, kok sama Ettan?” tanya Quenara tidak mengerti.

“Nanti gue jelasin.”

Ettan keluar dan mengitari mobil untuk membantu Syera keluar. Quenara menjajari langkahnya.

Syera turun dari mobil, menatap adiknya dan Ettan bergantian lalu bergumam pelan. “Terima kasih, Ettan. Sampai sini aja, aku bisa jalan sendiri.”

Quenara ternganga menatap keadaan kakaknya yang basah kuyup dan kotor. “Ayo, Kak. Aku bantu.” Ia memegang lengan Syera dan menuntunnya masuk.

Syera meringis, baru lima langkah ia oleng karena kakinya sakit. “Tunggu, aku copot sepatu,” desahnya.

Ettan maju, melepaskan tangan Quenara dari tubuh Syera. “Sini, aku gendong biar cepat.”

Tanpa aba-aba mengangkat tubuh Syera dan membawanya masuk. Dibantu oleh Quenara, Ettan meletakkan tubuh Syera ke atas ranjang. Tak lama, sang mama terbangun dan meminta keduanya

keluar. Dia sendiri yang akan membantu Syera ganti baju.

“Jadi, lo siapa?” tanya Quenara saat ia dan Ettan berdiri di samping mobil.

“Kakak lo pacaran sama bokap gue,” jawab Ettan dengan mulut mengulum senyum.

“Hah, maksudnya?”

“Lo tahu, kan, siapa pacar kakak lo?”

Quenara mengangguk. “Bosnya di kantor, Tuan Gala.”

“Nah, dia bokap gue.”

Keduanya saling pandang dan Quenara tidak dapat menahan teriaknya. “Serius, lo anak Tuan Gala Gentala!? Miliarder itu?”

“Yep, dia bokap gue.”

Quenara terdiam, menatap tajam ke arah Ettan lalu tertawa terbahak-bahak. “Gila, ya. Jadi selama ini lo diam-diam aja soal keluarga lo karena ini? Di sekolah nggak ada yang tahu?”

“Ada si Bobby dan beberapa teman.”

“Keren, Ettan. Pangeran yang menyamar. Terus, lo mau cerita sama gue nggak, apa yang terjadi sama Kak Syera? Kenapa dia jadi berantakan gitu dan kenapa bukan Tuan Gala yang mengantar pulang?”

Mereka berdua duduk bersisian di kap depan mobil. Quenara sempat ragu untuk naik, karena takut akan menggores permukaan mobil yang mengilap. Meski tidak punya, tetapi ia tahu itu

mobil mahal. Ettan meyakinkan kalau pun mereka berdua duduk di sana, mobilnya akan baik-baik saja.

Quenara terdiam, mendengar dengan saksama cerita Ettan. Ia membayangkan jadi kakaknya. Tersesat di antara pergaulan orang-orang kaya, hingga tertimpa musibah. Tidak aneh kalau Syera menangis saat di kamar, bisa jadi karena rasa malu yang teramat sangat.

“Kakak gue bisa jadi malu dan tertekan. Padahal, dia berharap malam ini bakalan indah.”

“Nggak nyangka bakalan ada kejadian kayak gini.”

Keduanya terdiam, menatap gelap malam. Quenara melirik kamar Syera yang kini gelap. Ia punya dugaan, setelah diurus sang mama kini kakaknya sudah tidur. Ia berharap Syera benar-benar tidur dan tidak menangis dalam gelap.

Masih terbayang dalam ingatannya, sang kakak yang begitu bahagia dalam balutan gaun indah dan pergi ke pesta. Bagaimana kakaknya berceloteh tentang laki-laki tampan dan kaya yang menjadi kekasihnya. Pertama kali dalam hidup, Syera terlihat begitu jatuh cinta dan ia ikut bahagia. Semoga saja, setelah kejadian di pesta ini tidak membuat kakaknya trauma.

Ettan merogoh kantong saat ponselnya bergetar. Ia melihat nama sang papa. Membuka

ponsel ia menerima panggilan dan menjelaskan pada papanya tentang keadaan Syera. Sang papa ingin memastikan kalau ia mengantar Syera dengan selamat.

“Papa lo masih di pesta?” tanya Quenara saat Ettan sudah mengakhiri panggilan.

Ettan mengangguk. “Mungkin satu atau dua jam ke depan, pesta baru selesai.”

“Untung lo ada di sana, jadi bisa nolong kakak gue.”

“Itu karena bokap gue bilang mau kenalin pacarnya. Kalau nggak, gue juga males datang.”

Quenara mengangguk, mendadak teringat sesuatu dan ia menampar pundak Ettan, membuat pemuda itu menoleh dengan kaget.

“Gue ingat sesuatu!” pekiknya. “Keluarga *Grandma* lo kaya raya, emang harusnya gue curiga kalau lo anak orang kaya. Kenapa juga lo harus bohong sama gue?”

Ettan menatapnya heran. “Kecuali keadaan tentang bokap gue, semua yang gue ceritain itu beneran.”

“Hm, apa lo setuju kalau bokap lo jadian sama kakak gue?”

“Nggak masalah buat gue. Satu, karena bokap gue udah lama sendiri. Kedua, karena gue kebetulan kenal sama kakak lo dan gue yakin dia orang baik.”

“Pastilah, siapa dulu adiknya.” Quenara

terkekeh. Menepuk dadanya sendiri dengan bangga.

Ettan mengernyit. “Berarti, kalau kakak lo nikah sama bokap gue, lo jadi tante gue?”

Tawa Quenara terhenti seketika.

“Nggak gitu juga konsepnya, Ettan.”

“Hahaha. Kapan lagi punya tante muda.” Gantian Ettan yang tergelak. “Eh, Tanteee. Traktir gue makan, Tanteee.”

Ucapan Ettan membuat Quenara yang semula mencebik ikut tertawa. Mereka menyadari situasi yang terlihat lucu seandainya benar-benar terjadi dan tidak berhenti terbahak-bahak.

“Senin, mau gue jemput? Kita pergi sekolah sama-sama.” Ettan menawarkan diri setelah tawa keduanya mereda.

Tanpa ragu Quenara mengangguk. “Boleh, hitung-hitung irit ongkos.”

“Beres, Tante. Ada ponakan siaga, siap antar dan jemput.”

Senin pagi, Ettan menepati janjinya untuk datang menjemput. Quenara melotot saat melihat kendaraan yang dibawa pemuda itu, bukan motor seperti biasa melainkan porsche model terbaru warna abu-abu mengilat. Sungguh, sebuah kendaraan mahal yang menarik perhatian.

“Lo nggak salah pakai ini?” tanyanya keheranan.

Ettan tersenyum dari balik kemudi. “Nggaklah,

sengaja bawa mobil karena lagi mendung. Biar nggak kehujanan. Yuk, naik!”

Quenara mengenyakkan diri di samping pemuda itu, memakai sabuk pengaman dan masih tidak percaya kalau ia pergi ke sekolah dengan mobil supermahal.

“Ettan”

“Ya?”

“Jangan-jangan Jeny tahu kalau lo kaya, makanya sikap dia berubah?” tanya Quenara saat mereka berhenti di lampu merah.

Ettan mengangguk. “Begitulah, dia nggak sengaja tahu.”

“Berarti sekarang lo siap terkenal? Karena gue yakin setelah ini semua mata akan tertuju sama lo.”

“Gue nggak peduli,” jawab Ettan singkat.

Quenara menahan senyum, akhirnya misteri perubahan sikap Jeny pada Ettan terpecahkan. Bukan karena kesurupan atau karena gadis itu berubah baik, tetap saja karena harta.

Pagi itu, seluruh penghuni sekolah heboh saat melihat Ettan dan Quenara turun dari mobil mewah. Semua bertanya-tanya, siapa pemilik mobil, karena mereka tidak menyangka sosok seperti Ettan ternyata pemilik kendaraan mahal. Ada yang mengagumi, tetapi ada yang juga yang merasa geram, yaitu Delano yang merasa terasingi dan Jeny yang menatap Quenara penuh benci,

karena menganggap sudah merampas apa yang ingin ia miliki.

“Gue bilang juga apa, pasti lo jadi pusat perhatian,” ucap Quenara saat mereka berjalan bersisian di koridor.

“Nggak masalah. Kalau ada yang tanya, entar gue bilang bokap kerja di bengkel mobil.”

“Mana ada montir bisa bawa mobil klien?” protes Quenara.

“Ada, buktinya gue!”

“Lo ngaco!”

“Siapa dulu tantenya!”

“Panggil gue tante sekali lagi, gebuk nih!”

Ettan tergelak, saat dari arah berlawanan muncul serombongan murid, dengan refleks ia menarik bahu Quenara. Tubuh mereka bersentuhan dan ia bisa mencium aroma parfum lembut dari tubuh gadis itu. Ia lepaskan pelukannya saat dadanya berdebar samar karena sentuhan mereka.

Tanpa rasa bersalah, Quenara memegang pipinya dan berucap keras, “Ponakanku yang tampaaan! Tante suka kamu!”

Ettan mendadak ingin makan roti rasa stroberi.



Bab 18

“BAGAIMANA KABARMU? Aku berusaha menghubungimu di hari Minggu, tapi ponselmu mati.”

Gala bertanya pada Syera yang sedang membuat kopi. Gadis itu menoleh dan tersenyum.

“Kabar baik, Tuan. Maaf, ponsel rusak. Sepertinya ikut tersiram malam itu. Nanti sore saya berniat membeli yang baru.”

Menarik tangan Syera, Gala mendudukan gadis itu di pangkuannya. Ia tidak peduli meski Syera berusaha untuk mengelak.

“Tuan, nggak enak. Ini di kantor.”

“Sebentar saja.”

Memeluk erat tubuh Syera, Gala menghidu aroma feminin dari tubuh gadisnya. Ia terpejam, meresapi berbagai perasaan yang campur aduk karena kehadiran Syera. Segala hal yang berusaha ia tentang. Segala perasaan yang menurutnya terlalu

lemah untuk diperlihatkan, kini membuncih dalam dada dan semua karena Syera.

“Maafkan aku,” bisiknya parau.

Syera yang sedari tadi terus berusaha melepaskan diri, terdiam kaku begitu mendengar ucapan permintaan maaf dari Gala.

“Tuan, maaf untuk apa?”

“Untuk malam itu karena sudah mengabaikanmu. Harusnya, aku bisa meninggalkan pesta demi mengantarmu pulang. Bukannya malah membiarkan kamu sendiri dan menanggung malu.”

Permintaan maaf Gala membuat Syera tersentuh. Ia memberanikan diri merangkul Gala dan mengusap wajah laki-laki itu. “Nggak usah disesali, Tuan. Ada Ettan yang mengantar, lagi pula saat itu sedang pesta dan banyak tamu.”

“Apa kamu baik-baik saja? Tidak ada yang luka malam itu? Begitu anakku pulang, aku langsung bertanya tentangmu dan Ettan hanya menjawab singkat kalau kamu langsung tidur.”

“Memang, maaf sekali gaunnya kotor. Sudah aku bawa ke binatu.”

Gala meraup tangan Syera dan mengecupnya.

“Gaun kotor tidak masalah, bisa dicuci. Asal kamu bahagia, tidak terluka.”

Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi Syera, selain mendengar ucapan Gala yang begitu perhatian padanya. Pertama kali ia menjalin cinta

dengan laki-laki dan mendapatkan tipe seperti Gala adalah anugerah baginya.

Siang itu saat istirahat, Syera dikejutkan dengan keberadaan ponsel keluaran terbaru dari merek ternama yang tergeletak di atas mejanya. Gala mengatakan, ponsel itu sengaja dibeli untuknya. Sungguh sebuah kejutan dan Syera tak berhenti mengucapkan terima kasih. Saat itu juga, ia memakai ponsel baru pemberian sang kekasih.

Sebuah pesan masuk saat menjelang pulang. Andrian mengatakan akan menemui Syera di lobi. Meski sudah menolak tetapi laki-laki itu tetap kekeh ingin bertemu. Mau tidak mau, Syera akhirnya pergi menemui Andrian, setelah meminta izin pada kekasihnya. Tanggapan Gala sangat bijaksana, itu yang membuatnya mengenyahkan ragu demi menemui Andrian.

“Pergilah dan bicara baik-baik padanya agar tidak sakit hati. Aku menunggumu di sini, kita pulang bersama nanti.”

Andrian menunggunya di sebuah *coffee shop* yang berada di lobi dasar gedung. Syera melihat laki-laki tampan itu duduk sendiri dengan ponsel di tangan. Meja yang dipilih berada di area luar dan Syera senang karenanya karena mengurangi kesan intim.

“Andrian, apa kabar?”

“Syera yang cantik, susah sekali menemuimu,

Sayang.”

Syera mengenyakkan diri dengan tidak enak hati. “Maaf, tadi aku agak sibuk. Makanya berusaha menolakmu.”

Andrian mengangkat bahu. “Nggak masalah, biarpun kamu menolak aku pasti menunggumu di sini.”

Syera menolak untuk memesan minuman, dengan dalih ia tidak bisa bicara lama-lama karena masih banyak pekerjaan. Andrian sempat memaksa pada akhirnya menyerah dan hanya dirinya yang memesan.

“Aku masih tidak habis pikir kenapa kamu menolakku,” ucap Andrian lemah. “Padahal, awalnya aku kira, kita punya misi yang sama.”

“Maaf. “ Syera menunduk.

“Bukan kata maaf yang aku butuhkan Syera, tapi kepastian. Kenapa, sih, susah sekali mendapatkan itu darimu.”

Syera menghela napas panjang. Ia punya dugaan kalau Andrian akan mendesaknya soal cinta, tetapi tidak menyangka akan separah ini. Laki-laki di depannya bicara seolah-olah menolak kenyataan yang ada. Padahal, pertimbangan ia tidak bisa menerima cinta Andrian karena ada Gala.

“Aku sudah punya kekasih.” Akhirnya, Syera memberanikan diri mengucapkan hal itu.

“Apa?”

Menatap mata Andrian, Syera mengulangi ucapannya dengan tegas. “Maaf, tapi aku sudah punya kekasih.”

Andrian yang kaget, tanpa sengaja menyenggol gelas. Benda itu jatuh dan hancur, dengan isinya berserakandilantai. Syerabangkituntukmemanggil pelayan dan meminta tolong dibersihkan. Kehebohan di mejanya, menarik perhatian orang-orang yang melintasi lobi, termasuk seorang wanita cantik berjas putih yang hendak menuju lift. Wanita itu mengangkat alis saat melihat Syera sedang mengobrol dengan laki-laki yang sepertinya pernah ia lihat. Seketika ingatannya tertuju pada kencan Syera dan laki-laki itu di *lounge* yang sama dengannya. Senyum kecil, mendadak muncul dari bibirnya.

“Cari tahu, siapa laki-laki yang sedang bicara dengan si sekretaris itu,” perintah Nadia pada wanita yang mengiringi langkahnya.

“Baik, Nona.”

Sang asisten mengangguk, membuka ponsel, dan memberi perintah pada anak buahnya untuk melakukan penyelidikan.

Nadia mematri dalam ingatannya, tentang seorang laki-laki yang duduk bersama Syera di bawah. Apa hubungan mereka? Apakah mereka dahulu sepasang kekasih dan sekarang sudah putus? Apa Gala tahu kalau Syera sedang mengobrol dengan laki-laki lain? Harusnya tahu, karena nasih

berada di area yang sama. Penting bagi Nadia untuk dicari tahu tentang orang-orang yang ia anggap lawan. Karena hal kecil sekali pun bisa jadi senjata untuknya.

“Gala, Sayang.” Tanpa permisi Nadia membuka pintu.

“Nadia? Kenapa tidak memberitahuku akan datang?” Gala bertanya heran.

“Sudah, pada sekretarismu. Entah di mana dia.”

Gala tersenyum enggan, menghampiri Nadia. “Senin adalah hari sibuk dan kamu masih sempat menemuiku? Hebat sekali.”

“Aku sengaja menjemputmu.”

“Ke mana?”

“Mama ingin bertemu.”

Menghela napas panjang, Gala merapikan dasinya. Memang sudah lama ia tidak menemui mantan mertuanya, tetapi dijemput secara paksa seperti ini, ia tidak menyukainya.

“Bisakah besok aku ke sana? Hari ini masih banyak yang belum aku selesaikan.”

Nadia menatapnya tajam. “Kerjakan saja. Aku tunggu. Mama sedang sakit dan benar-benar ingin bertemu, jadi aku tidak akan membiarkanmu mengelak malam ini.”

Gala terdiam, menatap Nadia dengan rasa geram di dalam dada. Wanita itu bersikap seolah-olah bisa mengaturnya. Semenjak pesta malam itu,

sikap posesif Nadia padanya makin bertambah dan itu tidak bisa dibiarkan.

“Nadia, pulanglah. Aku akan ke rumah besok,” ucapnya tegas.

“Gala! Mamamu ingin bertemu.”

“Iya, aku akan menemuinya. Besok dan aku akan pergi ke sana sendiri. Kamu pulang sekarang dan jangan menungguku!”

“Tapi—”

Gala bangkit dan membuka pintu kantor. “Silakan keluar. Sampaikan salam pada mamamu kalau aku akan datang besok.”

“Kamu mengusirku?” desis Nadia tidak senang. Ia bangkit dari sofa dan berdiri tepat di depan Gala. “Kamu berani mengusirku?”

Memasukkan kedua tangan dalam saku celana, Gala menatap Nadia dan bergeming dari tempatnya berdiri. Ia tidak akan menyerah dan tunduk pada seorang wanita yang tidak ada hubungan apa pun dengannya. Kalau ia menurut sekarang, maka dipastikan Nadia akan mengulangi perbuatannya lagi dan lagi.

“Ini kantorku, Nadia. Jadi, aku memang punya kuasa untuk mengusirmu. Tolong, lain kali pastikan kamu membuat janji dahulu dengan sekretarisku sebelum datang kemari.”

Menjentikkan kuku dengan ekspresi datar, Nadia mendekati Gala. Jemarinya yang lentik,

meraba bahu dan dada Gala. Mereka berpandangan dengan intens, dengan Nadia berusaha keras meredam emosinya. Ia tidak boleh marah dan mengamuk, ia harus tahan diri. Bagaimana pun, kalau ingin mendapatkan cinta Gala ia harus sabar. Meski pada akhirnya ia nyaris kehilangan rasa sabar itu sendiri.

“Kamu berubah, Gala. Apa karena pengaruh sekretaris miskin itu?”

Gala tersenyum kecil. “Syera? Bisa jadi. Aku berubah karena cinta.”

“Cih! Kamu membuatku muaaaak!”

Berdecak sebal, Nadia memutar tubuh dan meninggalkan kantor Gala tanpa berpamitan. Saat melewati ruangan Syera, ia melihat sang sekretaris belum kembali. Senyum terkulum di bibirnya. Ia masih punya banyak cara untuk menjauhkan Syera dari Gala. Satu per satu, ia akan gunakan itu hingga keduanya bernaar-benar terpisah. Ia tidak terima kalau kalah oleh wanita miskin seperti Syera.



Quenara menatap Ettan yang makan dengan lahap. Mereka duduk di bawah pohon, di sudut taman yang jauh dari keramaian. Semenjak Ettan datang ke sekolah dengan mobil superduper mewah, banyak mata tertuju pada mereka. Karena risi menjadi pusat perhatian, keduanya sepakat

untuk menyendiri.

“Enak?” tanya Quenara saat nasi dalam kotak habis.

Ettan mengangkat jempolnya. “Enak banget. Siapa yang masak?”

“Gue,” jawab Quenara bangga.

“Lo bisa masak opor ayam?”

“Gampang kok. Gue biasa bikin. Kadang Kak Syera harus bawa bekal ke kantor, kalau mamaku lagi sehat, ya, Mama yang masak. Kadang kala Mama sakit atau sibuk dengan urusannya, ya gue yang masak. Jadinya terbiasa aja.”

“Keren!” puji Ettan terang-terangan. Ia menegakkan tubuh, menatap Quenara yang wajahnya memerah karena sinar matahari. Kecantikan gadis itu makin terlihat menawan karena bias sinar matahari. Rambutnya yang indah, ada sedikit keringat di dahi dan ia menahan diri dari keinginan untuk mengusapnya.

“Lo mau main ke rumah gue?” Mendadak, pertanyaan itu tercetus begitu saja dari mulutnya.

Quenara mengerjap. “Bo-bolehkah?”

“Tentu saja. Sepulang sekolah. Kita belajarnya di rumah gue aja. Yang lain pasti setuju.”

Bukan hanya setuju, tetapi bersorak gembira, itu reaksi dari teman-teman mereka saat Ettan mengatakan belajar pindah ke rumahnya. Sepulang sekolah, iring-iringan kendaraan berbaris rapi

untuk antre keluar dari tempat parkir dengan mobil Ettan berada di depan, memimpin teman-temannya.

Di parkiranan paling ujung, Quenara melihat Jeny, Delano, dan teman-temannya, berbincang di bawah terik matahari. Tidak tahan untuk balas dendam, Quenara meminta Ettan membuka atap mobil.

“Panas, lo mau ngapain?” tanya Ettan.

“Bentar aja.”

Saat atap membuka, Quenara melambaikan tangan dan sengaja memberi salam pada kelompok itu.

“Hai, Gaes! *I love youuu!*”

Mereka semua terbelalak melihatnya dan Quenara bertukar tawa bersama Ettan. Ia meyakinkan diri sedang tidak membalas dendam, tetapi sesekali melihat wajah Delano dan Jeny geram adalah hal yang menyenangkan.

“Lo jadi orang jahat banget,” ucap Ettan saat mobil meluncur di jalan raya.

“Biar saja, sesekali. Selama ini mereka yang belagu, ada kesempatan untuk pamer, ya, gue nggak sia-siakan. Iya, nggak calon ponakan?” Quenara menepuk pundak Ettan.

“Iya, Tante. Pokoknya Tante paling hebat, deh.”

“Paling cantik nggak?”

“Tentu saja. Nggak ada yang bisa mengalahkan

kecantikan Tante.”

Quenara tergelak, sepanjang jalan mereka bersenandung bersama diiringi musik R&B dari stereo mobil. Ada tiga kendaraan mengikuti mereka. Tiba di rumah Ettan, ia dibuat melongo. Memang, ia pernah melihat rumah *Grandma* Ettan yang luar biasa besar, tetapi rumah di depannya tidak kalah besar.

“Ettan, ini rumah lo?” tanyanya kaget.

“Bukan, rumah bokap gue.”

“Jangan becanda, ih.”

Ettan tergelak, memarkir mobilnya di garasi. Ia melihat penjaga pintu membantu mengatur kendaraan milik teman-temannya.

Rasanya seperti orang udik baru pertama kali melihat rumah besar, itu yang dirasakan Quenara saat melangkah ke dalam rumah Ettan. Kalau tempat tinggal *Grandma* lebih bergaya eropa klasik, maka rumah yang ia masuki sekarang, lebih ke gaya modern. Bertingkat empat dan ada lift di dalam rumah.

“Kita main ke lantai tiga.”

Ettan menggiring mereka naik lift. Celoteh kagum terdengar di sana sini, melihat kemegahan rumah Ettan. Saat lift berhenti di lantai tiga, mereka diajak masuk ke sebuah ruangan besar di mana ada meja biliar dan sebuah layar televisi raksasa yang sepertinya digunakan untuk bermain

game. Ada tempat untuk karaoke berada di sudut depan.

Mereka menyebar, bermain sesuai dengan kesukaan masing-masing. Quenara duduk di sofa, mencicipi makanan yang disajikan oleh para pelayan.

“Lo banyak makanan di rumah, tapi masih makan opor ayam dari gue?”

“Masakan lo enak.” Jawaban yang sederhana, tetapi cukup membuat Quenara senang. “Ayo, kita karaoke. Nyanyi duet,” ajaknya pada Ettan.

Ettan mengangguk. “Ayo.”

Lagu bernuansa cinta yang mereka nyanyikan, mengalun indah dari bibir keduanya. Semua orang yang semula sibuk dengan *game*, kini berhenti untuk menatap Ettan dan Quenara yang bernyanyi sembari bergandengan tangan.

Mereka menahan napas, saat Ettan memeluk Quenara dan sesekali mengusap rambut gadis itu. Ada kasih sayang yang terlihat jelas dari sikap keduanya. Perasaan cinta satu sama lain yang sedang berusaha disembunyikan. Semua melongo saat Ettan yang mungkin terbawa suasana, mengusap kening Quenara. Musik terhenti, keduanya pun berdiri mematung saling pandang dengan bingung. Hingga terdengar suara Bobby memecah keheningan.

“Tolonglah, kalau mau mesra-mesraan cari

tempat. Nggak kasihan apa sama kita yang jomlo!”

Detik itu juga, baik Ettan maupun Quenara tersadar. Keduanya bertukar senyum malu-malu. Quenara kembali mengenyakkan diri di sofa, dengan dada berdebar keras. Sementara Ettan kini berbaur dengan Bobby untuk bermain biliar. Meski begitu, keduanya tetap mencuri-curi pandang dan bertukar senyum.



“Aku ingin mengajakmu berlibur, hari Minggu ini.”

“Mau ke mana, Tuan?”

“Maldives. Kita bisa ke sana membawa Ettan dan Quenara.”

Syera yang mendengar rencana kekasihnya, terbelalak kaget. “Serius, Tuan? Saya boleh bawa Quen?”

Gala mengangguk dari belakang kemudi. “Tentu saja, adikmu pasti senang. Lagi pula ada Ettan. Mereka berteman, bukan?”

“Iya, Quen pasti senang bisa pergi bersama-sama kita. Terima kasih, Tuan.”

Gala menatap kekasihnya dan membelai lembut wajah Syera. “Belum terjadi sudah mengucapkan terima kasih. Lagi pula, mau sampai kapan kamu memanggilku, Tuan? Aku ini kekasihmu, bukan hanya bos.”

Menunduk malu, Syera menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Ia masih belum terbiasa memanggil Gala selain Tuan. Ia tidak yakin akan terbiasa secepat ini untuk berubah.

“Tuan ingin dipanggil apa?” tanyanya malu-malu.

Jemari Gala mengetuk-ngetuk setir mobil. “Yang pasti bukan Tuan. Kamu bisa panggil aku, Sayang atau Kak atau panggilan mesra yang lain.”

Syera tidak dapat menahan gelak. Baru pertama kali ia mendengar seorang Gala ingin dipanggil *sayang*. Terdengar sungguh tak masuk akal untuknya. Ia berdeham sejenak, mengeluarkan keberanian.

“Hm, baiklah, saya akan panggil sayang kalau hanya berdua. Sa-sayangku.”

Gala melirik Syera yang menunduk malu. Terlihat begitu cantik dan menggemaskan. Tidak tahan untuk menyentuh, saat di lampu merah ia mencondongkan tubuh ke samping dan mengecup bibir kekasihnya.

Syera tersenyum malu-malu, membalas kecupan Gala. Saat kendaraan kembali melaju di jalan raya, ia menerima panggilan dari Cahyana dan membuatnya tertegun saat itu juga. Sang pimpinan menginginkannya kembali ke kantor cabang dan posisinya akan digantikan oleh Anjani.

“Ini perintah, Syera. Dilarang mendebat,” ucap

Cahyana penuh penekanan. Syera bahkan tidak diberi kesempatan untuk bertanya tentang alasan yang lebih jelas.

“Ada apa? Kenapa wajahmu begitu?” tanya Gala.

Syera menggeleng. “Saya harus kembali ke kantor cabang.”

“Cahyana memintamu kembali?”

“Iya, Tuan.”

Gala tidak mengatakan apa pun. Ia melajukan kendaraan dengan kecepatan sedang menuju restoran yang akan menjadi tujuan mereka. Dalam benaknya mencatat untuk bicara dengan Cahyana dan bertanya pada laki-laki itu kenapa Syera ditarik kembali ke kantor cabang. Karena seingatnya, mereka dahulu sepakat kalau Syera bekerja untuknya dalam batas waktu yang tidak ditentukan. Ia tidak akan melepas Syera dari sisinya, terlebih jika digantikan oleh orang lain.



Nadia memutar gelas di tangannya. Menatap laki-laki muda tampan yang duduk di depannya.

Dari informasi yang ia kumpulkan, Andrian adalah teman lama Syera. Seorang laki-laki yang melabuhkan harapan dan cinta pada Syera tetapi ditolak. Ia tahu alasan sang sekretaris menolak laki-laki setampan Andrian, tak lain karena Gala. Karena dilihat dari segi mana pun, kualitas Gala

jauh melebihi laki-laki di depannya.

“Kamu pasti ingat pernah bertemu denganku?”

Andrian mengangguk. “Di *lounge*, Anda datang bersama bos Syera.”

“Ingatan yang bagus. Apa kamu tahu siapa aku?”

Kali ini Andrian menggeleng. Nadia meletakkan gelasnyanya. Menatap Andrian tajam.

“Aku adalah calon istri bos Syera. Kami harusnya akan menikah dalam tiga bulan ke depan, tapi rencana itu gagal. Kamu tahu karena siapa?” Melihat Andrian hanya terdiam tak mengerti, Nadia melanjutkan ucapannya. “Karena Syera. Kalau bukan karena sekretaris itu menggoda calon suamiku, kami pasti akan menikah. Kini, rencana kami terancam gagal karena calon suamiku lebih memilih Syera.”

“Syera? Dia bukan wanita seperti itu.” Andrian berucap dengan terbata.

“Ah, kamu naif sekali anak muda. Coba kamu pikir, bukankah kalian dulu awalnya baik-baik saja? Lalu, akhir-akhir ini Syera berubah, bukan? Bahkan tidak mau lagi bertemu denganmu?”

Kali ini, Andrian mengangguk. “Iya, memang.” Ia mengakui dengan sedih.

Nadia tersenyum, merasa umpannya mencapai sasaran. “Nah, kamu masih tidak percaya dengan omonganku. Makanya, aku memanggilmu datang

agar kita bisa bekerja sama.”

“Bekerja sama untuk apa?”

“Kamu mendapatkan Syera kembali dan calon suamiku kembali ke sisiku. Bagaimana? Apa kamu tertarik dengan rencanaku?”

Andrian menghela napas panjang, menatap wanita cantik di depannya. “Bagaimana caranya?”

Nadia mengulum senyum, tidak menyangka akan semudah ini membujuk Andrian. Rupanya, laki-laki muda di depannya benar-benar tergila-gila dengan Syera, hingga rela melakukan apa pun untuk mendapatkan wanita itu kembali. Yang perlu ia lakukan hanya memberi kesempatan dan sedikit mendorong usaha Andrian, maka ia akan mendapatkan hasilnya.



Bab 19

MEREKA BEREMPAT duduk berhadapan di meja kotak. Syera dan Gala duduk bersisian. Di depan mereka ada Ettan dan Quenara yang datang masih dengan seragam sekolah. Gala sengaja meminta anaknya datang sepulang sekolah, selain ingin mengajak makan malam juga agar sang anak lebih mengenal Syera.

“Ayo, pilih. Mau makan apa.”

Pelayan datang dan mengedarkan menu. Gala bertanya pada dua anak muda di depannya.

Ettan membuka menu, lalu berucap agak keras pada Quenara. “Mumpung Papa yang bayar, lo pilih yang paliing mahal. Inget itu!”

Quenara mengulum senyum. “Menurut lo, daging paling mahal rasanya gimana?”

“Terserah, lo suka yang ada tulang apa nggak? Kalau gue pribadi, suka yang ini.”

Ettan menunjukkan beberapa gambar pada

Quenara dan keduanya berdiskusi ingin memilih makanan yang mana.

“Kamu harus menolongku,” bisik Gala pada Syera.

“Kenapa? Ada apa?”

Gala tersenyum. “Sepertinya dua bocah di depanku berencana untuk membuatku bangkrut.”

Syera tergelak, membuka serbet tisu dan memberikannya pada Gala. “Mereka sedang masa pertumbuhan. Sedang doyan makan. Quen itu makannya banyak, tapi hebatnya nggak gemuk.”

“Kalau begitu, sebelum mereka membuatku bangkrut, kita buat mereka kenyang dulu.”

Mereka memesan *steak* dan banyak makanan lain. Sepanjang acara makan, Gala dan Syera mendominasi percakapan. Sedangkan Ettan dan Quenara lebih banyak terdiam. Keduanya memperhatikan dengan serius, bagaimana dua orang di hadapannya saling memuji dan terlihat mencintai satu sama lain.

“Kalian berencana menikah?” tanya Ettan tiba-tiba.

Gala mendongak dari atas piringnya, begitu juga Syera. Keduanya memandang Ettan dengan heran.

“Kamu tidak keberatan Papa menikah?” tanya Gala.

Ettan mengangkat bahu. “Nggaklah, Papa udah

lama sendiri. Wajar kalau menikah. Mama saja udah nikah beberapa kali.”

Gala berdeham, kali ini menatap Quenara. “Kamu, Quen. Setuju kalau aku menikah dengan kakakmu?”

Terdiam sesaat, Quenara mengulum senyum. Meletakkan pisau dan garpu ke atas piring dan membasuh mulut dengan tisu.

“Kak Syera itu seumur hidupnya bekerja banting tulang demi keluarga. Saya bahkan sempat takut kalau dia tidak akan menikah. Kalau sekarang dia punya kekasih, saya orang pertama yang gembira dan mendukungnya untuk menikah.”

Syera menatap adiknya dengan berseri-seri. Berterima kasih untuk dukungan yang diberikan Quenara padanya. Ettan pun memberikan dukungan yang sama. Mengizinkan sang papa menikah lagi.

Bagi Syera, ini hal yang menggembirakan tentu saja. Punya kekasih yang direstui dua keluarga untuk menikah. Meski ia tidak tahu, kapan tepatnya Gala akan mengajaknya menikah, tetapi ia sudah memantapkan diri menjadikan laki-laki itu sebagai suaminya. Ia bahkan siap menghadapi berbagai pandangan orang terhadapnya, karena menikahi laki-laki kaya raya.

Setelah pertemuan itu, Gala berniat datang ke rumah mantan mertuanya. Ia memang tidak

ada hubungan lagi dengan keluarga Naula, tetapi karena diminta datang dan demi menghormati orang tua, ia pergi berkunjung.

Saat mobilnya berhenti di halaman parkir, Gala menatap rumah besar di hadapannya. Ia masih mengingat dengan jelas saat pertama kali penghuni rumah ini tahu kalau ia menghamili Naula. Beberapa laki-laki yang merupakan penjaga rumah menangkap dan memukulnya, sementara Naula menangis meraung-raung dari lantai dua.

“Keturunan miskin sepertimu, tidak pantas bersanding dengan anakku! Harusnya, kamu tahu diri kalau kamu itu gembel jalanan!”

Berbagai makian dilontarkan bergantian padanya oleh papa dan mama Naula. Sang papa bahkan memukulnya secara langsung dan membuatnya nyaris pingsan karena luka-luka. Namun, saat itu ia menolak untuk menyerah demi cintanya pada Naula dan bayi yang dikandung gadis itu.

Hingga akhirnya, restu pernikahan turun setelah Naula melakukan percobaan bunuh diri. Pernikahan hanya dihadiri keluarga dekat, tanpa pesta besar. Sepanjang waktu, Gala harus mendengar umpatan marah dari mertuanya. Ia bersabar, demi anak yang dikandung Naula. Menjalani hari demi hari dalam tekanan dan masih berpikir untuk bekerja meski hanya serabutan.

Mereka akhirnya memutuskan tinggal bersama

di sebuah paviliun kecil yang dibangun keluarga Naula untuk mereka, tepat berada di belakang rumah besar ini.

Ternyata, cinta saja tidak cukup untuk membangun pernikahan. Tepat saat kandungan Naula bertambah besar, mereka sering bertengkar. Gadis itu marah karena tidak bisa menikmati masa muda karena hamil. Uang yang diberikan Gala untuknya pun tidak cukup.

“Mana bisa begini seumur hidup, Gala. Kamu cuma jadi buruh gudang. Gaji sehari lima puluh ribu, buat makan sekali aja kurang.”

“Aku masih berusaha, semoga nanti bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus, ya, Sayang.”

“Hah, kapan? Anakku semakin besar, rasanya jadi susah bergerak. Aku merasa jelek, badanku melar kayak hiu!”

Percuma Gala terus memuji, memberi semangat. Pada akhirnya ia harus menyerah. Tidak lama setelah anak mereka lahir, baik Naula maupun Gala memutuskan untuk bercerai. Keduanya berpisah tanpa dendam, tanpa amarah, saling berjanji untuk tetap menjadi teman baik. Naula memberikan hak asuh pada Gala, karena ia tahu kalau mantan suaminya akan jadi ayah yang baik.

Bertahun-tahun berlalu, Gala berusaha tanpa kenal lelah untuk merawat anak dan juga menjalankan bisnis, hingga seperti sekarang. Papa

Naula sudah tiada, tinggal sang mama yang kini hendak ia temui. Seorang wanita tua, yang dalam ingatannya selalu bersikap dingin dan angkuh, meski begitu ia mengakui kalau mama Naula menyayangi Ettan.

“Kenapa berdiri di luar lama sekali?”

Nadia menyambut kedatangannya. Gala terseyum kecil pada wanita cantik yang hari ini memakai gaun sutra putih.

“Kamu ada di rumah?”

Nadia mengangguk. “Tentu saja, bukankah kita ada janji untuk bertemu? Masuklah, Mama sudah menunggu.”

Mereka melangkah beriringan, dengan Nadia bergayut di lengan Gala. Saat memasuki ruang tamu, lagi-lagi Gala seperti masuk ke dalam masa lalu. Tentang tangisan Naula dan caci maki keluarga ini padanya. Sudah bertahun-tahun ia tidak pernah ingin datang kemari. Kali ini, ia berkunjung demi penghormatan pada masa lalu.

“Maaa, Gala datang.”

Nadia menghampiri wanita tua di atas kursi roda. Gala mengerjap, menyadari waktu cepat berlalu saat melihat sosok wanita itu.

“Gala, kamu lama tidak datang. Aku sering melihatmu di majalah atau TV.”

Gala tersenyum, menghampiri wanita itu dan mengangguk hormat. “Apa kabar, Nyonya?”

“Sehaaat-sehaaat, aku masih kuat seperti dulu. Apa kamu datang bersama cucuku?”

“Tidak, Nyonya. Ettan masih sekolah.”

“Iya, anak yang rajin sepertimu. Beruntung dia, mendapatkan papa sepertimu.”

“Sudah basa-basinya? Ayo, kita makan.”

Nadia mendorong sang mama diikuti oleh Gala di belakang mereka. Sebenarnya, Gala enggan untuk tinggal lebih lama dari sekadar basa-basi, tetapi ia ingin mengormati wanita tua yang kini berceloteh dengan bersemangat tentang Naula.

“Naula bilang akan pulang bulan depan. Katanya, kangen sama Ettan. Akhirnya, anak-anakku bisa berkumpul kembali. Apa kamu senang bertemu Naula?” Wanita itu mendadak bertanya padanya, Gala hanya tersenyum kecil.

“Ma, Naula akan menikah dengan orang lain,” tegur Nadia pada sang mama. Ia memberi tanda pada pelayan untuk membantu mamanya duduk. “Jangan lagi menyangkut pautkan Naula dengan Gala.”

“Hah, kakakmu itu wanita yang tidak tahu diuntung. Menikah berkali-kali dengan bajingan. Coba seandainya dia masih bersama Gala!”

“Ma, Gala dan Naula itu masa lalu,” tukas Nadia.

“Tetap saja, Nadia.”

Gala terdiam, mendengarkan perdebatan ibu dan anak di depannya. Saat pelayan menyajikan

hidangan, ia hanya makan secukupnya. Pikirannya sekarang tertuju pada pekerjaan dan juga Syera. Ia punya harapan, kalau urusan di rumah ini selesai, tidak lagi disangkutpautkan dengan masa lalu, hubungannya dengan Syera tidak akan ada kendala, terutama Nadia. Gala punya pemikiran, kalau sang mama yang akan meredam keinginan Nadia yang menggebu-gebu untuk bersamanya.

“Sudahlah, waktunya kita makan.” Sang mama duduk di samping Gala dan tersenyum. “Sekian lama waktu berlalu, kamu masih sendiri. Apa kamu begitu mencintai Naula?”

Gala tersenyum. “Bukan, Nyonya, tapi karena sibuk bekerja.”

“Ah, begitu. Kalau begitu, apa kamu berniat ingin menikah lagi?”

Tanpa ragu Gala mengangguk. “Iya, Nyonya.”

Kali ini yang kaget bukan hanya wanita tua itu, tetapi juga Nadia. Keduanya menatap heran pada Gala.

“Siapa?” tanya Nadia dengan suara rendah. “Kamu ingin menikah dengan siapa?”

Gala tersenyum kecil. “Kalian akan tahu nanti.”

Setelah itu, tidak ada lagi percakapan soal pernikahan Gala dengan wanita lain. Sebisa mungkin, Nadia mengalihkan pembicaraan. Mereka bicara tentang bisnis ataupun Ettan. Selesai bersantap, pelayan membawa sang nyonya

ke kamar untuk beristirahat. Gala pamit pulang, tetapi Nadia menahannya.

“Tunggu, mari minum segelas,” ajaknya.

“Tidak bisa Nadia. Aku masih banyak pekerjaan.”

“Hanya segelas, Gala, dan aku tidak akan menganggu kamu lagi.”

Gala menyerah, mengikuti Nadia menuju ruang tengah. Wanita itu menuang anggur dan memberikan padanya.

“Mari, bersulang untuk siapa pun wanita yang ingin kamu nikahi.”

Mereka mementingkan gelas dan Gala meneguk minumannya dengan cepat. Rasa manis menyerbu tenggorokannya.

“Habiskan, anggur enak. Impor langsung dari Perancis,” ucap Nadia.

Tanpa ragu Gala menandaskan minuman, mencecap kenikmatan di ujung lidah. Lalu, tersenyum ke arah Nadia.

“Anggur yang enak. Terima kasih.” Ia menggoyangkan kepala, saat merasa matanya berkunang-kunang dan tidak fokus.

“Ada apa ini?” gumamnya.

“Galaaa! Kamu kenapa?” Nadia berteriak dan menyangga tubuh Gala yang mendadak jatuh. Gelas meluncur turun dan membentur lantai berkarpet. “Pelayaaaan! Cepat kemari!”

Dibantu beberap pelayan, Nadia memindahkan

tubuh Gala ke kamarnya. Setelah mengusir semua orang, ia menatap laki-laki yang kini tergolek di atas ranjang dengan senyum simpul.

“Akhirnya, aku mendapatkanmu, Sayang.”



Gala mengerjap kaget. Ia terbangun dengan kepala sedikit pusing dan mata berkunang-kunang. Menggelengkan kepala, ia memijat pelipis dan berusaha memfokuskan pandangan. Ruangan yang sekarang ditempati bukanlah kamarnya. Ia merasa asing dengan tampilan dinding dan dekorasi yang feminin. Ia menggigil dan saat terbangun, menyadari tubuhnya bugil.

“Ba-bagaimana?” Ia mengguman bingung, mengangkat wajah dan menatap sesosok wanita yang berdiri angkuh di dekat kepala ranjang.

“Sudah bangun, Sayang?”

“Nadia, kenapa aku di sini? Di mana ini?”

Gala bertanya dengan sedikit gugup, menarik rapat selimut untuk menutupi tubuh. Nadia tersenyum simpul, menatap tajam.

“Kamu lupa, Sayang?”

“Lupa tentang apa?”

Gala akhirnya menegakkan tubuh, mencari pakaiannya. Nadia melangkah ke arah meja, meraup pakaian Gala dan memberikannya pada laki-laki itu.

“Apa yang baru saja kita lakukan, Sayang. Kemesraan, gairah, dan hasrat yang membara.” Mendekatkan wajah, Nadia berbisik mesra.

“Jangan ngaco, Nadia! Aku tertidur dan bagaimana aku bisa tidak sadar?” Gala menyentak wajah Nadia menjauh darinya. “Sebaiknya kamu berbalik. Aku mau pakai baju.”

“Aduh, setelah apa yang kita lakukan. Kamu masih malu?” Nadia mencemooh, tetapi tetap membalikkan tubuh, memberikan kesempatan pada Gala untuk berpakaian.

Dengan pikiran kacau, Gala bergegas memakai pakaian. Ia dilanda kebingungan, kenapa bisa berbaring di kamar Nadia dalam keadaan tidak berpakaian. Seingatnya, terakhir kali ia minum anggur lalu pingsan. Mengaitkan kancing kemeja, ia menatap punggung Nadia.

“Kamu menjebakku!” desisnya tajam. “Untuk apa kamu melakukan hal murahan seperti ini?”

Nadia menoleh, melangkah gemulai ke arah Gala dan mengembangkan tangan. “Semua sah dalam cinta dan perang, Sayang. Sekarang, aku menganggap diriku sedang berperang untuk mendapatkan cintamu.”

Gala menyipit, menahan emosi yang ingin terenggut keluar dari perbuatan Nadia. “Kalau kamu pikir, dengan melakukan ini aku akan menikahimu, kamu salah! Aku benci dengan wanita

yang suka memaksakan kehendak.”

Mengangkat bahu, Nadia menyunggingkan senyum tipis. Matanya berkilat tajam, meraih ponsel di atas meja dan menyodorkan pada Gala.

“Kamu memang maunya dipaksa, Gala. Kamu tidak pernah menghargai wanita yang sudah memberikan cintanya padamu. Susah payah aku mencinta, tapi kamu tetap pura-pura buta! Lihat ini!”

Gala menatap layar ponsel di tangan, detik itu juga wajahnya mengeruh. Saat melihat foto-fotonya tertidur telanjang berpelukan dengan Nadia. Di beberapa pose bahkan terlihat wanita itu sengaja menciumnya. Foto-foto vulgar yang ia sendiri malu melihatnya. Dengan emosi yang menggelegak, ia melempar ponsel milik wanita itu ke tembok hingga hancur berkeping-keping.

“Lihat, kan? Aku hancurkan ponselmu. Wanita murahan,” desisnya marah.

Nadia tidak bereaksi, menatap ponselnya yang hancur. “Itu hanya *file copy*. Aslinya ada di tanganku. Kamu pikir, aku segegabah itu, hanya punya satu salinan?”

Meraih pundak Nadia dan mengguncangnya, Gala menatap wanita itu dengan kemarahan berkobar.

“Apa maumu? Dengan foto-foto sialan itu! Apa maumu!”

“Banyak yang aku mau dari kamu, Gala. Banyaaaak sekali. Menikah denganmu, tentu saja. Tapi, aku tahu kamu tidak akan mau melakukannya sekarang. Bagaimana kalau kita bernegosiasi? Kamu mengikuti mauku atau aku sebar foto-foto itu?”

“Kamu mau mempermalukan dirimu sendiri?”

Nadia menyentak tangan Gala dari bahunya. “Tentu tidak, aku akan membuat semua orang percaya bahwa kamu memperdayaku. Kamu meniduriku, aku mau karena aku cinta. Dan foto-foto itu kamu yang mengambil, karena kamu punya kelainan suka menyimpan foto dan video seks. Kita lihat, siapa yang dipercaya masyarakat? Aku atau kamu?”

Seumur hidupnya, tidak pernah Gala begitu membenci seorang wanita, dan saat ini, ia sangat benci dengan Nadia. Wanita yang tidak pernah ia sangka akan melakukan perbuatan rendah atas nama cinta.

“Apa maumu?” desis Gala. Pada akhirnya, ia harus sedikit berkompromi dengan rasa benci.

Nadia mengelus wajahnya dan ditepiskan dengan kasar oleh Gala. Namun, wanita itu tetap berusaha memeluknya meski ia menghindar.

“Aku inginkan banyak sekali darimu, Sayang. Tapi yang terpenting sekarang adalah, putuskan hubunganmu dengan sekretaris gembel itu. Kalau

kamu melanggar dan masih tetap berhubungan dengannya, satu foto akan keluar di internet. Kamu pasti tidak mau, para pemegang saham dan mitra bisnismu tahu, bukan?”

Gala menghela napas, mendengar ancaman Nadia. Sebenarnya, yang ia takutkan bukan nama baiknya di mata masyarakat, melainkan anaknya. Ia tidak mau Ettan terkena masalah karena dirinya. Orang lain boleh mengatakan apa pun tentangnya, ia tidak peduli. Namun, tidak dengan anaknya.

“Bagaimana aku tahu, kamu memegang janjimu?” desis Gala.

Nadia tersenyum simpul. “Aku akan menghapusnya di depan matamu. Segera, setelah hubunganmu dengan sekretaris itu selesai.”

Gala meninggalkan rumah mantan mertuanya dengan pikiran ruwet. Sama sekali tidak menyangka kalau niat baiknya untuk bertemu orang tua, akan berakhir seperti ini. Ia masuk dalam jebakan wanita licik seperti Nadia. Sekarang, ia harus mencari jalan untuk memutuskan hubungan tanpa menyakiti Syera. Namun, entah kenapa memikirkan hal itu membuat hatinya ikut sakit. Baru saja ia mengenal cinta, setelah sekian lama terkurung dalam kesendirian. Kini, semua harus diakhiri karena kecerobohnya. Gala memaki dirinya sendiri.

Keesokan harinya, Gala sengaja memanggil Syera ke kantor. Ia berusaha membentengi hatinya dari rasa sedih, berusaha untuk tidak peduli pada

Syera yang terlihat cantik dan tersenyum manis padanya.

“Tuan, Sayang. Mau kopi?”

Gala menggeleng, membiarkan Syera merapikan barang-barangnya. “Syera, hentikan pekerjaanmu. Aku mau bicara!”

Nada tajam Gala yang ditunjukkan padanya, membuat Syera menegakkan tubuh. Menatap Gala, ia merasa kalau laki-laki di depannya terlihat murung.

“Ada apa, Tuan?” tanyanya lembut.

Mereka saling berpandangan, sebelum Gala berucap tajam. “Kemasi barang-barangmu, mulai hari ini kamu kembali ke kantor cabang.”

Syera berdiri bingung. “Maksudnya, Tuan? Saya kembali ke kantor cabang?”

“Apa ucapanku kurang jelas?”

“Tidak, tapi kenapa? Bukankah saya harusnya tetap di sini?”

Mengetuk meja, Gala menunjuk Syera. “Kamu itu sekretaris, sudah seharusnya menuruti apa kata pimpinanmu. Kalau aku suruh kamu ke sana, kamu harus pergi!”

Syera menelan ludah, menatap Gala dengan tatapan tak percaya. Nada tajam, sikap seolah-olah tak peduli, lalu kini mengusirnya pergi. Sebenarnya, ada apa dengan Gala? Kenapa mendadak berubah seperti ini?

“Apa saya melakukan kesalahan, Tuan? Kenapa saya diusir?” Ia bertanya dengan suara tertekan, ingin memastikan satu hal yang tidak ia mengerti. “Kalau memang ada satu kesalahan yang saya lakukan, tolong beri tahu. Biar saya perbaiki.”

Gala menarik tangannya dari atas meja, mengalihkan pandangan ke jendela. Saat ini, yang ia butuhkan adalah ketegasan.

“Kamu lupa kalau kamu pegawai Pak Cahyana, Syera? Kamu di sini hanya pegawai sementara yang ditiitipkan. Sekarang, Pak Cahyana memintamu kembali. Kenapa kamu bingung?”

Syera berdiri bingung, menatap Gala yang menolak untuk menatapnya. Ia masih tidak mengerti kenapa mendadak diusir. Apakah ia melakukan kesalahan yang membuat Gala marah? Apakah ia telah mengecewakan laki-laki itu?

“Satu, lagi Syera. Setelah kamu keluar dari kantor ini, aku harap kamu tidak lagi menghubungiku.”

Tidak ada hujan, tidak ada badai, tetapi Syera merasa ada petir menyambar. Ia terpaku, dengan tubuh gemetar. Tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Ma-maksudnya, Tuan? Ki-kita putus?” Ia bertanya dengan takut-takut, berharap Gala menggeleng. Namun, harapannya musnah saat laki-laki itu mengangguk.

“Iya, kita akhiri hubungan kita sampai di sini.

Aku merasa, tidak sanggup lagi untuk bersamamu.”

“Ke-kenapa, Tuan? Kenapa begitu mendadak? Kemarin kita masih baik-baik saja.”

Syera tidak dapat menahan air matanya. Kemarin mereka masih membicarakan tentang pernikahan, lalu hari ini ia dipaksa menyingkir. Ada apa sebenarnya?

“Syera, dengarkan aku.” Gala menatap Syera, menolak rasa sakit karena melihat gadis yang ia cintai menangis. Ia harus melakukan semua demi gadis itu. “Setelah sekian lama bersama, akhirnya aku sadar kalau tidak ingin terikat dengan wanita mana pun, termasuk kamu. Jadi, sebaiknya kita akhiri semua tanpa drama. Kamu kembali ke kantor Pak Cahyana, hubungan kita selesai, dan esok kita bisa kembali seperti dulu. Seorang atasan dan bawahan.”

Berdiri dengan memejam, Syera menahan keinginan untuk menubruk Gala dan menangis di dada laki-laki itu. Semua terlalu tiba-tiba untuknya. Ia tidak menolak kalau memang harus kembali ke tempat Cahyana, tetapi permintaan Gala untuk mengakhiri hubungan mereka, membuatnya sakit hati.

“Apa saya melakukan kesalahan, Tuan? Yang saya lakukan hanya mencintaimu,” bisiknya di antara isak tangis.

Gala menghela napas panjang. “Tidak ada yang

salah antara kita. Aku saja yang belum siap untuk punya pendamping. Kembalilah ke tempatmu, Syera. Lanjutkan hidupmu dan lupakan aku.”

Adakah yang lebih menyakitkan dari sebuah keputusan hubungan tanpa tahu di mana kesalahannya? Syera menekan rasa sedih, tetapi air matanya terus-menerus meluncur turun. Ia merapikan barang-barangnya, meletakkan dalam kotak. Memberikan jadwal kerja Gala pada asistennya dan meminta agar dihubungi kalau ada masalah.

Tanpa kata-kata terakhir, tanpa berpamitan, Syera membawa barang-barangnya keluar dari kantor Gala. Langkahnya goyah karena kehilangan, tetapi ia meyakinkan diri untuk tetap kuat. Meski berharap kalau apa yang dialami hanya mimpi buruk, nyatanya ini adalah kenyataan yang menyakitkan.

Saat mobil yang membawanya ke kantor Cahyana keluar dari area gedung, Syera menangis sejadi-jadinya. Meratapi cinta pertamanya yang hancur tanpa ia mengerti sebabnya.

Di kantornya, Gala termenung menatap layar komputer. Syera baru saja pergi dan ia masih tidak percaya sudah menyakiti gadis itu. Ia berusaha meyakinkan diri, kalau yang ia lakukan demi kebaikan semua orang. Menunduk menahan sedih, Gala merasa hidupnya hampa. Tanpa tawa dan cinta seorang gadis yang selama beberapa waktu

ini menemaninya.

“Maafkan aku, Syera,” bisiknya di udara.

Ia tersadar dari rasa sedih, saat ponselnya bergetar. Ada panggilan dari luar negeri. Menghela napas panjang, ia menerima panggilan itu.

“Halo?”

“Gala? Apa kabar? Aku Naula, akan pulang Minggu depan. See you next week!”

Menutup sambungan, Gala bangkit dari kursi dan menatap jendela. Ia baru saja kehilangan gadis yang ia cintai, lalu kini mantan istrinya kembali. Belum lagi urusan dengan Nadia. Lalu, bagaimana ia menjelaskan pada Ettan, kalau ia kehilangan Syera? Bagaimana kelak ia menjalani hari-hari tanpa Syera?

Gala dihantam kegalauan.



Bab 20

“LO NGERASA nggak? Ada yang salah sama orang-orang dewasa yang sedang pacaran itu? Gue nggak tahu gimana sama papa lo, tapi kakak gue kek orang lagi patah hati.”

“Sama, papa gue juga. Murung dan kerja lebih keras dari sebelumnya. Dari berangkat pagi pulang nyaris pagi lagi.”

Ettan dan Quenara saling berpandangan lalu menghela napas panjang bersamaan. Keduanya sama-sama merasakan resah atas apa yang terjadi dengan Gala dan Syera.

“Kakak gue nggak kerja lagi di kantor bokap lo.”
Ettan menoleh. “Masa, sih?”

Quenara mengangguk lesu. “Balik lagi ke kantor lama. Gue tahu karena tukang ojeknya ngomong. Kakak gue nggak bilang apa pun, nutup mulut rapat-rapat tiap kali gue tanya. Tapi, kelihatan kalau pagi matanya sembab.”

“Apa mereka lagi berantem?”

“Gue harap juga gitu, tapi kok lama. Jangan-jangan, putus?”

Ettan terdiam, mendengar ucapan Quenara. Sama dengan gadis itu, mereka tidak ingin menyimpan prasangka buruk dengan hubungan sang papa dan Syera. Meski mau tidak mau mereka mengakui kalau ada yang berubah di antara mereka. Tadinya, ia berharap hanya pertengkaran biasa, tetapi mendengar kalau sekarang mereka berada di kantor yang berbeda, membuat hatinya menjadi muram.

Jujur saja, ia menyukai Syera. Ia bahkan sudah mempersiapkan diri seandainya nanti sang papa akan menikahi wanita itu. Ia akan jadi orang pertama yang berbahagia. Namun, kini harapannya sedikit memupus.

“Kalau nanti kita sama-sama tanya mereka dan kita cocokan jawaban gimana?” Quenara memberi usul.

“Boleh juga. Semoga Papa pulang cepat hari ini.”

“Baru kali ini gue ribet sama percintaan kakak sendiri.”

“Lah, gue? Bokap sendiri.”

Keduanya bertukar tawa, merasa lucu, tetapi juga miris secara bersamaan. Hubungan Syera dan Gala begitu memengaruhi mereka melebihi apa yang mereka rasa sendiri.

Selesai bicara dengan Quenara, Ettan berniat untuk berlatih sepak bola. Teman-temannya sudah menunggu di ruang ganti. Melintasi halaman belakang, langkahnya terhenti oleh Delano yang menghadang di tengah jalan. Ettan menghitung cepat, ada sekitar sepuluh orang bersama pemuda itu. Ia terdiam, dengan tangan berada dalam saku celana.

“Gue mau ngomong sama lo!” Delano berucap keras. Ettan terdiam, hanya memandang dengan sikap terganggu. Delano meludah, menatap sinis.

“Sombong banget lo! Mentang-mentang anak orang miliarder. Lo pikir gue nggak berani hajar lo!” Ettan tetap tak bereaksi, membuat Delano makin marah. “Budek lo ya!”

Menggaruk ujung telinganya yang bertindik, Ettan menghela napas panjang. “Gue nggak ada urusan sama lo, minggir!” ucapnya dingin.

“Berengsek! Gue tahu dari dulu lo nggak suka sama gue! Kenapa? Karena lo lebih populer dari gue?”

“Eh, ogeb! Gue dari dulu nggak pernah peduli sama lo!” Ettan berucap sembari menunjuk dada Delano. “Jangan sok penting di depan gue. Bikin gue mau muntah! Minggir!”

“Kalau gue nggak mau gimana?” Delano berkata dengan dagu terangkat. “Mentang-mentang lo anak miliarder, mau semena-mena ama kita?”

Ucapan Delano membuat Ettan melotot lalu tertawa terbahak-bahak. “Anjir! Ada ya cowok bego kayak lo! Semena-mena ama lo? Kagak ada untungnya buat gue. Sekarang gue bilang, minggir! Baiknya kalian minggir!”

Ettan berdecak kesal saat teman-teman Delano makin merangsak maju. Sejujurnya, ia sedang enggan cari masalah karena melihat papanya sedang bersedih. Ia tidak ingin menambah masalah bagi papanya, karena begitu tahu ia membuat keributan, pihak sekolah akan memanggil orang tua. Namun, melihat gelagat Delano yang sepertinya tidak akan mau mundur, dengan terpaksa harus ia hadapi.

“Jangan nangis kalau sampai kaki lo ilang!” Delano berdesis tajam.

Ettan menelengkan kepala, menatap tak gentar. “Sebenarnya gue bingung, kenapa lo ampe segininya ama gue. Tapi, dipikir lagi pasti salah satunya karena Quen. Bukannya lo yang mutusin dia? Terus, lihat dia deket sama gue lo nggak terima?”

“Hah, cewek modelan Quenara itu gampang dapetinnya!”

“Yup, yang mirip bukan aslinya. Karena gue yakin, Quen nggak mau sama lo!”

“Berengsek!”

Ettan berkelit saat Delano menerjang. Menggunakan siku ia menangkis serangan,

menunduk dan menekel kaki lawan, mengayunkan kaki kirinya, dan menendang punggung Delano. Terdengar teriakan kesakitan dan tak lama teman-teman Delano merengsek maju. Ettan meraih leher Delano dan memitingnya lalu berucap kasar.

“Kalian mendekat, gue patahin lehernya!”

Teman-teman Delano saling pandang satu sama lain, terlebih saat melihat bagaimana Ettan membuat pimpinan mereka pucat dengan keringat merembes deras dari dahi.

“Bereng-sek!” Delano terengah kesakitan. Ettan makin mengencangkan pitingannya.

“Ayo, maju kalau kalian mau Delano masuk rumah sakit!”

Beberapa teman Delano mengeluarkan senjata dari badan mereka. Ada berupa pisau pendek, rantai, dan balok. Ettan mengedarkan pandangan, mencari siapa pemegang senjata paling tajam. Saat ia mulai membuat perhitungan dari arah belakang teman-temannya muncul.

“Woi! Banci lo semua! Beraninya keroyokan!” Bobby meraung marah dan berlari ke arah Ettan. “Nggak nyangka, Delano dan gerombolannya ternyata lebih pengecut dari perempuan!”

Kini keadaan menjadi imbang dengan kedua belah pihak sama-sama beranggota banyak.

Ettan menekan leher Delano dan berbisik, “Lo selalu cari masalah, Delano. Anak manja yang biasa

dapat yang dimau. Kalau nggak dapat lo ngamuk. Sekarang lo mau Quen, tapi sayangnya, dia nggak mau lo. Gue bilangin sekali lagi, Quen berada dalam perlindungan gue. Sekali lagi lo deketin dia, gue akan pakai kekuatan bokap gue buat hancurin keluarga lo. Nggak percaya? Lo bisa coba kalau mau. Kita lihat, siapa yang ditendang dari sekolah ini. Lo apa gue? Banci!”

Dengan rasa benci bercampur jengkel, Ettan melemparkan Delano. Menatap sinis pada kelompok pemuda di depannya.

“Minggat kalian semua!”

Dua orang mengangkat Delano dan membawa pemuda itu pergi. Menatap punggung mereka yang menjauh, Ettan merasa lega mampu mengatasi masalah tanpa kericuhan. Baru pertama kali ia menggunakan papanya untuk menekan orang. Terpaksa ia lakukan karena tidak ingin jatuh korban. Melanjutkan langkah ke ruang ganti, Ettan berharap ini terakhir kalinya ia terlibat konfrontasi dengan Delano.



Syera merapikan tumpukan dokumen di atas meja. Memberi tanda pada pekerjaan yang sudah selesai dan belum. Ia membuat catatan, menganalisis pekerjaan, dan terakhir membuat laporan.

Sebenarnya, ada beberapa pekerjaan yang bukan bagian dari pekerjaannya, tetapi ia dengan senang hati melakukannya. Tidak peduli betapa banyaknya pekerjaan yang diberikan Cahyana padanya, ia melakukan dengan tekun dan tanpa bantahan. Ia hanya berharap, tumpukan pekerjaan membuatnya melupakan masalah, terutama Gala.

Menghela napas panjang, Syera menepuk dadanya yang berdenyut nyeri setiap kali mengingat sang miliarder. Ia yang jatuh cinta begitu dalam, merasa bagaikan orang bodoh tersesat dalam rasa tak berkesudahan. Sedangkan bisa jadi, Gala justru sedang bahagia dengan wanita lain sekarang.

Syera memejamkan mata, saat terlintas sosok Gala yang menggandeng Nadia dalam sebuah pertemuan bisnis. Para pencari warta memotret mereka dan menimbulkan spekulasi tentang hubungan keduanya. Meskipun Gala tidak mengatakan apa pun saat ditanya perihal Nadia, tetap saja membuatnya sakit hati.

Ia menyesalkan sikap Gala padanya. Harusnya, kalau sudah tidak ada rasa sayang, lebih baik dikatakan dengan jelas. Ia akan menerima dengan lapang hati. Bukan dengan cara seperti ini yang justru membuatnya terus kepikiran.

Apakah dirinya tidak cukup layak mendampingi sang miliarder? Ataukah memang cinta orang dewasa hanya sebatas mengejar, mendapatkan lalu dibuang?

Ketukan di pintu membuatnya tersadar dari lamunan. Ia melenguh dalam hati, saat melihat sosok Anjani muncul dari pintu yang terbuka dan meletakkan setumpuk dokumen di meja Syera. Wanita itu menatap berkeliling dengan ekspresi mencemooh yang kentara sekali.

“Hm, ketahuan sekarang siapa yang nggak becus kerja? Sudah enak ditarik ke kantor pusat, ternyata dibuang lagi. Ada apa, Syera? Kamu membuat Tuan Gala marah?”

Syera tidak bereaksi, meraih tumpukan dokumen yang diberikan Anjani dan kembali duduk di kursinya. Menyalakan komputer dan mulai membuat laporan.

“Oh, kamu pura-pura budek? Nggak peduli dengan omonganku? Terserah, sih. Aku cuma kasih tahu kalau di ruko ini sudah tersebar rumor seorang sekretaris yang dibuang oleh bosnya. Mengerikan, bukan?”

Syera mendongak dan tersenyum pada wanita di depannya. “Berkas sudah aku terima. Dikerjakan sekarang juga. Ada perlu lain? Kalau nggak, silakan pergi!”

Anjani mengangkat sebelah alis, mengetuk meja Syera. “Sesuatu terjadi padamu, Syera. Kamu meminta pekerjaan lebih banyak dari biasanya? Kenapa? Frustrasi terhadap sesuatu?”

Tanpa banyak kata, Syera meraih kemoceng

kecil dari dalam laci dan mengibaskan di atas meja. “*Sorry*, lagi banyak debu. Aduh, tebal banget kotorannya. Harus dibuang!”

Anjani menjerit kecil saat bulu kemoceng mengenai tubuhnya. Ia mengibaskan pakaiannya dan melotot pada Syera.

“Dasar gila!” Tanpa berpamitan, menghilang di balik pintu dan tanpa menutupnya kembali.

Syera menghela napas lega, setelah menutup pintu kembali terjatuh di kursinya. Ia tahu kalau kembalinya ke kantor ini membuat banyak orang berspekulasi. Mau tidak mau, ia menanggung malu dari rasa penasaran mereka. Ia ingin menolak kenyataan, tetapi yang terjadi membuatnya berpikir lain.

Pada akhirnya, ia menyadari kalau memang dirinya disingkirkan oleh laki-laki yang ia cintai.



Pukul dua belas malam, Ettan masih terjaga dengan *console game* di tangan. Ia berkali-kali melirik jam di ponsel dan menatap pintu. Belum ada tanda-tanda sang papa kembali, padahal sudah tengah malam. Untunglah, besok sekolah libur jadi ia bisa begadang malam ini. Setengah jam kemudian, sosok sang papa memasuki ruang tengah dengan langkah gontai. Menatapnya sekilas lalu melangkah lurus ke arah lift.

“Pa, duduk dulu kenapa? Ettan mau ngomong.”

Gala menghentikan langkah, melonggarkan dasi, dan menatap anaknya. Kalau menurut hati, ingin rasanya ke atas, mandi, lalu tidur. Namun, cara Ettan menatapnya membuatnya tidak tega.

“Kamu kenapa belum tidur?” tanyanya sembari mengenyakkan diri di sofa.

“Besok Sabtu, udah biasa begadang,” jawab Ettan. “Nggak mau dipanggilin pelayan? Biar dibuatin sesuatu?”

Gala menggeleng. “Nggak usah, Papa capek juga. Pingin berendam air panas, lalu tidur.”

Ettan tersenyum kecil, menatap papanya serius. “Pa, besok libur, kan? Ayo, kita main!”

“Mau main ke mana?”

“Ke mana saja. Ke hotel vila kita di luar kota bagaimana? Sudah lama tidak ke sana. Katanya Papa bangun tempat rekreasi kebun teh.”

“Iya, memang. Tumben sekali kamu pingin ke sana? Biasanya juga susah kalau diajak pergi.”

Meletakkan konsol di lantai, Ettan duduk di samping sang papa. “Sesekali, sih. Pasti seru kalau kita bisa pergi barengan dengan Kak Syera dan Quenara.”

Saat nama Syera disebut, wajah Gala keruh seketika. Ia mengusap kelopak mata dan menggeleng.

“Jangan sekarang. Lain kali saja. Papa sedang

banyak pekerjaan.”

Ettan menatap papanya, dengan senyum kecil tersungging. “Kalau begitu, boleh nggak besok aku undang Kak Syera dan Quen ke rumah kita?”

Lagi-lagi Gala menggeleng. “Jangan, Papa mau istirahat di rumah besok. Nggak mau diganggu.”

“Oh, kalau begitu aku saja yang pergi sama mereka berdua. Ke mana, ya? Restoran favorit Kak Syera apa?”

“Ettan!”

Teguran yang tegas dari sang Papa membuat Ettan terdiam. “Ada apa, Pa? Nggak boleh juga?”

“Iya, tidak boleh lagi berhubungan dengan Syera.” Gala mengucapkan nama gadis itu dengan perih di dada dan ia tidak suka melihat ekspresi kaget yang terlintas di wajah sang anak.

“Kenapa, Pa? Apa terjadi sesuatu dengan hubungan kalian?”

Gala menggeleng. “Tidak, hanya saja lebih baik kalau kamu tidak usah ikut campur.”

“Ikut campur? Urusan yang mana? Papa dan Kak Syera? Bagian mana yang membuatku jadi terlihat ikut campur? Aku hanya bertanya, Pa.”

Gala menatap anaknya yang kebingungan. Mencoba mencari cara untuk memberi tahu Ettan tentang apa yang terjadi antara dirinya dan Syera. Ia mendidik anaknya untuk selalu jujur satu sama lain dan dalam hal ini, memang sudah sewajarnya

kalau Ettan tahu, Meski kalau disuruh memilih, ia lebih suka menyimpan sendiri masalahnya.

“Papa dan Syera, sedang dalam tahap saling introspeksi. Kami harap, kamu dan Quenara tidak ikut campur!”

Bangkit dari sofa, Gala meneruskan langkahnya menuju lift dan naik ke lantai dua. Meninggalkan Ettan yang terdiam tak mengerti. Ia memang diharapkan tidak ikut campur, tetapi siapa yang tega melihat sang papa begitu murung?

Meraih ponsel, Ettan membuka aplikasi Madam Rose. Ia sudah membuat janji dengan Quenara akan bermain-main dengan aplikasi itu.

Ratu.

Ettan mengetik cepat ke akun Quenara. Menunggu lima menit, ada jawaban.

Raja, akhirnya lo online juga.

Malam Minggu lo online di dating aplikasi. Pasti banyak yang ngajak chat.

Kok tahu? Tapi, gue berusaha cuek, sih. Udah, nggak usah bahas itu. Jadi gimana sama papa lo?

Mereka lagi introspeksi.

Hah? Gitu doang?

*Yup, gitu doang. Yang bisa gue
artiin, putus.*

*Sayang sekali, padahal kapan lagi
gue punya ponakan imut kayak lo?*

Ettan menatap ponsel di tangan. Kata-kata imut yang dilontarkan Quenara untuknya, membuatnya tanpa sadar tersenyum. Mengetik cepat, ia berniat menggoda gadis itu.

*Jadi lo ngakuin kalau gue imut?
Awas! Jangan sampai lo jatuh cinta
sama gue!*

*Eh, mana boleh tante ama ponakan
jatuh cinta?*

*Boleh, kenapa nggak? Kita nggak
sedarah!*

“Ngaco, ah!”

Ettan tertegun dengan jawabannya yang ia berikan pada Quenara. Menyadari satu hal kalau memang hubungannya dengan gadis itu lebih dekat dari yang ia pikir. Ia tidak pernah memikirkan untuk punya kekasih sebelum kuliah. Namun, memikirkan Quenara menimbulkan gejala lain dalam dada. Menepuk kepalanya sendiri, Ettan

bergumam masih ada hal lain yang lebih penting daripada urusan percintaannya, yaitu sang papa.



Bab 21

NADIA BERDIRI menatap bunga yang sedang berjuang untuk bernapas di bawah terik matahari. Bunga anggrek dengan keindahan yang membuat banyak orang tergila-gila.

Ia salah satu pengagum bunga anggrek, mencintai keangkuhan dan juga keanggunan si bunga. Saat menatap bunga itu, ia selalu berpikir kalau dirinya harus bersikap seperti anggrek. Mahal, mewah, anggun, dan tidak sembarangan seperti halnya bunga sepatu yang dibiarkan tumbuh di pinggir jalan. Ia sudah melakukan banyak hal, termasuk belajar dan bekerja dengan keras untuk mencapai keanggunan seperti anggrek, dan semua ia lakukan demi Gala.

Gala, satu-satunya laki-laki yang membuatnya jatuh bangun karena terlalu menginginkan. Ia memang pernah berpacaran dengan laki-laki lain, tidur dengan mereka, dan menikmati dipuja.

Namun, hanya Gala yang ia inginkan untuk diajak berumah tangga. Ia tidak tahu apa alasan utamanya, bisa jadi bukan cinta, tetapi karena persaingan antarsaudara.

Ia selalu menganggap Naula adalah anak perempuan kesayangan di keluarga ini. Anak pertama yang manja, tetapi selalu dipuja oleh orang tuanya. Bahkan setelah anak kedua, ketiga, lalu dirinya lahir, tetap saja Naula yang menjadi kebanggaan keluarga. Tidak peduli meski Naula bersikap sangat sembrono dengan hidup dan banyak mempermalukan keluarga karena petualangannya dengan laki-laki.

“Gala itu laki-laki yang baik, berdedikasi, pekerja keras. Papa dan Mama yang dulu tidak menyukainya, lambat laun jadi suka. Biarpun jarang bersua. Sayang sekali, aku dan dia sama-sama tak ada lagi rasa. Kalau tidak, pasti aku sekarang diperlakukan bagai ratu olehnya.”

Naula, bercerita tentang Gala dengan wajah berbinar bahagia. Awalnya, Nadia mencemooh. Namun, saat beberapa tahu kemudian ia bertemu Gala yang sudah menjadi seorang pebisnis ulung, pandangannya berubah. Ia jatuh cinta dan ingin memiliki laki-laki itu.

Ia pernah mengungkapkan perasaannya, tetapi hanya ditanggapi sambil lalu oleh Gala. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk membangun bisnis dan juga dirinya sendiri, memutuskan laki-laki

yang saat itu sedang berkencan dengannya, demi Gala.

Namun, sampai kini hati laki-laki itu belum menjadi miliknya. Semua gara-gara Syera yang ia anggap tak ubahnya bunga sepatu liar, yang mencoba menjadi anggrek mahal.

Seorang pelayan datang membawa minuman di atas nampan. Ia meneguk perlahan, berusaha meredam emosi dan juga amarah yang seperti menggelegak. Teringat akan perlakuan Gala padanya. Laki-laki itu memang memutuskan hubungan dengan Syera, ia juga tahu kalau sekretaris miskin itu sudah berpindah kantor. Namun, sikap Gala padanya tetap tidak berubah. Dingin, kaku, dan menjaga jarak. Meski berada di bawah ancamannya yang akan menyebarkan foto kalau Gala membandel.

“Harus bagaimana lagi, Gala? Biar kamu melihatku? Tidakkah kamu tahu kalau aku mencintaimu?” gumam Nadia pada diri sendiri. Merasa geram karena cinta yang sulit dimiliki. “Apa kau harus menghancurkan Syera agar kamu mengerti?”

Ia meneguk minuman di tangan dan menandaskannya. Menoleh saat terdengar langkah kaki memasuki ruangan.

“Hello, Nadia. Betah juga kamu di rumah?”

Seorang wanita sangat cantik dengan gaun sutra

biru menyapa riang. Wanita itu berambut cokelat sebauh dengan sepatu hak tinggi membungkus kaki.

“Kak, kenapa nggak bilang mau datang hari ini?” tanya Nadia kaget.

“*Surprise!*”

Naula mengembangkan tangan, memeluk Nadia. Tidak memperhatikan raut wajah si adik yang terlihat kaget.

“Senang rasanya bisa kembali ke rumah ini. Setelah bertemu Mama, aku akan menemui anakku.”

Nadia memperhatikan langkah sang kakak yang menjauh. Belum hilang kekhawatirannya karena Syera, kini Naula datang. Rasanya, langkahnya untuk mendekati Gala semakin berat, tetapi ia tidak akan tinggal diam.



“Kayaknya mereka beneran putus.”

Ucapan Ettan mengambang di udara, sementara di depannya Quenara tertunduk lesu.

“Memang, kakak gue juga nggak mau ngomong apa-apa, tapi kelihatan sedih terus.”

“Ada apa sebenarnya? Perasaan baru kemarin jadian.”

“Nggak paham juga gue.”

Keduanya mendesah bersamaan, lalu menunduk

sedih memikirkan kisah cinta orang dewasa yang menurut mereka lebih ribet dari kisah remaja.

Matahari sore memancar lembut, sudah banyak murid yang pulang, tetapi keduanya masih bertahan di sekolah. Semenjak bergaul dengan Ettan, Quenara suka pulang telat. Kadang menemani pemuda itu main bola atau juga membimbing Bobby dan yang lain dalam pelajaran. Kalau untuk Ettan sendiri, tidak usah ditanya. Meski tidak semenonjol dirinya, tetapi pemuda itu terhitung pintar dan cerdas.

Yang paling berubah justru ketenaran Ettan yang meningkat drastis. Dari semula dijuluki *bad boy*, kini berubah jadi cowok paling diincar di sekolah. Banyak yang tergila-gila padanya dan secara terang-terangan mengatakan ingin menjadi kekasih Ettan. Hadiah dari mulai makanan, kaos, sampai pernak-pernik dikirim oleh para murid perempuan untuk Ettan.

“Orang kalau kaya memang beda.” Bobby berucap sambil tersenyum saat melihat tumpukan hadiah untuk Ettan. “Dari *nobody*, sekarang menjadi *somebody to love*.”

Ettan tidak sedikit pun tertarik dengan cewek-cewek yang mengejanya. Mereka jatuh cinta setelah tahu dirinya anak orang kaya dan itu mengesalkan.

“Lo mau ikut gue?” Ettan meraih tas dan bertanya pada Quenara.

“Mau ke mana?”

“Makan es krim.”

“Ayuk, ah!”

Keduanya melangkah beriringan menuju tempat parkir, hingga tiba di lobi sekolah, Ettan tertegun. Ada seorang wanita cantik berkacamata mematung di tengah lobi. Wanita itu menatap berkeliling, hingga matanya menemukan Ettan.

“Ettan, Sayang!”

Wanita itu melangkah cepat dan memeluk Ettan, membuat Quenara yang berada di sampingnya tercengang.

Ettan melonggarkan pelukan sang mama dan bertanya heran. “Mama, kapan datang?”

“Baru saja, dan aku langsung datang kemari karena kangen. Ayo, Sayang. Kita cari tempat untuk mengobrol!”

Naula meraih lengan sang anak dan menuntunnya keluar. “Ma, boleh nggak aku ajak teman?”

“Siapa?”

“Itu!” Ettan menunjuk Quenara yang mematung di tempatnya.

Naula menatap Quenara lalu beralih pada anaknya. “Gadis yang cantik. Ajak dia!”

Tidak mengindahkan Quenara yang menolak, Ettan menyambar lengan gadis itu dan keduanya mengikuti langkah Naula. Dalam ketidakpercayaan

karena sosok sang mama mendadak ada di depannya, Ettan merasa bahagia.

Pada akhirnya, ia senang mempunyai seseorang untuk diajak bercerita tentang kondisi sang papa. Ia yakin, mamanya pasti bisa membantu menemukan solusi.



Syera panik saat Cahyana memintanya menyiapkan berkas-berkas untuk rapat. Hari ini akan ada pertemuan besar dengan kantor pusat. Entah kenapa, ia menduga akan ada Gala di sana.

Bagusnya, bukan hanya ia yang dibawa, ada Anjani juga. Meski tidak terlalu menyukai wanita itu, tetapi kehadirannya ia harap sedikit mengalihkannya dari Gala. Hampir dua minggu ia tidak bertemu laki-laki itu. Meski tebersit rasa rindu, tetapi ia berusaha untuk tabah.

Putus dari Gala, perubahan yang paling besar ia rasakan adalah kesepian yang kini bersemayam di hati. Ia dahulu tidak peduli dengan rasa itu. Menganggap kalau kekosongan hati bukan malapetaka yang harus ditangani. Kini, hatinya terasa hampa dan itu semua karena Gala.

Andrian, masih terus berusaha mendekatinya. Meski ia menolak, tetapi laki-laki itu seakan-akan tidak patah semangat. Mendatangi kantor, rajin mengajak makan, dan banyak hal lain. Ia pun

melakukan hal yang sama, selalu menolak. Ia tidak suka menyakiti, meski sering kali merasa jengkel karena Andrian seakan-akan tidak peka dengan penolakannya.

“Aku akan terus berusaha hingga kamu membuka hatimu.” Kata-kata laki-laki itu makin lama makin membuatnya kesal.

Anjani datang saat ia sedang memasukkan berkas ke dalam tas. Memandangnya sekilas, Anjani tersenyum kecil.

“Lelet amat. Pak Cahyana sudah menunggu.”

Syera tidak menjawab, menenteng tas dan melewati Anjani menuju tempat parkir.

“Ingat, ada Tuan Gala nanti. Jangan caper apalagi sok-sok dekat.”

Syera mengabaikannya, tidak ingin menanggapi hal-hal yang membuatnya emosi. Mereka duduk berdampingan di mobil Cahyana, sedangkan sang direktur duduk di depan. Percakapan bergulir tentang rapat dan apa saja yang akan mereka bahas nanti. Sementara Syera mendengarkan dan mencatat, di sebelahnya Anjani sibuk berceloteh. Wanita itu bersikap seakan-akan tahu banyak hal dibanding dirinya.

Makin mendekati tempat pertemuan, hati Syera makin berdetak tak menentu. Ia berusaha bersikap tenang, meski dalam dada bergemuruh. Langkahnya sedikit gemetar saat memasuki ruang

pertemuan.

Gala dan yang lain belum kelihatan, mungkin sedang di jalan. Menggunakan waktunya, Syera mempersiapkan berkas dan menumpuknya di depan Cahyana.

“Selamat siang, Tuan.”

Saat terdengar sapaan penuh hormat, Syera tahu Gala sudah tiba. Ia bersikap seperti yang lain. Mengangguk hormat saat Gala melewatinya. Mata mereka bertemu dan Syera menunduk untuk menyembunyikan debar. Ia harus kuat, tidak boleh kalah oleh rasa rindu yang menggayut dalam dada.

“Selamat siang, silakan ambil posisi masing-masing dan rapat kita mulai.” Gala membuka jalannya pertemuan.

Syera mulai menyibukkan diri dengan catatannya. Sesekali ia mendongak untuk melihat wajah Gala, lalu kembali menunduk sebelum dipergoki. Semakin lama rapat berlangsung, Syera merasa ada yang mengganjal dalam dadanya.

Rapat kali ini bukan membahas tentang peningkatan produksi seperti yang tertulis dalam agenda, justru lebih banyak berdiskusi tentang keseimbangan perusahaan, analisis pasar, dan juga grafik penjualan. Tidak hanya itu, Gala juga menuntut adanya inovasi produk baru, kalau terjadi sesuatu dengan produk yang lama. Laki-laki itu seakan-akan menekankan kalau mereka harus

bisa tetap berdiri kokoh meski kelak akan ada masalah besar menghadang.

“Kalau produk kita bagus, apa pun yang akan terjadi nanti tidak akan memengaruhi pasar. Karena itu, jangan lengah. Tetap berinovasi dan jaga kualitas.”

Syera yang tergelitik, menatap sang direktur yang sekarang terlihat serius mendengarkan tim *marketing* bicara. Ia memang tidak mengenal Gala terlalu lama, tetapi cukup tahu untuk mengatakan, ada sesuatu yang ingin disampaikan secara tersirat oleh laki-laki itu.

Apakah perusahaan ada ancaman? Siapakah yang berani bermain-main dengan perusahaan besar milik Gala? Syera tidak punya pandangan tentang itu, tetapi ia percaya Gala mampu mengatasi masalah yang ada.

Pertemuan berakhir setelah berlangsung selama lima jam tanpa henti. Syera sedang merapikan meja Cahyana saat mendengar sang direktur menyapa.

“Tuan Gala, terlihat sehat dan bugar. Masih rajin main golf?”

“Pak Cahyana, lama sekali tidak main golf bersama Anda. Lain kali bisa kita coba.”

Syera mengangkat wajah dan menatap wajah tampan milik Gala. Ia mengangguk dan menyapa ringan.

“Tuan, apa kabar?”

“Syera, kabar baik.”

Mereka bertukar pandang. Syera menahan keinginan untuk memeluk laki-laki itu.

“Syera berkembang makin pesat dengan kemampuan bekerjanya selepas dari tempat Anda, Tuan.” Cahyana berucap bangga.

Gala mengangguk, masih dengan mata menatap Syera. “Dia memang bagus,” jawabnya.

“Saking bagusnya pekerjaannya, saya berencana memindahkan dia ke kantor cabang. Tentu saja sebagai manajer, bukan lagi sekretaris.”

Ucapan Cahyana mengejutkan tidak hanya Syera, tetapi juga Gala.

“Pindah ke mana, Pak?” Syera bertanya bingung.

“Ke daerah Sumatera. Nanti kita lihat lagi, daerah mana yang memang *urgent* untuk kamu tangani.”

Kali ini Syera menutupi rasa kagetnya dengan menunduk. Ia menghindari pandangan Gala yang terarah padanya. Ia punya dugaan kalau sengaja dibuat jauh bisa jadi karena permintaan Gala pada Cahyana. Sebenarnya, jahat punya pikiran seperti itu, tetapi menilik sikap Gala yang seakan-akan ingin menjauh darinya, bisa jadi itu benar.

Dengan senyum terkulum ia mendongak, menatap Cahyana. “Baik, Pak. Saya siap.”

Cahyana tertawa. “Bagus, Syera. Kamu adalah orang yang bisa aku andalkan.”

Setelah bertukar senyum dengan Cahyana, Syera kembali sibuk untuk merapikan berkas. Pikirannya kacau dan ia berusaha menyembunyikannya. Tidak menyadari mata Gala yang menatapnya intens.

Ia mendongak, saat sosok Gala menghilang bersama pejabat-pejabat yang lain termasuk Cahyana. Menarik napas panjang, Syera memijit pelipisnya yang mendadak pening.

“Jadi manajer, sih, bagus. Tapi dibuang ke daerah? Syera, nasibmu tragis.”

Syera membuka mata, melihat Anjani berdiri dengan tumpukan berkas di lengan. Wanita itu menatap sinis dan Syera tidak tahan untuk menganggunya. Menegakkan tubuh, ia meriah tas dan melewati Anjani, secara sengaja menabrak tubuh wanita itu.

“Ups, *sorry*,” ucapnya tanpa dosa saat melihat tumpukan berkas di lengan Anjani jatuh dan bertebaran di lantai.

“Aaargh! Sialan! Balik sini, Syera. Bantu aku rapikan berkas ini!”

Tidak memedulikan teriakan Anjani, Syera melangkah lurus menuju pintu keluar. Ia sudah berniat akan pulang langsung ke rumah. Tidak tahan lagi kalau harus bekerja. Lagi pula, sudah pukul 06.00 sore, waktunya istirahat. Menatap langit malam yang temaram, hati Syera dilanda kegelisahan.

Di dalam kendaraan yang tersendat karena arus lalu lintas yang padat, Gala memikirkan Syera. Gadis itu terlihat bersemangat saat Cahyana mengatakan akan memindahkan ke luar pulau. Sebenarnya, itu bagus untuk Syera karena berarti peningkatan karier. Lalu kenapa dirinya yang tidak rela?

Ia tidak suka membayangkan harus berjauhan dengan Syera, meskipun sekarang keadaan mereka memang tidak lagi dekat. Setidaknya sekarang ia tahu di mana Syera berada. Lalu, kalau Syera ke luar pulau, akan seperti apa dirinya kelak? Masih bisakah ia menemui gadis itu? Belum lagi membayangkan Syera akan bersama laki-laki lain selain dirinya.

Gala menghela napas, berharap apa yang ia kerjakan sekarang untuk melindungi perusahaannya bisa berhasil sebelum badai atau apa pun yang bisa merusak datang mengganggu. Kalau perusahaannya kokoh, ia yakin bisa kembali bersama gadis yang ia cintai.

Ponselnya bergetar, ada nama Nadia tertera di layar. Diabaikannya panggilan itu. Ia sedang tidak ingin bicara dengan siapa pun.

Pukul 08.00 malam, ia tiba kembali ke kantor. Sebenarnya, waktu kerja sudah berakhir, tetapi entah kenapa ia masih enggan untuk pulang. Turun dari kendaraan, ia melangkah cepat menyusuri lobi dan langkahnya terhenti saat mendengar

panggilan.

“Galaaa!”

Ia menoleh dan menatap seorang wanita amat cantik yang melangkah anggun ke arahnya. Wanita yang tidak pernah ia lupakan wajahnya, meski sudah tidak berjumpa bertahun-tahun. Wanita yang akan selalu ada di hatinya, sebagai ibu dari anaknya. Wanita pertama yang memberinya cinta, meski akhirnya berpisah.

“Naula, kamu datang.”

Naula tersenyum manis, membentangkan tangan dan memeluk Gala. “Aduh, mantan suamiku makin tampan. Ayo, kita berkenan. Sudah lama aku ingin berbincang denganmu.”

Gala menepuk lembut pundak Naula dan tersenyum. “Ayo, kita mengobrol.”

Mereka berdua memutuskan pergi bersama ke sebuah *lounge* hotel, dan akhirnya niat Gala untuk kembali ke kantor dan bekerja pupus.



Bab 22

MEREKA DUDUK berdekatan, dengan tangan menggenggam minuman. Musik mengalun lembut, mengantarkan rasa nyaman. Tidak banyak orang di *lounge*, membuat pembicaraan keduanya tidak terganggu.

“Kamu berubah banyak dari terakhir kita bertemu. Makin tampan.”

“Rayuan maut,” jawab Gala tenang. “Kamu juga makin cantik, jadi menikah untuk keberapa kali? Empat?”

Naula tergelak, meneguk minuman di tangan.

“Tahu tidak, aku sebenarnya tidak benar-benar ingin menikah. Aku wanita yang menikmati proses jatuh cinta. Setelah kami menyatu, entah kenapa rasa itu hilang.”

Gala menggelengkan kepala. “Tidak berubah, Naula.”

“Hei, jangan salah! Aku sedang menikmati

hidup. Lalu, bagaimana denganmu?”

“Aku kenapa?” Gala menoleh cepat, menatap mantan istrinya.

“Aku mendengar banyak hal dari Ettan.”

“Anak pengadu,” gerutu Gala.

Naula meraba lembut pundak sang mantan suami dan menepuknya. “Jangan salah sangka. Anak kita sedang khawatir denganmu.”

Gala menandaskan isi gelasnya. “Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Kalau begitu kamu salah. Oke, sekarang aku tanya. Siapa Syera? Sejauh mana kalian berhubungan?”

Gala menghela napas panjang, sudah bisa menebak kalau Naula akan bertanya tentang Syera. Ia tidak tahu apa yang dikatakan Ettan pada Naula. Namun, melihat antusias dan rasa ingin tahu sang mantan istri tentang Syera, pasti anaknya sudah bercerita banyak hal. Lalu, apa yang harus ia katakan pada Naula? Apakah ia harus jujur berterus terang kalau hubungannya dengan Syera kandas karena Nadia? Bagaimana tanggapan mantan istrinya kalau ternyata adiknya sendiri yang berbuat ulah?

Mengulur waktu untuk menjawab, Gala meraup kacang panggang dan mengunyahnya. Ia sedang berpikir, seberapa banyak yang harus ia katakan pada Naula tentang hubungannya dengan Syera. Ini pertama kalinya ia menjalin hubungan dengan

seorang wanita setelah perceraian, bisa jadi sang mantan istri akan mentertawakannya kalau tahu betapa kaku dan kolot dirinya dalam hal cinta.

“Kenapa diam, Gala? Bingung?”

Terdengar tawa mencemooh dari mulut Naula dan Gala merasa dirinya malu seketika. Ia menoleh, menatap wanita di sampingnya.

“Aku jatuh cinta dengan Syera,” ucapnya gamblang.

“Wow, akhirnya. Gala jatuh cinta juga.” Naula berucap takjub. “Lalu?”

“Tidak ada lalu, aku masih bingung saja.”

Naula mengamati Gala yang sekarang meneguk minuman dengan rakus. Ada sesuatu yang disembunyikan laki-laki itu dan ia tidak tahu apa. Gala mengakui sedang jatuh cinta, tetapi melepaskan begitu saja sosok Syera. Pasti ada yang salah dengan mereka.

Ia memang belum pernah bertemu Syera. Namun, saat mendengar cerita dari Ettan, ia tahu kalau Syera sosok gadis yang baik. Bukankah itu dibuktikan dengan cara Syera mendidik dan mengasuh sang adik, Quenara? Bukankah Syera harusnya wanita yang cocok menjadi pendamping Gala? Lalu, di mana masalahnya?

“Bingung kenapa? Sudah lama tidak jatuh cinta jadi kamu bingung harus mulai dari mana? Alih-alih memulai penuh cinta kamu justru berlari dan

mengakhiri semua?”

“Bukan begitu, aku—”

“Ada sesuatu yang kamu sembunyikan. Ada apa, Gala? Kenapa kamu bertele-tele dalam masalah percintaan?”

Gala menatap heran pada mantan istrinya, sinar matanya menunjukkan rasa ketidaksukaan.

“Kenapa kamu mencecarku soal ini?”

Naula tersenyum manis.

“Demi anakku. Dia hanya ingin papanya yang paling dicintai bahagia. Apa salah?”

Mengusap rambut dan mendesah keras, Gala kehabisan kata-kata. Berbicara dengan Naula dari dahulu selalu sama, sering kali membuatnya tidak berdaya. Wanita itu akan terus mencecarnya bila tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Akan menggunakan segala cara untuk mencapai keinginannya.

Menghela napas panjang, Gala mengusap rambut.

“Aku ingin menikahinya.”

“Wow, keren. Lalu?”

“Aku belum siap sekarang.”

“Oke, bisa dimengerti. Lalu, kenapa harus putus, Gala? Kamu ingin menikahinya, harusnya malah mendekat padanya. Saling mengenal satu sama lain, bukannya malah memutuskan hubungan.”

“Ada sesuatu hal yang menghambat hubungan

kami. Dan, aku sedang berusaha menyelesaikannya.”

Naula terdiam, menatap mantan suaminya yang terlihat sendu. Ia yakin kalau Gala menyimpan sesuatu. Terbentuk satu rencana di otaknya. Mengulum senyum, Naula merasa geli dengan dirinya sendiri karena membantu sang mantan suami mendapatkan istri.

“Jangan lupa datang ke pesta nanti.”

Gala mengernyit. “Kamu tahu aku kurang suka pesta.”

“Harus datang, khusus keluarga. Aku marah kalau kamu nggak datang.”

Malam itu mereka berpisah dengan Gala berjanji akan datang ke pesta. Setiba di rumah, Naula menghubungi anaknya dan membuat rencana. Ia merasa semangatnya berkobar untuk menyatukan Gala dan Syera, meski ia belum pernah mengenal calon mama tiri anaknya. Ia akan membantu mereka dengan sepenuh hati.

Selesai menelepon, ia ingin bercakap tentang hal ini pada Nadia. Ia ingin tahu bagaimana tanggapan sang adik tentang rencananya.

“Ke mana adikku?” tanya Naula saat pelayan datang menyapa.

“Nona Nadia sepertinya ada di kamar.”

Naula bangkit dari sofa menuju kamar adiknya. Ia mengetuk beberapa kali, tetapi tidak ada jawaban. Kebetulan, kamarnya juga tidak dikunci.

“Nadia!”

Tidak ada jawaban, tetapi terdengar gemericik air dari kamar mandi. Naula menduga adiknya ada di dalam sana. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar dan tertuju pada layar laptop yang menyala. Ada wajah Gala terbentang di sana. Mendekat perlahan, ia mengetuk *keyboard* laptop dan tak lama, foto-foto Gala bermunculan di layar. Termasuk, pose sang mantan suami dengan adiknya. Ia tertegun menatap foto-foto itu, memperbesarnya untuk mengamati, lalu terduduk di kursi karena kaget.

“Kak, sedang apa kamu?”

Nadia yang baru keluar dari kamar mandi, menatap sang kakak dengan kaget.

“Jangan sentuh laptopku!”

Naula memegang layar laptop dan menatap sang adik.

“Apa yang sudah kamu lakukan, Nadia? Apa yang kamu perbuat dengan Gala?”

Nadia mengedip, menghela napas panjang lalu tersenyum. “Kenapa, Kak? Kaget mendapati kalau Gala dan aku tidur bersama?”

“Kamu menyukai Gala?”

“Suka? Tidak! Lebih tepatnya aku jatuh cinta dengannya. Jatuh cinta setengah mati. Dari semenjak beberapa tahun lalu.”

Naula terkesiap mendengar pengakuan sang

adik tentang mantan suaminya. Sungguh informasi yang membuatnya sulit untuk percaya. Ia bangkit dari kursi, menatap adiknya seakan-akan tidak pernah mengenalnya sebelumnya.

“Kamu, jatuh cinta dengan Gala?”

Nadia mengangguk. “Sangat.”

“Kalian tidur bersama?”

Kali ini Nadia tertawa. “Seperti yang kamu lihat di foto itu, kakakku. Maaf saja kalau kamu tidak berkenan.”

“Ini bukan masalah berkenan atau tidak, aku hanya ingin menegaskan apa benar kalian sudah tidur bersama?”

“Seperti yang kamu lihat.”

“Kamu tahu dia punya kekasih?”

“Oh, sekretaris miskin itu? Bukankah mereka sudah putus?”

“Jadi, kamu tahu banyak hal tentang mereka, Nadia? *Well*, sangat mengejutkan dan menarik. Aku justru tidak tahu apa pun, kalau bukan karena Ettan yang memberi tahu.”

Kali ini Nadia yang kaget mendengar ucapan sang kakak. “Apa? Ettan tahu papanya punya pacar?”

“Iya, dan sangat mendukung. Dia orang pertama yang sedih saat tahu kalau hubungan papanya dan Syera berakhir.” Naula mendekati adiknya, menatap tajam dan berbisik lembut, “Jangan sampai mereka

putus karena kamu, Nadia.”

Bukan Nadia namanya kalau mudah diintimidasi, bahkan oleh kakaknya sendiri. Ia sudah melangkah sejauh ini untuk mendapatkan Gala dan tidak akan mundur oleh siapa pun atau apa pun juga, termasuk sang kakak.

“Aku bisa mendapatkan Gala dengan caraku sendiri, Kak. Jangan bilang kalau kamu cemburu atau keberatan mantan suamimu menjadi milikku.”

Naula mengangkat bahu. “Tidak ada alasan aku untuk cemburu. Hanya saja, aku melihat hal yang menarik dari Gala dan Ettan. Mereka sama sekali tidak pernah menyebut namamu, tapi Syera. Lalu, kenapa ada foto-foto ini, Nadia?”

“Gala sangat *hot* di ranjang. Apa perlu aku perjelas, Kak?”

“Hahaha. Tidak perlu, Nadia. Aku tidak akan ikut campur kalau kamu memang mencintai Gala. Itu urusan hati kalian berdua. Tapi, aku akan ikut campur kalau sudah menyangkut anakku. Ingat kata-kataku ini. Aku akan turun tangan sendiri untuk menentangmu, kalau kamu menyakiti anakku!”

“Bukan karena Gala? Jangan-jangan kamu mau rujuk sama dia?”

“Aku dan Gala sebatas masa lalu, tapi kami punya misi yang sama yaitu, Ettan.”

Naula melangkah lurus meninggalkan kamar

Nadia. Berdiri dengan tangan mengepal, Nadia merasakan kemarahan hingga di otaknya. Bisa-bisanya sang kakak tidak percaya padanya, sedangkan ada bukti terpampang di depan mata. Naula bahkan bercerita dengan lancar soal Syera, bersikap seakan-akan -akan mengenal gadis itu.

Mengusap layar laptop di mana terpampang foto Gala yang setengah telanjang di atas ranjang, Nadia bertekad tidak akan menyerah. Ia sudah sejauh ini bertindak, tidak akan mundur oleh tekanan apa pun, bahkan dari kakaknya sendiri.



“Kakak nggak enak, datang ke acara orang yang tidak dikenal.” Syera menolak dengan halus ajakan Quenara ke acara mamanya Ettan. “Lagi pula, itu pesta keluarga. Kita nggak ada hubungan apa-apa dengan mereka.”

“Kak, jangan begitulah. Ini *Aunty* Naula sendiri yang mengundang kita berdua.” Quenara berusaha meyakinkan sang kakak.”

“Iya, tapi aku tidak kenal.”

Syera gigih tidak mau datang. Quenara yang putus asa meminta bantuan Ettan untuk meyakinkan sang kakak. Disertai bujukan dan permohonan dari dua orang itu, akhirnya Syera mengalah. Ia bersedia datang ke pesta. Mengambil sedikit uang tabungan, Syera memutuskan untuk

membeli dua buah gaun. Satu untuknya satu lagi untuk sang adik. Mereka memakai gaun warna *lilac* dengan model yang berbeda. Pukul 07.00 malam, Ettan datang menjemput.

“Kenapa kamu repot-repot jemput kami? Padahal, tinggal kasih alamat kami datang naik taksi.” Syera berucap pada Ettan dengan tidak enak hati.

“Nggak apa-apa, Kak. Sekalian saja.”

Sementara Syera duduk di depan dengan Ettan, Quenara menikmati perjalanan dari jok belakang. Ia menunggu dengan gembira pesta malam ini. Seumur hidup, ia belum pernah datang ke pesta orang-orang dewasa. Ia memang pernah datang ke pesta mewah teman-temannya, tetapi ini pasti berbeda. Dahulu Jeny merayakan ulang tahun ke-17 di hotel bintang empat, lalu Delano di sebuah kafe mewah. Sibuk dengan pikiran masing-masing, nyaris tidak ada pembicaraan selama dalam perjalanan. Hingga mobil memasuki hotel bintang lima.

“Bukan di rumah?” tanya Quenara bingung.

“Bukan, Mama nggak mau ganggu *Grandma*. Jadi, di hotel,” jawab Ettan.

Ketiga melangkah beriringan menuju *ballroom* tempat diadakannya acara, dengan Syera meraba dadanya yang berdebar. Ada semacam kekhawatiran dalam dirinya saat akan bertemu dengan mantan

istri Gala. Ia bisa menebak, pasti wanita itu sangat cantik seperti halnya Nadia. Namun, apakah sikapnya juga sama angkuh dengan sang adik, ia tidak tahu.

Dari cerita Quenara yang pernah bertemu wanita itu, ia tahu kalau Naula wanita yang baik hati dan ramah. Seharusnya, itu cukup membuatnya tenang jika bukan karena ia terlalu gugup.

Ballroom disulap menjadi tempat pesta yang indah, tetapi modern dengan nuansa *pink* dan ungu. Dari mulai lampu, bunga, hingga hiasan didominasi dua warna itu. Syera menatap terpukau pada wanita sangat cantik yang menunggu mereka di tengah ruangan. Wanita itu memakai gaun supermewah tanpa lengan dengan ujung gaun panjang yang menyapu lantai. Seperti halnya tema pesta malam ini, gaun wanita itu berwarna violet.

“Maaa, cantik sekali malam ini.” Ettan mengecup pipi sang mama.

“Anakku, Sayang. Kamu tampan luar biasa.” Naula memeluk anaknya penuh kasih. Lalu, menatap bergantian pada Syera dan Quenara. “Hello, Quen. Ini pasti kakakmu?”

Quenara mengangguk. “Iya, Aunty. Ini Kak Syera.”

Syera melangkah maju dan mengangguk. “Apa kabar, Nyonya?”

Naula tersenyum, membuka tangan dan

memeluk Syera yang terlihat kikuk. “Jangan panggil aku nyonya. Panggil kakak. Aku belum setua itu, Syera.”

“Eh, iya. Maaf.”

Naula melepaskan pelukannya, mengamati Syera yang terlihat cantik malam ini. Ia tidak heran kalau Gala tergila-gila pada gadis di depannya. Dengan tubuh langsing, senyum menawan, dan sikapnya yang ramah akan membuat siapa pun menyukai Syera.

“Anak-anak, kalian bebas ke mana saja. Aku akan berbincang dengan Syera.”

Naula meraih tangan Syera dan meninggalkan Ettan berdua dengan Quenara. Mereka menuju meja paling ujung dan duduk bersebelahan. Tanpa basa-basi, Naula membuka percakapan.

“Aku sudah bertemu Gala dan dia cerita kalau kalian putus. Kenapa?”

Pertanyaan Naula membuat Syera menggeleng. “Tidak tahu. Tuan tidak mengatakan alasan secara rinci. Hanya bilang, tidak bisa bersama lagi.”

“Kamu tidak tanya detailnya?”

“Sudah, dan dia enggan menjawab.”

“Lalu, menurutmu karena apa?”

Mengigit bibir bawahnya, Syera menahan keinginan untuk bicara. Ia takut, apa yang ia katakan akan melukai Naula, terlebih lagi bisa membuat marah. Ia tersentak, saat Naula meraup

tangannya dan meremasnya lembut.

“Syera, kamu bisa katakan padaku dengan terus terang. Tidak perlu ditutup-tutupi. Apa ini ada hubungannya dengan adikku?”

Syera mendongak, lalu mengangguk perlahan. “Baru dugaan saja. Saya juga tidak yakin. Tapi, dari yang saya tahu, Nona Nadia jatuh cinta dengan Tuan Gala.”

“Ah, *I see.*”

Naula menatap Syera tak berkedip. Menyadari kalau gadis di sampingnya sedang dilanda rasa tidak percaya diri. Namun, ia memahami bagaimana perasaan Syera saat diputuskan oleh Gala dengan dugaan ada wanita lain. Celaknya, wanita itu dengan status lebih tinggi dan lebih kaya. Siapa pun akan merasa terintimidasi.

“Kamu tahu, dalam masalah kalian siapa yang paling bersalah?” tanya Naula lembut.

Syera menggeleng. “Bisa jadi saya, karena tidak cukup baik menjaga hubungan kami.”

“Salah! Jangan menyalahkan dirimu sendiri untuk sesuatu yang tidak kamu pahami. Yang salah dari semuanya adalah dia!”

Naula menunjuk pintu masuk, saat sosok Gala terlihat memasuki ruangan. Syera menarik napas panjang, mencoba untuk tetap tenang saat laki-laki yang ia cintai kini melangkah lurus ke arahnya. Ia menahan keinginan untuk lari, berucap dalam

hati kalau Gala ingin menghampiri Naula bukan dirinya. Saat Gala mencapai mejanya, laki-laki itu menatapnya sekilas, lalu berpaling pada Naula.

“Apa aku terlambat?”

Naula menggeleng. “Belum, pesta bahkan baru dimulai.”

Bangkit dari kursi, Naula merangkul leher sang mantan suami dan keduanya berpelukan. Syera membuang muka, tidak ingin berpandangan dengan Gala yang menatapnya dari balik punggung Naula. Ada debar yang ia ingin hindari, rasa cemburu yang ia tahu tidak pada tempatnya.



Bab 23

“KALIAN BERDUA tidak saling mengobrol?” Naula bertanya terus terang pada dua orang yang duduk kaku di depannya.

Gala menghela napas, menatap Syera.

“Apa kabar, Syera?”

“Baik, Tuan,” jawab Syera singkat.

Keduanya terdiam kaku dengan Syera menunduk, sementara Gala sibuk dengan ponselnya. Naula menghela napas, merasa gemas dengan keduanya.

“Aku tahu kalian saling cinta, pasti saling rindu. Gala, kamu tidak ajak Syera berdansa?”

Belum sempat Gala menjawab, Syera bangkit dari kursi dan mengangguk kaku.

“Maaf. Mau ke toilet.”

Setengah berlari ia pergi meninggalkan meja Gala. Sesampainya di kamar kecil, ia bersandar pada tembok dan mengatur napas. Rasanya

masih tidak biasa, menatap laki-laki yang sangat dicintai dan takut diabaikan. Gala terlihat tampan sekali malam ini, begitu berwibawa. Syera merasa kepercayaan dirinya berada di titik terendah. Tidak ingin menangis, tetapi kesedihan menggayut di dada. Ia duduk di sofa ruang tunggu toilet dan terdiam untuk beberapa saat.

“Kenapa dia belum kembali?” tanya Gala dengan mata memandang lorong toilet.

“Kamu khawatir?” tanya Naula tersenyum.

Gala mengumumkan sesuatu yang tidak jelas, lalu sibuk dengan ponselnya. Naula mengerling ke arah Gala dan mencolek pipi laki-laki itu.

“Ayo, kita dansa.”

“Aku tidak bisa dansa.”

“Aku ajari. Ada hal penting yang aku ingin katakan.”

Gala bangkit dari kursi dan membiarkan tangannya digandeng Naula menuju tempat dansa. Sementara lengannya dipeluk oleh sang mantan istri, matanya terus-menerus tertuju ke arah lorong toilet. Ia bingung dan khawatir karena Syera tak kunjung keluar dari sana. Kalau tidak karena malu dan gengsi, ingin rasanya menyusul ke sana hanya untuk tahu apa yang sedang dilakukan gadis itu.

Di meja pojok dekat pintu masuk, Quenara menatap area dansa dengan pandangan tidak mengerti. Hal yang terjadi malam ini, sungguh

membuatnya bingung. Ia menoleh ke arah Ettan dan mendapati pemuda itu menatap ke arah yang sama dengannya.

“Mama dan papa lo dansa, trus ke mana kakak gue?”

Ettan tersadar dan menggeleng. “Nggak tahu, kayaknya tadi ke toilet.”

“Padahal, rencana pesta ini untuk mempertemukan kakak gue dan papa lo. Kok malah jadi gini?”

“Gue juga nggak paham, Quen, apa yang di pikiran orang-orang dewasa. Yang jelas, mama gue pasti mau ngobrol sama bokap, makanya mau dansa. Tapi, kenapa kakak lo menghindar?”

“Bisa jadi malu?”

“Bisa jadi.”

Keduanya berpandangan lalu mengembuskan napas panjang bersamaan. Mereka beranggapan, akan sia-sia rencana yang sudah dibangun sempurna untuk mendekatkan Gala dan Syera kalau orang yang mereka akan bantu justru saling menjauh satu sama lain.

Orang-orang yang semula mengobrol, kini mulai mengikuti Gala dan Naula untuk turun ke lantai dansa. Sepertinya makin malam, pesta makin meriah.

“Quen, lo mau tetap di sini atau mau ikut gue?”

Ajakan tiba-tiba dari Ettan membuat Quenara

terbelalak. “Mau ke mana?”

“Jalan-jalan, gue bosan kalau di pesta. Yuk!” Ettan bangkit dari kursi, mengulurkan tangan pada Quenara.

“Nggak pamitan?”

“Nggak usah, nanti kirim pesan aja ke Kak Syera.”

Tanpa pikir panjang, Quenara meraih tangan Ettan dan keduanya bergandengan tangan meninggalkan tempat pesta. Ettan membawa kendaraannya menyusuri jalanan malam dengan Quenara berteriak gembira di sampingnya.

Di lantai dansa, Gala mencoba berkonsentrasi pada kakinya. Ia tidak ingin membuat malu karena menginjak kaki Naula.

“Adikmu nggak datang?” tanyanya setelah terdiam beberapa saat.

“Aku mengundangnya, tapi dia ada urusan ke luar kota.”

“Oh, begitu.”

Kelegaan yang terlihat di wajah Gala setelah tahu kalau Nadia tidak datang ke pesta membuat Naula mengernyit heran. Ia merasakan sesuatu yang salah. Memutar tubuh dan membiarkan dirinya diayun oleh pelukan Gala di bahu dan pinggangnya, Naula berdeham.

“Aku ingin tanya kamu sesuatu.”

“Bicaralah.”

Lagi-lagi Gala melirik ke arah toilet untuk mencari sosok Syera, tetapi ia mendapati banyak mata yang kini menatap ke arahnya dan Naula. Ia yakin, pandangan mereka sedang berspekulasi tentang hubungannya dengan sang mantan istri. Sebagian dari orang-orang itu ia kenal karena mereka kerabat Naula, tetapi ada banyak juga yang ia tidak tahu.

“Ada apa antara kamu sama Nadia?”

Pertanyaan Naula membuat Gala menegang. Gerakan mereka terhenti dan keduanya berpandangan di tengah lantai dansa.

“Maksudmu apa?” tanya Gala.

“Maksudku adalah, apakah benar kamu tidur dengan adikku?”

“Dari mana kamu mendapatkan ide semacam itu?”

“Tidakkah? Lalu, kenapa ada banyak foto kalian sedang telanjang di atas ranjang?” Naula tersenyum, menyusuri lengan Gala dengan jemarinya. “Bicara saja terus terang, Gala. Kita berdua orang dewasa, begitu juga adikku. Kalau memang kamu mencintai Nadia, dan kalian tidur bersama, aku nggak masalah. Biasa hubungan dua orang dilandasi cinta dan seks. Tapi, aku justru bingung saat kamu mengatakan ada Syera di hatimu. Jadi, yang mana yang benar? Kamu pilih siapa? Tidur dengan Nadia, tapi mencintai Syera?”

Ucapan panjang lebar dari Naula membuat Gala berpikir keras. Ia bimbang, akankah mengungkapkan yang sebenarnya pada Naula tentang Nadia, dengan risiko akan merusak hubungan kakak beradik atau menyimpan rapi hingga menemukan jalan keluar.

“Gala, jangan bohong padaku, *please*.” Naula memohon dengan serius.

“Aku tidak tahu, mana yang lebih kamu percaya antara aku dan Nadia. Tapi, jujur aku katakan, aku tidak tidur dengan adikmu. Dia menjebakku. Hari itu, aku datang ke rumah kalian untuk bertemu mamamu. Kami makan dan Nadia menawariku minum. Setelah itu, aku tidak ingat apa pun dan terbangun dalam keadaan bugil di ranjang adikmu. Nadia memerasku.”

Naula memejamkan mata, menghela napas panjang untuk menenangkan diri.

“Apa yang dia minta?”

Gala menggeleng. “Sebuah hubungan. Apa kamu tahu kalau adikmu mengatakan dia mencintaiku?”

“Pemilihan kata yang menarik, mengatakan dia mencintaimu. Kenapa kamu tidak langsung mengatakan, dia mencintaimu?”

“Karena aku tidak merasa itu cinta, aku justru merasakan itu sebuah obsesi. Nadia, entah apa yang menarik dariku, tapi begitu terobsesi untuk mendapatku. Dia memfoto saat kami telanjang,

membuat seolah-olah kami tidur bersama, dan mengancam akan menyebarluaskan kalau aku tidak memutuskan hubungan dengan Syera.”

Naula terbelalak. “Kamu menuruti ancamannya? Kenapa, Gala? Kamu lebih berkuasa daripadanya.”

Gala tersenyum, menyadari kebenaran perkataan Naula. Ia bisa saja mengabaikan ancaman Nadia dan tetap melanjutkan hubungannya dengan Syera. Namun, ada banyak hal yang menjadi pertimbangannya.

“Satu, aku memikirkan Syera, karena aku yakin kalau adikmu akan membuat Syera sengsara hanya demi mendapatkanku. Kedua, aku memikirkan reputasi keluargamu. Alangkah malu kamu dan kakak-kakakmu kalau sampai foto-foto itu tersebar. Secara pribadi, aku tidak masalah. Perusahaan tidak akan peduli dengan skandalku asalkan aku bisa mencetak untung. Tapi, ada Ettan juga yang harus dipertimbangkan. Karena itulah, aku memilih memutuskan Syera, sebelum menemukan jalan keluar untuk masalah ini.”

Naula tersenyum, mengelus dagu Gala.

“Kamu laki-laki yang baik, memikirkan semua orang. Sayangnya, kamu justru menepiskan orang yang kamu cintai. Masalah Nadia, biar aku yang tangani. Semoga saja, kamu tidak terlambat untuk mengambil kembali hati Syera.”

Nyatanya, Gala justru sudah terlambat malam

ini. Saat ia menyadari kalau Syera belum kembali dari toilet sudah terlalu lama. Ia meminta bantuan mantan istrinya untuk mengecek dan Naula mengatakan dengan nada menyesal kalau Syera sudah menghilang.

Terduduk sendiri, Gala merutuki kebodohnya yang kurang peka dengan rasa hati Syera.

Syera sendiri tidak menyadari kalau dirinya sedang dicari. Ia melangkah gontai di sepanjang lobi. Pikirannya tertuju pada Gala dan Naula yang sedang berdansa. Mereka terlihat akrab dan serasi satu sama lain. Dua orang yang berkelas dan memang layak bersanding dibanding dirinya.

Pemandangan yang ia lihat malam ini, seakan-akan menyadarkan dirinya kalau cinta saja tidak cukup dalam sebuah hubungan. Ada yang namanya standar untuk dua orang, di mana satu orang dianggap seimbang dengan pasangannya. Seperti Gala dan Naula ataupun Nadia.

Menghela napas panjang dan berusaha mengurangi beban kesedihan, Syera bersandar pada pilar lobi. Ia ingin menata dahulu perasaannya sebelum beranjak pulang. Tidak ingin malam ini terjaga sampai pagi karena memikirkan Gala. Sungguh tidak adil baginya, saat di hati dan otaknya hanya ada Gala, laki-laki itu justru sedang berbahagia bersama wanita lain. Ia meraih ponsel untuk memanggil taksi *online*, karena menyadari tidak mungkin meminta Ettan mengantarnya. Lagi

pula, keberadaan Ettan dan adiknya pun ia tidak tahu di mana sekarang.

Ia menatap dengan bingung, saat layar ponsel menyala dan sebuah pesan masuk. Nama Andrian tertera di sana. Ternyata, laki-laki itu mengirim banyak pesan untuknya yang rata-rata berbunyi sama, menanyakan kesediaannya untuk bertemu. Syera bimbang, apakah ingin menolak atau mengiyakan. Namun, ia menyadari satu hal kalau masalahnya dengan Andrian memang tidak bisa dibiarkan berlarut-larut.

Akhirnya, ia memutuskan membalas pesan Andrian dan mereka sepakat untuk bertemu besok malam. Syera menghela napas panjang, melangkah gontai menuju pintu keluar, setelah ingat ada taksi yang mangkal khusus pengunjung hotel.



“Wew, rame banget di sini!” Quenara berteriak gembira saat Ettan mengajaknya berhenti di sebuah taman luas di mana banyak anak muda nongkrong. Mobil dan kendaraan lain berjejer rapi di pinggir jalan, dengan musik mengentak dari kelompok-kelompok kecil. Ada yang menari, bernyanyi, dan banyak lagi. Suasana riuh rendah di antara ingar bingar malam.

“Lo belum pernah kesini?” tanya Ettan keluar dari mobil dan berdiri di samping Quenara.

“Belum, mana boleh gue keluar malam-malam.”

“Emangnya Delano dulu nggak pernah ngajak lo kemari?”

Quenara menatap Ettan dan tertawa lirih. “Gue bilangin sesuatu, tapi jangan ketawa, ye. Janji pokoknya buat nggak ketawa.”

“Oke, janji gue bakal diem.”

“Jadi, gue dulu sama Delano emang pacaran. Tapi, kita tuh kayak nggak pacaran. Ngerti nggak maksud gue?”

“Nggak.”

Quenara mengibaskan rambutnya ke belakang, berusaha mencari perkataan yang tepat untuk menjelaskan maksudnya.

“Hm, kami pacaran tanpa pernah kencan ke tempat kayak gini. Palingan juga ke kafe ataupun tempat bermain. Karena, gue selalu nolak kalau diajak ke tempat hiburan malam semacam klub atau diskotek.”

“Kenapa?”

“Karena nggak mau aja. Gue tiap kali mau pergi ke tempat yang gue anggap mewah, selalu ingat tentang Kak Syera dan gimana dia jungkir balik demi gue. Kayaknya jadi adik nggak tahu diri banget, kakaknya kerja banting tulang dan gue hura-hura.”

Ettan mengangguk. “Paham, padahal Delano yang akan keluarin semua biaya kalau lo mau.”

“Justru itu, gue nggak mau. Karena pas pacaran sama dia, gue dianggap cewek matre. Jadi, demi mematahkan anggapan itu, gue nolak segala bentuk bantuan soal uang dari dia.”

“Ckckck, keren. Cewek hebat. *Bravo*.” Ettan bertepuk tangan. Quenara yang merasa sedang diejek, mencubit lengan Ettan dengan gemas dan mendengar pemuda itu berteriak kesakitan. “Aaaw, kenapa, sih? Gue muji padahal.”

Ettan mengusap lengannya.

“Kalau lo yang ngomong antara memuji atau menghina itu tipis.”

“Dasar, *neting* teros bawaannya.”

Percakapan mereka terhenti saat sekelompok anak muda mengamen. Mereka menyanyikan lagu-lagu pop masa kini dan salah seorang di antaranya berceletuk untuk memuji kecantikan Quenara.

“Baru kali ini kami melihat cewek cantiiik sekali, memakai gaun indah, dan berdiri di bawah siraman cahaya bulan. Maaf, kamu manusia apa bidadari?”

Tawa riuh seketika terdengar dari mereka dan membuat Quenara tertunduk malu. Ettan mengamati gadis di sebelahnya dan mengakui kalau apa yang dikatakan para pengamen itu tentang Quenara memang ada benarnya. Dengan rambut terurai dan gaun indah, Quenara memang terlihat amat cantik dan menawan. Gadis itu punya keanggunan yang jarang dimiliki oleh orang

seusianya. Sebuah sikap yang berkelas dan juga terdidik dengan baik.

Ettan tidak bisa menyembunyikan rasa bangganya, saat para pengamen itu menyebut dirinya adalah kekasih dari Quenara. Ia tidak berusaha mengoreksi omongan mereka begitu pula dengan gadis di sebelahnya. Ia tersentak dari lamunan, saat terdengar panggilan Quenara.

“Hei, bengong aja. Ada apa?”

Ettan mengerjap dan tersenyun kecil. “Yang mereka bilang itu benar.”

“Apa?”

“Lo memang cantik kayak bidadari.”

Quenara terbelalak, tidak menyangka akan mendengar pujian dari mulut Ettan yang biasanya selalu cuek.

“Jangan bilang lo kesurupan. Kenapa mendadak jadi manis?” tanyanya dengan wajah panas karena menahan malu.

Ettan menggeleng, berdeham untuk melancarkan tenggorokan. “Yang gue omomgin itu serius. Lo memang cantik, Quen. Selain itu, lo juga baik.”

Mereka berpandangan dalam diam, tidak memedulikan sekitarnya yang riuh. Tanpa sadar, Ettan meraih tangan Quenara dan meremasnya. Kehangatan menyebar melalui ujung jari mereka yang menyatu. Ada binar di mata Quenara

yang membuat Ettan tergerak untuk merengkuh gadis itu dalam dekapannya.

Mereka berpelukan dengan erat, di bawah siraman cahaya lampu kota dan juga bulan di angkasa. Quenara merasakan debar jantung tak menentu, dengan kepala berada di dada Ettan. Ia juga tidak mengerti, kenapa dekat dengan Ettan dan berada dalam pelukan pemuda itu membuat jantungnya berdetak lebih kencang dan rasa bahagia menyeruak di setiap persendian tubuhnya.

Ettan melepaskan pelukan, membuka pintu mobil dan membantu Quenara masuk. Tanpa kata, ia membawa kendaraannya menjauh dari keramaian. Tiba di sudut taman yang sunyi, ia menghentikan laju kendaraan dan memarkirnya di tepi jalan. Menoleh untuk memandang Quenara dan memberanikan diri bertanya.

“Bolehkah aku menciummu?”

Quenara mengerjap, terdiam sesaat menatap wajah tampan Ettan. Pertanyaan Ettan sedikit membuatnya terguncang. Ia berpikir sesaat lalu memutuskan untuk melupakan segala logika dan menuruti kata hatinya. Dengan perlahan, ia mengangguk.

Ettan mendekat, meraih wajah Quenara dan membelai wajah halus gadis itu. Ia berusaha bernapas normal, sementara tubuhnya gemetaran. Tidak kuasa menahan keinginan, ia mendekatkan bibirnya pada bibir Quenara. Lembut, hangat, dan

menggoda. Ia mencoba-coba untuk mengecup dan mencicipi rasa bibir Quenara yang menawan.

Awalnya hanya saling mencoba, pada akhirnya keduanya tenggelam dalam ciuman yang panjang dan memabukkan.

“Kamu tahu apa rasa bibirmu?” tanya Ettan dengan suara sendu.

“Nggak tahu.” Quenara membelai wajah Ettan.

“Stroberi, rasa kesukaanku.”

Tidak ada yang lebih indah dari malam ini, saat keduanya berpelukan dan berbagi kehangatan. Ettan mendekap Quenara dalam rasa yang menyenangkan, menyadari kalau mereka saling mencintai. Apakah rasa keduanya nyata? Tidak ada jawaban di antara mereka.



Bab 24

NAULA MENGISAP rokok di tangan. Ia duduk di ruang tengah dan menikmati minuman dingin. Sang mama baru saja tidur siang dan itu memberinya kesempatan untuk berpikir.

Tadinya, ia berpikir saat pulang akan mendapati kalau sang mantan suami dan anaknya sedang bahagia, mengingat cerita Ettan yang begitu menggebu-gebu tentang kekasih sang papa. Namun, kenyataan menghantam saat mengetahui kalau Gala sudah memutuskan kekasihnya.

Memikirkan Syera, Naula teringat peristiwa tadi malam. Gadis itu meninggalkan pesta tanpa berpamitan dan ia tahu kenapa, pasti karena melihatnya dan Gala berdansa.

Gadis yang malang, pikirnya sedih. Terlihat begitu mencintai Gala, tetapi tidak berani bertindak. Bisa dimaklumi mengingat jati diri mantan suaminya, pasti seorang sekretaris seperti Syera, tidak punya

nyali untuk bertindak lebih jauh.

Secara umum, ia menyukai Syera. Sikap gadis itu yang sopan dan tampak seorang penyayang keluarga memikat hatinya. Meskipun belum berkenalan terlalu jauh, ia yakin kalau Syera menikah dengan Gala, maka ia akan menjadi ibu yang baik bagi Ettan. Bukankah yang utama untuknya adalah kebahagiaan sang anak? Sebagai seorang ibu, ia cukup tahu diri tidak pernah mengurus anaknya dengan benar. Oleh karena itu, ia akan mendukung apa pun yang bisa membuat Ettan bahagia. Saat ini yang paling diinginkan anaknya adalah kelancaran hubungan Gala dan Syera.

Asap bergulung, menyelubungi wajah cantiknya. Naula melihat jam di tangan dan ia tahu sebentar lagi waktu bagi adiknya untuk pulang. Ia sudah menunggu Nadia untuk menuntaskan masalah antara adiknya itu dan sang mantan suami. Penantiannya berakhir saat sosok Nadia muncul dan menyapanya.

“Tumben, siang-siang begini di rumah. Nggak ada acara sosialita atau apa pun itu yang kamu ingin datang?”

Naula menggeleng. “Sedang ingin di rumah.”

“Wah, capek setelah pesta? Sayang sekali aku tidak bisa datang.”

“Duduklah, aku ingin bicara,” perintah Naula pada adiknya, saat melihat Nadia hendak beranjak

pergi.

“Ada yang penting? Aku baru pulang jadi ingin istirahat.”

“Penting sekali, Nadia. Duduklah, kita bicara.”

Dengan penuh tanda tanya, Nadia mengenyakkan diri di depan sang kakak. Pelayan datang menawarkan minuman dan ia menolak. Menatap Naula yang sekarang mematikan rokoknya, ia penasaran dengan apa yang ingin dikatakan kakaknya.

“Nadia, aku ingin kamu menjauh dari Gala.”

Perkataan Naula membuat Nadia terdiam. Untuk sesaat ia tidak mengerti, lalu menelengkan kepala sembari tersenyum.

“Kamu memintaku menjauh dari Gala. Ada alasan khusus?”

“Tentu saja, tapi ini hanya kita berdua yang tahu. Kamu dan aku jelas tahu kalau Gala mencintai Syera. Lalu, kamu yang begitu terobsesi dengan mantan suamiku, berusaha untuk memisahkan mereka. Berhasil, karena sekarang mereka putus hubungan. Tapi anehnya, hubunganmu dengan Gala tidak ada kemajuan, kenapa?”

Nadia tersenyum kecil, menjentikkan jemarinya. “Karena kami belum terbiasa, Kak. Jangan bilang kamu cemburu kalau aku dekat dengan Gala?”

“Omong kosong! Hubunganku dengan Gala tak lebih dari teman baik. Aku tahu persis, Gala

mencintai Syera. Apa kamu menutup mata dari hal itu, Nadia?”

“Apa maksudmu?”

Naula memindahkan tubuhnya hingga mendekati sang adik dan mengelus lembut lengan Nadia. Satu-satunya adik perempuan di keluarga yang amat ia sayangi. Mereka empat bersaudara, dua lainnya laki-laki yang kini tinggal di tempat terpisah. Dari kecil, mereka berdua sangat dimanja, hingga terbawa sampai dewasa. Berusaha mendapatkan apa pun yang mereka mau tidak peduli kalau menyakiti orang lain dan itu yang sedang dilakukan Nadia sekarang.

“Jangan berusaha mendapatkan Gala dengan cara menipunya, Nadia. Kamu pikir aku tidak tahu kalau foto-foto di laptopmu itu sengaja kamu ciptakan untuk menjebak Gala?”

Nadia menoleh cepat, berusaha menyingkirkan tangan Naula dari lengannya. “Apa maksudmu, Kak? Kamu jelas tahu kami tidur bersama.”

Naula menggeleng.

“Ditilik dari sikap Gala yang terus sendirian semenjak kami berpisah, tidak mungkin dia melakukan itu. Tidur dengan sembarang wanita, terutama mantan adik ipar. Kenapa kamu lakukan itu, Nadia? Apakah kamu tahu kalau itu menghancurkan kebahagiaan orang lain? Apa gunanya untuk kamu? Sebegitu terobsesinya kamu dengan Gala?”

Menepis tangan sang kakak, Nadia bangkit dari sofa dan berkacak pinggang. Rasa kesal menyeruak dari dalam dada dan ingin rasanya ia berteriak. Ia tidak mengerti, bagaimana Naula tahu tentang rencananya. Ia ingin membantah, tetapi ia tahu Naula tidak akan menuduh tanpa bukti.

“Kenapa kamu begitu yakin kalau Gala tidak tidur denganku? Sedangkan dengan Syera saja dia menjalin hubungan?” tanyanya coba-coba.

Naula menyilangkan sebelah kaki dan tersenyum ke arah adiknya.

“Menilik sifat Gala, dia akan menikahimu saat itu juga begitu tahu kalian tidur bersama. Itulah yang dia lakukan padaku dulu. Aku tahu persis, dia laki-laki bertanggung jawab. Kenapa sama kamu justru berbeda? Dia terlihat menghindarimu, bukan? Karena dia tahu kalau kamu menjebakkanya, Nadia!”

Perkataan Naula yang ketus dan tegas membuat Nadia terdiam. Tidak menyangka kalau sanag kakak yang lemah lembut bisa begitu tegas.

Menolak untuk kalah, ia menjawab pelan, “Aku mencintainya. Denganku dia akan bahagia, bukan dengan sekretaris miskin itu!”

“Itu bukan cinta, itu obsesi. Kamu terobesesi pada Gala setelah tahu dia berhasil dan jadi orang kaya. Kamu dulu tidak begitu waktu dia masih miskin. Akui saja, Nadia!”

Dua kakak beradik, saling pandang dengan sengit. Keduanya menolak untuk mengalah. Nadia yang merasaa tidak ada yang salah dengan tindakannya, tidak suka ditegur dan diatur-atu oleh sang kakak.

Mengangkat dagu dengan angkuh, ia berkata menantang, “Lalu kenapa kalau aku mengaku menjebak Gala? Kamu mau apa, Kak?”

Naula terdiam, menghela napas. Memijat kepalanya yang mendadak sakit karena mendengar pengakuan adiknya. Akhirnya, Nadia mengakui perbuatannya. Mengepalkan tangan untuk meredam emosi, ia bangkit dari sofa dan menghampiri Nadia.

Menatap adiknya tajam, ia berbisik mengancam, “Lepaskan Gala atau kamu akan berhadapan denganku. Kita lihat, apa yang akan dilakukan dua kakak kita kalau aku mengatakan kebenarannya.”

Wajah Nadia memerah. “Kamu mengancamku? Kamu menentangku? Adikmu sendiri demi sekretaris miskin itu!”

“Tidak, kamu salah! Ini bukan demi Syera, tapi untuk menyelamatkan kita semua. Aku tahu Gala sudah pasti menolakmu dan aku yakin, kamu akan menggunakan foto-foto itu untuk menekannya. Apa kamu tahu kenapa dia menurutimu? Bukan demi nama baiknya, tapi demi Ettan! Dia tidak mau anak kami tertekan karena ulahmu. Ingat, Nadia! Ettan darah dagingku. Kalau kamu sampai menyebar

foto-foto itu, aku orang pertama yang akan bicara pada khalayak umum kalau foto itu sengaja dibuat olehmu demi mendapatkan Gala. Kita lihat, siapa yang akan dipercaya oleh masyarakat. Aku, mantan istri yang tidak pernah berulah atau kamu mantan adik ipar yang terobsesi!”

Rasanya bagai disambar petir, saat Nadia mendengar perkataan Naula. Ia tidak menyangka kalau sang kakak akan menentangnya dengan keras. Menahan emosi yang begitu menggelegak dalam dada, ia menyambar asbak dan melemparnya ke tembok. Suara benturan terdengar keras dengan asbak kristal pecah berkeping-keping.

“*Aaargh!* Kenapa kamu menentanku, Kak? Kenapa tidak sekali saja kamu mendukungku? Sekali saja kamu membuatku bahagia!” Nadia berteriak lalu terjatuh ke sofa dan terisak.

Naula merasa iba sekarang, melihat bagaimana adiknya mengamuk karena ditentang. Bagaimana pun, kebenaran harus diungkapkan dan sebagai saudara sudah sewajarnya kalau ia mengingatkan adiknya.

“Aku menyayangimu, Nadia. Tentunya kamu nggak akan mau membuat Mama menderita karena ulahmu? Belum lagi anakku yang akan terluka. Belum terlambat untuk menyelamatkan semua orang. *Please*, adikku. Aku memohon demi orang-orang yang kita sayangi.”

Perlu waktu bagi Naula untuk membujuk dan

menenangkan adiknya. Ia tahu, Nadia yang keras kepala tidak akan mudah menurunkan ego dan melepaskan apa yang diinginkannya. Namun, ia juga yakin kalau adiknya masih punya hati nurani untuk tidak menyakiti orang-orang yang mereka cintai.

Saat akhirnya Nadia setuju untuk menghapus foto-foto Gala dan berjanji untuk menjauh dari laki-laki itu, Naula tersenyum penuh rasa terima kasih.

“Kamu akan mendapatkan laki-laki yang baik untukmu, Nadia.” Hanya itu yang bisa ia ucapkan, sebagai tanda rasa sayangnya pada sang adik satu-satunya.



Ettan terdiam dengan ponsel di tangan. Ia mendengarkan dengan saksama, bagaimana tanggapan Quenara tentang rencananya. Ia sudah menelepon sang mama dan mendapatkan pencerahan untuk membantu hubungan sang papa dan Syera. Kini, saatnya mengatur rencana dengan Quenara.

Setelah berbicara kurang lebih satu jam, diselingi dengan celetukan menggoda, keduanya sepakat untuk bertindak. Menutup ponsel di tangan, Ettan duduk di sofa dan meraih konsol *game*. Ia menunggu sang papa yang sekarang masih di tempat *gym*.

Tiga puluh menit kemudian, ponselnya bergetar. Ada pesan dari Quenara. Ia tersenyum dan membuka foto yang dikirim gadis itu, tepat saat sang papa muncul.

“Hari Minggu, tumben kamu di rumah?” tanya Gala heran. “Biasanya kamu ngelayap dari pagi.”

Ettan mengangkat bahu. “Sebentar lagi juga pergi, mau jemput Quenara.”

“Mau ke mana kalian?” tanya Gala.

“Nggak ke mana-mana, Quen sedang mengantar Kak Syera ketemu calon suaminya. Jadi, takut mengganggu pertemuan Kak Syera, dia memintaku datang menjemput.”

Gerakan Gala yang sedang membasuh keringat terhenti di udara. Ia menatap sang anak dengan bingung.

“Maksudmu apa, Syera menemui calon suaminya?”

Ettan menggeleng, berpura-pura tidak mengerti. “Nggak tahu, Pa. Katanya ada laki-laki yang beberapa waktu belakangan gencar mendekati Kak Syera. Dengar dari Quen, sepertinya Kak Syera mempertimbangkan akan menerima pinangan laki-laki itu. Lihat ini foto mereka.”

Gala menyambar ponsel milik anaknya, menatap foto Syera yang sedang duduk berhadapan dengan laki-laki yang ia kenal bernama Andrian. Rasa marah dan cemburu menguasainya seketika.

“Antarkan Papa ke sana, kita naik motor. Papa ganti baju dulu!” Gala setengah berlari menuju kamar, untuk mengganti baju. Meninggalkan Ettan yang tersenyum penuh arti.

Lima belas menit kemudian, motor yang dinaiki Gala dan Ettan melaju kencang di jalan raya menuju tempat pertemuan Syera.



Syera tersenyum simpul pada laki-laki tampan di depannya. Sedari tadi, Andrian terus berusaha meyakinkannya kalau mereka akan menjadi pasangan yang sempurna. Padahal ia sudah berkali-kali menolak laki-laki itu, tetapi tetap saja Andrian pantang menyerah.

“Bayangkan kalau kita berumah tangga, pasti kita bahagia dengan anak-anak kita nanti, Syera. Kamu nggak usah pusing soal keuangan, aku janji akan merawat adikmu. Tentu saja, dengan catatan dia harus tunduk dan patuh padaku. Lebih baik juga kalau kita punya rumah terpisah dari adik dan ibumu, biar rumah tangga kita harmonis. Tidak terganggu oleh keluargamu.”

“Andrian, kamu masih punya orang tua, bukan?”

“Masih, tapi mereka juga punya rumah sendiri. Mungkin sesekali kita menginap di sana.”

Syera menggeleng. “Terima kasih sekali atas tawaranmu, aku menghargainya, tapi maaf aku

nggak bisa menikah denganmu.”

Andrian mengeluh, mendengar penolakan Syera yang entah untuk keberapa kalinya. Ia sudah berjanji pada Nadia, tidak akan menyerah untuk mendapatkan Syera. Terlebih kalau ia berhasil, Nadia menjanjikan modal untuk usaha. Ia tidak tahu, apa yang mendasari wanita itu membantunya, tapi yang pasti, ia akan menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya.

Sialnya, Syera menolaknya.

“Apa sih yang membuatmu keras kepala? Jelas-jelas aku menawarkan pernikahan dan juga kesempatan untuk bahagia. Kenapa kamu menolaku? Apa aku kurang tampan dan kurang mapan?”

Perkataan Andrian yang diucapkan dengan nada tinggi membuat Syera tersentak. Ia menyadari kalau Andrian ternyata tidak setenang yang terlihat di permukaan. Mungkinkah karena sikapnya yang mudah tersulut emosi, membuat hubungan pertunangannya dengan kekasih sebelumnya gagal? Syera tidak ingin berspekulasi, apalagi sampai salah menilai orang. Namun, ia akan tetap mempertahankan pendapatnya.

“Maaf, Andrian. Aku tidak bisa, aku belum berniat untuk menikah. Sebaiknya, kamu cari wanita lain. Aku pergi dulu, ditunggu sama adikku.”

Syera menunjuk meja di dekat pintu, di mana

ada Quenara yang menunggu mereka.

“Tunggu, Syera. Aku belum selesai bicara!”
Sedikit memaksa, Andrian menarik tangan Syera.
“Duduk dulu, aku belum selesai bicara!”

Emosi menguasai Syera seketika, ia menyentak tangan Andrian dan berucap tajam.
“Tidak ada lagi yang harus kita bicarakan. Lepaskan aku! Malu dilihat sama orang-orang!”

“Aku nggak akan melepaskan sebelum kamu setuju menjadi istriku.”

“Andrian, kamu memaksa.”

“Memang, karena aku cinta sama kamu. Aku ingin kamu menjadi istriku!”

Syera tersentak saat sebuah tangan membantunya melepaskan diri dari genggaman Andrian. Ia menoleh dan menatap Gala dengan bingung. Ia tidak melihat Ettan yang datang bersamaan dengan Gala dan kini duduk semeja dengan Quenara, menatap ke arah mereka.

“Tuan, kenapa ada di sini?”

Gala tidak menjawab, menatap Andrian yang sekarang berdiri dari kursinya.

“Kenapa kamu memaksa calon istriku untuk menikahimu?”

“Apaaa?”

Baik Syera maupun Andrian terbelalak mendengar ucapan Gala yang sungguh tidak diduga-duga. Andrian mengedip, menunjuk Gala

dengan marah.

“Jangan mengada-ada, Syera itu calon istriku!”

Gala tersenyum tenang. “Benarkah? Karena aku tadi mendengar dia menolakmu. Siapa namamu, Andrian? Pegawai dari PT. Jalalintas Abadi? Aku sudah menyelidiki latar belakangmu dan saat ini kamu terlibat dengan masalah keuangan di kantormu. Benar, bukan?”

Andrian ternganga dengan wajah merah padam. Mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh dengan gemetar.

“Si-siapa kamu? Berani-beraninya menyelidikiku?”

“Sudah kukatakan, aku calon suaminya Syera. Kami akan menikah bulan depan. Sebaiknya kamu jangan menggangu lagi atau aku akan menggunakan semua koneksi untuk menekanmu. Apa kamu tahu kalau kecurigaan kantormu dan hasil penyelidikan bisa menjebloskanmu ke penjara?”

“Kamu mengancamku?” Andrian bertanya tidak mau kalah.

Gala mengangguk. “Iya, mau bukti sekarang? Aku bisa menelepon direktormu, Pak Anggara, bukan?”

Semakin banyak yang dikatakan Gala, makin pucat wajah Andrian. Laki-laki itu terlihat marah, tetapi juga tidak berdaya karena segala informasi

yang diucapkan Gala ada benarnya. Ia menatap Gala yang berdiri pongah dan Syera yang sedari tadi terdiam dengan penuh kebencian. Tanpa berpamitan, ia bergegas pergi meninggalkan mereka berdua.

Syera menahan napas saat sosok Andrian menghilang. Ia memijat pelipis, masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Andrian memaksanya menikah, lalu Gala datang mengakuinya sebagai calon istri. Apa yang terjadi? Ia belum paham dengan situasinya.

“Syera, kamu tidak apa-apa?”

Pertanyaan Gala yang diucapkan dengan lembut membuat Syera mendongak. Baru tadi malam, laki-laki tampan di depannya bersikap dingin, kini ada di depannya dan berubah seratus delapan puluh derajat.

“Tuan, apa yang terjadi? Kenapa Anda di sini?” tanyanya hati-hati.

“Menolongmu,” jawab Gala spontan dan detik itu juga ia memaki diri sendiri saat melihat Syera memucat.

“Oh, terima kasih kalau begitu. Maaf, saya pergi dulu.”

Syera berbalik dan Gala meraih tubuhnya. Ia memeluk pinggang Syera dan berucap serius. “Aku belum selesai bicara, Syera.”

Tubuh mereka saling memeluk, tidak

memperhatikan orang-orang di dalam restoran yang sedari tadi mengamati mereka, termasuk Ettan dan Quenara.

“Apa yang harus dibicarakan?” desis Syera tajam. “Saya sudah cukup tahu diri untuk berterima kasih karena ditolong. Namun, alangkah baiknya kalau ke depan kita tidak saling bersinggungan lagi di luar jam kerja.”

Gala tersenyum ke arah Syera yang terlihat kesal.

“Kenapa? Kamu marah padaku? Bagaimana kalau aku meminta maaf sekarang atas sikapku yang kurang ajar dan tidak menghargaimu? Bagaimana kalau aku katakan, aku bodoh karena melepaskanmu begitu saja, tanpa memberi penjelasan?”

Syera mengerjap bingung, ia membiarkan tangannya digenggam Gala dan berjengit saat laki-laki itu mengecup telapaknya.

“Aku salah, Syera. Buta akan perasaan sendiri. Aku mencintaimu, tapi terlalu meremehkan perasaanmu. Seharusnya, aku bersikap terbuka dan tidak membuatmu bertanya-tanya pada akhirnya melukaimu. Aku salah, maafkan aku.”

“Tuan, apa ini?”

“Ini? Adalah permintaan maafku,” ucap Gala dan mengecup tangan Syera sekali lagi. Di meja ujung, Ettan dan Quenara menatap Gala dengan

terbelalak. “Aku tahu kamu tidak akan mudah memaafkanku, tapi aku akan terus berusaha hingga kamu membuka hati. Aku memang layak dicaci maki.”

Wajah Syera merah padam saat Gala berkali-kali mengecup tangannya. Ia berdiri kebingungan dengan tubuh laki-laki itu menempel erat pada tubuhnya.

“Tuan, lepaskan saya. Malu sama orang-orang di sini.”

Gala menggeleng. “Peduli setan dengan mereka. Aku tidak akan melepaskanmu, sebelum kamu memberi jawaban padaku. Maukah kamu menikah denganku?”

“Apa?” Tubuh Syera oleng saat mendengar pertanyaan Gala.

“Maukah kamu menikah denganku, Syera? Duda tua yang kaku dan tidak peka? Aku yang sering kali bodoh karena cinta? Maukah kamu menjadi ibu dari Ettan?”

Rentetan pertanyaan dari Gala membuat Syera makin bingung. Ia berusaha melepaskan diri dari pelukan Gala dan menggunakan seluruh tenaganya, ia menyentak tubuh laki-laki itu menjauh.

“Apa yang terjadi denganmu, Tuan Gala Gentala? Kemarin kamu menolakku, membuangkmu, lalu kini mengatakan ingin menikahiku. Ada apa denganmu?”

Pertanyaan Syera membuat Gala menggeleng.

“Aku salah jalan, Syera. Maaf kalau sudah membuatmu terluka, tapi bisakah kamu memberiku kesempatan sekali lagi? Untuk memperbaiki hubungan kita?” Gala meraih tangan Syera dan kali ini menggenggam erat, tidak membiarkan lepas. “Syera, maukah kamu menikah denganku?”

Gerakan Syera terhenti, menatap tajam pada Gala dengan pandangan tidak percaya. Ia menggeleng perlahan lalu tersenyum.

“Tuan, apa Anda salah minum obat? Kenapa mendadak seperti ini?”

Gala tersenyum. “Aku tidak salah minum obat, aku hanya menyadari kalau tidak bisa sendiri tanpamu. Syera? Maukah kamu menikah denganku?”

Entah berapa kali, Gala mengucapkan lamaran pernikahan. Bahkan bisa dikatakan ia mendesak dan memaksa. Kali ini ia tidak mau kehilangan Syera lagi. Melihat bagaimana Andrian begitu mengharapkan untuk menikah dengan Syera, terlepas dari cara laki-laki itu yang memaksa, membuat cemburu dan rasa memilikinya berkobar. Ia tidak akan menyerahkan Syera pada siapa pun juga. Ia sudah siap memohon.

Syera menghela napas panjang, mengamati tangannya yang berada dalam genggamannya Gala. Perasaannya campur aduk, antara gembira, tetapi

juga tidak yakin. Gala membuangnya lalu kini melamarnya. Bagaimana kalau suatu hari setelah mereka bersama terjadi percekcoan? Apakah Gala akan membuangnya?

Saat di ujung bimbang, terdengar suara yang tidak asing baginya.

“Kak Syera, maukah kamu menjadi mamaku?” Ettan datang bersama Quenara dan bertanya padanya dengan suara yang lembut. “Papaku sering kali bertindak bodoh, tapi bisa kupastikan dia akan setia. Kak, maukah kamu tinggal di rumah kami dan menjadi pendamping papaku?”

“Ayo, Kak. Jawab mau!” desak Quenara.

“Maukah, Syera? *Please*, jangan menolakku,” pinta Gala.

Dengan tiga orang yang memohon padanya, mau tidak mau membuat Syera tersentuh. Ia tertawa lirih, menatap bergantian pada Gala dan Ettan yang mengharapkan jawabannya. Begitu pula sang adik yang ikut mendesaknya.

Ia berucap dalam hati, ini yang dari dahulu ia inginkan, menjadi pendamping Gala. Sekarang, kesempatan itu datang padanya dan ia tidak akan melepaskan hanya demi ego. Ia memang masih marah dengan Gala dan berniat membuat perhitungan setelah hubungan mereka kembali bersama.

“Baiklah, Tuan. Aku akan menikahimu.”

Restoran gempar saat Gala yang bahagia

mengumumkan pada semua orang akan membayar semua pesanan. Ia meraih tubuh Syera dan mengangkatnya ke udara. Rasa bahagia membuatnya lupa diri dan tidak tahan untuk tidak mengecup bibir Syera.

“Aku mencintaimu, Syera.”

“Aku juga mencintaimu, Gala.”

Di antara riuh rendah kegembiraan, Gala memutar tubuh Syera di pelukannya. Mereka tertawa bahagia dalam janji untuk bersama selamanya.

Diam-diam Ettan mendekat pada Quenara dan meraih tangan gadis itu. Keduanya saling menggenggam dengan hati menghangat melihat orang yang mereka cintai akan menyatu dalam ikatan.



Epilog

PESTA YANG meriah dilangsungkan di dalam hotel bintang lima. Menggunakan empat *ballroom* yang disatukan, dengan dekorasi ala negeri dongeng dalam nuansa putih, perak, dan abu-abu. Ada air mancur berhias lampu kristal di tengah *ballroom* yang menambah kesan megah dan mewah.

Para tamu dengan pakaian terbaik mereka, duduk di meja bundar dengan sepuluh kursi. Sementara, pengantin berdiri berdampingan di pelaminan indah menerima ucapan selamat dan juga berfoto dengan para undangan. Segala sesuatunya berjalan begitu indah, menawan, dan membuat bahagia siapa pun yang melihat.

Ettan dalam balutan tuxedo hitam, duduk di samping Naula. Ia mendengarkan dengan saksama ucapan sang mama dengan mata sesekali menatap Quenara di meja sebelah.

“Mama masih sedih karena kamu lebih memilih

ke Inggris daripada ke Amerika untuk kuliah. Kenapa harus ke sana? Yakin nggak mau ikut Mama?”

“Nggak, Ma. Ingin mandiri ke Inggris.”

“Padahal di Amerika kamu bisa masuk Harvard.”

“Hahaha. Maaa, nanti yang ada aku malah repot. Nanti nggak bisa pacaran lagi.”

“Hah, siapa yang mau pacaran? Mama ini mau nikah.”

“Iya, iyaaa.”

“Kapan pergi ke Inggris?”

“Lusa.”

“Untung papamu sudah punya pendamping, jadi dia nggak kesepian.”

Naula meraih tangan anaknya dan mengelus dengan sayang. Rasa bangga melingkupinya. Ettan tumbuh menjadi pemuda tampan dan berbudi luhur, semua karena didikan Gala. Jika bukan karena laki-laki itu, anaknya belum tentu seperti sekarang.

Sering kali ia menyesali diri, karena dahulu menelantarkan Ettan dan membuat anak itu menderita. Semua karena egonya yang belum bisa terikat. Ia menganggap masih terlalu muda dan banyak hal bisa dicapai daripada harus berada dalam kungkungan rumah tangga. Gala yang akhirnya mengalah padanya, tanpa ribut-ribut, tanpa drama, dan pernikahan mereka berakhir

tanpa permusuhan.

“Aunty Nadia bagaimana kabarnya?”

Naula tersenyum sedih mengingat sang adik.

“Dia pergi ke luar negeri mengurus bisnisnya.”

Setelah pembicaraan panjang lebar antara dirinya dan Nadia, akhirnya sang adik menurut untuk melepaskan Gala dan membiarkan laki-laki itu menikahi Syera. Nadia menghapus foto-foto vulgar yang disimpannya, mendatangi Gala dan meminta maaf. Semua dilakukan demi kebaikan keluarga besar mereka dan Naula merasa bangga dengan adiknya.

Ia melirik sang anak, mengamati bagaimana Ettan sering mencuri pandang pada Quenara. Sebagai orang tua yang sudah kenyang jatuh cinta, ia tahu ada rasa yang sedang berusaha mereka sembunyikan. Ada getar yang terlihat jelas antara Ettan dan Quenara.

“Gadis itu cantik sekali, pasti di sekolah dia jadi idola.”

Ettan menoleh. “Siapa, Ma?”

“Itu, Quenara. Gaun merah muda itu cocok sekali untuknya. Anaknya sopan, sudah pasti banyak yang naksir.”

Tertegun tanpa kata, Ettan mengangguk. Mengakui dalam hati kebenaran kata-kata sang mama. Memang terlihat jelas, bagaimana cantiknya Quenara malam ini. Bukan hanya ia yang melihat,

tetapi seluruh tamu undangan terutama para laki-laki tidak bisa melepaskan pandangan dari gadis itu. Quenara punya jenis kecantikan yang memikat dan anggun. Ettan harus menahan diri malam ini untuk tidak menghajar laki-laki mana pun yang berusaha mengajak Quenara bicara.

“Kamu menyukainya?”

“Hah, maksud Mama?”

Naula tersenyum, menunjuk Quenara dengan dagu. “Kamu mencintai gadis itu?”

Ettan tergelak. “Mama bicara apa, sih?”

“Semoga saja tidak, meski kalau benar sekalipun mama setuju. Tapi, lebih baik kamu pertimbangkan untuk bersamanya. Bukan karena Quenara tidak cukup baik untukmu. Bukan itu, tapi karena hubungan kekeluargaan antara kita bisa tercoreng kalau kalian bersama lalu putus. Bayangkan, bagaimana perasaan papamu dan mama barumu kalau anak dan adik mereka menjalin hubungan lalu putus.”

Ettan menghela napas, mendadak dadanya terasa sesak. Apa yang dikatakan mamanya memang benar. Akan tidak bagus bagi mereka berdua kalau terlibat hubungan dan akhirnya memengaruhi keluarga. Meraih gelas berisi air, Ettan menandakan isinya. Ia mencengkeram gelas kosong dan menahan niat untuk melemparnya pada laki-laki berjasa putih yang kini menghampiri

Quenara.

“Mama harus pulang cepat, malam ini. Karena besok mau kembali ke Amerika.”

Ettan tersadar dari lamunannya. Tersenyum ke arah sang mama. “Hati-hati, Ma. Nanti aku datang ke sana kalau lagi libur kuliah.”

Naula mengelus pipi sang anak.

“Iya, *I love you my darling.*”

“*I love you too, Mama.*”

Naula bangkit dari kursi, menuju antrean ke arah pelaminan. Tiba di depan pasangan pengantin, ia memeluk keduanya dan tersenyum cerah.

“Akhirnya, Gala bisa mendapatkan kebahagiaannya. Selamat untuk kalian berdua,” ucapnya sembari menggenggam tangan Gala.

“Terima kasih, Naula. Atas dukunganmu,” jawab Gala.

Naula menggeleng. “Hm, semua aku lakukan demi anak kita. Syera, aku titip Ettan.”

Syera mengangguk. “Pasti, Kak. Aku akan merawat Ettan dengan baik.”

“Aku yakin kamu mampu. Aku pamit dulu, besok harus kembali ke Amerika.”

Naula kembali memeluk mereka berdua dan sebelum beranjak pergi, ia mendengar Gala berucap lembut, “Naula, kamu harus bahagia. Harus itu!”

Mengangguk kecil, Naula menuruni tangga tempat pelaminan. Memikirkan ucapan Gala

tentang bahagia. Ia tersenyum, mengingat tentang calon suami barunya yang berumur sepuluh tahun lebih muda darinya. Banyak orang mencibir, menganggap laki-laki itu hanya mengincar hartanya. Ia tidak peduli, selama bisa bahagia ia akan melakukan apa pun untuk mendapatkannya.

Setelah mengantarkan sang mama pulang, Ettan menghampiri meja Quenara dan mengajak gadis itu keluar. Masih dalam balutan pakaian pesta, keduanya menaiki kendaraan berkeliling kota.

“Semoga mama gue nggak marah, tahu gue menghilang,” ucap Quenara.

“Pasti nggak, gue lihat tadi lagi sibuk nyapa para tamu undangan.”

Quenara tertawa liris, mengibaskan rambutnya kebelakang. “Tahunggak, Mama bangga sekali sama papa lo. Cerita sama seluruh penduduk kampung betapa Mama sangat menyayangi menantunya yang superkaya, supertampan, dan superbaik.”

Ettan tergelak. “Mama lo memang lucu dan baik hati.”

“Eit, panggil dia nenek.”

“Iya, Tante.”

Ettan membawa kendaraannya melaju kencang menuju pinggiran kota dan berhenti di pinggir jalan dekat bukit. Ada banyak pedagang di pinggir jalan yang menjajakan minuman panas, jagung

bakar, atau mi instan. Tempat itu dipenuhi juga pengunjung yang rata-rata datang berpasangan.

Setelah memarkir mobil di tempat yang agak sepi, keduanya keluar untuk memesan kopi dan bicara di dalam mobil yang sengaja dibuka kaca jendelanya.

“Kenapa mendadak ingin ke sini?” tanya Quenara sembari menyepak kopi panasnya.

Ettan menoleh dan mengulum senyum.

“Mau perpisahan sama lo.”

Quenara mengangguk kecil. “Iya, mau ke Inggris. Hebat, jadi mahasiswa luar negeri.”

“Kamu lebih hebat, bisa lulus masuk perguruan tinggi negeri terkenal.”

Keduanya terdiam, membiarkan angin pegunungan menyapu perlahan tubuh mereka melalui jendela yang terbuka. Ada kesunyian yang terasa mencengkam saat kata perpisahan terucap.

Beberapa hari ini, keduanya menolak bicara tentang perpisahan. Mereka membantu Gala dan Syera menyiapkan pernikahan dan banyak menghabiskan waktu bersama tanpa sekali pun mengungkit tentang kepergian Ettan ke luar negeri. Kini, saat Ettan mengungkitnya, Quenara mau tidak mau dipaksa menghadapi kenyataan.

“Gue lihat koper-koper udah siap di kamar lo,” ucap Quenara lirih.

“Lusa pergi.”

Quenara tersenyum ke arah Ettan.”Hati-hati, di sana pasti banyak cewek cantik. Jangan tergoda, nanti aku sentil.”

Ettan mengedip, tidak menjawab ucapan Quenara dan melihat gadis itu menunduk. Semburat kesedihan terlihat jelas dari sikapnya dan ia pun merasakan hal yang sama.

“Quen, kita nggak bisa saling nunggu,” ucapnya setelah jeda kesunyian yang lama.

“Kenapa? Takut kalau nggak bisa saling setia?”

“Bukan, tapi memang kita nggak bisa untuk saling menunggu. Terlebih sekarang, kakakmu adalah mamaku.”

Quenara mengangguk.

“Gue paham. Pasti lo takut dengan penilaian orang-orang tentang hubungan kita. Takut juga kalau dinilai nggak wajar?”

“Persetan dengan mereka! Gue sama sekali nggak peduli omongan orang. Gue justru lebih peduli tentang keluarga gue, karena itulah kita nggak bisa saling menunggu.”

“Takut hubungan kita memengaruhi rumah tangga papa lo dan kakak gue?”

Ettan mengangguk. “Karena kita kini satu keluarga, bukan lagi teman sekolah.”

Quenara mengalihkan pandangan ke jendela yang terbuka, matanya berusaha menembus pemandangan alam yang remang-remang. Suasana

terlihat begitu syahdu dan tenteram, tetapi hatinya justru bergemuruh dalam rasa yang tak menentu. Tentang hubungannya dengan Ettan dan juga perasaan orang-orang yang ia sayangi.

Ia mengakui kebenaran ucapan Ettan, kalau hubungan mereka akan memengaruhi banyak orang. Ia sudah mengerti dari pertama kali Ettan menciumnya, tetapi logikanya dikalahkan oleh hati yang membara. Ia bisa melakukan segalanya, bahkan menjalani hubungan dalam kebisuan dan juga disembunyikan dari orang-orang, tetapi kalau Ettan sendiri ingin mengakhiri, ia bisa apa?

“Quen”

“Kalau begitu, kita nggak usah saling kontak lagi, Ettan.”

Ettan menata gadis di sampingnya lekat-lekat, kaget mendengar ucapan Quenara.

“Kenapa begitu? Kita masih bisa saling berhubungan meski tidak bisa lagi bersama.”

“Mungkin lo bisa, tapi gue nggak. Gue nggak bisa bayangin, saat lo bilang punya pacar baru dan pamer di depan gue. Lalu, gimana sama hati gue? Emang menurut lo gampang, ngelupain semuanya begitu saja?” Quenara berucap dengan emosi yang terasa berat di dada. Ia ingin berpura-pura menerima segalanya dengan baik, melepas Ettan dengan senyum bahagia tersungging, tetapi nyatanya ia tidak bisa. Hatinya terlalu sakit untuk

dijelaskan.

“Gue juga sama sakitnya kayak lo,” jawab Ettan lirik. “Tapi, kita harus hadapi kenyataan.”

“Setuju,” ucap Quenara menahan tangis. “Karena itu, setelah lo pergi, jangan lagi coba hubungi gue. Kita berhubungan seperlunya sebagai keluarga, tetapi tidak lebih dari itu.”

“Gue nggak yakin mampu,” ucap Ettan lirik, hatinya berbisik sedih.

“Gue pun sama, Ettan. Tapi, kita harus bisa.” Menghela napas panjang untuk melepaskan kesedihan, Quenara menatap Ettan dan berusaha tersenyum. “Lo harus baik-baik saja di sana. Raih cita-cita lo dan buat orang tua lo bangga.”

Ettan tidak menjawab, mengusap wajahnya dengan kedua tangan, dan menahan diri untuk tidak berteriak. Kenyataan menghantamnya dan ia merasa hatinya sangat sakit. Perpisahan ini, berjalan sangat mulus tanpa banyak debat. Quenara menerima keputusannya dengan lapang dada, bisa jadi karena gadis itu sudah memperkirakan sebelumnya. Namun, justru karena penerimaan yang begitu tenang, terasa lebih menyakitkan.

Terdengar isak lirik dari sampingnya. Ettan memejam, mengusir sesak di dada. Baru kali ini ia merasa tak berdaya, dipaksa memilih antara gadis yang ia cintai atau kebahagiaan keluarganya.

Dengan lembut, ia meraih kepala Quenara.

Mengabaikan penolakan gadis itu, ia berusaha merengkuh Quenara dalam pelukan. Air matanya turun saat Quenara kini menangis hebat di dadanya. Ia membelai rambut dan punggung gadis itu, mencoba meredakan kesedihan.

"I love you, my Quen." Ettan berucap di atas kepala Quenara dan saat gadis itu mendongak, ia menghapus air mata dengan ujung jari. Menyadari betapa ia amat mencintai Quenara. Menunduk, ia mengecup bibir gadis dalam pelukannya. Meluapkan rasa sayang, takut kehilangan, dan segala yang berkecamuk di dada melalui sentuhan dan ciuman mereka.



Di kamar hotel, setelah mengganti pakaian pengantin mereka, Gala dan Syera berdiri berhadapan di depan ranjang yang penuh taburan bunga. Gala menatap wanita yang sudah menjadi istrinya, mengelus lembut wajah Syera, dan meraihnya dalam dekapan.

"Istriku, kekasihku, jiwa ragaku."

Syera memeluk erat tubuh Gala dan berucap parau, *"Suamiku, segalanya bagiku."*

Menjauhkan tubuh Syera, Gala tersenyum manis pada wanita cantik yang berdiri dalam balutan gaun tidur biru muda. Wanita yang sangat ia cintai dan kini telah resmi menjadi miliknya

setelah melalui perjuangan panjang.

Meraih wajah Syera, Gala mengecup bibir ranum istrinya. Mula-mula ciuman yang lembut, lalu berubah panas dan penuh gairah. Gala mendesah, merasakan gairahnya bangkit. Sudah bertahun-tahun lamanya ia tidak bermesraan dengan seorang wanita dan ia harap tidak lupa bagaimana cara melakukannya.

Gala duduk di pinggiran ranjang, mengangkat tubuh Syera dan memangkunya. Dengan bibir bertaut, tangannya bergerak untuk melucuti pakaian istrinya. Jantungnya berdetak tak karuan dan ia menatap wajah Syera yang memerah. Dengan lembut, ia menyingkirkan pernak-pernik di atas ranjang yang disiapkan oleh pihak hotel. Lalu, merebahkan tubuh istrinya dan menindihnya dengan posesif.

Deru napas keduanya memburu, mengisi kamar hotel yang sunyi. Desahan dan lenguhan penuh gairah, disertai dengan sentuhan dan isapan lembut. Tidak ada kata tercipta, hanya hasrat yang menguar dari dalam tubuh dan membuat keduanya terlena.

Saat tubuh mereka menyatu dalam satu irama gairah yang kuat, kamar dipenuhi aroma percintaan. Keduanya terkapar, setelah penyatuan yang intim dan memabukkan.

Gala meraih tubuh istrinya dan menutupinya dengan selimut. Mereka berpelukan dengan debar

di dada yang mulai mereda. Mengecup kening Syera, Gala dipenuhi perasaan bahagia.

“Terima kasih,” ucapnya parau.

“Untuk apa?” Syera menjawab dengan suara mengantuk.

“Sudah bersabar menghadapiku.”

Syera mendongak, mengusap bibir suaminya. “Terima kasih juga sudah mencintaiku. Di antara begitu banyak wanita yang bisa kamu miliki, kamu memilihku, Sayang.”

Gala tersenyum, mengecup tangan istrinya.

“Tahu kenapa aku menolak mereka? Karena mereka bukan kamu.”

“*So sweet.*”

“Mulai hari ini dan ke depannya. Kita akan selalu bersama, menjalani hidup yang pasti banyak cobaan dan rintangan.”

Syera mengangguk. “Semoga semakin hari perasaan kita dan cinta kita makin kuat.”

Gala menyarukkan kepalanya di ceruk leher Syera. Menghirup aroma dari tubuh istrinya yang menggiurkan. Tubuh istrinya yang lembut, begitu menggugah dirinya.

“Rasanya sudah tidak sabar,” bisiknya.

“Untuk apa?”

“Memberi adik bagi Ettan.”

Syera terkikik. “Baru juga mulai diadon.”

“Kalau begitu, kita adon ulang dengan formula

yang baru. Siapa tahu akan lahir lebih cepat.”

“Hei, baru juga selesai,” teriak Syera saat sang suami menyingkap selimut yang menutupi tubuh dan menindihnya kembali.

“Aku baru mulai, Sayang. Siapa bilang sudah selesai?” ucap Gala sebelum melahap mulut Syera dalam ciuman yang panjang dan panas.

Lagi-lagi keduanya terjebak dalam gairah. Mereka bercinta tiada henti dengan hati diliputi rasa bahagia. Setelah begitu banyak masalah, akhirnya cinta yang menyatukan keduanya. Berharap bisa seiring, seirama dalam mengarungi bahtera rumah tangga.



Side Story 1

HUJAN TURUN perlahan membasahi jalanan dan atap-atap rumah. Tiupan angin yang agak kencang membentur jendela kaca dan menciptakan bunyi-bunyi yang sedikit mengusik pikiran. Sementara pohon meliuk mengerikan, disertai kilatan petir dan gemuruh suara langit. Sepertinya bumi sedang dimandikan untuk menghapus dosa-dosa pada penghuninya.

Quenara menatap layar laptop dengan pandangan menerawang lalu beralih pada ponsel di tangan. Ketakutan akan cuaca membuatnya mematikan saluran internet dan membiarkan laptopnya mati. Pekerjaannya sedari tadi membaca komen-komen di sebuah akun *infotainment* yang memberitakan tentang dirinya.

Semenjak isu hubungan antara dirinya dan seorang pengusaha muda mencuat, banyak tuduhan miring diarahkan padanya. Mereka menuduhnya

wanita matrealistis, hanya ingin uang.

“Membaca komentar lagi? Nanti kepikiran terus marah-marah lagi.”

Quenara mendongak, menatap sang asisten sekaligus sekretaris di kantornya. “Kesal aja, kayak mereka orang paling suci yang nggak ada dosa.”

“Begitulah para netizen, mereka sibuk mengkoreksi orang di internet hanya bermodal berita dan kuota.”

“Dengan Hendri Hanz ini, kayak aku aja yang salah!”

Vera meremas bahu Quenara dan berbisik, “Ayo, jangan lama-lama marahnya. Kita harus siap-siap untuk pemotretan produk. Minggu depan kamu sibuk kuliah lagi.”

Quenara mengamati suasana luar dari balik jendela kaca dan melihat angin serta hujan sudah mereda. Tanpa sadar ia menghela napas panjang.

Ia menekuni usaha kecantikannya dengan tidak mudah. Menggunakan kesempatan saat wajah dan namanya dikenal orang. Tentu saja, profesinya sebagai artis pemula dan juga seorang *selebgram* membantunya mendongkrak penjualan. Meski untuk itu, ia harus terlibat banyak skandal terutama dengan para pengusaha muda yang seperti berlomba-lomba ingin mendekatinya.

Ia tahu, mereka semua terpesona dengan kecantikannya. Banyak laki-laki yang berambisi

ingin memilikinya. Sayangnya, hatinya terlanjur membeku dan belum ada keinginan untuk membuka diri. Perusahaan, profesi, dan juga jadwal kuliah membantunya melewati hari.

Mengusir rasa malas, ia bersiap pergi. Ia mengedarkan pandangan ke kantornya yang kecil, hanya ada tiga pegawai administrasi dan ada dua orang untuk bagian *packing* serta gudang. Semenjak membuka usaha penjualan kosmetik yang lumayan laris, ia juga merambah ke pakaian. Ia berharap dengan usahanya, mampu merekrut banyak tenaga kerja meski sekarang baru dalam tahap awal. Ia berpamitan pada para pegawainya sebelum keluar kantor bersama Vera.

Hujan tidak hanya menciptakan genangan, tetapi juga kemacetan tiada tara. Quenara bersabar duduk di samping Vera dan membalas beberapa pesan di ponsel. Ada satu pesan dari sang kakak yang menginginkannya datang untuk makan malam. Tanpa banyak kata, ia menyetujui. Selain ingin bertemu kakaknya juga kangen dengan ponakan kecilnya yang menggemaskan.

Lima tahun berlalu, pernikahan sang kakak dan sang milarder Gala Gentala makin hari makin terlihat harmonis. Keduanya terlihat seperti pasangan yang jatuh cinta dan mabuk kepayang satu sama lain. Pernikahan Syera membuat Quenara bahagia, meski jauh di dalam hati ada luka yang coba ia sembunyikan. Ada satu nama

yang berusaha ia kubur, meski ia tidak yakin bisa melakukannya.

“Sebentar lagi ulang tahunmu ke 23, mau pesta?” Vera bertanya dari balik kemudi.

Quenara menggeleng. “Belum kepikiran. Soalnya dari tahun ke tahun kakakku yang mengurus ulang tahunku.”

Vera tersenyum.

“Aku salut sama kalian. Meskipun suami Kak Syera seorang miliarder, tapi dia nggak pernah menonjolkan diri. Makanya banyak orang nggak tahu kalau kamu adik ipar orang kaya raya dan berpengaruh di kota ini.”

“Itu bukan harta kami, jadi buat apa menonjolkan diri?”

Setelah menempuh dua jam perjalanan yang melelahkan karena harus berjibaku dengan banjir dan kemacetan, mereka tiba di lokasi pemotretan. Beberapa kru pemotretan sudah ada di tempat, beserta *make up artist* dan seorang asisten.

Quenara duduk di depan meja rias dan membiarkan wajah serta rambutnya dihias. Memejamkan mata, ingatannya tertuju pada kenangan beberapa tahun lalu. Saat tanpa sengaja, foto-fotonya tersebar di internet dan membuat seorang pencari bakat menawarinya menjadi model sebuah produk kecantikan.

Setelah iklan itu diluncurkan, media sosialnya

diserbu oleh penggemar. Dalam waktu tidak kurang dari setahun, pengikutnya mencapai jutaan orang. Itulah yang membuatnya mendapat predikat artis, meskipun ia lebih suka disebut pengusaha.

Ia memanfaatkan kepopulerannya di media sosial untuk menjual produk. Dimulai dengan bisnis *make up*, kini melebar ke *clothing* khusus wanita. Quenara bahkan berencana untuk merambah sepatu, tas, dan aksesoris. Meski *start up* yang ia punya belum besar, tetapi ia berusaha menekuni sebaik mungkin.

“Quen, ada Hanz,” Vera berbisik dan membuat mata Quenara membuka.

“Mau apa dia?” tanyanya dengan nada sedatar mungkin.

Vera mengangkat bahu. “Membawa buket bunga besar sekali.”

Quenara berdecak, berpikir sesaat sebelum mengangguk. “Suruh dia masuk.”

Vera berderap keluar dan tak lama seorang laki-laki perlente masuk. Berumur awal tiga puluhan, Hanz seorang pengusaha dan juga laki-laki tipe metroseksual yang sangat memperhatikan penampilan. Laki-laki itu tersenyum dengan buket bunga mawar besar di tangannya.

“Halo, Quen cantik. Senang melihatmu setelah hampir dua minggu kamu menghilang.” Hanz memberikan buket bunga yang diterima Quenara

dengan senyum terkembang.

“Anda baik sekali, Pak. Terima kasih.”

“Aduh, kenapa masih memanggilku *pak*? Kita sudah saling mengenal dengan baik selama beberapa bulan ini.”

“Tetap saja, saya harus menghormati Anda.”

Hanz mengedip. “Panggil aku kak, bang, mas, atau apa pun itu. Jangan pak.”

“Quen, kita berteman.”

Tidakinginberdebat, Quenarahanya tersenyum. Mengucapkan terima kasih dan berbasa-basi sekadarnya. Ia menahan diri untuk tidak bergerak saat mendengar laki-laki di sampingnya bicara panjang lebar. Ia sudah sering mendengar ucapan dan pemujaan Hendri Hanz terhadap dirinya. Yang ia lakukan hanya berusaha sebaik mungkin untuk tidak menyinggung.

Hendri Hanz mengejutkan semua orang saat memesan makanan dari restoran ternama untuk semua kru yang terlibat pemotretan. Laki-laki itu dengan suara menggelegar meminta semua orang untuk makan.

“Habiskan, jangan ragu-ragu. *Sushi, sashimi*, dan *hot pot* ini dipesan dari restoran terbaik di kota ini untuk kalian semua.”

“Anda baik sekali, Pak,” puji Vera dengan piring di tangan.

Hendri Hanz tersenyum berseri-seri. “Ah, ini

nggak seberapa. Kalau Quen mau, bisa aku belikan lebih dari ini.”

Vera mengerling ke arah Quenara yang sedari tadi terdiam. Ia tahu kalau gadis itu sedang *bad mood* karena kedatangan Hendri Hanz. Namun, yang membuat salut adalah Quenara meski tidak suka, tetapi tidak menunjukkan perasaannya secara terang-terangan. Gadis itu menjaga perasaan orang.

Selama pemotretan, Hendri Hanz selalu ada di samping Quenara. Laki-laki itu mengamati seolah-olah ia adalah penguasa lokasi. Sesekali ia keluar hanya untuk menerima telepon. Quenara mendesah,. Merasa dirinya sedang diawasi. Ia ingin mengusir Hendri Hanz, tetapi tidak ingin menyakiti perasaan orang. Terlebih orang yang baik padanya.

“Selesai pemotretan kamu ada rencana ke mana, Quen?”

“Pulang, istirahat. Sudah malam.”

“Baru jam sebelas, belum malam. Mau pergi ke kelab?”

Quenara menggeleng, mendengar tawaran Hendri Hanz. “Nggak bisa, besok ada kerjaan yang lain. Jadi malam ini harus pulang.”

“Sebentar saja, *please*.”

“Maaf, nggak bisa.”

Hendri Hanz menghela napas panjang,

menekuk wajah. “Kenapa susah sekali untuk mengajakmu keluar? Kalau nggak bisa malam ini bagaimana besok?”

Lagi-lagi Quenara menggeleng.

“Maaf, ada acara makan malam dengan keluarga.”

Tidak peduli seberapa gigih Hendrik Hanz mengajak, Quenara tetap menolak. Hingga membuat laki-laki itu pasrah dan pamit pergi dengan wajah kesal bercampur sedih. Vera yang melihat apa yang dilakukan Quenara, menegur lembut.

“Kasihan dia.”

“Biarkan saja. Aku tidak ingin terlibat masalah dengan siapa pun.”

Apa yang dikatakan Quenara ada benarnya. Memang sudah seharusnya menghindari skandal karena kehidupan para model dan *selebgram* rentan dengan isu tak sedap. Terlebih, semua orang tahu siapa Hendri Hanz yang terkenal di kalangan para artis. Laki-laki itu beberapa kali terlibat hubungan dengan beberapa artis wanita muda. Kali ini, mengarahkan perhatiannya pada Quenara yang sedang tidak ingin menjalin hubungan dengan siapa pun.

Sesi pemotretan selesai pukul 11.00 malam, Quenara pulang dan mendapati sang mama masih menunggunya. Mereka mengobrol sebentar

sebelum pamitan untuk tidur.

Merebahkan diri ke ranjang, pikiran Quenara tertuju pada sang kakak. Setelah Syera menikah dan tinggal bersama suaminya, ia yang menempati kamarnya. Kakak iparnya, Gala Gentala pernah menawarkan pada mereka untuk tinggal bersama atau membeli rumah baru yang lebih besar, tetapi ditolak oleh sang mama.

Menyalakan musik, Quenara memejamkan mata. Berharap cepat terlelap. Meski begitu, seraut wajah timbul tenggelam dalam benaknya. Membawanya mengembara ke masa lalu, tentang mobil, sekolah, dan ciuman pertama.



Ketakutan Quenara akan skandal yang melibatkan dirinya dan Hendri Hanz menjadi kenyataan.

Keesokan paginya jaringan berita daring memuat tentang dirinya dan laki-laki itu. Mereka bahkan memuat foto Hendri Hanz saat baru datang, sedang bicara dengannya, dan juga menulis tentang makanan berlimpah yang dipesan dan buket bunga besar yang diberikan untuknya. Sekali lagi namanya berada di bawah lampu sorot dan membuatnya menghela napas panjang.

Hari ini, ia malas pergi ke mana pun. Meminta Vera untuk berjaga di kantor dan ia bersantai di

rumah. Membaca buku, mendengarkan musik, dan membaca pesan dari Bobby yang mengingatkannya tentang reuni sekolah.

*Kamu bisa datang, kan, my Quen?
Anak-anak yang lain berharap
ketemu artis soalnya.*

Pesan dari Bobby sontak membuat Quenara tertawa.

*Iya, aku datang. Sudah kosongin
jadwal.*

*Yeay, asyik. Kalau Ettan bisa
pulang, pasti lebih bagus lagi.*

Quenara menutup ponsel dengan perasaan campur aduk. Nama Ettan yang disebut berulang kali oleh teman-temannya, menyinggung rasa sedihnya. Sudah setahun lebih ia tidak bertemu pemuda itu, terakhir kali saat liburan musim panas tahun lalu. Ettan yang ia jumpai, sudah berbeda jauh dengan pemuda yang ia kenal. Saat itu ia dipaksa untuk lupa, meski hatinya meronta.

Pukul 07.00 malam, setelah memastikan jadwal pekerjaan dengan Vera, ia meluncur ke rumah sang kakak. Ia menggunakan taksi *online* karena sedang malas menyetir. Senyum terkembang di mulut saat mengingat akan berjumpa dengan ponakannya yang lucu. Sudah hampir satu bulan karena

kesibukan membuatnya tidak datang berkunjung ke rumah sang kakak.

Pintu gerbang rumah berlantai tiga terbuka saat mobil yang dinaiki Quenara tiba. Ia sengaja meminta diantar hingga ke depan pintu. Setelah membayar tarif dan juga memberikan uang tips, ia masuk dan mengucapkan salam.

Kedatangannya disambut seorang anak laki-laki umur tiga tahun yang berlari menyongsongnya. Ada seorang pengasuh mengiringi langkah anak itu. Quenara berjongkok dan membuka lengan.

“Ponakan *Aunty* yang paling tampan di dunia mana?”

Anak laki-laki itu menjerit gembira saat Quenara mengangkat tubuhnya ke udara lalu memberikan serangan ciuman bertubi-tubi. Ia tidak tahan untuk tidak menggelitik dan senang mendengar tawa bocah itu.

“Mama nggak ikut kamu?”

Syera muncul dalam balutan *jump suit* hitam, menatap sang adik yang sedang menggelitik anaknya. Quenara mendongak, menurunkan sang ponakan yang kini berlari menghampiri Syera.

“Nggak! Katanya mau ada kumpul emak-emak di RW. Nggak tahu kenapa, mama kita sibuk sekali.”

“Emak-emak sosialita keren.”

“Terhits di kampungnya. Malam ini masak apa?”

Quenara merangkul sang kakak dan mereka melangkah berdampingan menuju meja makan. Beberapa pelayan muncul untuk menyiapkan hidangan.

“Kesukaanmu dan suamiku, sop buntut,” jawab Syera sembari mengayun anaknya dalam gendongan.

“Asyik, itu yang aku tunggu. Pak Gala ke mana? Belum pulang?”

“Hari ini dia nggak kerja. Ada di atas, sebentar lagi juga turun. Kayaknya kamu kurusan?” Syera mengamati adiknya dengan kritis. “Apa terlalu sibuk sampai lupa makan? Mama bilang hampir tiap hari kamu pulang tengah malam.”

“Aku makan, kok, memang pada dasarnya nggak bisa gemuk aja.”

Syera bermain *tepok ame ame* bersama ponakannya saat bocah itu duduk di pangkuan sang mama. Aroma masakan menguar dari atas meja saat satu per satu hidangan dikeluarkan.

“Jangan kerja terlalu berlebihan. Apa benar kamu mau ambil *job* main sinetron?”

“Pasti Kakak baca dari *infotainment*. Memang aku ditawari, tapi aku tolak.”

“Bagus, akan sangat melelahkan kalau kamu ambil *job* itu. Mending seperti sekarang, foto model dan sesekali main film.”

“Aku dapat tawaran film komedi romantis.

Sedang aku pertimbangkan untuk menerimanya karena kebetulan nggak berbenturan dengan jadwal kuliah.”

“Kalau memang tidak terlalu menyita waktu, kamu ambil saja. Film beda sama sinetron.”

“Iya, lawan mainku aktor terkenal dan tampan.”

Syera tersenyum menatap sang adik. Terselip rasa bangga di hati karena di usia yang masih terbilang muda, Quenara bisa mandiri. Dengan otak dan kepandaian yang dimiliki adiknya, sebenarnya Quenara bisa masuk universitas negeri mana pun dan bisa mengambil jurusan kedokteran. Berapa pun biayanya, ia dan sang suami sepakat untuk membantu membiayai.

Namun, sang adik ternyata punya pemikiran lain. Daripada berkutat dengan rumus dan jadwal kuliah yang padat, Quenara lebih memilih jurusan yang dirasa santai yaitu fakultas ilmu pengetahuan dan budaya, mempelajari sastra dan bahasa asing. Tahun ini adalah tahun terakhir adiknya kuliah. Hebatnya lagi, sang adik membiayai sendiri uang kuliah dan itu membuatnya bangga.

“Quen kita sudah datang?” Gala menuruni tangga dan menyapa ramah. “*Media darling*. Setiap hari selalu saja ada berita tentang Quenara.”

Quenara tergelak malu.

“Pasti berita yang buruk, ya, Pak?”

“Tidak semua. Ada beberapa yang bagus.”

Gala menyambut anaknya dalam pelukan dan mengayun bocah itu.

Quenara tertawa liris. Ia mendongak ke arah tangga saat melihat seseorang mengikuti Gala. Mata mereka bertemu dan seketika, waktu seperti berhenti berputar saat Quenara tertegun melihat sosok Ettan. Tinggi dan tampan, Ettan menuruni anak tangga dan berdiri tak jauh dari Quenara.

Pemuda itu tersenyum kecil dan suara baritonnya menyapa ramah.

“Quen, apa kabar?”



Side Story 2

“KAMU HEBAT sekarang.”

“Masa?”

“Hm, makin terkenal. Wajahmu terpampang di *billboard* pinggir jalan. Bukankah itu sangat hebat, Quen?”

Quenara menatap pemuda di depannya, mengamati sesaat wajah tampan dengan senyum menawan itu. Ettan masih sama seperti dahulu, suka memanjangkan rambut dan memasang anting kecil di sebelah kiri. Masih sosok yang sama dari yang ia ingat, kecuali hati mereka saja yang sudah pasti berbeda.

Bertahun-tahun berlalu dan ia masih menyembunyikan debar yang mengusik dada. Menyimpan jauh di dasar jiwa, karena tahu diri untuk tidak mendamba. Mereka bukan lagi orang yang sama, diakui atau tidak banyak hal yang menjadi pembeda.

“Lumayan, buat biaya kuliah.” Ia berucap pelan, lebih pada dirinya sendiri.

Ettan mengangguk. “Dari dulu kamu selalu hebat, membuatku kagum.”

Benarkah? tanya Quenara dalam hati.

Kalau memang Ettan mengaguminya, tentu saja pemuda itu akan mencari cara agar mereka bersama. Bukan memilih berpisah dan menjalin hubungan dengan gadis lain. Meski tidak berteman di media sosial, tetapi Quenara tahu bagaimana kehidupan Ettan di sana, karena secara diam-diam mengamatinya melalui media sosial.

Ia tahu, tahun lalu Ettan menjalin hubungan dengan seorang gadis warna negara Singapura yang sama-sama menempuh pendidikan di Inggris. Meski tidak mengakui secara terbuka kalau gadis itu adalah kekasihnya, tetapi secara tersirat Ettan mengatakan itu benar karena Gala dan Syera pernah menyinggung hal itu tahun lalu, saat Ettan pulang liburan. Semenjak itu, Quenara belajar untuk melupakan pemuda di depannya dan tidak ingin terjebak dalam hubungan masa lalu.

Tersenyum kecil, Quenara mengucapkan terima kasih secara samar.

“Kamu makin cantik.”

Setelah jeda hening yang cukup lama, pujian Ettan yang tiba-tiba membuat Quenara kaget. Rupanya, bukan hanya cara mereka menyapa yang

berubah, keberanian pemuda itu untuk memuji pun berubah drastis. Ia tercengang hingga lupa berkata-kata.

“Kenapa? Kaget begitu?”

Mendedip sesaat, Quenara tersadar dan memijat dahi untuk menyesali kebodohnya. Banyak laki-laki yang sering memuji kecantikannya, tetapi tidak ada satu pun yang bisa membuat kaget seperti Ettan.

“*Thanks*, atas pujiannya. Kamu ... pandai berucap manis sekarang. Sudah terbiasa rupanya.”

“Itu bukan pujian, tapi mengungkapkan kenyataan,” dalih Ettan.

“Iya, iyaaa, terima kasih sekali lagi.”

Quenara mengibaskan rambutnya ke belakang, menyongsong sang ponakan yang berlari ke arahnya dan menggelitik bocah itu. Terdengar kikikan gembira dan Quenara nyaris lupa ada Ettan di dekatnya sampai teguran Gala menyadarkannya.

“Quen, kamu mau menginap?”

“Nggak, Pak. Besok ada kerjaan.”

“Tadi kamu nggak bawa mobil?”

“Naik taksi.”

“Kalau begitu, biar sopir yang mengantar pulang.”

“Aku saja yang antar, Pa.”

Ettan mengangkat tangan dan Gala mengangguk setuju, tidak melihat air muka Quenara yang

berubah.

“Quen, boleh aku tanya kamu sesuatu? Agak pribadi.” Gala mengenyakkan diri di depan Quenara.

Perkataan Gala yang serius membuat Quenara merasa sedikit takut. Kakak iparnya tidak pernah menanyakan hal yang pribadi padanya. Kalau sampai itu dilakukan, berarti ada yang serius terjadi. Menelan ludah dan menghindari tatapan Ettan padanya, ia mengangguk takut-takut.

“Ada apa, Pak?”

“Ada hubungan apa kamu sama Hendri Hanz? Apa kalian pacaran?”

“Tidaaak! Nggak ada hubungan apa-apa,” jawab Quenara spontan. “Saya jamin.”

“Bagus kalau nggak ada apa-apa. Pak Gala sampai pusing mikirin kamu,” Syera datang, meraih anaknya dari pangkuan Quenara dan memeluknya, “karena Hendri Hanz itu tipe pengusaha licik.”

“Ma-maksudnya?” Quenara bertanya tergagap.

Saat itulah pandangan matanya bertemu dengan Ettan dan ia memalingkan wajah ke arah lain. Menyesali diri, karena saat Gala dan Syera sedang menegurnya ada pemuda itu. Hal itu mengganggu sertanya membuat malu. Seolah-olah dirinya adalah biang masalah.

Gala menatap adik iparnya, menyilangkan kaki. “Aku tahu, selama ini banyak pengusaha yang mendekati kamu. Ada beberapa yang tidak

tahu kalau kamu adik iparku, tetapi Hendri Hanz berbeda. Dia tahu kamu siapa aku dan menurut informasi yang bisa dipercaya, dia sengaja mendekatimu untuk mendekat padaku. Apa kamu paham?”

Quenara memejam sesaat, lalu mengangguk.

“Saya paham, Pak. Dan bisa dipastikan kalau saya dan dia tidak ada hubungan apa-apa.”

Syera mendekat, memeluk adiknya dan mengusap punggung Quenara.

“Profesimu sebagai model sedikit menyulitkan kalau kamu ingin menyembunyikan hubungan keluarga kita.”

“Padahal, kalau kamu ingin mengatakan pada semua orang tentang keluarga kita, akan lebih bagus, Quen. Dengan begitu mereka tahu untuk tidak macam-macam dengan kamu.” Gala mendukung ucapan sang istri.

Makin banyak pembelaan dari mereka, Quenara makin tidak enak hati. Ia merasa sudah memberi kesulitan pada kakak iparnya, padahal sama sekali tidak ada niat begitu. Berjanji dalam hati, ia akan menjauh dari Hendri Hanz agar tidak ada masalah di kemudian hari.

Perasaannya masih tidak enak saat pamit pulang dan Ettan menawarkan diri untuk mengantar. Ia menolak secara halus, tetapi mendapat bantahan dari Syera. Akhirnya, ia menyerah dan membiarkan

Ettan membawanya pulang.

Malam yang larut, angin bertiup kencang di jalanan, sepertinya bertanda akan hujan. Syera memejamkan mata, menyandarkan kepalanya pada kursi. Sikapnya seakan-akan menunjukkan kalau ia sedang tidak ingin bicara.

Musik mengalun sendu dari stereo mobil, mengiringi seorang penyanyi wanita bersuara merdu. Quenara mendengarkan dalam diam, sedikit menyesali pemilihan lagu yang diputar Ettan, karena menurutnya membuat hatinya makin kalut. Ia membuka mata saat mobil mengalami sedikit benturan dan membuat tubuhnya tergeser dari kursi.

“Maaf, ada polisi tidur dan aku nggak lihat.”

Quenara tersenyum, menoleh ke arah jendela karena sekarang tidak mungkin lagi untuk berpura-pura tidur. Ettan pasti tahu kalau ia sedang tidak ingin diajak bicara.

“Bagaimana kabarmu?”

“Baik, kenapa tanya itu lagi?” Quenara mau tidak mau merasa heran.

Ettan tersenyum tipis. “Sengaja, biar kamu mau bicara sama aku. Satu jam kita bersama dan aku merasa seperti sopir.”

“Maaf.”

“Quen.”

“Ya?”

“Mulai kapan kamu jadi pemalu seperti ini?”

“Oh, maksudmu aku dulu nggak tahu malu?”

“Bukan begitu, kamu dulu lebih ceria.”

“Waktu mengubah banyak hal.”

Mobil berhenti di lampu merah. Meski perempatan jalan terlihat sepi dan banyak kendaraan roda dua tetap melaju karena menganggap tidak ada mobil dari arah berlawanan, tetapi Ettan tetap patuh pada rambu-rambu.

Musik berganti dari lagu sendu kini sedikit *beat* dengan penyanyi laki-laki yang membawakan dengan ceria. Semangat Quenara terangkat sedikit. Tanpa terasa ia ikut bersenandung dan mengabaikan Ettan yang menatapnya tajam. Ia benci debar yang coba ia sembunyikan, karena tatapan pemuda itu menusuk hati.

“Apa kamu bahagia?”

Lagi-lagi pertanyaan remeh terlontar saat mobil kembali melaju di jalan raya. Quenara nyaris tidak dapat menahan tawanya. Perasaan kesal melingkupinya.

“Kapan kita berhenti basa-basi, Ettan? Kita bukannya nggak pernah ketemu. Dua tahun lalu, saat kamu pacaran dengan cewek Jerman, kita ketemu dan kamu bertanya apa aku bahagia? Lalu, tahun lalu ganti lagi cewek Singapura kita juga ketemu. Dan pertanyaanmu selalu sama. Basil”

Tanpa bisa ditahan, Quenara menyemburkan

kemarahan. Napasnya sedikit terangah karena kesal dan saat melihat mata Ettan melebar kaget, ia sadar sudah melampaui batas. Meneguk ludah, ia berucap maaf dengan sangat lirih.

“Kalau pertanyaan itu membuatmu marah, aku ganti. Apa kamu mau datang bersamaku di acara reuni?” Ettan membuka suara saat kendaraan memasuki kompleks.

“Tidak, aku ada kerjaan hari itu. Jadi nggak bisa bareng.”

“Di mana tempat kerjamu? Biar aku jemput.”

“Nggak usah, makasih! Kamu lupa aku punya mobil?”

“Quen”

Kendaraan berhenti di depan pagar. Setelah mengucapkan terima kasih, Quenara membuka pintu dan langkahnya terhenti karena Ettan mendadak turun dan menyambar pergelangan tangannya.

“Aku akan tetap menjemputmu. Tinggal bilang saja di mana lokasi kerjamu.”

“Ah, Tuan Muda Ettan. Terbiasa mendapatkan apa yang dia mau dan kini sedang berusaha berbaik padaku. Makasih, lo, tapi aku nggak butuh.”

“Kenapa kamu jadi begini?”

Quenara mengibaskan tangan Ettan dari lengannya. Menghela napas panjang lalu menunjuk dada pemuda itu.

“Aku begini bagaimana, Tuan Muda? Aku hanya sedang menjaga jarak. Sebaiknya kamu juga begitu.”

“Bagaimana kalau aku nggak mau?” tanya Ettan lirih.

“Itu masalahmu! Tolong minggir! Udah malam, aku ngantuk! Maaf, nggak bisa mengundangmu masuk.”

Melewati tubuh Ettan yang berdiri kaku, Quenara membuka pagar dan masuk rumah tanpa menoleh lagi. Ia harus menjauh sekarang, tidak ingin terjebak terlalu lama dalam angan-angan. Ettan yang baru datang, setelah setahun tak berjumpa, makin terlihat menawan. Ia tidak munafik, hatinya bergetar karena tatapan pemuda itu. Namun, ia juga harus tahu diri kalau debar di dada adalah hal tabu untuknya. Ettan sudah punya kekasih, lagi pula hubungan keluarga mereka juga tidak memungkinkan untuk bersama, jadi tidak seharusnya kalau hatinya masih berharap.

Bersandarpadapintu, ia berusaha menenangkan detak jantung dan emosinya yang menggila.

Di luar, Ettan tertegun menatap sosok Quenara yang menghilang di balik pintu. Menyadari ada sekat tinggi dan tebal yang membatasi antara dirinya dan gadis itu.

Beberapa tahun berlalu, ada waktu yang sengaja dibiarkan membeku, ada kata yang sengaja dibuat

untuk menjeda, antara dirinya dan Quenara. Ia juga tahu, meski mulut berucap ketus, tetapi hati gadis itu masih sama seperti dahulu. Meski sering kali ragu menyergap kalbu, ia hanya berpegang pada satu prinsip, selama Quenara masih sendiri berarti gadis itu masih bisa dimiliki.

Lalu, apa yang menahannya untuk merengkuh gadis itu dalam pelukan? Sekadar rasa takut atau tidak yakin?

Menghela napas panjang, ia masuk ke dalam mobil dan kembali menyusuri jalanan yang sunyi.

Hujan turun perlahan, membasahi kaca jendela kendaraannya dan Ettan merasa tubuhnya sedikit menggigil. Ia bisa saja mengecilkan pendingin udara, tetapi tangannya menolak melakukan itu. Ia menyadari sikapnya yang dari dahulu tidak pernah berubah, menantang sesuatu seolah-olah ia kuat dan sanggup melakukan apa pun juga. Namun kenyataannya, ia justru sering kalah, tentang Quenara contohnya.

Rasa rindu, mengalahkan egoisnya untuk tidak bertemu gadis itu dan pada akhirnya, ia justru pulang ke rumah dan mencari alasan untuk melihat wajah Quenara dari dekat. Ia mendesah, menyadari kalau dirinya sebodoh dan sekerdil itu saat berhadapan dengan Quenara.

Tiba di rumah, ia kaget mendapati Syera menunggunya. Wanita yang kini menjadi ibu sambungnya itu tersenyum dari atas sofa dan

menepuk tempat di sebelahnya. Ettan tersenyum dan menyingkirkan rasa enggan, ia mengenyakkan diri di samping Syera.

“Papa ke mana?”

“Sedang menidurkan adikmu. Anak itu manja sekali sama papanya.”

“Pasti Papa menuruti segala kemauannya.”

“Memang, dan aku yang harus bersusah payah untuk mengingatkan papamu karena tidak ingin adikmu menjadi laki-laki manja.”

Ettan tidak dapat menahan gelinya, mendengar penuturan Syera tentang sikap sang Papa dan adik kecilnya. Karena memang harus diakui, ia pun amat menyukai sang adik. Bahkan kalau bisa, ia akan membawa adiknya pergi ke mana pun ia pergi. Meski rasanya memang mustahil, karena ia pasti harus berhadapan dengan mama sambungunya dan tentu saja, sang papa yang akan mengamuk kalau sampai ia berani menculik adik kecilnya.

“Ettan, boleh aku tanya sesuatu?”

Ettan mengangguk. “Iya, Ma.”

Syera menggigit bibir, menghela napas panjang.

“Apa adikku mengatakan sesuatu padamu saat kalian bersama tadi?”

“Kami berbincang ala kadarnya. Memangnya Mama mau tahu soal apa?”

“Hm, kariernya dan juga laki-laki yang dekat dengannya sekarang. Akhir-akhir ini Quenara

sangat tertutup padaku. Takutnya, karena tidak ingin membuat masalah, ia memendam banyak hal yang justru membuat aku khawatir.”

Ettan menatap Syera, memahami kekhawatiran yang ada di hati wanita itu. Ia pun merasa kalau Quenara menyembunyikan sesuatu. Terdiam sesaat, ia memikirkan ucapan untuk menanggapi curahan hati Syera.

“Apakah kalian sudah pernah bicara dari hati ke hati? Maksudku hanya berdua?”

Syera mengangguk.

“Aku pernah mengajaknya bicara dan dia berkelit. Mengatakan semua baik-baik saja, tetapi aku tahu tidak begitu. Sekarang, aku tidak lagi bersamanya 24 jam dan tidak mungkin juga mengawasinya terus-menerus. Tapi, akhir-akhir ini berita dan skandal tentangnya begitu banyak, hingga membuat cemas. Saat aku menanyakan padanya, Quenara menjawab kalau itu hanya gosip.”

“Skandal dengan laki-laki?” tanya Ettan.

“Iya, dari mulai pengusahanya hingga aktor. Papamu khawatir, kalau Quenara jatuh ke pelukan laki-laki yang salah. Kami tidak melarangnya pacaran, tapi kami takut dia terluka. Itu saja.”

Ettan terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. Karena menyadari bisa jadi dirinya penyebab luka terbesar dari Quenara. Namun, ia bisa mengerti

kecemasan yang dirasakan Syera pada sang adik, ia pun merasakan hal yang sama. Kecemasan itulah yang membuatnya selalu pulang ke tanah air setiap kali libur. Selain rindu, ia juga khawatir.

“Mama mau aku bagaimana? Bicara dengan Quenara?”

Syera menepuk punggung Ettan dengan lembut. “Maukah kamu melakukan itu? Kalau aku yang meminta?”

Ettan mengangguk tanpa pikir panjang. “Tentu saja.”

“Terima kasih. Kamu memang anak yang baik.” Syera bangkit dari sofa, menatap anak sambungnya sesaat sebelum beranjak. “Aku yakin bisa mengandalkannya untuk ini, Ettan. Karena Quenara pernah mengatakan padaku, kamu adalah pemuda paling baik yang pernah ia kenal. Ia memujimu, meski tidak mengatakan dengan terus terang.”

Sepeninggal Syera, Ettan terdiam di atas tempat duduknya. Mencoba mencari makna dari ucapan Syera. Quenara mengatakan secara tidak langsung kalau memujinya. Sebagai apa? Saudara, teman atau yang lebih istimewa daripada itu? Mendesah resah, ia merebahkan diri di sofa, tercabik pada perasaan merana setiap kali mengingat tentang Quenara.



Side Story 3

QUENARAMERASA hidupnya makin menyebalkan, dunia seperti sedang tidak ramah padanya. Bagaimana tidak? Sekarang semua wartawan mengejanya, belum lagi komentar orang-orang yang membanjiri postingannya di internet. Mereka menyarangkan caci maki, umpatan, segala macam kata-kata kasar. Kalau itu belum cukup, berita tentangnya yang menghiasi semua media baik cetak maupun televisi, belum lagi *online* dengan judul yang dibuat sedrastis mungkin, tentang hubungannya dengan Hendri Hanz.

Tidak ada yang tahu, bagaimana foto-foto laki-laki itu saat menemaninya pemotretan minggu lalu tersebar. Seharusnya itu bukan masalah, kalau tidak ada satu kejadian yang membuatnya geram.

Entah dari mana datangnya, muncul seorang wanita yang mengaku sebagai tunangan Hendri Hanz. Wanita itu, dengan mata merah dan wajah

sendu mengundang media ke rumah, bercerita dengan terbata-bata kalau sang tunangan meninggalkannya demi seorang artis pendatang baru. Sontak, masyarakat dibuat geger olehnya.

Seketika, julukannya yang dahulu berupa putri di hati semua orang, menjadi putri yang merebut pasangan semua orang. Segala puji menjadi caci maki, tanpa mereka menanyakan kebenaran padanya dahulu. Selama menjalani profesi di dunia hiburan, baru kali ini ia merasa sangat tertekan.

“Quen, kamu baik-baik saja?” Vera bertanya saat melihatnya melamun di jendela kantor.

Quenara mengangguk. “Iya, kenapa emang?”

“Dari tadi kamu melamun. Jangan buka media social, oke? Biar aku saja yang pegang akunmu. Banyak *endorse*-an masuk.”

Quenara merasa miris, merasa aneh. Di saat dirinya tertimpa banyak masalah, malah banjir rezeki. Ia yakin, para *online shop* itu tahu kalau sekarang media sosialnya sedang menjadi pusat perhatian.

“Ada banyak tawaran wawancara di TV dan juga media.” Vera berucap hati-hati, menatap wajah sendu Quenara. “Aku sudah menolaknya.”

“Bagus! Aku lagi nggak *mood* datang ke wawancara apa pun itu.”

Vera menghela napas panjang, lalu meninggalkan Quenara sendiri. Lebih baik ia

menyiapkan proses untuk pembuatan video dan foto bagi barang-barang yang harus dipromosikan, daripada mendesak Quenara soal gosip. Ia tahu, gadis itu akan memilih bungkam daripada mengungkapkan kebenaran. Bagi Quenara, lebih penting menjaga perasaan keluarganya daripada dirinya sendiri, padahal yang paling terluka adalah dia.

Seandainya, Vera diberi kesempatan untuk menjadi juru bicara, ia akan melabrak semua orang yang menuduh sembarangan, termasuk wanita menyebalkan yang datang entah dari mana dan mengaku sebagai tunangan Hendri Hanz itu. Sayang, ia tidak bisa melakukannya.

Tekanan terus berlanjut hingga keesokan hari, parahnya kali ini para wartawan bahkan sampai menyatroni kantor Quenara. Mau tidak mau, gadis itu bersembunyi dan menghindari media. Ia pun tidak berani pulang ke rumah, dan meminta izin pada sang mama untuk menginap di salah satu rumah milik Gala.

“Quen, Pak Gala akan menyediakan pengacara untukmu menghadapi Hendri Hanz.” Syera menelepon suatu hari dengan nada khawatir.

“Nggak usah, Kak. Nanti juga reda sendiri.”

“Akan lama kalau kamu diam dan namamu menjadi bulan-bulan publik!”

“Sudah biasa. Nggak usah khawatir, Kak. Risiko

public figure.”

Tidak peduli bagaimana Syera membujuknya, ia tetap bersikukuh untuk tidak menempuh jalur hukum. Sang kakak bahkan bertanya apa ia melindungi Hendri Hanz, hingga tidak ada minat membela diri? Padahal, bukan itu yang ia rasakan. Ia hanya sedang malas bertemu dan berdebat dengan siapa pun itu, termasuk Ettan yang terus-menerus mengusiknya dengan bertanya kabar. Sama seperti yang lain, ia tidak membalas pesan pemuda itu.

Hingga hari reuni tiba dan mobil Ettan terparkir di depan rumah untuk menjemputnya.

“Aku sudah bilang bisa datang sendiri.” Ia berucap dingin saat melihat pemuda itu.

“Terserah kamu, Quen. Yang pasti aku hari ini akan mengantarmu, ke mana pun kamu pergi!”

“Aku bukan anak kecil yang harus dikawal.”

“Ini bukan tentang aku yang menganggapmu anak kecil. Keluargamu khawatir,” jawab Ettan dengan tenang.

Quenara menghela napas panjang, merasa sia-sia berdebat dengan pemuda di depannya. Tidak peduli bagaimana ia menolak, Ettan akan tetap mengantarnya. Ia tahu, pasti kakaknya yang menyuruh Ettan menjemput dan mengantarnya, pasti karena khawatir. Ia cukup tahu diri untuk tidak menambah beban pada keluarganya.

Ia duduk di sebelah Ettan dan mengatakan

dengan terus terang tidak ingin mengobrol selama dalam perjalanan. Pemuda itu hanya mengganggu sekilas, menyetel musik dan membiarkan suasana di antara mereka hening tanpa percakapan. Bagi Quenara ini menyenangkan, daripada ia dipaksa untuk basa-basi dan akhirnya malah membuat mereka terjebak dalam percakapan yang tidak menyenangkan.

Satu jam kemudian, mereka tiba di tempat reuni. Mereka menyewa sebuah restoran besar untuk menampung kurang lebih lima puluh orang. Quenara tidak menyangka, akan mendapati begitu banyak orang di sana. Ia memakai kacamata hitam dan menggerai rambut, tak lupa masker untuk menutupi wajah demi menyamarkan penampilan.

Teriakan kaget menyambut kedatangan mereka. Sebagian karena melihat Quenara, selebihnya karena kehadiran Etti. Suasana riuh rendah di restoran dan Quenara menyambut sapaan untuknya dengan senyum manis.

Saat ia mengenyakkan diri, di sampingnya adalah Angelica. Gadis itu terlihat profesional dengan kacamata dan blazer putih serta rambut digelung rapi, meski begitu tidak memudahkan kecantikannya.

“Apa kabar?” sapa Quenara ramah.

Angelica mengganggu kaku. “Baik.”

Merasa tidak mendapat sambutan baik,

Quenara memutuskan untuk diam dan lebih banyak mendengarkan percakapan Ettan bersama teman-temannya yang lain. Ada Bobby yang sedari tadi ribut mengajak bercakap, terlebih saat melihat Ettan. Segera saja. Kelompok mereka mendominasi percakapan.

“Quen, mau minum apa? Aku ambil!”

“Quen, cantik amat, Neng! Jangan lupa nanti foto, ya, sebelum pulang.” Celetukan teman-temannya hanya ditanggapi dengan senyuman olehnya. Quenara bisa mendengar kekeh gembira Ettan bertemu mereka.

“Maaf, aku telaaat!”

Quenara mendongak ke arah pintu dan sosok Delano muncul. Ia melihat tubuh pemuda itu lebih berisi dari terakhir kali mereka bertemu. Pemuda itu tersenyum dan melambai padanya. Ia hanya mengangguk kecil sebagai balasan. Tidak bereaksi saat Delano mengenyakkan diri di seberangnya.

“Sombong!”

Dengkusan dari Angelica membuat Quenara menoleh heran. “Lo ngomong sama gue?”

“Ya iyalah, sama siapa lagi? Secara di samping gue cuma ada lo!” Angelica menjentikkan kukunya yang panjang dan dimanicure rapi. “Mentang-mentang artis, semua orang harus hormat.”

“Kayaknya lo salah orang,” tukas Quenara. “Gue nggak ngerasa gila hormat.”

“Oh, apa namanya kalau datang telat terus minta buat nyimpan kursi? Padahal, yang lain udah capek-capek datang lebih awal.”

“Bukan gue yang minta.”

“Halah, ngeles aja lo. Semua tahu kualitas lo gimana? Dasar pelakor. Nggak nyangka lo serendah itu!”

Menghela napas panjang, Quenara merasa tak habis pikir dengan sikap Angelica padanya. Setahunya, mereka dahulu tidak pernah akrab di sekolah. Memang dahulu pernah ada masalah terkait Delano, tetapi ia sudah melupakan itu, harusnya gadis di sebelahnya juga begitu.

Tidak ingin membuat masalah, ia mendiamkan Angelica dan memilih untuk mendengarkan percakapan Bobby bersama Ettan.

Hidangan berupa makanan hasil laut mulai diedarkan. Tanpa diminta, Ettan memberikan padanya nasi putih setengah dan mengambil setengah untuk dirinya. Quenara heran, mendapati pemuda itu masih ingat kebiasaannya.

“Mau makan udang?” tanya Ettan.

“Aku bisa ambil sendiri,” jawab Quenara.

“Sekalian.” Tanpa diminta, Ettan meraih sepiring udang dan menuang setengahnya ke piring kecil lalu memberikan pada Quenara. “Kalau kamu mau, aku kupasin.”

“Ettan, *please*.”

“Udah, jangan nolak.”

Semua perhatian tertuju ke mereka, saat Ettan dengan santai mengupas udang dan menaruhnya ke piring Quenara. Meski tidak enak hati, tetapi Quenara tidak bisa menolak. Ia bisa mendengar bisik-bisik dan dengkusan kesal Angelica. Ia hanya berharap, reuni ini cepat selesai dan ia tidak perlu merasa kikuk, karena hampir semua orang melirik dan menatap padanya dengan pandangan ingin tahu.

Selesai makan, ia pamit ke toilet dan saat keluar dari sana, Delano menghentikan langkahnya.

“Quen, gue mau ngomong.”

“Ada apa?” tanyanya dingin.

“Bisa bicara di sini?”

Tanpa permisi, Delano menarik lengannya ke arah dinding, agak tersembunyi dari pandangan orang-orang di meja karena terhalang tumbuhan palem besar. Dengan geram, Quenara menepisnya.

“Gue mau pulang. Lo mau ngomong apa?”

“Galak amat!”

“Gue hitung sampai tiga. Satu, dua”

“Iya, gue ngomong.” Delano mengacak rambutnya lalu mendesah keras. “Gue mau minta tolong sama lo.”

Quenara menyipit. “Soal apa?”

“Tapi, janji dulu lo jangan marah.”

“Nggak usah berbelit-belit. Bilang aja langsung,

ada apa!”

“Iyaaa, aduh makin galak kamu makin cantik.” Delano tersenyum jahil dan Quenara menahan diri untuk tidak memukulnya. “Angelica, dia posesif banget sama gue. Padahal, hubungan kami yang terlalu lama sudah bikin gue bosan. Gue minta putus, tapi dia nggak mau.”

Quenara bersedekap, menunggu dengan tidak sabar kelanjutan dari omongan Delano. Dilihatnya pemuda itu kini celingak-celinguk dan saat mendapati tak ada orang lain yang mendengar kembali bicara.

“Hm, jadi gini. Bisa nggak lo pura-pura balik sama gue? Biar Angelica menjauh?”

“Apa?”

“Lo, kan, terbiasa berakting, gue bayar deh.”

“Gila lo!”

Tanpa banyak kata, Quenara membalikkan tubuh dan bersiap pergi. Lagi-lagi Delano memegang tangannya.

“Jangan sok jual mahal, Quen. Gue tahu siapa lo sebenarnya. Padahal, lo doyan sama pengusaha dan segala macam, kenapa sama gue lo beda? Mau bayaran berapa lo?”

Quenara merasa marah sekarang. Seumur hidup belum pernah ia diremehkan seperti sekarang.

Menatap Delano, ia berucap dengan lantang. “Gue nggak doyan sama duit lo. Kalau memang mau

duit, kakak ipar gue jauh lebih kaya dari lo dan gue yakin dia bisa ngasih apa pun yang gue minta. Dari dulu lo nggak berubah, suka ngeremehin orang. Dasar berengsek!”

Tanpa diduga, Quenara maju dan menendang kemaluan Delano, membuat pemuda itu berteriak kesakitan sembari menyumpah serapah dengan tubuh membungkuk.

“Gadis sialan! Berengsek!”

“Gue ulang sekali lagi. Jangan macam-macam sama gue!”

Saat berbalik, Quenara membentur tubuh Ettan. Ia terperangah dan terdiam saat Ettan memeluk bahunya. Tatapan pemuda itu ke arah Delano seperti hendak membunuh.

“Dia minta kamu jadi apa?” tanya Ettan pelan.

Quenara menghela napas panjang. “Udah berlalu. Yuk, kita pulang!”

“Quen, jawab. Dia minta kamu jadi apa?”

Quenara menyentak tangan Ettan. Merasa kesal sekali. “Dia minta aku jadi pacar pura-pura biar bisa putus sama Angelica. Katanya sanggup bayar berapa pun.”

“Begitu?” desis Ettan, menatap Delano tak berkedip. “Hebat, ya. Anak orang kaya sampai mau beli harga diri orang.”

Saat Delano menegakkan tubuh, Ettan mengalihkan pandangan pada Quenara. “Kamu

kembali ke meja. Jangan ke mana-mana, apalagi sampai berani pulang duluan. Tunggu aku.”

“Iya.”

“Ingat, Quen. Tunggu aku!” teriak Ettan ke arah punggung Quenara yang menjauh.

“Kenapa lo? Sok mau jadi pahlawan? Karena bokap lo kaya?”

Ettan mengangguk. “Bukan karena bokap gue kaya. Lo lupa, Quen itu ada hubungan apa sama gue? Dan, lo punya nyali juga buat ganggu dia!”

“Ganggu apa? Gue mau ngasih penghasilan tambahan. Bukannya dia biasa disewa sama pengusaha-pengusaha itu sampai jadi pelakor?”

Sebuah pukulan panjang dan tajam diarahkan Ettan ke wajah Delano. Tidak hanya itu, tendangan pun dilakukan bertubi-tubi. Tanpa sempat mengelak, pemuda itu ambruk dan meraung kesakitan.

Orang-orang datang melerai, baik itu pelayan ataupun pengunjung. Terdengar jeritan dari beberapa wanita saat melihat Delano ambruk bersimbah darah. Ettan meremas jemarinya dengan tenang. Tidak peduli meski Delano mengancam dengan sumpah serapah. Dari belakang terdengar jeritan, sosok Angelica datang dan bersimpuh di samping kekasihnya.

“Sayang, kamu kenapa? Apa berandalan ini memukulmu? Pasti karena si murahan itu. Kenapa

kamu masih ngejar-ngejar dia, sih?”

“Lo mau nagih biaya berobat? Lo tahu gimana cari gue.”

Berucap terakhir kali, Ettan meninggalkan Delano yang merintih dan Angelica yang mengamuk. Ia lega mendapati Quenara duduk di kursi dan sedang terlibat pembicaraan dengan Bobby.

Tak lama ia ikut duduk dan hanya mengangkat bahu saat Quenara bertanya, “Kamu apakah dia?”

“Nggak aku apa-apakan, tenang.”

Keributan terjadi saat Angelica muncul dan menuding Quenara dengan marah. “Gadis murahan! Bisa-bisanya lo ngerayu Delano dan adu domba sama Ettan. Apa lo pikir semua laki-laki di dunia bakalan bertekuk lutut sama lo? Dasar pelakor sialan!”

Semua peserta reuni menatap ke arah Quenara. Gadis itu memejam, merasa tidak yakin kenapa harus berada di tempat ini.

“Ayo, pulang!”

Quenara tidak menolak saat Ettan menarik tangannya dan mengajaknya keluar. “Bobby, lo bayariin semua makanan di sini. Tagihan kasih gue,” ucap Ettan.

“Siap!” Bobby mengangguk, lalu mengedipkan sebelah mata pada Quenara. “Bye-bye, Quen. *We still love you.*”

Dari ujung meja, masih terdengar sumpah serapah Angelica. Kini bahkan lebih keras dari sebelumnya. Ettan mempererat genggamannya dan bisa merasakan tangan Quenara yang dingin. Namun, masalah lain menghadang. Entah dari mana datangnya, serombongan wartawan menunggu mereka di depan pintu restoran. Kepanikan terjadi, saat mereka mendesak maju dan melontarkan berbagai macam pertanyaan.

Ettan merangkul Pundak Quenara dan berteriak pada penjaga restoran. “Paaak, bantu kami!”

Kericuhan akibat desakan para wartawan tidak dapat dihindari. Para penjaga yang berjumlah empat orang kerepotan menghalau mereka. Untunglah, dari dalam muncul Bobby beserta kawan-kawan yang lain. Mereka dengan sigap membantu Ettan dan Quenara keluar dari kepungan wartawan hingga tiba di mobil.

Tanpa aba-aba, Ettan menyalakan mesin dan meninggalkan tempat parkir dengan kecepatan tinggi. Memaksa para wartawan minggir.

Ia bernapas lega saat kendaraan melaju mulus di jalan raya. Menoleh ke samping, ia melihat Quenara menunduk. Gadis itu sedang terisak dan ia membiarkan saja. Menyadari saat ini mungkin hanya air mata yang membuat bisa membuat Quenara tenang.

Quenara masih terdiam saat kendaraan memasuki rumah yang ia tempati. Tanpa menunggu

Ettan membantu membuka pintu, ia keluar lebih dahulu, mengusap air mata di ujung pelupuk, dan menegakkan tubuh.

“Terima kasih sudah diantar, pulanglah!”

Ettan menggeleng. “Aku antar sampai dalam.”

“Nggak perlu. Kamu nggak lihat kalau ada penjaga di sini?”

Mengabaikan Quenara, Ettan melenggang masuk dan mendengar gadis itu mengomel. “Kamu kenapa, sih, bandel amat! Sudah kubilang, kalau aku bisa sendiri! Ettan! Pulang sana, Ettaaan!”

Langkah Ettan terhenti, membalikkan tubuh dan menatap gadis di depannya dengan muram. Ada sisa air mata tercetak di pipi gadis itu. Kesedihan terlihat jelas, tetapi Quenara tetap bersikap tegas padanya. Ia tahu, apa yang sedang disembunyikan gadis itu, kerapuhan yang tidak ingin dilihatnya. Sayangnya, ia telanjur tahu dan tidak ingin mundur sekarang. Maju selangkah, Ettan berusaha mengelus rambut Quenara, tetapi gadis itu mengelak.

“Mau apa kamu? Bukankah aku memintamu pergi?”

“Apa kamu terluka? Coba aku periksa.”

“Aku baik-baik saja. *Please*, pergi!”

“Tidak, aku tetap di sini! Ayo, aku buat minuman hangat untukmu.”

Quenara memejam, menghela napas panjang.

Dadanya bergemuruh dalam emosi yang tinggi dan Ettan membuat amarahnya makin menggelegak.

“Quen.”

“Kenapa kamu selalu membuatku susah?” ucap Quenara lambat-lambat. “Apa maumu sebenarnya?”

Mereka berpandangan di tengah ruangan. Quenara mengepalkan tangan, menatap wajah tampan Ettan di depannya. Ia benci mata pemuda itu yang menyorot penuh rasa simpati. Ia tidak butuh dikasihani. Ia mampu menjaga dirinya sendiri.

“Aku hanya ingin menjagamu,” ucap Ettan lembut.

Quenara menyipit.

“Menjagaku dari apa? Karena justru orang yang melukaiku itu kamu!” Dengan gemetar, Quenara menuding Ettan. “Kamu! Bersikap seenak sendiri. Pergi begitu saja tanpa mempertimbangkan perasaanku. Berganti kekasih setiap waktu, tapi selalu datang dengan wajah manis dan sikap melindungi. Apa maumu, Ettan? Tidak cukup kamu memberiku luka? Tidak cukup air mataku tumpah untuk empat tahun ini? Hah!?”

Ettan terdiam, meneguk ludah lalu menghela napas panjang. “Quen, bisakah aku jelaskan semua?”

“Apa yang mau dijelaskan? Memangnya dalam empat tahun ini aku kurang mengerti?” Quenara

melewati tubuh Ettan dan mendorong pemuda pemuda itu. “Pergi! Pulang sana!”

“Quen, kamu salah mengerti!”

“Nggak ada yang salah mengerti di sini.”

Ettan berbalik, berusaha memeluk Quenara dan gadis itu meronta. Mereka saling dorong dengan Quenara berteriak histeris. Ettan membiarkannya, hingga di satu titik Quenara menangis dan terduduk di lantai dengan Ettan memeluknya erat.

“Maafkan aku,” bisik Ettan di atas kepala Quenara. Menekan perasaan sedih dan terluka yang ia rasakan karena melihat gadis yang disayangi menangis. “Empat tahun ini aku membuatmu menunggu dalam gelisah, dalam luka. Percayalah, aku pun sama terlukanya seperti kamu.”

“Mana mungkin,” ucap Quenara di sela isak yang mulai mereda. “Kamu bahkan punya kekasih.”

“Nggak! Kamu salah! Mereka hanya mencoba masuk dalam hati dan hidupku. Awalnya, aku yang pengecut ini, memang berniat lari ke mereka karena ingin melupakanmu. Tapi, nyatanya aku selalu kembali ke sini.”

Dengan lembut Ettan meraih dagu Quenara dan mengangkatnya. Mengusap sisa air mata gadis itu dengan jarinya. Dengan mata merah dan wajah bengkak karena terus-menerus menangis, Quenara terlihat begitu rapuh.

“Pernahkah aku katakan, kalau aku tidak

pernah bisa melupakanmu? Tidak peduli betapa pun jauhnya aku pergi?”

“Tapi—”

“Aku selalu mengamatimu dari jauh. Dengan siapa kamu bekerja, laki-laki mana yang mendekatimu, juga orang-orang yang bergaul denganmu. Saat ada laki-laki kurang ajar yang berusaha mendekatimu, aku yang dilanda cemburu buta, bahkan nyaris gila! Ingin rasanya memukul dan membunuh mereka semua. Namun, bukannya mengatakan perasaanku padamu, aku malah memilih menjauh. Aku ... memang sepegecut itu. Maafkan aku.”

Quenara menatap Ettan tak percaya. Merasa tidak yakin dengan apa yang baru saja didengarnya. Selama empat tahun, ia menyimpan kegundahan dan sakit hati karena Ettan, tanpa ia tahu kalau pemuda itu pun merasakan hal yang sama. Namun, benarkah semua yang diungkapkan Ettan adalah murni perasaan pemuda itu? Atau, hanya sekadar menghiburnya?

“Kamu pasti tidak percaya dengan apa yang aku katakan,” ucap Ettan dengan senyum kecil di mulutnya. “Aku memang layak untuk tidak dipercaya. Satu yang kamu harus tahu, aku tidak pernah melupakanmu. Itulah yang membuatku selalu pulang kalau ada waktu, Quen.”

Hening di antara mereka. Isak Quenara sudah menghilang. Sedari tadi ia mendengarkan

penjelasan dan curahan hati Ettan tanpa menjeda. Hatinya terbelah dua, antara ingin menerima dengan sukacita atau menolak untuk percaya. Meski jika ditelaah lebih lanjut, apa yang dikatakan Ettan memang benar. Pemuda itu selalu menyempatkan diri pulang, setiap ada waktu. Walaupun ia tidak berani berharap itu demi dirinya.

Ia merasakan hangatnya embusan napas Ettan di atas kepalanya saat pemuda itu berbisik, “Quen, bisakah kamu memberiku satu kesempatan lagi? Untuk membuktikan kata-kataku?”

Quenara memejam lalu menggeleng lemah.

“Kenapa baru sekarang? Setelah empat tahun berlalu.”

“Anggap saja, aku kurang keberanian dan nyali untuk mendapatkanmu. Bisa dikatakan, jiwaku yang labil terlambat menyadari kalau aku masih sangat menyayangimu. Tolong, beri aku kesempatan.”

“Entahlah, Ettan. Aku nggak tahu!”

“Jangan jawab sekarang. Berpikirlah dulu dan beri aku kesempatan.”

Malam itu Ettan meninggalkan Quenara dengan beribu kebimbangan. Tercabik antara rasa cinta, tetapi juga tak percaya. Yang diinginkan Quenara sekarang justru hanya satu, memulihkan nama baiknya. Ia tidak ingin melibatkan siapa pun dalam masalahnya, termasuk Ettan. Ia terbiasa mandiri,

tidak ingin merepotkan siapa pun termasuk keluarganya.

Hendri Hanz adalah salah satu kerikil yang menghalangi jalan dan ia akan menyingkirkan kerikil itu dengan caranya.



Side Story 4

MESKI SUDAH ditolak, Ettan sendiri tidak menyerah. Biar pun Quenara bersikap angkuh dan dingin padanya, ia pantang mundur.

Setelah kejadian para wartawan di restoran, ia meminta izin pada sang papa dan Syera untuk menjaga Quenara. Tidak peduli meski Quenara menentang keras, ia mengikuti ke mana pun gadis itu pergi. Dari mulai ke kantor, kampus, hingga melakukan pekerjaan. Setiap kali gadis itu memintanya pergi, ia hanya mengangkat bahu dan tidak beranjak pergi. Lambat laun, Quenara menerima keberadaannya setelah lelah mengusir tanpa hasil.

“Kamu tidak takut namamu rusak karena selalu berduaan denganku?” tanya Quenara saat Ettan menemaninya bekerja.

“Tidak ada nama baik yang harus aku jaga.”

“Nama papamu.”

“Mereka tidak tahu siapa papaku selama tidak mencari tahu. Kalau pun mereka tahu, biar saja. Paling ada gosip baru.”

Benar dugaan Ettan tentang gosip baru. Kehadiran pemuda itu di samping Quenara menimbulkan banyak pertanyaan di benak orang. Sosok Ettan yang tampan dan pendiam menarik perhatian publik. Segera saja, sosoknya menjadi incaran para wartawan untuk diwawancara dan Ettan memilih untuk menutup mulut.

Pemberitaan tentangnya mulai menghiasi halaman berita *online*. Foto-fotonya tersebar luas dan publik menduga Ettan adalah kekasih baru Quenara. Ada juga teori yang mengatakan, kalau kemunculan Ettan hanya untuk melakukan hubungan *settingan* dengan Quenara demi menyelamatkan nama baik sang artis.

“Sudah aku bilang, namamu akan rusak karena bersamaku,” ucap Quenara lirih.

“Aku tidak punya nama yang harus dijaga,” jawab Ettan.

“Lagi pula, mau sampai kapan kamu di sini? Sudah sebulan kamu pulang!”

“Kali ini libur lebih lama.”

Quenara melirik Ettan yang berada di belakang kemudi. Mereka sedang mengarah ke salah satu stasiun televisi. Ada sebuah acara *talk show* di mana Quenara menjadi bintang tamunya.

Kehadiran Ettan di sampingnya, diakui atau tidak membuatnya tenang. Pemuda itu mampu menghalau wartawan dengan baik. Tanpa sungkan menunjukkan perhatian padanya, dari mulai hal kecil seperti soal makan, hingga membantunya mengatur jadwal. Salah satu orang yang paling senang dengan kehadiran Ettan adalah Vera. Sang asisten tanpa malu-malu menunjukkan kegembiraannya karena seorang pemuda tampan selalu menemani mereka.

“Udara di sekitarku akhir-akhir ini menjadi terang dan segar,” ucap Vera dengan wajah semringah. Menatap Ettan yang berdiri di dekat pintu sementara Quenara sedang ditata rambutnya. “Kesehatan bukan hanya didapat dari makanan yang sehat, tapi juga pemandangan yang menyejukkan mata. Ettan tampan sekali, bukan?”

Quenara mendengarkan. “Sadar, Veraaa. Sadaaar.”

“Siapa bilang aku pingsan? Aku justru dalam keadaan paling sadar sekarang. Apa kamu tahu kalau *follower* media sosial Ettan meningkat drastis semenjak dia selalu bersama kamu?”

“Nggak. Kami tidak saling mengikuti.”

“Ckckck, kalian aneh.”

Kami memang aneh, ucap Quenara dalam hati.

Tanpa sadar ia melirik Ettan dan mendapati pemuda itu menatapnya, tidak memedulikan beberapa kru televisi wanita yang berusaha

mengajaknya bicara. Mata itu mengamatinya bagai elang, menciptakan riak-riak gelisah di dasar hati. Setelah permasalahannya selesai dan Ettan harus kembali ke Inggris, bagaimana dengan dirinya? Sanggupkan ia menjalani hari tanpa pemuda itu lagi?

Menyingkirkan resah, ia menutup mata dan membiarkan wajahnya dirias.

Talk show seperti bisa diduga, banyak pertanyaan terkait Hendri Hanz dan Quenara mencoba menjawab sebijak mungkin. Ia sendiri tidak ingin pernyataannya menimbulkan opini liar dan digoreng-goreng lagi oleh para pencari berita.

Saat syuting selesai, tanpa diduga Hendri Hanz menemuinya di studio. Setelah berkembangnya isu tidak sedap tentang mereka, Quenara memblokir nomor laki-laki itu dan tidak memberinya kesempatan untuk mendekatinya. Rupanya, Hendri Hanz yang penasaran tidak tahan untuk tidak bertemu dan bertanya.

“Apa salahku, Quen? Kenapa kamu bersikap seperti ini padaku?”

Quenara tidak menanggapi, tetap melangkah ke arah parkir dengan Ettan mengiringinya. Pemuda itu tidak mengatakan apa pun saat melihat kehadiran Hendri Hanz. Bahkan bersikap seakan-akan tidak melihat laki-laki itu.

“Quen, kita sudah saling kenal selama ini.

Rasanya nggak layak kalau aku diperlakukan seperti ini. Kamu lupa dengan apa yang pernah kita lalui?”

Quenara menghentikan langkah dan menatap Hendri Hanz dengan kesal.

“Memangnya apa yang pernah kita lalui? Berkenalan denganmu selalu menimbulkan berita buruk buatku. Mulai sekarang, jangan lagi menemuiku!” Selesai berucap, ia kembali melangkah. Kali ini dengan sengaja menggandeng lengan Ettan.

“Jangan begitu, Quen.” Hendri Hanz terus merendengi langkah Quenara. “Aku tahu kamu pasti marah karena wanita yang mengaku-aku sebagai tunanganku. Asal kamu tahu, kalau itu semua nggak benar. Yang ada di hatiku hanya kamu!”

Quenara tersenyum, menggunakan seluruh keberaniannya ia mengangkat tangan Ettan yang berada dalam genggamannya dan menunjukkan pada Hendri Hanz.

“Sayangnya, di hatiku ada orang lain. Maaf, Hendri. Selama ini aku hanya menganggapmu teman, tidak lebih.”

Hendri Hanz ternganga tidak percaya. Ia menatap Quenara dan Ettan bergantian.

“Siapa dia? Kamu menggantikan aku dengan dia?”

“Nggak ada yang harus digantikan, karena kita

memang nggak pernah ada hubungan apa pun juga,” tukas Quenara. “Mulai sekarang, jangan lagi menemuiku. Nomor ponselmu sudah aku blok dan jangan mencoba menggunakan nomor lain. Percuma! Karena aku nggak mau lagi ketemu kamu.”

“Quen, ayolah! Jangan begini. Kamu bersikap seperti habis manis sepah dibuang padaku!” Protes Hendri Hanz mengiringi langkah mereka dan Quenara tidak memedulikannya.

Ettan yang sedari tadi terdiam merasa kesal mendengar regekan Hendri Hanz. Laki-laki itu bahkan secara terang-terangan menanyakan tentangnya.

Tidak tahan lagi, Ettan melepaskan genggaman Quenara dan berucap pada gadis itu, “Kamu masuk ke mobil dulu. Biar Vera menemani sambil menungguku.”

“Kamu mau ke mana?” tanya Quenara.

“Bicara dengan laki-laki ini. Sana, ke mobil sebelum para wartawan mengejarmu.”

Quenara di ujung bimbang sebelum akhirnya mengangguk dan melangkah cepat diantar Vera menuju parkiran mobil. Sementara Ettan, berdiri berhadapan dengan Hendri Hanz yang sekepala lebih pendek darinya. Ada sinar kebencian yang terlihat jelas dari mata laki-laki itu ke arahnya.

“Gue nggak tahu apa maksud lo ngejar-ngejar

Quen. Tapi, cewek itu merasa muak sama lo. Gue harap, mulai sekarang lo berhenti ganggu dia.”

Perkataan Ettan hanya ditanggapi dengan senyum kecil oleh Hendri Hanz. “Memangnya kamu siapa? Berani mengatur-atur kami. Hah!”

“Gue siapa itu nggak penting. Gue tahu lo mau sama Quen karena dia adik ipar Gala Gentala. Lo berusaha mendekat pada miliarder, melalui adik iparnya. Kenapa? Perusahaan plastik lo butuh suntikan modal? Karena uang perusahaan lo habis di meja judi?”

“Apa!?” Tanpa sadar Hendri Hanz berteriak.

Ettan tersenyum tipis. “Jangan dikira gue nggak tahu tentang lo. Gue juga tahu kalau wanita yang ngaku sebagai tunangan lo itu, anak pengusaha yang sedang cari popularitas. Lo tawari ke dia kesepakatan. Gimana biar bikin nama wanita itu naik, menggunakan Quenara untuk diinjak. Bajingan lo!”

Hendri Hanz memucat, tetapi berusaha tetap tenang. Dengan dagu terangkat, ia berkacak pinggang.

“Nggak ada bukti yang menjamin omonganmu itu valid. Jangan mengada-ada dan membuat namaku rusak di depan Quenara! Kamu tidak tahu kalau selama ini Quenara sendiri yang ingin bersamaku!”

Ettan bergerak cepat, merenggut kerah kemeja

Hendri Hanz dan mengimpit laki-laki itu ke dinding. Kesabarannya habis untuk mendengar omong kosong dari mulut laki-laki itu. Tidak memedulikan wajah Hendri Hanz yang memerah dengan napas tersengal karena cekikannya.

Ettan lalu berucap mengancam, “Gue peringatkan sekali lagi. Kalau lo masih ganggu Quenara, gue akan pakai seluruh koneksi yang gue punya buat nutup perusahaan lo. Pasti lo mikir gue hanya gertak sambal? Setelah ini lo cari nama gue, Ettan Gentala. Biar lo tahu gue nggak main-main.”

Melepaskan leher Hendri Hanz, Ettan memaki terakhir kali. “Dasar sampah!”

Ia menatap jijik pada laki-laki yang kini merosot dengan napas tersengal ke lantai, sebelum membalikkan tubuh dan melangkah cepat ke arah pintu.

Sepeninggal Ettan, Hendri Hanz memijat lehernya yang sakit. Seumur hidup, baru kali ini ada orang yang berani memermalukannya. Ia meraih ponsel dan mengetik nama Ettan Gentala. Informasi yang terpampang membuat wajahnya memucat dan keringat dingin keluar dari tubuhnya. Rupanya, ia berhadapan langsung dengan anak Gala Gentala, yang berarti sang miliarder tahu tentang dirinya. Mengembuskan napas panjang dan memejamkan mata dengan kepala bersandar pada tembok, ia mengaku kalah. Niatnya untuk mendapatkan Quenara demi kesempatan bisnis

yang lebih luas, memang harus ditangguhkan. Kalau anaknya saja sudah begitu kejam dan tegas, ia tidak tahu bagaimana nasibnya kalau Gala sendiri yang turun tangan.

Menepuk jidat, Hendri Hanz berpikir cara lain untuk menyelamatkan perusahaannya.

“Apa yang kamu bilang pada Hendri Hanz?” tanya Quenara saat kendaraan melaju di jalan raya.

Ettan menoleh, menatapnya sesaat.

“Ayo, ikut aku ke Inggris.”

“Apa?”

“Kamu nggak salah dengar. Ayo, ikut aku ke Inggris. Kita bisa memulai hidup baru di sana. Memang, yang aku minta agak mengada-ada, karena kamu sudah pasti berat meninggalkan kariermu. Tapi, setidaknya kita bisa bersama. Hanya itu yang bisa aku janjikan.”

Quenara yang kaget, hanya mendengarkan rentetan ucapan Ettan dengan bingung.

“Kamu mabuk?”

Ettan mengangguk. “Iya, mabuk sama cinta. Empat tahun berusaha mengubur perasaan cinta dan aku menyerah sekarang. Mana mungkin aku hidup tenang, saat banyak orang ingin mendekatimu. Aku bisa mati gila karena itu.”

“Ettan.”

“Terserah kamu mau bilang apa, Quen. Tapi, aku selalu cinta sama kamu. Nggak berubah dari

empat tahun lalu. Kalau memang kamu nggak mau ikut aku, nggak apa-apa. Aku akan memikirkan cara untuk menculikmu!”

Quenara mengerjap, merasa tidak yakin dengan apa yang didengarnya.

“Ettan, kamu sadar dengan apa yang kamu bilang?”

Ettan mengangguk. “Seratus persen. Kamu pasti kaget kenapa aku mendadak begini?”

“Iya. Karena—”

“Karena aku nggak mau kehilangan kamu, Quen.” Mobil berhenti di perempatan jalan karena lampu merah. Menggunakan kesempatan itu, Ettan meraih tangan Quenara dan mengecupnya.

“Bisakah kamu memberiku kesempatan sekali lagi untuk membuktikan keseriusan perasaanku?”

“Aku nggak tahu kamu sedang gila, mabuk, atau kenapa, apa kamu lupa dengan keluarga kita?”

“Biar aku yang bicara dengan mereka.”

“Hah! Maksudnya apa?”

“Kamu cukup bilang ingin bersamaku. Setuju ikut denganku ke Inggris, biar soal keluarga kita, aku yang bicara. *Please*, Quen?”

Quenara memalingkan wajah, menatap kegelapan dari balik jendela kaca. Permintaan Ettan terlalu mendadak untuknya, tentang Inggris dan karier. Beberapa tahun ia dibiarkan sendiri, terombang-ambing dalam kegalauan,

kini mendadak Ettan menyatakan cinta dan mengajaknya pergi. Ia bahkan tidak tahu harus bagaimana.

“Nggak apa-apa kalau kamu nggak mau ikut pergi. Setidaknya, jadilah kekasihku. Biarkan waktu membuktikan perasaanku.”

“Ettan.”

“Aku serius, Quen. Aku nggak mau lagi kehilangan kamu.”

Tiba di jalanan yang agak sepi, Ettan menghentikan kendaraannya. Saat gadis di sampingnya mendongak, tanpa sungkan ia memegang wajah Quenara dengan dua tangan dan melayangkan kecupan di bibir.

“Sudah lama aku ingin melakukan ini. Memelukmu dalam kehangatan dan menciummu. Ingin memilikimu seutuhnya.”

“Ettan, kamu gila?” bisik Quenara.

“Memang, empat tahun aku menahan rindu dan semakin gila setiap harinya.”

Lagi-lagi Ettan mengecup dan, kini bahkan dengan berani, menggigit bibir Quenara. Saat gadis itu membuka mulut, ia melayangkan ciuman yang cepat dan panas. Tidak memberi kesempatan pada Quenara untuk menolak, ia melumat, mengisap, dan memagut dengan penuh hasrat. Bersorak gembira dalam hati, saat Quenara membalas ciumannya.

Setelah beberapa saat, keduanya terdiam dengan wajah berdekatan.

“Quen, aku mencintaimu.”

Ucapan kesekian kali dari Ettan dan kali ini Quenara mengangguk. “Aku juga.”

“Benarkah?”

“Iya, aku juga mencintaimu. Mencoba menolak perasaan ini, mengusirmu pergi, pada akhirnya aku selalu kembali ke hatimu.”

“Terima kasih, bisakah kamu memberikan waktu untuk menunjukkan kesungguhanku?”

Quenara hanya mengangguk kecil. Ia duduk dengan gelisah saat Ettan kembali melajukan kendaraannya menuju rumah sang kakak. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakan kakaknya dan Gala tentang mereka. Ia berharap kalau kakaknya bisa mengerti tentang perasaannya, meski tahu sudah pasti akan menerima kemarahan dan kekecewaan karena sikapnya.

Ketakutan Quenara tidak terbukti. Saat Ettan dengan tegas menyatakan perasaan di depan Gala dan Syera, reaksi mereka sungguh membuat kaget.

Dengan wajah tersenyum, Syera memeluk Quenara dan berbisik lembut. “Akhirnya, kalian terbuka juga sama kami.”

“Kakak tahu?” tanya Quenara heran.

“Memangnya kami buta?” Kali ini Gala yang menyahut. “Perasaan kalian terlihat sangat jelas.

Kami hanya pura-pura tidak tahu dan menunggu sampai kapan kalian bersikap bodoh satu sama lain!”

Quenara bertukar pandang dengan Ettan, merasa kaget dengan kenyataan yang baru saja mereka dengar.

“Mulai kapan kalian tahu?” Kali ini Ettan yang bertanya.

Syera tertawa.

“Dari awal kami tahu. Quenara yang menyembunyikan kesedihan dan tangis, dan kamu yang terlihat sengsara. Setiap kali pulang untuk berlibur, yang pertama dilakukan Ettan adalah mencari Quenara bukan kami. Semua terlalu jelas untuk dilihat. Malah aneh kalau sampai kami tidak tahu.”

Tersenyum simpul, Ettan meraih tangan Quenara. “Kalau begitu, aku minta izin untuk membawa Quenara ke Inggris.”

“Apaaa?” Syera berteriak tanpa sadar. “Kenapa begitu?”

“Karena kami nggak mau terpisah lagi, Ma. Lagi pula, Mama bukannya sedang hamil adik kedua? Nanti nggak akan kesepian lagi kalau kami pergi.”

“Kak, kamu hamil?” teriak Quenara.

“Sayang, kamu hamil lagi?” tanya Gala meraup istrinya dalam pelukan. “Kenapa kamu nggak bilang sama aku? Kenapa malah Ettan yang tahu

lebih dahulu?”

“Aku berniat memberitahumu saat ulang tahunmu dua hari lagi.” Syera menepuk punggung suaminya.

“Aku senang sekali, Sayang. Kita akan punya anak lagi.”

Malam itu, terjadi kehebohan di istana Gala. Berita kehamilan Syera membawa kebahagiaan ke seluruh rumah. Semua orang bergembira, meski begitu Syera tetap tidak melupakan niat Ettan yang ingin membawa adiknya pergi. Ia berusaha mematahkan semua argumen Ettan dan berniat agar anak tirinya dan sang adik tetap di kota yang sama dengannya.

“Kalian boleh bersama, bahkan menikah sekali pun. Tapi tolong, jangan tinggal jauh-jauh.”

“Ma, kami ingin mandiri,” tukas Ettan.

Perdebatan Ettan dan Syera terhenti saat Quenara menyela dengan ucapan tegas. “Aku akan ikut Ettan ke Inggris.”

Tidak ada gunanya lagi menentang, pikir Syera saat melihat Ettan yang mendengar ucapan Quenara, mengangkat gadis itu dan memutar tubuhnya. Keduanya berteriak gembira dan mau tidak mau, Syera tertawa. Ia menoleh saat Gala kembali memeluknya. Tanpa kata, ia tahu apa yang ada di pikiran suaminya. Setelah terpisah dan saling menjauh, kini Ettan dan Quenara berniat

melangkah ke jenjang yang lebih serius. Sebagai keluarga, ia hanya bisa mendoakan dan *support* yang terbaik untuk Ettan dan Quenara. Dua sejoli yang sedang jatuh cinta.

Bermula dari ciuman tak sengaja yang dilakukan Gala dan Syera. Lalu, Ettan dan Quenara, kini mereka saling menemukan satu sama lain. Satu ciuman yang mengubah tidak hanya hati, tetapi juga kehidupan mereka.

Tamat